

Hans-Jörg Ronsdorf

BERPINDAH PIHAK

DARI MANUSIA **LAMA** MENJADI MANUSIA **BARU**



Berpindah Pihak

Dari manusia lama menjadi manusia baru

Hans-Jörg Ronsdorf

Christliche Literatur-Verbreitung e. V.

Postfach 11 01 35 · 33661 Bielefeld

Edisi pertama 2011 (edisi bahasa Jerman)

© 2011 by CLV · Christliche Literatur-Verbreitung

Postfach 11 01 35 · 33661 Bielefeld

Internet: www.clv.de

Desain sampul: Andreas Fett, typtop, Meinerzhagen

Tata letak: CLV

Pencetakan dan penjiilidan: GGP Media GmbH, Pößneck

ISBN 978-3-86699-310-5 (edisi bahasa Jerman)

Daftar Isi

Kata Pengantar	12
1. Penerbangan keliling	14
2. Sudah mendarat, lalu bagaimana selanjutnya?	26
2.1 Kemerdekaan atau perbudakan – tetapi tidak keduanya	26
2.2 Perintah-perintah kemerdekaan	27
2.3 Menjauhi dan melawan	28
2.4 Perasaan	28
2.5 Kapal dengan nakhoda lama dan nakhoda baru	29
2.6 Maju dengan kekuatan penuh!	30
2.7 Bapa kita	31
2.8 Apa yang Allah kehendaki	32
2.9 DIA harus makin besar – tetapi aku harus makin kecil!	33
2.10 Hidup yang baru dalam sebuah gambar grafis	34
2.11 Semuanya sekaligus dalam satu pandangan	37
2.12 Mendaki gunung	38
2.13 Dari Adam kepada Kristus	39
2.14 Apa yang harus terjadi lebih dahulu demi keselamatan kita?	40
3. Roma 5:12-21: Dari Adam kepada Kristus	42
3.1 Ayat 12: Bagaimana semuanya bermula	43
3.1.1 Dosa dan dosa-dosa	43
3.1.2 Dosa dan maut	44
3.1.3 Kejatuhan ke dalam dosa dan dosa asal	45
3.1.4 Sebuah perintah yang sederhana	46
3.2 Ayat 13: Dosa sebelum pemberian hukum Taurat	47
3.3 Ayat 14: Adam, gambaran Dia yang akan datang	48
3.3.1 Adam dan Kristus	49
3.4 Ayat 15: Melalui Kristus kerusakan itu dipulihkan dengan berlimpah-limpah	49
3.5 Ayat 16: Akibat pelanggaran dan akibat karunia	50
3.6 Ayat 17: Kekuasaan maut ditiadakan oleh Kristus	51
3.7 Ayat 18: Penghukuman dan pembenaran untuk hidup	52

3.8 Ayat 19: Kedudukan hukum orang berdosa dan kedudukan keselamatan orang benar	53
3.9 Ayat 20: Hukum Taurat menyingkapkan semua dosa	54
3.10 Ayat 21: Dari maut kepada hidup yang kekal	55
3.11 Tinjauan umum atas Roma 5:12-21	56
4. Roma 6: Bebas dari kuasa dosa	57
4.1 Berpindah pihak: Dari Adam kepada Kristus	57
4.2 Ayat 1-2: Apakah kasih karunia adalah surat izin untuk berbuat dosa?	58
4.2.1 Kita telah mati bagi dosa dan bagi kuasanya!	58
4.3 Ayat 3-4: Dibaptis dalam Kristus dan dalam kematian-Nya	59
4.3.1 Baptisan dalam kematian	60
4.4 Ayat 4: Dibangkitkan untuk hidup yang baru	62
4.5 Ayat 5: Menjadi satu dengan Dia dalam kematian dan kebangkitan-Nya	63
4.6 Ayat 6: Manusia lama turut disalibkan	65
4.6.1 Manusia lama	66
4.6.2 Penyaliban manusia lama	67
4.6.3 Tubuh dosa	68
4.7 Ayat 7: Dibebaskan dari dosa	69
4.8 Ayat 8-9: Berbagi kematian dan hidup dengan Kristus	70
4.9 Ayat 10: Kristus, yang telah mati bagi dosa	71
4.10 Ayat 11: Memandang diri telah mati bagi dosa, tetapi hidup bagi Allah	72
4.11 Ayat 12: Kekuasaan dosa atas tubuh dipatahkan	74
4.12 Ayat 13: Sekarang menyerahkan diri kepada Allah	74
4.13 Ayat 14: Tidak di bawah hukum Taurat, tetapi di bawah kasih karunia	75
4.14 Ringkasan	76
4.15 Salib Golgota dan dosa	77
4.16 Roma 6:15-23: Orang-orang yang telah dimerdekakan, yang hidup di bawah kasih karunia	77
4.17 Indikatif keselamatan dan imperatif keselamatan	77
4.18 Ayat 15: Tujuan kasih karunia	81
4.19 Ayat 16: Hamba dosa atau hamba kebenaran	81
4.20 Ayat 17: Taat dengan segenap hati – bukan lagi hamba dosa	82
4.21 Ayat 18: Hamba kebenaran	83

4.22 Ayat 19: Menyerahkan diri kepada kebenaran dan kekudusan Allah	84
4.23 Ayat 20-22: Dari hidup tanpa buah kepada hidup yang kekal	84
4.24 Ayat 23: Hidup yang kekal sebagai ganti hukuman kekal	86
5. Hukum Taurat dalam surat kepada jemaat di Roma	87
6. Roma 7: Bebas dari hukum Taurat	91
6.1 Makna dan tempat Roma 7	92
6.2 Pergumulan Roh melawan daging?	92
6.3 Orang benar dan orang berdosa sekaligus?	93
6.4 Sudah dilahirkan kembali atau belum?	94
6.5 Roma 7: Sebuah pengalaman yang harus dilalui?	95
6.6 Siapakah manusia dalam Roma 7?	96
6.7 Roma 7:1-6: Mati bagi hukum Taurat	97
6.7.1 Ayat 1: Hukum Taurat hanya berlaku bagi mereka yang hidup	97
6.7.2 Ayat 2-3: Satu-satunya jalan untuk lepas dari hukum Taurat	97
6.7.3 Ayat 4: Dia yang kini memiliki kita – Kristus	98
6.7.4 Ayat 5: Hukum Taurat tidak memajukan kebenaran, melainkan dosa-dosa	99
6.7.5 Ayat 6: Ibadah yang baru di luar hukum Taurat	100
6.8 Roma 7:7-14: Hukum Taurat yang sempurna	101
6.8.1 Ayat 7: Pengenalan akan dosa datang melalui hukum Taurat	102
6.8.2 Ayat 8: Hukum Taurat mendorong dosa	103
6.8.3 Ayat 9-11: Perjumpaan dengan hukum Taurat membawa kepada maut	104
6.8.4 Ayat 12: Meskipun demikian, hukum Taurat itu baik	106
6.8.5 Ayat 13: Sekali lagi – fungsi hukum Taurat	106
6.9 Roma 7:14-25: Pengalaman seorang Kristen di bawah hukum Taurat	107
6.9.1 Ayat 14-15: Kehendak yang baik dan daging yang lemah	107
6.9.2 Ayat 16: Setuju dengan hukum Taurat	107
6.9.3 Ayat 17-21: Dosa yang diam di dalam aku	108
6.9.4 Ayat 22-23: Dua hukum dan pengaruhnya	109
6.9.5 Ayat 24: Keputusan	110
6.9.6 Ayat 25: Pelajaran dari Roma 7	111
7. Roma 8:1-11: Akhirnya bebas!	113
7.1 Sudah sekarang – tetapi belum	114
7.2 Terobosan	116

7.3 Ayat 1: Vonis bebas – tidak ada lagi penghukuman	116
7.4 Ayat 2: Dimerdekakan oleh hukum Roh kehidupan	118
7.5 Ayat 3: Allah menyelesaikan masalah dosa di Golgota	119
7.5.1 Allah menjadi manusia	120
7.5.2 Golgota	121
7.6 Ayat 4: Hukum Allah kini digenapi juga	122
7.6.1 Hukum Musa dan keberlakuannya	123
7.7 Ayat 5: Hidup menurut daging atau menurut Roh	125
7.8 Ayat 6-7: Maut dan hidup, perseteruan dan damai sejahtera	126
7.9 Ayat 8-9: Hidup dalam daging dan hidup dalam Roh	127
7.10 Ayat 10-11: Roh Allah dan keselamatan tubuh kita	128
7.10.1 Kedudukan keselamatan kita – indikatif keselamatan – yang “sudah sekarang”	128
7.10.2 Hidup dan mati	128
7.10.3 Roh Allah dan tubuh	130
7.10.4 Mengapa kita belum baka sekarang juga?	130
8. Roma 8:12-17: Imperatif keselamatan – hidup dalam kemenangan	132
8.1 Ayat 12: Tidak lagi berutang kepada daging	133
8.2 Ayat 13: Hidup atau mati	133
8.2.1 Janji dan peringatan serta keselamatan yang kekal	134
8.2.2 Oleh Roh mematikan perbuatan-perbuatan tubuh	138
8.2.3 “Memandang diri telah mati” atau “mematikan”?	140
8.2.4 Mematikan – bagaimana caranya?	141
8.3 Ayat 14: Putra-putra Allah yang dipimpin oleh Roh	143
8.4 Ayat 15: Roh pengangkatan anak berseru di dalam kita: “Bapa yang terkasih!”	145
8.5 Ayat 16: Kita adalah anak-anak Allah!	146
8.6 Ayat 17: Kita adalah ahli waris kemuliaan Kristus	146
9. Roma 12: Pikiran diperbarui!	148
9.1 Tujuan Allah bagi kita	149
9.2 Roma 12:1-2: Ibadah – sesuatu yang logis!	149
9.2.1 Tubuhmu!	150
9.2.2 Dunia: Kawan atau lawan?	152

9.2.4 Metamorfosis	155
9.2.5 Mengapa pembaruan?	156
9.2.6 Bagaimana pembaruan itu terjadi?	156
9.2.7 Medan pertempuran di dunia pikiran	157
9.2.8 Bagaimana kita dapat memenangkan pertempuran itu?	158
9.2.9 Lamunan dan angan-angan	159
9.2.10 Kehendak Allah – diuji dan didapati baik!	161
9.3 Roma 13:13-14: Mengenakan Kristus – tidak memelihara daging	162
9.4 Kesimpulan	163
10. Yang lama dan yang baru – sebuah tinjauan umum	164
11. Apakah daging itu?	166
11.1 Dosa dan daging	167
11.2 Daging dan orang yang tidak percaya	168
11.3 Daging dan orang Kristen	169
12. Daging melawan Roh	172
12.1 Apa masalahnya?	172
12.2 Cara kerja daging	173
12.3 Orang Kristen dalam surat kepada jemaat di Galatia	174
12.4 Hukum Taurat dan daging – dua roda gigi dalam satu sistem transmisi	176
12.5 Konflik kosmis yang purba dan konflik pribadi masa kini	176
12.6 Hiduplah dan berjalanlah oleh Roh!	177
12.7 Pekerjaan Allah dan pekerjaan kita – saling bertentangan?	178
12.8 Dipanggil untuk merdeka – tetapi kemerdekaan macam apa itu?	179
12.9 Roh berperang bagi kita	180
12.10 Di tengah-tengah pertempuran	180
12.11 Virus dan vaksin	182
12.12 Apakah perbuatan daging itu?	182
12.13 Buah Roh Allah	184
12.14 Tempat daging adalah di kayu salib	186
12.15 Siapakah seseorang setelah ia disalibkan bersama Kristus?	187
12.16 Memikul salib setiap hari	189
12.17 Hidup dan berjalan oleh Roh: Ada dan tiada	190
12.18 Berjalan oleh Roh – bagaimana caranya?	191

12.19 Tersandung dan bangkit kembali	192
12.20 Kembali ke jalan yang benar	193
12.21 Penolong kita di surga	194
12.22 Bagaimana jika kita telah berbuat dosa?	195
12.23 Mengaku dosa	196
12.24 Orang Kristen rohani dan orang Kristen duniawi – adakah hal itu?	197
12.25 Inti konflik antara Roh dan daging	199
13. Manusia baru dan manusia lama: Yang lama sudah berlalu, yang baru	201
sudah datang	
13.1 Manusia baru dalam surat kepada jemaat di Efesus	202
13.2 Manusia baru dalam surat kepada jemaat di Kolose	203
13.3 Manusia lama dalam surat kepada jemaat di Efesus dan di Kolose	203
13.4 Kisah penciptaan manusia baru	205
13.5 Banyak orang adalah satu manusia baru	207
13.6 Kepribadian individu menjadi manusia baru	208
13.7 Apakah manusia baru itu?	210
13.8 Ciptaan baru	211
13.9 Apa yang diciptakan baru?	212
13.10 Apakah manusia baru memerlukan pembaruan?	213
13.11 Manusia baru: Dikenakan seperti pakaian	215
13.12 Ringkasan – sebuah gambaran	217
13.12.1 Pohon yang lama	217
13.12.2 Sebuah pohon baru	218
13.12.3 Akar lama yang masih hidup	220
13.13 Hanya oleh iman	221
13.13.1 Tukang kebun yang malas	221
13.14 Masa depan manusia baru	222
13.14.1 Menghidupi hidup masa depan sudah sekarang	223
13.15 Seruan	224
14. Dilahirkan kembali untuk hidup yang baru	226
14.1 Apakah natur itu?	227
14.2 Mengambil bagian dalam natur Allah	229
14.3 Hidup yang kekal adalah hidup Kristus	229

14.4 Bagaimana kita mengambil bagian dalam hidup ilahi?	230
14.5 Kelahiran kembali – lahir dari Allah	230
14.5.1 Lahir dari air	231
14.5.2 Lahir dari Roh	232
14.5.3 Nubuat Yehezkiel: Hati yang baru dan roh yang baru	233
14.6 Diselamatkan dari maut ke dalam hidup: Dihidupkan	234
14.7 Rahasia menjadi dan bertumbuh	235
14.8 Pertumbuhan – hidup itu bertumbuh	236
14.9 Mengolah	238
14.10 Hobi atau kewajiban?	240
14.11 Indikatif keselamatan menurut Yohanes	240
14.12 Imperatif keselamatan menurut Yohanes	242
14.13 Hidup yang kekal – kualitas dan kuantitas	243
14.14 Tanda-tanda kehidupan	243
14.15 Orang yang lahir dari Allah tidak berbuat dosa	244
14.15.1 Empat tahap dalam sejarah keselamatan: Manusia dan dosa	247
14.15.2 Tidak berbuat dosa lagi: Mungkin atau mustahil?	247
14.16 Kesempurnaan – apakah itu?	249
14.16.1 Kesempurnaan kedudukan keselamatan kita	249
14.16.2 Kesempurnaan (kedewasaan) dalam hidup kita: Menjadi dewasa	250
14.16.3 Kesempurnaan manusia seutuhnya dalam penyempurnaan yang akan datang	250
14.17 Bertanggung jawab atas perbuatan kita, bukan atas keberadaan kita	251
14.18 Natur yang baru dan natur yang lama ada di dalam kita pada saat yang sama	252
14.19 Kesimpulan	252
15. Temperamen dan karakter	254
15.1 Alkitab dan teori temperamen	255
15.2 Karakter dan perubahannya	257
16. Kata Penutup	260
17. Daftar Pustaka	

Untuk anak-anak kami, Felix, Laura, Alex, Peter, dan Annemarie – dengan kerinduan hati yang dalam agar mereka memegang Kristus dan dipegang oleh-Nya.

Kata Pengantar

Tema buku ini telah menyibukkan saya sejak masa muda. Tema ini adalah jantung dari hidup sebagai orang Kristen. Hanya dari keselamatan yang dipegang dan dipahami sepenuhnya, hidup yang merdeka menjadi mungkin. Kedewasaan seorang Kristen berdiri dan jatuh bersama apa yang telah kita pahami tentang salib.

Dibebaskan dari dosa bukanlah teori, melainkan kenyataan yang praktis. Hampir 30 tahun yang lalu, buku “Das normale Christenleben” (Kehidupan Kristen yang Normal) karya Watchman Nee menolong saya mengalami sebuah terobosan. Meskipun saya sudah percaya, saya frustrasi, karena saya tidak mempunyai apa-apa untuk melawan kuasa dosa. Buku ini membuka mata saya, seperti juga mata banyak orang lain, untuk melihat pembebasan yang sudah lama saya miliki di dalam Kristus, tetapi belum sungguh-sungguh saya kenal. Ini bukan soal tingkat kesalehan yang lebih tinggi atau hidup sebagai orang Kristen di tingkat ahli, melainkan soal pemahaman tentang bagaimana Allah memandang kita dan apa yang telah Ia berikan ke dalam tangan kita.

Tema ini adalah persoalan yang panas, terutama bagi orang yang menulis tentangnya. Dapatkah saya melakukan hal ini karena saya sudah sampai pada 100 %? Sama sekali tidak. Saya sadar bahwa tidak banyak di antara kita yang seharusnya menjadi guru, karena mereka akan menerima penghakiman yang lebih berat, sebab kita semua sering tersandung. Tetapi tanpa ajaran alkitabiah dan pengulangannya yang terus-menerus, kita sama sekali tidak punya peluang untuk memotivasi orang lain atau untuk menangani perkara ini dengan benar dalam hidup kita sendiri. Setiap generasi juga harus menghadapi tema-tema ini sendiri. Tidak ada atau hampir tidak ada hal baru dalam buku ini yang belum pernah ditulis oleh orang lain. Tetapi buku ini hendak mendorong agar tema yang sentral ini dihidupkan kembali dan dibicarakan.

Saya dengan senang hati menerima bantuan. Terutama saya berterima kasih kepada Thomas Jettel untuk koreksi dan dorongan pemikirannya, sehingga beberapa hal menjadi lebih mudah dipahami. Saya berterima kasih kepada Josua dan Brigitte Keller, misionaris di dekat Nice, untuk pertukaran pikiran yang membangun. Saya juga berterima kasih kepada Herbert Briem, Peter

Streitenberger, dan Harry Graf untuk pemeriksaan naskah yang kritis. Penyebutan saudara-saudari seiman ini tidak berarti bahwa kami sependapat dalam segala hal, dan karena itu saya sendiri yang bertanggung jawab atas isi buku ini.

Dengan sedikit pengecualian, saya memakai Alkitab Elberfelder 2003 (terjemahan Alkitab bahasa Jerman; Edition CSV Hückeswagen). Pengecualian itu pada umumnya ditandai.

Hans-Jörg Ronsdorf, Sulzberg, November 2010

Hanya Dialah gunung batuku dan keselamatanku, kota bentengku yang tinggi.

Mazmur 62:7

Maka kamu akan hidup dalam keamanan dan memiliki kelimpahan keselamatan, hikmat, dan pengetahuan.

Yesaya 33:6 (NeÜ, terjemahan Alkitab bahasa Jerman)

1. Penerbangan keliling

Silakan naik dan kenakan sabuk pengaman Anda! Kita akan melakukan sebuah penerbangan keliling yang hebat. Tujuan kita adalah sebuah pegunungan yang besar. Kita ingin melihat sebuah gugusan gunung yang mengesankan dari udara, dari sudut pandang seekor burung. Saya tinggal tepat di tepi Pegunungan Alpen dan dari kantor saya dapat memandang ke arah gunung-gunung. Lebih dari sekali saya berharap dapat lepas landas dan memandangi ciptaan yang indah ini dari atas sepuas-puasnya. Sampai sekarang hal itu baru terwujud dalam sebuah penerbangan keliling yang singkat, tetapi penerbangan itu membuat saya ingin lebih.

Hari ini saya ingin mengajak Anda dalam penerbangan seperti itu. Ini adalah penerbangan yang tidak memerlukan biaya apa pun. Penerbangan ini berlangsung dalam imajinasi kita. Menurut Anda, gunung mana yang dimaksud? Bayangkanlah bahwa pegunungan ini adalah keselamatan yang besar, yaitu penyelamatan yang besar dari Allah yang kekal dan mahakuasa. Bayangkanlah bahwa gunung ini mewujudkan apa yang telah Allah kerjakan di dalam Yesus Kristus melalui kematian-Nya di kayu salib, melalui kebangkitan-Nya, dan melalui kenaikan-Nya ke surga. Ini bukan soal sembarang hal, ini soal *kelimpahan keselamatan*! Dalam satu penerbangan kita tidak mungkin melihat segala sesuatu sekaligus, tetapi kita sudah dapat menyaksikan banyak hal. Dalam setiap penerbangan berikutnya pun kita akan dapat mengamati sesuatu yang baru lagi.

Saya berjanji kepada Anda bahwa penerbangan ini tidak akan membosankan, dan itu bukan karena pesawatnya kecil dan hanya bertempat duduk dua. Pesawat ringan seperti ini memang dapat terguncang-guncang cukup hebat, tetapi apa yang akan kita lihat begitu dahsyat sehingga kita akan melupakan segala hal lain.

Pilot kita paling mengenal seluk-beluknya. Ia mengenal rute-rute terbaik, tujuan-tujuan terbaik, pemandangan yang paling indah, ketinggian dan kedalaman yang tepat, ia mengenal cuaca, dan ia dapat membawa kita pulang kembali dengan selamat. Karena itu kita boleh dengan tenang meninggalkan rasa takut terbang di darat.

Gunung yang ingin kita capai adalah Elbrus, gunung tertinggi di Pegunungan Kaukasus, dengan ketinggian 5.642 meter. Itu adalah ketinggian yang luar biasa,

dan pesawat itu harus benar-benar berjuang untuk mencapai ketinggian tersebut.

Apa yang istimewa dari gunung ini? Tentu saja yang membedakannya ialah bahwa ia adalah gunung tertinggi di Kaukasus, tetapi ia juga sebuah gunung berapi yang sudah padam. Gunung itu mempunyai kawah yang besar, dari mana pada zaman dahulu lava yang membara dimuntahkan. Gunung berapi, seperti yang kita ketahui juga dari masa kini, adalah kekuatan alam yang dahsyat dan tidak terkendali. Kekuatan alam seperti itu juga meledak ketika Allah membanjiri dunia pada zaman Nuh. Menurut Alkitab, terbukalah mata-mata air samudera raya dan tingkap-tingkap di langit (Kejadian 7:11), untuk menyebarkan jumlah air yang tak terbayangkan besarnya ke atas bumi. Mungkin perubahan geologis yang dahsyat, yang berhubungan dengan air bah di seluruh dunia ini, menyebabkan gunung-gunung berapi menjadi aktif. Bagaimanapun, air pada waktu itu naik sampai melampaui puncak gunung-gunung: Semua gunung tertutup air (Kejadian 7:20), yang terlihat hanyalah air.

Orang-orang pada zaman itu sangat jahat. Mereka telah melewati *titik yang tidak memungkinkan jalan kembali* dan telah menjauh dari Allah, yaitu dari apa yang telah Ia rancangkan bagi ciptaan. Begitu jauh, sehingga Allah menarik garis akhir. Saya tidak tahu seberapa luas seluruh kejahatan itu, tetapi Allah melihatnya (Kejadian 6:5). Dan Yesus berkata bahwa hari-hari yang persis seperti itu akan datang lagi (Lukas 17:26). Air bah itu akan membinasakan semua manusia, kecuali Nuh dan keluarganya. Dari penghakiman ini kita dapat melihat dengan jelas apa arti dosa bagi Allah. Sering kali kita tidak mempunyai masalah dengan dosa, padahal kita terus-menerus dihadapkan pada akibat-akibatnya yang negatif dan buruk. Tetapi bagaimana Allah memandangnya? Allah membenci dosa, karena dosa membinasakan manusia, ciptaan-Nya, seperti penyakit yang mematikan dan tidak dapat disembuhkan, dan memisahkan mereka dari Dia. Dosa mengubah manusia sedemikian rupa sehingga ia menjadi musuh Allah. Allah membenci dosa karena Ia mengasihi kita. Ia jijik terhadap dosa, karena dosa bertentangan dengan seluruh hakikat-Nya, dengan kasih dan kekudusan-Nya. Kepada orang-orang dari bangsa Israel TUHAN berkata bahwa Ia menangis diam-diam karena keadaan mereka yang berdosa (Yeremia 13:17; 14:17). Dosa menyentuh hati-Nya, dosa tidak Ia pandang sepele. Setiap dosa Ia kenal dan Ia rasakan sampai ke dalam hati-Nya. Dosa memisahkan manusia dari Allah dan manusia satu sama lain. Dosa adalah

apa yang menyerang Allah dan mengabaikan perintah-perintah-Nya. Dosa memutuskan urat nadi kehidupan dari Allah kepada manusia, dan karena itu tidak dapat membawa kepada hal lain selain maut. Dosa dapat berwajah ramah, tetapi itu hanyalah topeng: Dosa itu buruk rupa dan merusak di mana pun ia muncul. Dosa tersebar luas. Di mana pun ada manusia, di situ dosa ditemukan. Semua orang terkena. Dosa melekat pada semua orang seperti kutu, entah mereka mau mengakuinya atau tidak. Seperti benih, dosa ada di dalam setiap manusia sejak lahir, dan pada orang yang satu dosa itu berkembang lebih banyak, pada yang lain lebih sedikit.

Allah membenci dosa, tetapi Ia mengasihi orang berdosa! Itulah keselamatan kita! Tetapi dosa dan manusia sudah tumbuh menyatu, keduanya membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan cara apa pun yang mungkin bagi manusia. Seandainya Allah membinasakan dosa, maka hukuman pembinasaaan-Nya pada akhirnya akan menimpa kita! Ia telah menemukan jalan dan memecahkan masalah itu! Bukan manusia yang menangani masalah itu, karena mereka menyangkal *penyakit dosa* mereka sendiri. Bagi mereka dosa tidak mencakup apa yang dosa itu artinya bagi Allah.

Ketika Yang Kekal menciptakan alam semesta, cukuplah firman-Nya yang mahakuasa: "Jadilah!" Tetapi untuk memecahkan masalah dosa, kata-kata tidaklah cukup. Sebaliknya, hal itu menuntut dari-Nya seluruh kasih-Nya. Allah tidak berubah, Ia seperti terang yang murni, Ia adalah kasih, dan Ia kudus dan adil, Ia murni dan sama sekali tidak berdosa. Bila menyangkut dosa, kita seharusnya memikirkan sifat-sifat Allah ini, dan itu dalam dimensi ilahi! Ini bukan soal gagasan kita yang toleran dan sering kali mudah menyesuaikan diri. Di Golgota, tempat Yesus dihukum mati, Anda dapat melihat betapa sungguh-sungguh, tak terbayangkan, Allah memandang dosa. Tidak ada tempat lain di mana lebih mencolok terlihat bahwa Allah mengasihi orang berdosa, tetapi membenci dosa tanpa batas. Allah mengorbankan Anak-Nya sendiri sebagai pengganti bagi kita manusia. Mengapa diperlukan kurban berdarah? Karena dosa bukan sekadar pelanggaran kecil, melainkan sesuatu yang menjadi batu sandungan bagi Pencipta kita dan yang menghina Dia. Karena itu Ia dengan benar menuntut pendamaian bagi dosa dan pemulihan atas kerugian yang telah kita timpakan kepada Allah. Akan selalu tetap demikian, bahwa Allah akan menghukum orang berdosa karena dosanya. Bahwa ketidakadilan diikuti oleh hukuman, menurut banyak orang hanyalah rekaan agama. Sama sekali keliru!

Kenyataan ini, misalnya, adalah dasar sistem hukum kita. Hanya saja, pada Allah kita harus membayangkannya jauh lebih murni dan lebih adil. Ia mahatahu dan membaca semua pikiran. Ia mahahadir dan dengan demikian Ia sendiri menjadi saksi atas segala sesuatu yang dipikirkan, dikatakan, dan dilakukan manusia. Tidak ada yang luput dari-Nya. Seandainya Anda sendirian di dunia dan hanya melakukan satu dosa, kurban Yesus tetap diperlukan. Bahkan satu dosa saja tidak dapat diterima oleh Allah. Ia terlalu kudus dan mulia untuk dapat mengabaikan bahkan satu dosa saja.

Allah tidak memperlakukan manusia seperti percobaan penciptaan yang gagal. Ia tidak menyerah terhadap manusia. Ia mau menyayangkan dan menyelamatkan orang berdosa. Tetapi untuk itu Ia memerlukan seseorang yang *dapat* membayar kesalahan itu. Adakah seorang manusia yang dapat melunasi tagihan itu? Ada! Yang satu ini menjadi kurban pengganti. Kurban itu membayar kesalahan kita. Yesus, “Anak domba Allah”, menjadi pengganti kita. Seorang manusia menjadi – dalam arti kiasan – anak domba kurban pengganti ini. Di Golgota Anak Allah dengan sukarela menempatkan diri-Nya bersama dosa kita di hadapan Allah secara langsung, untuk menanggung penghukuman dan hukuman kita. Allah menerima kesediaan Anak-Nya untuk berkorban dan tidak menyayangkan Dia dalam penghakiman yang menghukum ini. Apakah kita akan menyerahkan anak laki-laki kita untuk menebus musuh-musuh kita dari masalah yang mereka timbulkan sendiri? Bukankah kita, daripada menghukum anak laki-laki atau anak perempuan kita, akan melakukan apa saja untuk menyayangkan mereka? Allah tidak melakukannya. Ya, untuk menebus kita, harus terjadi jauh lebih banyak daripada sekadar sebuah perintah atau sebuah firman penciptaan.

Kembali kepada Nuh: Air penghakiman pada waktu itu menutupi puncak-puncak gunung yang tertinggi. Allah bersungguh-sungguh terhadap dosa, sangat bersungguh-sungguh! – Dan terlebih lagi di Golgota: Apakah kita mempunyai gambaran tentang penghakiman yang dilaksanakan *di sana*, tentang beban yang telah ditanggung Yesus? Mungkin sekarang Anda memikirkan betapa kejamnya Ia dianiaya, bagaimana mahkota duri ditekankan ke kepala-Nya dan Ia dipaku di kayu salib. Tetapi marilah kita menunggu sejenak. *Itu* bukanlah penderitaan yang dengannya Ia membayar dosa-dosa kita. Manusia yang melakukan hal itu terhadap Dia. Mereka sama sekali tidak menyumbangkan apa pun bagi keselamatan. Apa yang mereka lakukan sekali lagi membuktikan betapa bejatnya manusia. Penghakiman Allah dan pelaksanaan hukuman yang sesuai atas dosa

baru dimulai pada Jumat Agung itu pada jam keenam, kira-kira pukul 12 siang. Pada saat itu, ketika matahari berada di titik tertinggi, hari menjadi gelap gulita. Waktu perhitungan atas kesalahan kita telah tiba. Penghakiman murka Allah jatuh dengan segenap kekuatannya atas Anak domba kurban yang tidak bersalah. Selama tiga jam Tuhan kita Yesus menyerahkan diri-Nya kepada murka Allah atas dosa (juga atas dosa saya) dan menanggung atas diri-Nya apa yang membawa semua manusia ke dalam neraka untuk selama-lamanya. Itulah kegelapan dalam arti yang paling sesungguhnya dan paling dalam. Tidak ada seorang pun yang menjadi saksi atas apa yang terjadi antara Bapa dan Anak untuk memecahkan masalah dosa untuk selama-lamanya.

Kita memandang ke bawah dari jendela pesawat ke arah gunung ini, yang dahulu adalah gunung berapi yang menyemburkan api. Lava yang merah membara mengingatkan saya kepada lautan yang menyala-nyala oleh api dan belerang, kepada neraka yang kekal. Ya, Juruselamat kita sebagai ganti kita telah menanggung sendiri segala sesuatu yang dirasakan Allah terhadap dosa, dipadatkan dalam tiga jam! Corrie ten Boom memakai contoh berikut tentang hal ini: Dalam sebuah kebakaran hutan selalu ada satu tempat di mana api tidak lagi menemukan bahan bakar – yaitu di tempat api itu sudah berkobar. Golgota kini adalah tempat di mana orang berdosa menemukan keamanan, karena api penghakiman ilahi atas dosa sudah pernah berada di sini.

Pemazmur, yang secara nubuat berbicara tentang penghakiman Allah di Golgota ini, tampaknya memikirkan air bah: “Segala gelora dan gelombang-Mu¹ telah melingkupi aku” (Mazmur 42:8; bdk. 88:8). Gemuruh kekuatan alam pada zaman Nuh (air yang melimpah, badai, gempa bumi, gunung-gunung berapi, dan sebagainya) hanyalah gambaran yang samar dari apa yang ditanggung Tuhan Yesus Kristus di kayu salib dan terlebih lagi dalam tiga jam kegelapan itu – disalibkan dalam kelemahan, dalam tubuh yang tersiksa dan dengan rasa sakit yang besar. Itulah keadaan ditinggalkan Allah secara total! Allah menghakimi Anak-Nya. Anak Allah di antara langit dan bumi – ditolak oleh manusia dan ditolak oleh surga! Ia masuk ke dalam kegelapan yang paling gelap bagi kita. Sungguh suatu kurban! Luangkanlah waktu untuk merenungkan apa yang telah Ia lakukan bagi Anda. Percayalah kepada saya: Jika Anda ingin mengalami perubahan apa pun dalam hidup Anda, maka perubahan itu dimulai dengan membiarkan diri Anda tersentuh oleh kasih Yesus. Kasih itu begitu besar

1. Gelora dan gelombang ini melambangkan murka ilahi.

sehingga melampaui pengetahuan kita. Hal itu juga dikatakan oleh Paulus (Efesus 3:19). Ia berbicara tentang lebarnya, panjangnya, tingginya, dan dalamnya kasih ini. Tentara-tentara Prancis menemukan di Spanyol sebuah penjara bawah tanah yang telah ditinggalkan dari zaman Inkuisisi. Mereka menemukan sebuah kerangka yang masih terikat dengan rantai pada dinding penjara. Pada dinding itu tergores sebuah salib. Pada keempat ujung salib itu tergores pula kata-kata dari Efesus 3: di atas *tingginya*, di bawah *dalamnya*, di kiri *lebarnya*, dan di kanan *panjangnya*. Martir yang membuat goresan itu dipenuhi oleh kasih Yesus, terlebih lagi pada hari-hari yang paling sulit pada akhir hidupnya yang penuh penderitaan. Ia telah memahami makna salib – kasih Kristus yang melampaui segala pengetahuan! Dan martir Inkuisisi itu bersedia menempuh jalan yang sesuai demi kasih ini dan dengan demikian meneladani Gurunya.

Sampai sekarang kita berbicara tentang kesalahan, tentang dosa dan pengampunan. Seseorang dihukum karena apa yang ia lakukan. Tetapi bagaimana dengan masalah hakikat kita yang jahat? Dapatkah pengampunan diberikan kepada kita, mengingat kenyataan bahwa kita *adalah* orang berdosa?

Mengapa peristiwa salib itu begitu mengerikan tanpa dasar? Karena Tuhan Yesus tidak hanya mati untuk apa yang telah saya lakukan, tetapi juga untuk siapa saya ini. Bayangkanlah sejenak bahwa Anda mengambil alih tanggung jawab atas kesalahan besar seseorang. Itu akan sangat mengagumkan. Sekarang bayangkan pula bahwa Anda tidak hanya disangka orang jahat itu, tetapi dengan sengaja disamakan dengan dia! Itu hanyalah perbandingan yang lemah dengan apa yang terjadi di Golgota. Alkitab menggambarkan seluruh hakikat kita sebagai berdosa. Dosa diam di dalam kita, dosa ikut serta dalam segala sesuatu yang kita lakukan. Entah manusia itu orang berdosa yang “besar” atau yang “kecil”, hal itu tidak menjadi soal. Percaya atau tidak: Hal itu justru dikenali terutama pada diri sendiri, kalau seseorang sudah lama percaya. Ini bukan berarti bahwa orang itu lalu masih harus hidup dengan dosa yang belum diampuni. Tetapi kita makin lama makin mengenal dosa yang diam di dalam kita. Makin lama seseorang hidup dalam iman, makin ia menyadari betapa keji dan menjijikkannya dosa itu. Dan tidak ada bedanya juga apakah Anda hidup di tengah-tengah dunia atau dalam keluarga Kristen ketika Anda menjadi percaya.

Ketika Tuhan Yesus Kristus mati, Ia juga memecahkan masalah dosa *di dalam* kita. Kita perlu memahami dengan baik bahwa karena itulah Ia dibuat menjadi

dosa. Allah menghukum Dia seolah-olah Ia bersalah atas dosa itu, bukan hanya atas perbuatan-perbuatan, tetapi juga atas dosa yang terikat dengan diri kita. Bukan hanya buah-buahannya yang buruk, seluruh pohon itu sudah busuk dan tidak berguna. Demikianlah Tuhan Yesus Kristus berdiri dalam penghakiman bagi kita. Sesudah tiga jam kegelapan itu Ia berseru: “Sudah selesai!” Itulah kata-kata terpenting yang pernah didengar alam semesta! Untuk menanggung putusan penghakiman itu sepenuhnya, Tuhan Yesus mati. Upah dosa, dosa kita, ialah maut, kematian-Nya!

Bayangkanlah bahwa Allah memperhitungkan dan mengkreditkan kematian Yesus ini sepenuhnya kepada Anda. Atau dirumuskan secara alkitabiah: Manusia lama kita telah turut disalibkan! Hidup kita yang lama (segala sesuatu yang telah kita lakukan dan segala sesuatu yang ada pada kita) telah diserahkan ke dalam maut bersama Dia di kayu salib 2.000 tahun yang lalu. Ia mati untuk itu. Untuk segala sesuatu! Tidak ada lagi apa pun yang masih harus kita bayar. Putusan penghukuman Allah tidak akan menimpa kita lagi! Lihatlah ke luar jendela pesawat dan perhatikanlah gunung yang perkasa ini dengan saksama! Gunung berapi itu sudah padam. Demikian pula api penghakiman Allah yang menghancurkan sudah padam, karena Yesus menanggungnya atas diri-Nya. Apa yang Anda lihat sekarang? Sebuah gunung yang putih! Segalanya penuh salju. Seandainya gunung berapi itu masih aktif, tidak mungkin ada salju di puncaknya. Tetapi apa yang hendak dikatakan salju itu kepada kita sudah jelas. Hampir tidak ada hal lain yang berbicara begitu jelas tentang kemurnian dan ketidakbercelaan yang kini telah menjadi kenyataan bagi kita di dalam Kristus.

Bersihkanlah aku dari dosa dengan hisop², maka aku akan menjadi tahir; basuhlah aku, maka aku akan menjadi lebih putih dari salju.

Mazmur 51:9

Marilah, baiklah kita berperkara bersama-sama, firman TUHAN. Sekalipun dosamu merah seperti kirmizi, akan menjadi putih seperti salju; sekalipun berwarna merah seperti kain kesumba, akan menjadi putih seperti bulu domba.

Yesaya 1:18

Allah telah membasuh kita sampai bersih. Kita masih dapat menyebutkan begitu banyak hal di sini yang telah dihasilkan oleh karya Yesus yang mahabesar. Di sini

2. Hisop adalah tanaman berdaun yang dipakai untuk memercikkan air dan darah.

hanya firman Alkitab berikut ini saja:

Tetapi oleh Dia kamu berada dalam Kristus Yesus, yang oleh Allah telah menjadi hikmat bagi kita, dan kebenaran, dan kekudusan, dan penebusan.

1 Korintus 1:30

Segala sesuatu yang tidak kita miliki dalam hidup kita yang lama, kini kita miliki melalui Kristus, karena Allah telah menempatkan kita di dalam Dia. Hal ini terdengar aneh, tetapi artinya tidak lain bahwa Allah telah mengidentikkan dan menyatukan kita dengan Kristus sedemikian rupa sehingga segala sesuatu yang telah Kristus lakukan dan apa Ia sekarang sebagai Anak Manusia yang ditinggikan di surga, berlaku bagi kita. Allah memandang kita di dalam apa yang telah dilakukan Anak-Nya dan siapa Ia sekarang! Bukankah itu benar-benar puncak kasih karunia dan keselamatan? Ketenangan dan keheningan di gunung ini, yang terselubung dalam pakaian seputih salju, menunjukkan kepada kita bahwa kini kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah dan di dalam Kristus sudah ditempatkan di surga. Ya, kita berada di dalam Kristus! Karena itu tidak ada lagi putusan penghukuman apa pun terhadap kita – baik untuk apa yang telah kita lakukan maupun untuk siapa kita sejak lahir. Allah tidak mau memperbaiki kita, Ia telah membuat permulaan yang baru. Tetapi untuk memulai yang baru, yang lama harus disingkirkan lebih dahulu. Dan karena yang dimaksud bukanlah suatu benda, melainkan manusia, timbullah pertanyaan: Bagaimana hal itu dapat terjadi? Seperti telah dikatakan: Hanya melalui maut hidup kita dapat diakhiri. Kristus mati bagi kita (dan kita mati bersama Dia). Kita tidak mati secara harfiah, tetapi kematian orang lain diperhitungkan kepada kita. Berdasarkan kebenaran-Nya sendiri dan dalam keselarasan penuh dengan tuntutan-tuntutan-Nya yang adil atas kita, Allah telah (dilihat secara hukum semata-mata) mengalihkan sepenuhnya kematian pengganti Anak-Nya kepada kita. Hal itu berlaku seolah-olah kita benar-benar telah mati. Di kayu salib hakikat kita yang lama dijatuhi hukuman mati, dan hukuman itu dilaksanakan atas Kristus.

Gunung yang perkasa itu menunjukkan kepada kita besarnya kebenaran Allah dan sekaligus kenyataan betapa kecilnya kita: Ia telah melakukan segala sesuatu untuk membebaskan kita dari dosa kita, tanpa melepaskan sedikit pun dari kebenaran-Nya:

Keadilan-Mu seperti gunung-gunung Allah, hukum-Mu bagaikan samudera raya yang dalam.

Mazmur 36:7

Kadang-kadang kita bisa saja kembali menjadi agak takut, apakah semua ini sungguh-sungguh berlaku bagi kita secara sangat pribadi. Apakah kita mungkin terlalu lancang? Pesawat itu memang kadang-kadang dapat terlempar ke sana kemari, kadang-kadang kita bisa saja terkejut. Tetapi sekalipun badai perasaan mengguncang kita, gunung ini tetap sama seperti sebelumnya. Tidak ada badai yang dapat memindahkan gunung keselamatan ini. Gunung keselamatan ini adalah gunung kasih karunia dan serupa dengan gunung Sion:

Gunung-Nya yang kudus menjulang dengan indah, menjadi sukacita bagi seluruh bumi; gunung Sion, di sebelah utara yang paling jauh, kota Raja yang besar.

Mazmur 48:2-3 (ER, terjemahan Alkitab bahasa Jerman; bdk. Ibrani 12:18-20)

Kalau kita sedang berbicara tentang gunung, saya teringat akan sesuatu lagi, seakan-akan sebuah gunung dalam arti yang negatif. Grand Canyon adalah sebuah ngarai yang sangat besar, sebuah lembah yang sangat luas. Sungguh mengesankan berdiri di depan jurang ini dan memandang ke kedalamannya. Itu pun gambaran tentang kita: Kita bukan apa-apa. Kita adalah debu, dan kita akan kembali menjadi debu, karena dosa telah masuk ke dalam hidup kita. Hati kita serupa dengan jurang kejahatan. Tetapi kini kita memandang ke atas, ke “gunung keselamatan”, tempat sebuah salib pernah berdiri. Salib adalah sebuah akhir, tetapi juga sebuah permulaan:

Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang.

2 Korintus 5:17

Pilot perlahan-lahan menurunkan ketinggian terbang, sehingga sekarang kita dapat mengenali daerah-daerah yang lebih rendah dari gugusan gunung yang dahsyat ini. Karena besarnya pegunungan ini, kita memang tidak pernah dapat melihat segala sesuatu sekaligus. Sementara kita kehilangan ketinggian, pilot mengarahkan pesawat lebih dekat ke gunung itu. Kita melihat sebuah air terjun yang perkasa dan kemudian beberapa air terjun lain yang lebih kecil. Sungguh pemandangan yang dahsyat terbentang di depan kita! Betapa agungnya air yang

melimpah itu terjun ke lembah! Di bagian bawah air terjun-air terjun itu bersatu menjadi sebuah sungai. Timbunan salju dan es menyimpan jutaan meter kubik air. Di lereng-lereng Elbrus terdapat lebih dari 70 gletser, dari mana air mengalir keluar. Air itu mengalir turun ke lembah dan menghidupi padang rumput, ladang, dan hutan. Seluruh pertanian bergantung padanya. Tanpa air ini hampir tidak akan ada pertumbuhan di daerah-daerah tersebut. Tentu saja di sana juga turun hujan, tetapi justru pada waktu salju mencair, air yang diperlukan bagi pertumbuhan tanaman pada musim semi tercurah ke lembah.

Arus air yang perkasa, yang terjun dari gunung dan kemudian terkumpul di sungai-sungai, melambangkan Roh Kudus. Tuhan Yesus sendiri memakai perbandingan ini. Yang Ia maksudkan adalah dahaga manusia yang dalam – pertanyaan dan pencarian akan makna, keamanan, dan kasih – ketika Ia berkata bahwa setiap orang yang haus hendaknya datang kepada-Nya dan minum. Siapa yang datang kepada-Nya, ia akan memuaskan dahaga hidupnya, dan itu untuk selama-lamanya! Hati yang dahaga dapat menemukan ketenangan pada-Nya.

Tuhan Yesus berbicara tentang air hidup (artinya air yang mengalir), tentang sebuah mata air, yang adalah diri-Nya sendiri. Kita boleh menganggap serius firman Allah, itulah kepastian: Roh Allah yang kekal, kudus, dan perkasa telah dikaruniakan kepada kita dengan berlimpah. Ia hidup di dalam kita. Ia adalah sumber kehidupan, kekuatan, pimpinan, dan hiburan yang tetap dan tidak pernah kering. Hanya Allah sendiri yang dapat menjadi mata air di dalam kita yang senantiasa memancar.

Saya juga teringat akan sebuah gunung lain, tempat Yesus berada bersama tiga orang murid-Nya. Mereka telah mendaki tinggi, mungkin sampai ke batas salju gunung tersebut.³ Tiba-tiba Yesus berubah rupa di depan mata mereka, dan Ia bercahaya seperti matahari. Pakaian-Nya menjadi lebih putih daripada salju yang mengelilingi mereka. Kepada mereka diberikan suatu pratinjau tentang bagaimana rupa Tuhan Yesus ketika Ia datang kembali ke bumi. Tetapi sekaligus hal itu juga merupakan ungkapan tentang bagaimana kita dapat membayangkan Tuhan Yesus sekarang di sebelah kanan Yang Mahakuasa. Omong-omong, menurut Yohanes, Roh Kudus baru dapat datang setelah Yesus dimuliakan, yaitu setelah Ia menduduki tempat kehormatan di sebelah kanan Allah itu. Roh Allah justru harus diutus oleh Anak Allah yang telah dimuliakan

3. Sebagian penafsir menduga bahwa gunung Hermon, yang mulai dari ketinggian 1.800 meter tertutup salju selama beberapa bulan dalam setahun, adalah gunung tempat Yesus dimuliakan.

dan dimahkotai, supaya Roh itu dapat bersaksi tentang kemenangan dan kemuliaan-Nya dan menambatkannya di dalam hati kita.

Roh itu tidak mau menjadi penyewa kamar dalam hidup kita. Tidak, maksud Allah ialah agar Roh ini memenuhi kita, membuat Yesus menjadi besar di dalam kita, memimpin kita, dan menganugerahkan kepada kita kemenangan dari hidup sebagai orang yang menang. Itulah faktanya! Pertanyaan mengapa sering kali tidak tampak demikian, pasti masih akan kita telusuri.

Marilah kita menikmati pemandangan ini! Sebuah gunung yang perkasa, puncaknya putih bersinar dan menyilaukan, dan anak-anak sungai dengan air yang memancar, yang terjun dari atas ke lembah. Dinamika pertumbuhan dimulai di tempat yang tanahnya baik.

Penerbangan itu perlahan-lahan berakhir. Sebenarnya kita belum mau mendarat, tetapi bahan bakarnya hampir habis. Masih cukup untuk beberapa putaran di atas hijaunya alam, yang makin ke lembah makin lebat dan subur. Mula-mula hanya semak belukar dan beberapa bercak hijau, lalu beberapa pohon, dan sebelum kita menyadarinya, kita sudah terbang di atas hutan yang lebat. Kemudian kita sudah melihat di lembah ladang-ladang, sawah, dan perkebunan.

Tahukah Anda bahwa di dalam hati Anda pun air Roh Allah telah menggerakkan suatu pertumbuhan yang rohani, tetapi nyata? Keselamatan itu memang pada dirinya sendiri sesuatu yang sempurna, tetapi di dalam diri Anda keselamatan itu sekaligus juga merupakan sebuah permulaan. Di dalam hati Anda telah bertunas sebuah benih yang baru. Anda telah dilahirkan kembali. Anda bukan lagi orang yang sama seperti sebelumnya. Hal itu tidak dapat dilihat dengan mata. Secara lahiriah saja (berat badan, warna suara, dan sebagainya) segala sesuatu pada diri Anda persis sama seperti sebelumnya. Tetapi meskipun demikian telah terjadi sesuatu yang dahsyat. Anda telah dilahirkan kembali, dan itu dari Allah sendiri. Anda dapat memulai sekali lagi dari awal.

Benih ini adalah firman Allah yang kekal. Ia telah menanamkan hidup yang kekal ke dalam diri kita, dan hidup ini bertumbuh. Tema ini akan kita perdalam lebih lanjut dalam bab berikutnya. Kalau kita melihat semua hijaunya ladang, pohon, dan perkebunan, kita mendapati: Semua itu menjadi saksi betapa kuatnya daya yang telah Allah taruh dalam kehidupan tumbuh-tumbuhan. Bila matahari bersinar, tanahnya baik, dan air datang dari gunung-gunung, maka pertumbuhan tidak dapat dihentikan. Apakah kita mengira bahwa pertumbuhan

rohani dalam diri manusia kurang kuat, padahal yang dimaksud bukan tumbuh-tumbuhan, melainkan manusia, “mahkota ciptaan”?

Sesudah penerbangan yang mendebarkan ini kita mendarat. Kita masih terkesan oleh kebesaran dan keindahan gunung ini serta lingkungannya. Kita teringat akan siapa kita: anak-anak Allah. Kesalahan dosa telah diangkat untuk selama-lamanya. Siapa kita dahulu sebagai manusia lama, itu sudah menjadi sejarah. Hal itu telah disingkirkan oleh salib dan dilemparkan ke belakang punggung Allah. Sebagai ganti manusia lama, Allah telah menempatkan manusia baru, yang telah Ia ciptakan menurut gambar Yesus Kristus. Manusia baru ini mempunyai hidup yang kekal. Kristus sendiri adalah hidupnya – Dia yang mempunyai air hidup di dalam diri-Nya, yang membuat manusia baru itu bertumbuh, supaya ia menjadi dewasa dan kuat dalam iman.

Pilot melakukan pendaratan yang kasar, kita sudah kembali di darat. Apakah kita hanya bermimpi, atau apakah semua yang telah kita lihat itu benar? Ya, itu benar. Firman Allah mengatakannya demikian.

Mungkin penerbangan keliling ini telah membuat Anda ingin tahu. Pada halaman-halaman berikut Anda akan menemukan lebih banyak tentang apa yang, dalam arti yang paling sesungguhnya, baru kita lewati dari udara. Kalau sampai sekarang kita hanya terbang, maka sekarang Anda diundang untuk mendaki gunung, yang akan membawa Anda ke tempat-tempat yang indah.

2. Sudah mendarat, lalu bagaimana selanjutnya?

Sesudah pendaratan yang tersentak-sentak, kita kembali menginjak tanah kenyataan. Jika keselamatan dari Allah begitu menyeluruh dan bukan hanya tiket saya ke surga, timbullah pertanyaan: Bagaimana keselamatan itu dapat mengubah hidup saya? Allah sendiri menghendaki agar kita hidup dalam kemerdekaan. Ia tidak hanya melindungi kita dari penghakiman, Ia juga mau menebus kita dari perbudakan dosa dan dari kediktatoran hidup lama kita yang berpusat pada aku. Keselamatan bukanlah perkara teoretis. Keselamatan dari Allah adalah pemberitaan tentang salib – Injil, yang adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan dan dengan demikian membawa kepada hidup, yaitu bagi setiap orang yang percaya!

2.1 Kemerdekaan atau perbudakan – tetapi tidak keduanya

Bangsa Israel dahulu berada dalam perbudakan yang tanpa belas kasihan. Tanpa jalan keluar dan tanpa harapan akan kemerdekaan. Tetapi Allah melihat kesengsaraan itu, berbelas kasihan, dan campur tangan. Anak domba Paskah, yang melindungi mereka dari penghukuman, belumlah merupakan pembebasan. Pembebasan itu baru mereka alami ketika mereka meninggalkan Mesir di belakang mereka. Apa yang hendak dikatakan hal ini kepada kita? Secara sangat konkret: Kita pun berada di bawah perlindungan darah Yesus, tetapi lebih dari itu, kita telah ditebus dan dibebaskan untuk suatu hidup yang baru.

Peristiwa berikut dari sejarah yang lebih baru menjelaskan secara kiasan apa yang menjadi pokoknya. Amandemen ke-13 Konstitusi Amerika Serikat⁴ diajukan kepada negara-negara bagian untuk diratifikasi pada tanggal 31 Januari 1865 dan mulai berlaku pada tanggal 18 Desember 1865. Amandemen itu menghapuskan perbudakan untuk selamanya di seluruh wilayah Amerika Serikat.

Ketika pasal ini ditandatangani di semua negara bagian, undang-undang ini mulai saat itu juga berlaku tanpa syarat apa pun. Bayangkanlah sekarang banyaknya budak di negara-negara bagian selatan, bagaimana mereka melakukan pekerjaan mereka pada hari itu. Meskipun menurut undang-undang mereka

4. *The Thirteenth Amendment to the Constitution of the United States of America.*

sekarang sudah merdeka dan berhak meninggalkan tuan-tuan mereka, banyak yang tidak melakukannya. Pertama-tama mereka harus mengetahui undang-undang ini. Kemudian mereka harus percaya bahwa undang-undang itu benar, dan akhirnya mereka harus juga memakai kemerdekaan itu dan hidup sebagai orang merdeka.

Demikian pula dengan kita. “Undang-undang pembebasan” ini telah ditandatangani 2.000 tahun yang lalu di Golgota. Undang-undang ini (seperti undang-undang penghapusan perbudakan itu) berlaku sampai hari ini. Alkitab mengatakan bahwa kita telah dibebaskan dari kuasa dosa, karena manusia lama kita, seperti yang sudah kita lihat dalam penerbangan keliling kita, telah disalibkan bersama Kristus. Hal itu terjadi bagi saya tanpa andil saya di Golgota, yaitu melalui kematian Yesus yang disaksikan oleh sejarah. Itulah berita Injil: kemerdekaan! Sebagian budak lama sekali tidak tahu apa-apa tentang undang-undang yang baru ini dan hidup seolah-olah undang-undang itu tidak pernah diberlakukan. Kerja paksa sebagai budak tanpa dasar hukum kita anggap sama sekali tidak dapat diterima, bukan? Tetapi betapa banyak orang Kristen hidup, dengan sadar atau tidak sadar, seolah-olah pembebasan melalui Kristus itu tidak ada. Betapa banyak orang yang senang karena kelak akan berada di surga. Tetapi “undang-undang pembebasan” dari Golgota ini berlaku untuk di sini dan hari ini, bukan baru untuk surga! Allah telah mematahkan kuasa dosa. Itu berarti bahwa kita dapat mengklaim pembebasan ini sepenuhnya bagi diri kita melalui iman. Kita harus menerimanya sebagai kenyataan bahwa kita telah mati bagi dosa, artinya, manusia lama kita telah mati bersama Kristus. Pandanglah dirimu telah mati – yang lama sudah berlalu! Demikianlah dikatakan Paulus, dan ia memakai sebuah istilah dari pembukuan keuangan. Yang dimaksud di sini adalah logika fakta, bukan logika perasaan yang berubah-ubah.

2.2 Perintah-perintah kemerdekaan

Kita harus memahami dengan jelas prinsip-prinsip kemerdekaan di dalam Kristus, supaya kita juga mengalaminya. Pertama-tama yang dimaksud adalah fakta-fakta keselamatan, yang kita pegang dalam iman sebagai kenyataan yang berlaku bagi kita, dan bukan suatu perasaan merdeka yang positif.

Yang kedua menyusul dari yang pertama: Bila saya jatuh ke dalam pencobaan, bila dosa sudah mengintip di depan pintu, bila saya harus memilih antara dosa atau Allah, maka berlakulah hal ini: Anda tidak harus berbuat dosa, Anda

merdeka! Ingatkanlah diri Anda akan kenyataan ini. Mintalah kepada Allah supaya Ia mengingatkan Anda akan hal itu. Kita tidak perlu membeku karena takut terhadap dosa, melainkan Perjanjian Baru menyerukan kepada kita untuk bertindak secara aktif melawan dosa-dosa dalam hidup kita. Kita harus memberantas hal-hal yang berdosa ini secara konsekuen. Hal yang sama telah dilakukan Allah di Golgota, ketika Ia menghakimi dosa pada Anak-Nya.

Masalah terbesar zaman kita mungkin adalah individualisme. Kita sendiri berdiri di pusat dan berputar-putar di sekitar diri kita sendiri. Hal itu tidak menolong kita dalam hidup bersama Allah. Marilah kita mengalihkan pandangan dari diri kita sendiri untuk memandang kepada Kristus. Itulah kemenangan kita!

- Percayakanlah diri Anda kepada keselamatan dari Allah, yang membebaskan, sebagai fakta sejarah!
- Sadarilah selalu, ketika dosa hendak berkuasa, bahwa kuasanya telah dipatahkan!
- Jangan membeku dalam percobaan, melainkan tolaklah dosa secara aktif!
- Jangan memusatkan perhatian pada dosa dan pergumulan melawannya, melainkan pada Kristus dan kekuatan Roh Kudus!

2.3 Menjauhi dan melawan

Tetapi dalam pergumulan seperti itu kita tidak boleh menilai diri kita terlalu tinggi. Ada situasi di mana kita harus bertindak, dan ada situasi di mana kita harus menyerang. Hal-hal yang berdosa harus kita hukum, kita singkirkan, atau kita lenyapkan. Tetapi dari percobaan untuk berbuat dosa dan dari lingkungannya yang langsung kita harus lari. Terutama bila menyangkut godaan seksual, juga keserakahan dan penyembahan berhala. Yusuf adalah contoh orang yang melarikan diri pada saat yang tepat. Tidak ada apa pun selain melarikan diri yang dapat mencegahnya naik ke ranjang istri Potifar, yang telah mempersiapkan segala sesuatu untuk melakukan percabulan.

2.4 Perasaan

Secara garis besar Alkitab berkata: Perhitungkanlah, berangkatlah dari kenyataan, klaimlah bagi dirimu, bahwa kamu telah mati bagi perbudakan dosa! Hak untuk hidup sebagai orang yang telah dibebaskan telah dikaruniakan kepadamu! Budak di negara-negara bagian selatan itu akan memandang Anda

dengan heran seandainya Anda berkata: “Saya tidak merasakan pembebasan ini.” Ia akan berkata kepada Anda bahwa Anda sama sekali tidak perlu merasakannya, karena undang-undang yang telah ditandatangani itu sah secara hukum. Undang-undang ini tidak peduli apa yang Anda rasakan. Undang-undang itu selalu berlaku – terlepas dari apa yang saya rasakan. Watchman Nee memberikan contoh yang tepat: “Pada suatu kali Fakta, Iman, dan Pengalaman berjalan beriringan di atas sebuah tembok yang sempit. Fakta tidak menoleh ke kanan atau ke kiri atau ke belakang, melainkan melangkah maju dengan teguh. Selama Iman di belakangnya tetap mengarahkan pandangannya kepada Fakta, semuanya berjalan baik. Tetapi ketika ia mulai mengkhawatirkan Pengalaman dan menoleh kepadanya, ia kehilangan keseimbangan, jatuh dari tembok, dan Pengalaman yang baik dan tua itu pun terjatuh menyusulnya.”⁵

Tentu saja perasaan memainkan peran yang penting dalam kehidupan Kristen. Perasaan adalah bagian yang perlu dan indah dari keberadaan kita sebagai manusia. Sukacita dialami sebagai perasaan (emosi), dan Allah menghendaki agar kita bersukacita, bahkan Ia memerintahkannya. Sukacita yang dianugerahkan oleh-Nya adalah akibat dari keselamatan. Sukacita itu dapat dialami, dapat dirasakan, dan sungguh-sungguh. Tetapi iman dan kepercayaan tidak mengandung perasaan, karena perasaan selalu berubah-ubah. Bagi iman, yang benar dan nyata adalah apa yang dijanjikan Alkitab kepadanya. Iman dengan tenang – entah dengan atau tanpa perasaan – mengklaim bagi dirinya apa yang dijanjikan Allah kepadanya. Seorang pendaki gunung harus 100 % memercayai keterangan pabrik tentang tali pendakiannya ketika ia tergantung di atas jurang. Perasaannya tidak memainkan peran apa pun.

2.5 Kapal dengan nakhoda lama dan nakhoda baru

Marilah kita membandingkan hidup kita dengan sebuah kapal. Sebelum kelahiran kembali kita, kita sendiri yang menentukan haluan dan tujuan. Tetapi sebuah perubahan besar telah terjadi. Kapal itu telah dibeli, kapal itu bukan lagi milik kita. Akibatnya ialah bahwa ada seorang nakhoda baru. Siapakah dia? Itu masih tetap saya, tetapi Allah telah menganugerahkan kepada saya hidup yang baru dan Roh-Nya. Di dalam Kristus saya telah menjadi manusia baru.

Nakhoda lama mempunyai banyak pengalaman dan kebiasaan rutin. Dahulu segala sesuatu menurut kepadanya. Ada banyak kebiasaan yang menjadi

5. Watchman Nee, *Das normale Christenleben* (Kehidupan Kristen yang Normal), hlm. 47.

ungkapan dari cara nakhoda lama memimpin kapal itu. Tetapi sekarang pembelian kapal itu telah disahkan di hadapan notaris, pergantian pemilik telah diatur dalam kontrak. Tidak peduli betapa muda dan tidak berpengalamannya nakhoda baru itu, ia telah menjadi nakhoda baru yang sah. Nakhoda lama – marilah kita membandingkannya dengan dosa, dengan daging kita, atau dengan natur lama yang berdosa – akan tetap berada di atas kapal sampai tibanya hari penebusan kita yang sempurna. Ini adalah situasi yang sulit dipahami. Tetapi itulah kenyataan hidup kita sebagai orang Kristen. Nakhoda lama masih berada di atas kapal, tetapi ia harus mengundurkan diri ke sebuah kabin. Ia tidak boleh lagi campur tangan dalam memimpin kapal itu. Akan tetapi nakhoda baru harus memperhatikan agar yang lama tetap berada di tempat yang semestinya, dan sekaligus memusatkan perhatian pada haluan kapal: Sekarang dialah yang berdiri di belakang kemudi. Ia berada di anjungan, tempat keputusan-keputusan diambil. Pemilik kapal yang baru adalah Kristus di dalam saya, yang bekerja melalui Roh Allah. Perjanjian Baru mengatakan bahwa kedua hal ini, yaitu daging dan Roh, saling berlawanan dan sama-sama menuntut kekuasaan atas hidup. Sementara daging mengajukan tuntutan ini secara tidak sah, tuntutan Roh Allah adalah sah, karena kita telah dibeli oleh Allah.

Karena kebiasaan, nakhoda lama selalu ingin mencampuri urusan nakhoda baru. Ia ingin sekali mengambil alih kapal itu lagi dan membuang nakhoda baru ke dalam kabin, ke tempat yang sebenarnya menjadi tempatnya sendiri. Dengan demikian di atas kapal itu tetap ada ketegangan. Ketegangan itu jauh lebih kecil bila nakhoda baru dengan sederhana berpegang pada kontrak – tidak peduli apa yang ia rasakan. Nakhoda yang lama harus ia suruh kembali ke kabin berulang-ulang. Jika ia tidak melakukannya dan membiarkan nakhoda lama berjalan-jalan di atas kapal, maka urusannya bisa berakhir buruk. Makin banyak perhatian, penghargaan, dan pertimbangan yang diberikan kepada nakhoda lama, makin sering ia akan kembali berdiri di belakang kemudi.

2.6 Maju dengan kekuatan penuh!

Semboyan nakhoda baru ialah: Maju dengan kekuatan penuh! Di atas kapal hidup kita, kita telah mengambil alih kekuasaan. Di dalam Kristus kita harus dan dapat berkuasa dalam hidup. Akhirnya menentukan diri sendiri berarti hidup sebagaimana ditentukan oleh Allah dan dipenuhi oleh Kristus. Dan ke dalamnya kita mencurahkan tenaga kita, perhatian kita, minat kita, dan tujuan-tujuan kita.

Semua itu sekarang milik Pemilik yang baru. Kapal itu menempuh haluan yang baru, kapal itu mempunyai makna yang baru, kapal itu berlayar melawan arus. Akan ada badai, kemunduran, kebocoran, tetapi semua itu tidak akan menghentikan kita.

Semua surat dalam Perjanjian Baru berbicara tentang gerak yang terus-menerus dan dinamika perubahan yang menjadi bagian dari kehidupan Kristen:

- Berlarilah
- Matikanlah
- Bertumbuhlah
- Kejarlah
- Sucikanlah dirimu
- Hendaklah kamu penuh
- Biarlah dirimu diperbarui
- Bertambah-tambahlah dengan berlimpah
- Tanggalkanlah dan kenakanlah

Seruan-seruan ini dan seruan-seruan lainnya menjelaskan bahwa tidak ada yang terjadi dengan sendirinya. Allah tidak “menyulap” dalam hidup kita apa yang seharusnya kita lakukan sendiri (sekalipun segala sesuatu ada dalam kuasa-Nya). Kekuatan Allah tersedia bagi kita, dan kepercayaan kepada-Nya adalah saluran yang melaluinya kekuatan ini mengalir kepada kita. Tidak ada yang terjadi, kecuali kita melakukannya! Itu kata yang benar, juga berkenaan dengan pengudusan kita. Allah menghendaki seluruh kesungguhan kita. Keselamatan kita dikelilingi oleh seruan-seruan ini; seruan-seruan itu dan ketaatan kepadanya termasuk di dalamnya, seperti bernapas termasuk dalam hidup. Seruan-seruan ini sederhananya “logis menurut keselamatan”.

2.7 Bapa kita

Hidup dengan kesungguhan penuh tidak berhasil setiap hari. Kita cukup realistis untuk mengakui bahwa setiap hari kita berhadapan dengan kegagalan, entah kecil entah besar. Tetapi hidup kita berada di tangan Bapa kita yang di surga. Ia bukanlah seorang lalim yang menunggu-nunggu kesalahan kita. Kita adalah putra-putra dan putri-putri-Nya, yang telah Ia beli dengan harga yang tak terhingga tingginya, yaitu nyawa Anak-Nya sendiri. Dari hubungan kasih karunia inilah kita hidup. Kita tidak berada di bawah hukum yang menuntut

tanpa belas kasihan, melainkan di bawah kasih karunia Bapa kita yang di surga. Ia menguatkan dan menolong, Ia memotivasi dan mendorong kita berulang-ulang. Ia memberikan apa yang kita perlukan untuk hidup bagi kemuliaan-Nya. Dalam doa kita berkata kepada-Nya “Abba” (Bapa yang terkasih). Ia tidak mencela kita bila sesuatu gagal atau bila kelemahan-kelemahan muncul dalam hidup kita. Kepada-Nya kita mengaku dosa-dosa kita, yang sayangnya masih terjadi. Setiap dosa yang kita lakukan dan tidak kita akui merusak persekutuan dengan Bapa kita yang di surga dan dengan Anak-Nya, Yesus Kristus. Karena itu kita harus menyingkirkannya. Jika Anda kehilangan keberanian dan merasa tidak layak, jika Anda mengira bahwa Anda seorang yang gagal, maka biarlah Anda dikuatkan oleh firman Allah ini: “Buluh yang patah terkulai tidak akan diputuskannya, dan sumbu yang pudar nyalanya tidak akan dipadamkannya” (Yesaya 42:3).

Langkah kembali ke dalam pelukan Bapa selalu mungkin. Pada-Nya ada pengampunan, kasih karunia, dan pemulihan, serta suatu permulaan yang baru. Pada-Nya kita dapat menjadi sehat kembali, sekalipun iman sudah lemah dan penyerahan diri hampir padam. Simson sudah berada di titik terendah, tetapi ia dipulihkan kembali. Rambutnya mulai tumbuh lagi, walaupun sayangnya penglihatannya tidak kembali. Diperlukan waktu sampai hal itu tercapai, tetapi hari kemenangannya yang terbesar datang, sekalipun sebelumnya ia mengalami kekalahan besar karena dosa.

2.8 Apa yang Allah kehendaki

Allah tidak menuntut dari kita apa pun yang tidak dapat kita capai! Ia menghendaki hati kita, Ia menghendaki sukacita dan hati yang tersentuh bila kita memikirkan Dia. Allah ingin membuat kita bahagia. Ia tidak mau memeras kita, tidak mau merampas sukacita hidup kita. Kadang-kadang orang Kristen menimbulkan kesan seperti itu. Bagaimana kita menjadi bahagia sebagai orang Kristen? Hal itu kita temukan dalam hidup yang diserahkan kepada-Nya, tidak di tempat lain. Saya mengutip Jay Adams: “Pada banyak orang Kristen kita mendapati suatu kekurangan yang parah: Mereka kurang memiliki ketekunan, kurang memiliki kegigihan. Ketekunan tampaknya adalah kunci bagi hidup yang teratur dan berkenan kepada Allah. Tidak ada orang yang belajar bermain sepatu luncur, bermain ski, bermain suling, mengikat tali sepatu, membaca, menulis, mengemudikan mobil, kalau ia tidak mencobanya cukup lama. Orang belajar

dengan terus melanjutkan secara gigih, meskipun canggung dan gagal, sampai ia memperoleh keterampilan yang diinginkannya. Orang belajar dengan melakukan berulang-ulang apa yang ingin ia pelajari. Alkitab mengatakan kepada kita bahwa hal yang sama berlaku bagi cara hidup yang dikuduskan.

Bahwa Kitab Suci memberikan tekanan yang begitu besar pada usaha kita sendiri, tidak boleh kita salah pahami; usaha ini berakar dalam kasih karunia dan bukan ‘perbuatan daging’. Hanya oleh Roh Kudus kita dapat memperoleh ketekunan. Tetapi pekerjaan Roh tidaklah ‘mistis’. Roh Kudus memberi tahu kita dengan cara apa Ia bekerja: Kitab Suci bersaksi bahwa Ia bekerja melalui Kitab Suci.

Dengan menaati perintah-perintah Alkitab secara rela, sambil berdoa, dan dengan tekun, cara-cara hidup yang alkitabiah menjadi bagian dari diri kita. Kita membaca Alkitab dan sambil itu memohon kepada Allah agar Ia menolong kita melaksanakan apa yang telah kita baca. Untuk itulah Ia telah memberikan Roh Kudus kepada kita. Kata ‘kasih karunia’ mempunyai arti yang berlapis-lapis. Salah satu aspeknya adalah ‘pertolongan’. Roh Kudus menolong mereka yang membaca firman-Nya dan kemudian di dalam iman berani melakukan apa yang Ia katakan. Ia tidak menjanjikan kekuatan itu kepada kita sebagai uang muka. Sering kali kekuatan itu (baru) datang ketika kita melakukan apa yang dituntut dari kita.”⁶

2.9 DIA harus makin besar – tetapi aku harus makin kecil!

Inilah tujuan hidup Yohanes Pembaptis, yang adalah pendahulu Tuhan Yesus. Ini adalah sebuah proses yang ingin kita ambil alih dari Yohanes, dengan mengetahui bahwa proses itu akan berlangsung sepanjang hidup kita! Gambar grafis ini memperlihatkan apa yang dikatakan oleh kalimat Yohanes yang sederhana dan sekaligus sulit ini: Tanda minus berlaku bagi hidup kita yang lama serta tujuan-tujuan dan kepentingan-kepentingan kita sendiri, sedangkan tanda plus dengan jelas berlaku bagi Tuhan kita!

(Gambar grafis: Dua kurva yang bergerak berlawanan pada sebuah sumbu waktu; kurva yang menurun ditandai dengan tanda minus, kurva yang naik dengan tanda plus.)

- Menanggalkan manusia lama –
- Mengenakan manusia baru +

6. Jay E. Adams, *Grundlagen biblischer Seelsorge*, hlm. 255.

- Keserupaan dengan Kristus yang makin bertumbuh dan segera menjadi sempurna
- Gelanggang perlombaan iman
- Proses pertumbuhan sepanjang hidup
- Kelahiran kembali
- Kedatangan Yesus dan kebangkitan

2.10 Hidup yang baru dalam sebuah gambar grafis

Gambar-gambar grafis berikut ini (persegi, lingkaran, segitiga) melambangkan berbagai orang. Baris pertama menunjukkan bagaimana orang yang bersangkutan dilahirkan, baris kedua perkembangan hidup pribadinya, dan baris ketiga kelahiran kembali. Baris keempat dan kelima memperlihatkan bagaimana ia bertumbuh dalam iman atau hidup secara duniawi, sedangkan baris keenam menggambarkan tujuannya, yaitu kesempurnaan bersama Kristus.

Ketiga bentuk itu berfungsi untuk membedakan orang-orang mana saja, sebagaimana mereka dilahirkan. Perbedaannya dapat terletak pada asal-usul dan latar belakang sosial, pada sifat khas pribadi itu, pada temperamen yang berbeda-beda dan bakat-bakat alami. Secara keseluruhan yang dimaksud adalah pribadi individu, sebagaimana ia berbeda dari orang-orang lain. Itulah identitasnya pada waktu lahir, tanpa ia sendiri menyumbangkan sesuatu kepadanya. Itulah yang, kecuali dalam beberapa pengecualian, tidak dapat diubah oleh orang itu sendiri: strukturnya. Hal itu digambarkan dalam bentuk-bentuk yang kosong pada baris pertama.

Bentuk-bentuk itu tidak tetap kosong. Manusia dilahirkan sebagai orang berdosa dan berbuat dosa. Struktur kepribadiannya dibentuk oleh dosa ke arah yang salah. Timbullah kebiasaan-kebiasaan yang berdosa, yang pada gilirannya membentuk karakter yang buruk. Hal itu dilambangkan oleh apa yang sekarang mengisi bentuk-bentuk itu. Sekalipun ada hal-hal yang baik secara moral dalam diri manusia itu, ia tetap dicap oleh dosa yang diam di dalam dirinya. Bentuk-bentuk yang terisi itu menunjukkan manusia sebelum kelahiran kembali.

Allah tidak mereformasi manusia, melainkan menciptakan sesuatu yang baru. Yang baru itu sepenuhnya disesuaikan dengan kepribadian individu. Sama seperti di dalam Adam semua variasi kepribadian manusia sudah ada, demikian pula halnya dengan Adam yang akhir, Tuhan kita Yesus Kristus. Ia menjadi manusia dan dengan demikian dapat hidup di dalam setiap manusia secara

individu. Alkitab membandingkan kenyataan ini dengan sebuah benih yang ditanamkan ke dalam diri kita: Benih itu harus bertumbuh sejak hari pertama, supaya hakikat kita diubah ke dalam hakikat Kristus. Benih ilahi itu sepenuhnya sesuai dengan bentuk kepribadian. Dengan demikian sifat-sifat manusia yang berasal dari penciptaan (jadi yang diwariskan) tidak diubah oleh kelahiran kembali. “Kita harus menerima bahwa Allah dengan suatu cara sanggup memasukkan ke dalam setiap manusia sesuatu yang sama sekali baru, yang cocok sempurna dengan kepribadiannya, yang tidak pernah Ia maksudkan untuk dihancurkan.”⁷ Ke dalam kepribadian individu setiap manusia kini masuklah hakikat Kristus, dan dengan demikian kepribadian itu menjadi suatu ungkapan yang unik dari hakikat Yesus. Itulah ungkapan keragaman dan kekayaan dalam ciptaan baru, sebagaimana keragaman itu sudah ada dalam ciptaan pertama.

(Gambar grafis dalam enam baris, masing-masing dengan satu persegi, satu lingkaran, dan satu segitiga)

(Baris 1: ketiga bentuk berwarna abu-abu dan kosong)

Berbagai orang, sebagaimana mereka dilahirkan dengan kepribadian individu mereka

(Baris 2: bentuk-bentuk itu terisi dengan banyak bentuk kecil berwarna hitam)

Sebelum kelahiran kembali, kepribadian individu diisi dengan pengalaman-pengalaman hidup sehari-hari. Karakter terbentuk. Di samping sifat-sifat karakter yang baik, sering kali ada perilaku yang berasal dari hati yang jahat dan kadang-kadang sebagian besar dicap oleh dosa. Isi di dalam persegi, lingkaran, dan segitiga itu sesuai dengan apa jadinya orang itu tanpa Allah.

(Baris 3: di tengah setiap bentuk muncul sebuah bentuk kecil berwarna putih dengan rupa yang sama)

Pada hari kelahiran kembali, benih ilahi firman Allah ditanamkan ke dalam diri manusia. Kristus sendiri kini adalah hidup rohani yang baru dari orang percaya. Hidup yang baru ini disesuaikan dengan kepribadian manusia itu. Hal itu menjadi jelas dari kesesuaian bentuk yang kecil dengan bentuk yang besar (misalnya persegi kecil dan persegi besar). Kelahiran kembali tidak mengubah kepribadian individu yang diberikan Allah dan yang berasal dari penciptaan, melainkan memenuhinya dengan hidup Kristus yang baru. Tujuan Allah ialah

7. Custance, Arthur C., *Man in Adam and in Christ*, hlm. 171.

pembaruan dan perubahan kepribadian yang dilahirkan dalam dosa menjadi serupa dengan Kristus.

(Baris 4: bentuk putih itu telah bertumbuh, bentuk-bentuk hitam telah berkurang)

Sejak hari kelahiran kembali, benih hidup ilahi itu mulai bertumbuh. Kristus makin lama makin nyata wujud-Nya dalam diri orang itu selama suatu proses pertumbuhan yang terus-menerus. Isi yang lama, cara hidup yang lama, dan pola-pola perilaku yang lama berkurang dan makin lama makin lenyap. Benih itu terus bertumbuh; artinya, hakikat Kristus makin lama makin meresapi, memenuhi, dan membentuk orang yang telah dilahirkan kembali itu.

(Baris 5: pada persegi, bentuk putih menjadi lebih kecil lagi dan yang hitam bertambah banyak; pada lingkaran dan segitiga, bentuk putih memenuhi hampir seluruhnya)

Hidup orang Kristen ini tidak berkembang lebih lanjut. Hidup yang lama kembali tampil ke depan.

Kedua orang Kristen ini telah bertumbuh dalam iman. Mereka telah memperhatikan untuk mematikan perbuatan-perbuatan daging dan memercayai Kristus sebagai isi dan tujuan hidup mereka serta melayani DIA.

(Baris 6: persegi, lingkaran, dan segitiga sepenuhnya putih)

Dalam kekekalan setiap orang percaya mempunyai tubuh kebangkitan, yaitu tubuh kemuliaan. Di dalamnya ia serupa dengan Kristus. Sekaligus untuk selama-lamanya ia akan menjadi pribadi individu yang telah Allah jadikan melalui orang tuanya, yaitu yang telah Ia ciptakan. Dosa dan daging yang berdosa dalam penyempurnaan itu akhirnya menjadi masa lalu dan sejarah.

Benih yang ditanamkan itu harus bertumbuh, supaya Kristus dan hakikat-Nya makin lama makin meresapi kepribadian itu. Itulah tujuan Allah. Ia sendiri menganugerahkan pertumbuhan. Tetapi besarnya dan cepatnya pertumbuhan itu dipengaruhi oleh kita. Kita diminta untuk menanggalkan cara hidup yang lama, supaya gaya hidup manusia baru makin lama makin terlihat oleh lingkungan kita. Bentuk-bentuk dalam gambar grafis itu selalu tetap sama, hanya isinya yang berubah. Kita diminta untuk secara konsekuen menyingkirkan semua benih dan tanaman lain yang tidak berasal dari Allah dan Roh-Nya dan yang berasal dari hidup yang lama, supaya benih Allah dapat bertumbuh.

Baris kelima menjelaskan bahwa sayangnya keadaan juga bisa mundur dan benih itu, yaitu Kristus, di pusat hidup kita tidak lagi memainkan peran yang terpenting. Benih itu menjadi lebih kecil, hidup lama yang berpusat pada aku kembali bertambah.

Atau pertumbuhan itu berlangsung terus, seperti yang digambarkan pada lingkaran dan segitiga, di mana kepribadian itu sungguh-sungguh dipegang dan dipenuhi oleh Kristus.

Akhirnya hanya Kristus saja yang akan terlihat, dalam kesempurnaan kemuliaan surgawi. Kita akan tetap menjadi diri kita sendiri untuk selamanya, sebagaimana Allah menciptakan kita, tetapi pada waktu itu tanpa dosa apa pun, namun serupa dengan Tuhan.

Seberapa besar benih Allah dalam hidup saya? Sejauh mana benih itu telah bertumbuh?

2.11 Semuanya sekaligus dalam satu pandangan

Gambar grafis ini⁸ adalah ringkasan sederhana dari faktor-faktor kunci kehidupan Kristen kita, yang saling berinteraksi dan saling bergantung secara langsung. Kita telah memutuskan untuk tidak memesan keselamatan hanya sebagai tiket menuju kekekalan yang penuh bahagia. Kita ingin mengalami hidup dari Allah, kasih-Nya, sukacita-Nya, dan damai sejahtera-Nya sudah sekarang. Sama seperti Tuhan Yesus Kristus menyerahkan segala-galanya untuk memiliki kita, demikian pula kita ingin menyerahkan hidup kita kepada-Nya karena rasa syukur.

Ini bukanlah tugas yang mustahil. Allah menghendaki sukacita dan kepuasan kita yang total, dan hal itu hanya kita alami dalam hidup bagi Allah. Hidup seperti itu mempunyai Kristus sebagai pusat, sebagai isi hidup, tujuan hidup, dan masa depan. Suatu hari kelak Ia akan memenuhi setiap sudut alam semesta, dan Ia sudah memenuhi kita sekarang. Kepenuhan ini meresapi seluruh keberadaan kita dan mengubah kita hari demi hari makin serupa dengan gambar-Nya. Perubahan yang positif ini paling sedikit kita sadari sendiri, tetapi Allah bekerja di dalam kita.

Pada permulaan ada Roh Kudus. Dialah kekuatan dan dasar dari segala tindakan. Selain itu ada pengalaman sehari-hari, yang membentuk kita dan menantang kita untuk berbuat baik, tetapi juga mencoba kita untuk berbuat jahat. Itulah gelanggang iman, tempat drama-drama hidup kita berlangsung, ketika kita menaati, memercayai, dan mengasihi Tuhan hidup kita yang tidak kita lihat.

8. Ide berdasarkan Dallas Willard, *The Divine Conspiracy*, hlm. 347.

Dalam segala hal diperlukan penyerahan diri kita yang penuh, kesungguhan kita, serta kemauan untuk bersungguh-sungguh. Kita harus mengikut Yesus dengan hati yang tidak terbagi dan penuh, dan membawa kesediaan serta disiplin untuk mengesampingkan hidup kita sendiri, keinginan-keinginan dan keuntungan-keuntungan kita, supaya kita memperoleh hidup yang sejati.

(Gambar grafis: Segitiga dengan tiga anak panah, yang dari atas dan dari kedua sudut bawah menunjuk ke sebuah lingkaran di tengah; teks di atas, di dalam lingkaran, di kiri bawah, dan di kanan bawah)

Pekerjaan Allah dalam kasih karunia, kekuatan, dan pertolongan melalui Roh Kudus, yang diam di dalam kita dan senantiasa mendampingi kita. Firman-Nya, Alkitab, adalah hikmat bagi hidup kita. Ia hendak membawa kita dengan selamat ke tujuan akhir, tetapi juga hendak mencapai bersama kita tujuan-Nya yang khusus bagi hidup kita di bumi.

Hakikat dan hidup Yesus Kristus adalah pusat dan inti hidup sebagai orang Kristen. Yesus harus makin nyata wujud-Nya di dalam kita. Allah akan menjadikan kita serupa dengan gambar Anak-Nya. Proses ini akan disempurnakan pada saat kedatangan Kristus, tetapi dalam hal moral proses itu sudah dimulai di bumi!

Kenyataan hidup, gelanggang perlombaan iman: kehidupan sehari-hari dengan segala godaan dan penyesatannya yang berdosa, tetapi juga percobaan dan serangan musuh serta berbagai ujian dalam didikan Bapa kita yang di surga

Iman dan kehendak kita, keputusan dan kesungguhan kita, usaha, disiplin, dan ketekunan kita untuk terus melanjutkan dan terus berlari dalam gelanggang perlombaan iman, meskipun kita canggung, meskipun ada kesalahan, kemunduran, dan kegagalan, supaya kita mencapai tujuan akhir di surga

2.12 Mendaki gunung

Sekarang, setelah penerbangan keliling itu meninggalkan kesan yang kuat, saya mengajak Anda untuk beberapa kali mendaki gunung secara “rohani”. Anak-anak saya agak enggan berjalan kaki mendaki, dan saya sendiri pun harus memaksa diri untuk itu. Tetapi satu hal sudah saya dapati: Bila saya melihat banyak puncak Pegunungan Alpen Allgäu dari ruang kerja saya, maka sungguh suatu pengalaman yang tak ternilai harganya pernah mendaki salah satu puncak itu dan menikmati pemandangannya. Saat seperti itu, sesudah pendakian yang melelahkan, tidak dapat dibeli; kita sendiri harus bergerak. Memandang dari

sebuah pesawat adalah satu hal, tetapi pergi sendiri ke gunung adalah hal yang lain.

Pendakian gunung ini bukanlah jalan-jalan santai yang tidak berbahaya di tanah datar. Yang saya tawarkan adalah pendakian yang mendebarakan, di mana kita dengan sabar mendaki dan menghadapi bagian-bagian yang mudah maupun yang sulit, tetapi selalu memandang tujuan dengan jelas: yaitu fakta-fakta keselamatan yang sudah kita “*lewati dari udara*”. Sekarang kita akan membahas rincian-rincian penting, yang terkandung dalam ajaran Alkitab tentang kedudukan kita di dalam Kristus dan tentang kenyataan apa artinya “Kristus di dalam kita”. Pendakian gunung ini sepadan dengan jerih payahnya. Saya sendiri sudah melakukannya ketika menulis baris-baris ini, dan itu merupakan penemuan-penemuan yang mengesankan, mengguncangkan, mencerahkan, membebaskan, dan sangat memotivasi.

Pemandu gunung kita adalah Roh Kudus, yang telah berjanji untuk memimpin kita ke dalam seluruh kebenaran Allah, yaitu kebenaran Alkitab. Ia memusatkan diri untuk bersaksi tentang Dia, Sang Pembebas, Yesus Kristus, dan membuat Dia menjadi besar dalam hidup kita.

Pendakian yang pertama adalah yang paling panjang dan paling melelahkan, tetapi sekaligus yang paling penting. Kalau kita sudah berhasil mencapai puncak ini, maka puncak berikutnya tidak akan begitu sulit lagi. Surat yang ditulis Paulus kepada jemaat di Roma memperlihatkan kebenaran, tetapi juga kasih karunia Allah dalam Injil. Surat inilah yang pertama-tama akan kita bahas. Tidak ada tempat lain di mana pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang keselamatan ini diuraikan sedemikian rupa sehubungan dengan diri kita. Itulah juga alasannya mengapa di sini kita mau bersusah payah mendaki ayat demi ayat sampai ke puncak.

2.13 Dari Adam kepada Kristus

Kita tidak masuk ke dalam surat Roma dari depan, melainkan ke dalam “gerbong” kelima dari “kereta kasih karunia” ini. Meskipun demikian kita ingin secara singkat menunjukkan apa yang terdapat dalam pasal-pasal pertama: Sesudah pendahuluan dalam 1:1-17, Paulus dalam 1:18–5:11 berbicara tentang *dosa-dosa* seluruh umat manusia, yang karenanya mereka berdiri sebagai orang bersalah di hadapan Allah (1:18–3:20). Dari pihak Allah, terhadap situasi tanpa jalan keluar ini dihadapkan dua fakta keselamatan:

- penebusan, yang ditawarkan Allah kepada kita tanpa imbalan melalui darah Yesus Kristus yang tumpah di kayu salib (3:21-31)
- kuasa kebangkitan Allah, yang memanggil Kristus kembali kepada hidup (4:1-25).

Bagian kedua dari surat ini berlangsung dari 5:12 sampai 8:39. Di sini Paulus membahas pertanyaan apa yang Allah lakukan sehubungan dengan keberdosaan kita yang tidak dapat diperbaiki. Yang dibahas adalah dosa sebagai prinsip, sebagai kuasa yang kuat, yang berada di dalam diri manusia. Pertanyaannya ialah: Bagaimana orang benar dapat *hidup* oleh iman (1:17)?

2.14 Apa yang harus terjadi lebih dahulu demi keselamatan kita?

Jika manusia begitu rusak, bukankah harus terjadi sesuatu di dalam diri manusia itu? “Itu bukanlah perspektif yang tepat. Rasul Paulus mempunyai jawaban yang sama sekali lain dalam surat Roma: Pada tingkat pertama tidak harus terjadi sesuatu *di dalam* diri kita, harus terjadi sesuatu *di luar* diri kita, yaitu di dalam Kristus. Di samping karya Kristus bagi *dosa-dosa* kita, pertama-tama kita harus memikirkan karya Kristus bagi *dosa* kita, karena itu pun adalah fakta keselamatan. Sesudah itu, baru pada saat itu dan tidak lebih awal, tibalah giliran karya Roh Kudus *di dalam* diri kita. Karya Kristus *bagi* kita harus dibedakan dengan jelas dari karya Roh Kudus *di dalam* kita. Karya yang pertama telah terjadi sepenuhnya di luar diri kita, dan karya itu sudah selesai, tidak perlu ditambahkan apa pun lagi. Karya yang kedua berlangsung di dalam diri kita, dan karya itu masih jauh dari selesai, masih banyak yang harus ditambahkan. Tetapi harus sangat jelas bahwa pemecahan masalah dosa (kuasa dosa, akar kejahatan) sama seperti pemecahan masalah dosa-dosa termasuk dalam fakta-fakta keselamatan. Dengan kata lain:

- Pembebasan dari dosa pertama-tama terjadi di luar diri kita, dan dengan demikian pembebasan itu merupakan bagian dari pembenaran (bdk. ungkapan ‘dibenarkan’⁹ dalam 6:7); inilah karya Kristus, yang telah diselesaikan sekali untuk selama-lamanya.
- Sesudah itu pembebasan itu mengambil bentuk di dalam diri kita, dan itu adalah bagian dari pengudusan, yang akan bermuara dalam pemuliaan kita

9. Lih. catatan dalam ER (terjemahan Alkitab bahasa Jerman).

2. Sudah mendarat, lalu bagaimana selanjutnya?

(8:30); itulah karya Roh Kudus, yang diselesaikan selangkah demi selangkah sepanjang hidup kita di bumi.”¹⁰

10. H. P. Medema, *Romeinen 7 enzovoorts*, hlm. 44.

3. Roma 5:12-21: Dari Adam kepada Kristus

Ketika jemaat di Roma dengan tegang telah mendengarkan pembaca sampai 5:11, mereka – meskipun mereka sudah menjadi percaya dan dengan demikian sudah menerima keselamatan – sekali lagi dapat menarik napas lega. Kelihatannya seolah-olah hal itu baru saja terjadi: Mereka hidup dalam damai sejahtera dengan Allah, dan dalam perkara pengadilan ilahi ini mereka tidak dinyatakan bersalah, melainkan dinyatakan benar oleh Hakim seluruh bumi. Tema pelanggaran-pelanggaran dan kenyataan bahwa mereka sekarang bukan lagi orang berdosa, melainkan orang benar, sebenarnya tampaknya sudah tuntas dengan ayat 11. Jadi, apakah semua pertanyaan tentang dosa dan tentang kebenaran Allah sudah dijelaskan secara tuntas? Rupanya tidak. Pembahasan sekali lagi benar-benar dimulai. Sekali lagi rasul itu membangun ketegangan, seperti yang juga terasa dalam pasal-pasal pertama surat ini.

Dari mana datangnya dosa? Dari mana datangnya maut? Mengapa semua manusia terkena? Apa peran hukum Allah? Dan tentu saja pertanyaan ini: Adakah jalan keluar dari lingkaran setan dosa, maut, dan penghukuman? Mungkin sebagian dari mereka saling memandang dengan bingung, sebab bukankah Paulus baru saja memperdengarkan sorak-sorai keselamatan? Mengapa sekarang ia harus mulai lagi dengan dosa dan maut? Jawabannya: Tema itu belum dibahas sepenuhnya. Kalau kita terus mendengarkan, dengan cepat menjadi jelas apa yang sekarang dibahas. Yang dibahas bukan lagi apa yang telah dilakukan manusia, sehingga mereka terbukti sebagai orang yang tidak benar dan orang berdosa. Sekarang yang dibahas justru pertanyaan: Mengapa demikian? Tema sekarang adalah *apakah manusia itu*, mengapa ia berbuat dosa, apa penyebab dosa-dosa itu. Sekarang Paulus menggali sampai ke akarnya, setelah sebelumnya ia membahas buah-buah yang buruk. Orang berdosa tidak hanya harus dibenarkan, yaitu dibebaskan, dari dosa-dosanya, tetapi juga harus ditebus dari kuasa dosa. Ia berada di bawah kekuasaannya melalui hubungannya dengan Adam, boleh dikatakan melalui silsilah kehidupan. Itulah masalahnya, dan dalam hubungan ini ia terbelenggu; ia tidak dapat membebaskan dirinya sendiri dari situ. Sampai Kristus datang, tidak ada peluang untuk lolos dari hubungan ini.

Teks ini memperlihatkan bencana Kejatuhan manusia ke dalam dosa dan akibat-akibatnya. Sekaligus, melalui pertentangan dan perbandingan dua tokoh utama (yaitu Adam dan Kristus), teks ini juga menjelaskan bagaimana Allah telah membuka lebar-lebar jalan menuju hidup.

Dalam teks ini Paulus meletakkan dasar bagi pasal 6, 7, dan 8. Teks ini memang berfungsi sebagai pendahuluan dan persiapan. Siapa yang membaca dengan teliti di sini, tidak akan terlalu sulit memahami pasal-pasal berikutnya.

3.1 Ayat 12: Bagaimana semuanya bermula

Sebab itu, sama seperti oleh satu orang dosa telah masuk ke dalam dunia, dan oleh dosa itu juga maut, dan demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa ...

Satu orang saja telah membukakan pintu bagi dosa. Bukan hanya ke dalam hidupnya *sendiri*, melainkan ke dalam dunia. Itu berarti bahwa segala sesuatu yang hidup di dunia ini juga terkena olehnya: Semua orang mati, karena semua orang telah berbuat dosa. Dengan demikian orang ini juga telah membiarkan masuk maut dan segala kesengsaraan yang berhubungan dengannya. Seperti sebuah percikan api, sebuah perbuatan pertama yang kelihatannya sepele memicu kebakaran besar yang sampai hari ini mengamuk lebih hebat daripada sebelumnya.

Tokoh yang tragis ini adalah Adam yang historis, manusia pertama, seperti yang langsung terlihat. Paulus memang tahu bahwa langkah pertama menuju ketidaktaatan tidak datang dari Adam, melainkan dari Hawa (1 Timotius 2:14), tetapi Adam diam saja dan ikut serta. Ia mengikuti istrinya, padahal *dialah* yang telah menerima perintah itu sebelum Hawa ada. Dengan demikian ia bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi.

Tema Paulus adalah kontras antara dua tokoh utama, yaitu Adam dan Kristus, yang dengannya semua “keturunan” mereka terikat.

3.1.1 Dosa dan dosa-dosa

Dosa sudah ada sebelum Adam, karena Iblis berbuat dosa sejak semula (1 Yohanes 3:8). Ia mendekati manusia pertama untuk menggodanya. Si penggoda,

si ular tua, tidak disebutkan di sini. Manusia bertindak dengan tanggung jawab sendiri sepenuhnya.

Istilah “dosa” di sini tidak sekadar bentuk tunggal dari dosa-dosa. Di sini yang dimaksud jauh lebih banyak. Seperti yang dapat disimpulkan dari bagian ini dan teks-teks berikutnya, di sini yang dimaksud adalah dosa sebagai suatu prinsip yang memusuhi Allah, suatu kuasa yang menentang Allah dan perintah-perintah-Nya. Yang dimaksud adalah dosa sebagai penyakit yang mengancam hidup dan berakhir dengan kematian, yang telah menyerang semua manusia. Rasul Yohanes berkata: “Dosa ialah pelanggaran hukum Allah” (1 Yohanes 3:4). Dengan demikian dosa mencakup penolakan terhadap otoritas Allah (anarki), dalam bentuk apa pun, yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan.

Watchman Nee membandingkan dosa-dosa dan dosa dengan sangat jelas dengan situasi berikut: Jika orang mau memecahkan masalah alkohol untuk selamanya, tidaklah cukup melacak dan memusnahkan semua alkohol. Sumber-sumber pasokannya, yaitu tempat-tempat produksi alkohol, harus ditutup dan dihancurkan. Dengan demikian alkohol itu sendiri melambangkan dosa-dosa, sedangkan pabrik-pabriknya melambangkan dosa.

3.1.2 Dosa dan maut

Bahwa dosa akan membawa maut, sudah diketahui oleh Adam dan Hawa (Kejadian 2:17). Allah sendiri telah memberitahukan maut sebagai akibat dari kenyataan bahwa mereka akan memakan buah terlarang dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Maut mulai pada saat yang sama ketika mereka melanggar perintah itu. Maut ini seketika memutuskan hubungan yang tidak terganggu dan penuh kepercayaan yang dipelihara oleh sang Pencipta dengan ciptaan-Nya.

Maut tidak berarti pemusnahan atau peniadaan keberadaan. Maut berarti keterpisahan dan perubahan, yaitu kemerosotan, dari keadaan sebelumnya. Perjanjian Baru berbicara tentang kematian rohani. Kematian ini tidak berarti bahwa hati atau roh manusia dimusnahkan, melainkan bahwa ia tidak mampu berhubungan dengan Allah. Di sini Paulus berbicara tentang kematian jasmani sebagai akibat dosa.

Maut adalah akibat dosa (yang datang kemudian) yang tidak terelakkan dan tidak dapat dihindari. Maut telah menjalar kepada semua orang, maut tidak

dapat dihentikan. Hal itu mungkin saja berhasil, seandainya ada seorang manusia yang tidak berbuat dosa dan dengan demikian membuktikan bahwa ia tidak mempunyai natur Adam. Hal itu belum pernah terjadi di antara manusia; sampai sekarang belum pernah ada seorang pun yang dapat didiagnosis tidak berdosa. Semua orang terkena dan cepat atau lambat mengalami kematian.

3.1.3 Kejatuhan ke dalam dosa dan dosa asal

Hal itu tidak berarti bahwa Kejatuhan Adam ke dalam dosa terulang pada setiap manusia, yaitu bahwa ia sebagai orang yang tidak bersalah seperti Adam dihadapkan pada pilihan untuk taat atau melakukan pelanggaran. Seandainya demikian, ada kemungkinan bahwa mungkin seorang manusia dapat berhasil untuk tidak berbuat dosa, dan karena itu juga tidak harus mati. Paulus hendak mengatakan bahwa setiap manusia telah mewarisi hakikat Adam yang berdosa, dan dengan demikian hidupnya dicap oleh dosa. Garis keturunan itu tidak pernah terputus. Untuk hal itu ada dua bukti: pertama maut, tetapi kemudian juga kenyataan bahwa setiap manusia telah berbuat dosa. Hal itu berbeda dari situasi Adam dalam arti bahwa manusia sekarang sudah dilemahkan secara moral (bahkan dirusak) oleh natur dosa yang diwarisi dari Adam, dan karena itu ia berbuat dosa. Dari teks inilah berasal istilah teologis “*dosa asal*”¹¹.

Melalui pelanggaran Adam, dosa telah menjadi pendamping tetap setiap manusia, karena dosa sebagai prinsip yang memusuhi Allah telah menulari manusia dalam seluruh keberadaannya seperti penyakit yang tidak disembuhkan. Dosa telah menguasai seluruh manusia – rohnya, jiwanya, hatinya, pikirannya, kehendaknya, dan tubuhnya. Maut sebagai akibat dosa telah menguasai bagian manusia yang tidak bersifat materi – manusia batiniahnya – dan mengakibatkan kematian rohani “karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosa” (Efesus 2:1), tetapi juga turut merusak bagian yang bersifat materi (tubuh). Tubuh itu pun dikuasai oleh maut: Tubuh itu mati karena dosa (8:10).

Sejarah setiap manusia tidak dapat dilepaskan dari bapa leluhurnya. Sejarahnya tidak ditulis ulang dengan memberinya kemungkinan untuk membuktikan bahwa ia tidak harus berbuat dosa. Ia adalah anak Adam dengan segala akibatnya yang tragis. Tidak ada anak yang lahir yang harus belajar

11. Bahasa Inggris *original sin*.

berbuat dosa. Dosa sudah ada padanya sejak di buaian, dan hanya pendidikanlah yang dapat membendung meledaknya dosa secara total.

Sebagian orang memahami ayat ini seolah-olah kita (turut) berbuat dosa di dalam Adam, yaitu dalam pelanggaran. Dalam hal ini kita akan diminta pertanggungjawaban atas suatu perbuatan yang sama sekali tidak kita lakukan. Yang dimaksud adalah bahwa melalui perbuatan ini Adam telah membiarkan dosa masuk ke dalam hidupnya, dan kita sebagai keturunannya mau tidak mau telah mewarisi hakikat ini. Kita sendiri tidak dapat mengubah apa pun dalam hal itu.

3.1.4 Sebuah perintah yang sederhana

Pelanggaran yang mengakibatkan dampak yang begitu dahsyat bukanlah perbuatan dosa yang mengerikan, bukan pembunuhan atau perampokan – bukan, itu adalah pelanggaran terhadap sebuah perintah yang sangat sederhana. Suatu perbuatan tidak baru menjadi dosa kalau perbuatan itu sangat mengerikan. Setiap perbuatan (sejak asal-usulnya dalam pikiran sampai pelaksanaannya) adalah dosa, begitu perbuatan itu menolak atau bahkan hanya melupakan otoritas Allah, yang di sini dinyatakan dalam sebuah perintah yang sederhana.

Dalam pasal-pasal ini dosa hampir tidak disebutkan dalam bentuk perbuatan-perbuatan dosa, melainkan hampir selalu sebagai prinsip yang berada di balik semua perbuatan dosa – yaitu di balik dosa-dosa.

Dosa adalah suatu prinsip yang membuat manusia mengambil hidupnya ke dalam tangannya sendiri dan tidak memperhatikan kehendak Allah atau bahkan keberadaan-Nya sama sekali. Hal itu tidak dengan sendirinya mengakibatkan dosa-dosa yang “mengerikan”. Hidup seorang manusia yang bermoral tinggi, yang tidak bertanya tentang kehendak Allah, sama-sama diresapi oleh dosa seperti hidup seorang pembunuh atau seorang pezina. Dosa inilah yang dibahas dalam pasal-pasal berikutnya. Benih dosa telah bertunas dalam diri setiap manusia, sekalipun tidak pada semua orang benih itu tumbuh sama besar.

Pertanyaan besar yang menjadi arah pembahasan Paulus ialah apa yang telah dilakukan Allah sehubungan dengan masalah dosa ini. Untuk itu pengampunan atau didamaikannya kita dengan Allah tidaklah cukup. Allah tidak mengampuni siapa saya *ini*, melainkan apa yang telah saya *lakukan*. Sudah dalam paruh

pertama pasal 5 ini rasul itu berkata dengan tegas bahwa kita “*dahulu adalah orang berdosa*”, jadi sekarang tidak lagi. Apa tepatnya yang terjadi untuk mewujudkan hal itu? Dan bagaimana Allah akan memastikan bahwa dosa tidak lagi berkuasa dalam hidup orang percaya, seperti yang masih terjadi pada semua orang yang tetap berada dalam “*keluarga Adam*”?

Ayat 12 disela oleh sebuah sisipan yang cukup panjang; ayat itu seolah-olah berhenti di tengah-tengah. Karena kita mengenal seluruh teksnya, kita melengkapinya di sini dengan kata-kata kita sendiri supaya lebih mudah dipahami, mirip seperti dalam ayat 18, di mana ayat 12 ini dilanjutkan setelah kalimat sisipan:

**Sebab itu,
sama seperti oleh satu orang dosa telah masuk ke dalam dunia,
dan oleh dosa itu juga maut,
dan demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang,
karena semua orang telah berbuat dosa ...**

*... demikian pula oleh satu orang dan perbuatan-Nya yang benar (Golgota)
kebenaran telah masuk ke dalam dunia,
dan oleh kebenaran itu hidup (yang kekal),
dan demikianlah hidup itu telah menjalar kepada semua orang.*

3.2 Ayat 13: Dosa sebelum pemberian hukum Taurat

**... sebab sampai kepada hukum Taurat telah ada dosa di dunia;
tetapi dosa tidak diperhitungkan,
kalau tidak ada hukum Taurat.**

Di sini dimulai sebuah kalimat sisipan, yang baru berakhir pada ayat 17. Paulus menegaskan bahwa tidak ada jalan keluar dari hubungan dengan Adam – tidak peduli pada zaman apa dalam sejarah umat manusia, entah dengan atau tanpa hukum Taurat.

Sejarah umat manusia dimulai dengan Adam, demikian pula sejarah dosa dan maut dalam dunia manusia. Sampai Torah, yaitu hukum Musa, mungkin berlalu sekitar 2.500 tahun. Hukum Taurat membuat dosa dapat dipegang dan dinyatakan, tetapi dosa itu sudah ada juga pada masa ketika hukum Taurat ini belum ada. Dengan demikian Paulus mendukung pernyataan utamanya, bahwa melalui Adamlah dosa masuk ke dalam dunia dan juga tinggal di dalamnya.

Semua keturunannya telah menjadi seperti dia: Mereka terbukti sebagai orang berdosa. Sejak Adam dosa berkuasa, sekalipun dosa itu tidak dapat disebut namanya dan dilaporkan melalui hukum Taurat. Hal itu tidak hanya dikuatkan oleh kematian semua manusia pada masa itu, tetapi juga oleh peristiwa-peristiwa pada masa itu. Air bah yang besar pada zaman Nuh mungkin adalah contoh yang paling jelas tentang hal itu. Tidak kalah pentingnya, dalam pasal-pasal pertama suratnya Paulus memang telah menggambarkan keadaan keturunan Adam yang rusak tanpa harapan sebelum masa hukum Taurat. Dan seandainya ukuran hukum Taurat diterapkan belakangan pada masa ketika tidak ada hukum Taurat, maka di samping kesaksian hati nurani akan menjadi nyata kenyataan bahwa manusia pada waktu itu pun berbuat dosa, karena mereka adalah orang berdosa.

3.3 Ayat 14: Adam, gambaran Dia yang akan datang

**Tetapi maut berkuasa dari zaman Adam sampai kepada zaman Musa,
juga atas mereka, yang tidak berbuat dosa
dengan cara yang sama seperti pelanggaran Adam,
yang adalah gambaran Dia yang akan datang.**
(bdk. Hosea 6:7)

Kekuasaan maut, yang tidak dapat dihindari oleh seorang manusia pun, adalah pasti dan membuktikan kekuasaan dosa yang sama tanpa belas kasihannya. Ini adalah petunjuk lain bahwa dosa itu ada juga tanpa suatu perintah yang konkret. Lebih dari itu: Kata-kata ini menjelaskan dengan tidak dapat disalahpahami bahwa manusia pada masa itu adalah orang berdosa bukan karena mereka berbuat dosa (walaupun hal itu juga benar), melainkan karena mereka adalah keturunan Adam. Bahkan tanpa pelanggaran yang konkret manusia mati, dan dengan demikian terbukti bahwa hubungan dengan Adam itulah masalahnya.

Bayi-bayi, yang tidak berbuat dosa dengan sadar, mati karena mereka adalah keturunan Adam.

Yang ditekankan di sini ialah bahwa bagi tidak seorang manusia pun (dengan atau tanpa hukum Taurat) hubungan dengan leluhur kita Adam dapat diputuskan. Semua orang dilahirkan sebagai orang berdosa, karena bapa leluhur kita yang paling awal jatuh ke dalam dosa. Karena itu kalimat berikut ini sangat

penting: Kita bukan orang berdosa karena kita berbuat dosa. Sebaliknya, kita berbuat dosa karena kita adalah orang berdosa dan dilahirkan sebagai orang berdosa.

Dosa tidak hanya masuk ke dalam dunia, dosa telah sampai ke dalam hati kita. Yesus berkata bahwa dari hati, dari dalam, dari hakikat yang paling dalam, timbul perbuatan-perbuatan yang jahat (Markus 7:21-23). Semua itu bersumber dari kenyataan bahwa kita “*telah menjadi orang berdosa*” (bdk. Roma 5:19; Luther 1912, terjemahan Alkitab bahasa Jerman).

3.3.1 Adam dan Kristus

Sekarang Paulus membahas sebuah perbandingan yang menakjubkan antara Adam dan “Dia yang akan datang”. Dia yang akan datang itu jelas adalah Kristus – Dialah pemilik masa depan. Jadi Adam adalah “*gambaran*” yang menunjuk kepada Kristus. Kita dapat menyebutnya sebuah gambaran yang berlawanan, karena kesesuaiannya memang terletak pada jangkauan dan dampak perbuatan mereka masing-masing, tetapi perbuatan-perbuatan itu sama sekali bertolak belakang. Adam yang pertama melambangkan dosa dan maut, Adam yang *akhir* (1 Korintus 15:45) melambangkan hidup dan kebenaran. Kesesuaian kedua pribadi itu terletak dalam hal bahwa masing-masing dapat disebut kepala, asal-usul, atau bapa dari suatu keluarga manusia. Keduanya adalah wakil dari keturunan mereka atau dari bangsa mereka.

3.4 Ayat 15: Melalui Kristus kerusakan itu dipulihkan dengan berlimpah-limpah

**Tetapi bukankah karunia itu sama seperti pelanggaran itu?
Sebab jika karena pelanggaran satu orang
banyak orang telah mati,
jauh lebih besar lagi
kasih karunia Allah
dan karunia-Nya dalam kasih karunia,
yang datang oleh satu orang, yaitu Yesus Kristus,
telah berlimpah-limpah atas banyak orang.**

Paulus menjelaskan gambaran Adam melalui pertentangannya dengan Kristus. Pelanggaran Adam membawa maut kepada banyak orang, yang bapa leluhurnya

adalah dia. Tetapi Allah yang penuh kasih karunia tidak membiarkan hal itu demikian saja. Memang kasih karunia yang paling murnilah yang memperhatikan keluarga Adam ini. Hal itu tidak hanya menyangkut mereka yang tanpa kesalahan sendiri, karena pelanggaran Adam, telah jatuh ke dalam keadaan mereka yang terhilang, yang ditandai oleh maut dan dosa, tetapi juga mereka yang sendiri hidup menurut semboyan dosa.

Kasih karunia Allah menghasilkan sebuah karunia, yaitu seorang manusia, yang diperbandingkan dengan Adam. Karunia dalam kasih karunia itu adalah seorang pribadi, yang melaluinya kasih karunia Allah mengalir keluar sedemikian rupa sehingga semua bendungan jebol dan setiap manusia (tidak peduli di mana ia berada di planet ini) dapat dijangkau. Kasih karunia dalam pribadi Anak Allah, Adam yang akhir, lebih kuat daripada segala sesuatu yang telah masuk ke dalam dunia melalui Adam yang pertama. Banyaklah orang yang mati, dan dapat banyak pula orang yang akan hidup. Allah tidak menyerahkan umat manusia-Nya kepada maut!

3.5 Ayat 16: Akibat pelanggaran dan akibat karunia

**Dan bukankah seperti yang terjadi oleh (*yang*) satu,
yang telah berbuat dosa,
demikian pula karunia itu?**

**Sebab penghakiman atas satu (*pelanggaran*) itu telah mengakibatkan
penghukuman,
tetapi karunia atas banyak pelanggaran itu mengakibatkan
kebenaran (*pembenaran atau putusan membenaran*).**

Keputusan Adam yang membawa akibat yang begitu berat mendatangkan penghukuman atas semua orang – inilah warisan yang ia tinggalkan. Mulai ayat 15 yang dibicarakan adalah Allah, dan karena itu juga penghukuman. Allah melaksanakan penghakiman dan putusan-Nya yang adil atas orang berdosa, dan itu hanya dapat berarti penghukuman. Tetapi karunia dalam diri manusia Yesus Kristus membawa kepada pembenaran orang berdosa, yaitu kebalikan dari penghukuman. Penghukuman itu menimpa Sang Pengganti sebagai ganti kita. Sekarang yang didakwa bukan hanya pelanggaran Adam saja, melainkan juga banyaknya pelanggaran keturunannya yang tak terhitung jumlahnya. Masa hukum Taurat pun kini sudah tercakup di dalamnya.

3.6 Ayat 17: Kekuasaan maut ditiadakan oleh Kristus

**Sebab jika oleh pelanggaran satu orang,
maut telah berkuasa oleh satu orang itu,
maka lebih benar lagi mereka,
yang telah menerima kelimpahan (*kelebihan*) kasih karunia
dan anugerah kebenaran,
akan hidup dan berkuasa (*artinya dalam kekuatan hidup*)
oleh karena satu orang itu, yaitu Yesus Kristus.**

Kasih karunia Allah itu melimpah ruah, kasih karunia itu terbukti dalam kelimpahan yang tidak dapat diukur. Karena itu keturunan Adam menerima kebenaran Allah sebagai karunia. Melalui Yesus Kristus, Adam yang akhir, mereka direnggut dari kekuasaan maut. Sekarang bukan lagi maut yang berkuasa atas mereka, tidak, mereka sendiri berkuasa dalam kekuatan hidup Tuhan mereka yang telah bangkit, seperti yang akan ditunjukkan oleh pasal berikutnya. Melalui Yesus Kristus mereka menjadi pemenang – sudah sekarang, dan segera tanpa batas dalam tubuh yang baru, ketika mereka akan menjadi serupa dengan Yesus.

Di sini berakhirlah sisipan yang dimulai pada ayat 13, di mana Paulus membahas tema khusus tentang keberadaan dosa sekalipun tidak ada hukum Taurat. Ia telah membantah semua argumen bahwa mungkin saja ada pengecualian-pengecualian yang tidak terkena oleh apa yang telah dilakukan Adam. Semua manusia mau tidak mau berada dalam hubungan dengan Adam dan berada di bawah akibat-akibat pelanggaranannya.

Bagi setiap manusia adalah fakta bahwa hubungan dengan Adam itu ada. Hal ini berlaku juga bagi apa yang disebut “orang baik”, yang menonjol karena perbuatan-perbuatan baiknya – baik orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi. Dari hubungan itu ia tidak dapat melepaskan dirinya sendiri. Ia harus mengakui kenyataan ini. Tetapi, seperti yang ditunjukkan oleh kata-kata berikutnya, ia tidak perlu tetap tanpa harapan: Allah telah membuka jalan keluar. Oleh kasih karunia Allah ia tidak hanya menerima kembali keadaan Adam yang tidak bersalah, tetapi melalui suatu hubungan yang baru dengan Kristus, “bapa keluarga”-nya yang baru, ia menerima jauh lebih banyak daripada yang pernah dimiliki Adam.

Tugas Adam ialah berkuasa atas ciptaan. Tetapi sekarang ia dan semua keturunannya dikuasai oleh dosa dan maut. Akan tetapi mereka yang menerima anugerah kebenaran akan berkuasa dalam hidup. Kekuasaan ini berarti bahwa mereka dapat hidup sebagaimana dikehendaki Allah – dalam kemerdekaan dan bagi kemuliaan Allah. “Berkuasa dalam hidup” adalah inti dari kelimpahan hidup yang sekarang kita miliki di dalam Kristus. Dengan situasi yang baru ini kita dapat menjadi manusia yang memenuhi tujuan hidupnya, yaitu manusia Allah, yang hidup bersama Dia dan dari Dia. Mereka tidak lagi dikuasai oleh maut dan dosa dengan segala dampaknya atas manusia; mereka telah dibebaskan dari perhambaan, untuk sekarang menjadi apa yang telah ditentukan Allah bagi mereka. Hal ini masih akan diuraikan Paulus secara terperinci.

3.7 Ayat 18: Penghukuman dan pembenaran untuk hidup

**Sebab itu,
sama seperti oleh satu pelanggaran
semua orang
beroleh penghukuman,
demikian pula oleh satu perbuatan kebenaran
semua orang
beroleh pembenaran untuk hidup.**

Untuk kesekian kalinya perbuatan Adam yang tragis, dalam jangkauan dan dampaknya atas semua manusia, berlawanan dengan satu perbuatan dari satu Orang yang benar itu. Penghukuman adalah putusan Allah yang adil atas semua manusia yang pernah ada dan yang akan ada. Tetapi sama berdaya gunanya berdirilah *satu* kebenaran itu, *satu* perbuatan yang benar itu. Perbuatan itu mencakup kematian Kristus sebagai kurban, yang sukarela dan penuh ketaatan. Satu perbuatan yang tiada bandingnya dan yang terjadi sekali untuk selamanya ini akan berdampak sama atas semua manusia tanpa kecuali. Perbuatan itu membawa pembenaran orang berdosa. Hal itu sudah dipaparkan dalam bagian pertama surat ini. Sekarang pembahasannya berlanjut lebih jauh. Sekarang *pembenaran untuk hidup* masuk ke dalam pandangan. Hidup, yang lebih kuat daripada maut, sekarang ikut berperan. Di sini yang dibahas bukan hanya suatu perkara pengadilan, di mana soal kesalahan harus dijernihkan, yaitu tentang apa yang telah saya lakukan. Di sini yang dibahas justru bahwa saya sebagai manusia,

sebagai orang berdosa yang telah dibenarkan, mempunyai hidup yang baru, di mana sesuatu di dalam diri saya telah diubah. Sebagai manusia saya telah menerima kebenaran Allah, karena saya memiliki hidup dari Allah, hidup Dia yang telah bangkit. Dari dosa-dosa saya, saya telah dibebaskan, yaitu dibenarkan. Tetapi keberadaan saya juga, keberadaan saya yang baru di dalam Kristus, membawa meterai kebenaran Allah. Penghukuman, yaitu putusan Allah, dengan adil menimpa saya bukan hanya untuk apa yang telah saya lakukan, tetapi juga untuk siapa saya ini. Tetapi sekarang saya berada di dalam Kristus dan memiliki hidup yang baru. Teks ini berfungsi sebagai dasar bagi apa yang selanjutnya masih akan dijelaskan Paulus dengan lebih terperinci.

Pembenaran membawa serta karunia hidup. Pembetulan membawa ke dalam hidup yang kekal. Dalam hubungan saya dengan Kristus yang telah bangkit, saya berada dalam suatu kedudukan yang sama sekali baru, yang sekarang ditentukan secara mutlak oleh Pemberi hidup yang baru, oleh Kepala yang baru: oleh Kristus. Dalam keadaan ini seluruh keberadaan saya tercakup dalam pembetulan oleh Allah.

3.8 Ayat 19: Kedudukan hukum orang berdosa dan kedudukan keselamatan orang benar

**Sebab sama seperti oleh ketidaktaatan satu orang
banyak orang telah ditempatkan dalam kedudukan orang berdosa,
demikian pula oleh ketaatan satu orang
banyak orang akan ditempatkan dalam kedudukan orang benar.**

Kedudukan orang berdosa adalah posisi yang menyedihkan, yang ke dalamnya ia telah masuk oleh putusan Allah: Saya telah berbuat dosa, karena saya adalah keturunan Adam; dalam seluruh keberadaan saya, saya adalah orang berdosa dan harus dipandang sebagai orang berdosa.

Manusia Yesus Kristus, yang berlawanan dengan Adam taat sampai mati di kayu salib, dapat membukakan bagi kita jalan hidup. Buah ketaatan-Nya memberi saya kemungkinan untuk menduduki kedudukan yang teguh dan pasti sebagai orang benar.

Ini adalah perbandingan yang abstrak antara dua tokoh utama: Adam dan Kristus. Di sini yang dibahas bukanlah bagaimana saya hidup sebagai orang Kristen. Saya tahu bahwa saya menduduki posisi seorang yang benar. Pada awal pasal 5 saya seakan-akan keluar dari ruang pengadilan sebagai orang yang telah

dibebaskan. Sekarang hidup berlanjut. Apakah saya sekarang? Sebelumnya yang dibahas adalah apa yang telah saya lakukan, sekarang yang dibahas adalah siapa saya.

Allah telah menempatkan saya dalam kedudukan orang benar dan Ia memandang serius posisi yang Ia ciptakan sendiri ini. Ia berpegang pada putusan hukum-Nya sendiri, Ia setia.

Ke dalam kedudukan orang berdosa semua manusia dilahirkan secara “otomatis”. Kedudukan orang benar terbuka bagi semua orang. Tetapi hanya kepada mereka yang percaya (“banyak orang”, sayangnya tidak semua) kedudukan itu dikaruniakan.

3.9 Ayat 20: Hukum Taurat menyingkapkan semua dosa

**Tetapi hukum Taurat ditambahkan,
supaya pelanggaran menjadi semakin banyak;
dan di mana dosa bertambah banyak,
di sana kasih karunia menjadi berlimpah-limpah ...**

Hukum Taurat tidak dapat mengubah apa pun secara positif. Hukum Taurat tidak memperbaiki keadaan manusia, malah memperburuknya, karena oleh hukum Taurat dosa menjadi semakin melimpah. Bukannya dosa ditekan dan dibendung, dosa malah makin tampak.

Hukum Musa (pada intinya Sepuluh Perintah Allah) memperlihatkan betapa kuatnya dosa berkuasa. Tetapi Allah tidak menyatakan kehendak-Nya melalui hukum Taurat untuk dengan itu mengucapkan kata terakhir dan membiarkan manusia binasa dalam banjir dosa-dosanya yang melimpah. Ia menjawab dengan kasih karunia-Nya, yang tidak terbatas. Dengan demikian perbandingan antara kedua tokoh utama itu bukan hanya suatu perbandingan, melainkan bukti bahwa Allah lebih besar, bukan hanya dalam kuasa, tetapi juga dalam kasih karunia.

Hukum Taurat menyingkapkan apa yang sebelumnya sudah ada. Manusia sudah berbuat dosa sejak Adam. Dengan hukum Taurat dosa-dosa sekarang disebut namanya. Hukum Taurat menunjukkan dengan jelas betapa banyak dosa yang dilakukan manusia. Dengan hukum Taurat ini ada ukuran yang ilahi, tidak berubah, dan tidak dapat disuap tentang apa yang baik dan yang jahat.

3.10 Ayat 21: Dari maut kepada hidup yang kekal

... supaya, sama seperti dosa berkuasa dalam alam maut
(dalam kekuatan maut),
demikian kasih karunia juga berkuasa
oleh kebenaran untuk hidup yang kekal
oleh Yesus Kristus,
Tuhan kita.

Bagi mereka yang berada di dalam Kristus, kekuasaan dosa sampai kepada maut sekarang sudah menjadi masa lalu. Bagi mereka kasih karunialah yang berkuasa. Tetapi kasih karunia itu mempunyai kebenaran Allah sebagai dasarnya. Ini bukan kasih karunia murahan, yang begitu saja mengabaikan segala sesuatu. Tidak, semuanya berlangsung dengan benar. Kebenaran Allah adalah fondasi yang terbaik; ada kepastian hukum yang mutlak.

Firman ini begitu padat dan kaya isinya dalam menggambarkan apa yang kini telah diwujudkan di dalam “Adam yang akhir” (Kristus), sehingga hampir tidak dapat dipahami sepenuhnya.

Kita dapat berkata bahwa kasih karunia pun kini berkuasa seperti maut dahulu – mengatasi segala rintangan dan tidak dapat dilawan. Kita sama tidak dapatnya menghindari akibat-akibatnya seperti orang berdosa tidak dapat menghindari maut. Tetapi pemerintahan kasih karunia ini dengan senang hati kita terima!

Untuk pertama kalinya dalam hubungan ini dibicarakan hidup yang kekal, dan yang dimaksud di sini adalah pemilikannya di masa depan dalam kebangkitan untuk hidup. Hidup yang kekal menjanjikan masa depan di dalam Kristus yang tidak berkesudahan. Surat Roma adalah bukti betapa Allah berjuang bagi kita, supaya kita tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.

3.11 Tinjauan umum atas Roma 5:12-21

	Wakil dan kepala ciptaan lama; manusia <i>pertama</i>	Wakil dan kepala ciptaan baru; manusia <i>kedua</i> dan Adam yang <i>akhir</i>
Gambaran yang menunjuk kepada Kristus	Adam	Yesus Kristus
Perbuatan	Pelanggaran	(Perbuatan) kebenaran Karya penebusan Yesus yang sempurna
Hasil	Dosa dan maut	Kebenaran dan hidup
Dampak atas semua keturunan	Penghakiman dan penghukuman	Kasih karunia dan pembenaran untuk hidup
Kedudukan di hadapan Allah	Orang berdosa	Orang benar
Tuntutan lama dan baru atas takhta	Kekuasaan dosa kepada maut	Kekuasaan kasih karunia oleh kebenaran untuk hidup yang kekal

4. Roma 6: Bebas dari kuasa dosa

Semua manusia yang dilahirkan, “pada dasarnya” (Efesus 2:3; Roma 11:24), entah mereka mau mengakuinya atau tidak, termasuk dalam garis keturunan Adam, bapa leluhur mereka. Sebagai keturunannya, mereka mau tidak mau tertular oleh dosa. Buktinya jelas: Mereka mati, juga tanpa melanggar suatu perintah yang konkret. Tetapi kasih karunia Allah tidak dapat dibendung. Ia telah mengutus seorang Adam yang “baru” ke dalam dunia, dan Dialah jawaban Allah atas kegagalan Adam yang pertama dan umat manusia secara keseluruhan. “Adam yang akhir” adalah Yesus Kristus, Anak Allah sendiri, yang berlawanan dengan Adam taat sepanjang hidup-Nya dalam kondisi yang paling sulit, sampai pada puncaknya, yaitu penyerahan diri-Nya secara sukarela sebagai kurban karena dosa. Perbuatan kebenaran ini (5:18) membuka pintu menuju pohon kehidupan, yang telah tertutup oleh dosa Adam. Pohon kehidupan ini sekarang adalah Kristus sendiri, yaitu sebagai Dia yang telah mati dan bangkit. Di dalam Dia sekarang muncullah satu generasi manusia baru, yang melalui campur tangan Allah (1 Korintus 1:30) dipindahkan dari Adam ke dalam Kristus. Terjadilah suatu titik balik keselamatan, suatu perpindahan pihak, yang memutuskan hubungan dengan Adam dan menciptakan hubungan yang baru dengan Kristus. Mereka seakan-akan dipotong dari pohon Adam dan sekarang telah tumbuh menjadi satu dengan Kristus (6:5); mereka sekarang berada “di dalam Kristus Yesus” (6:11). Mereka menerima hidup Adam yang akhir (1 Korintus 15:45) dan termasuk dalam suatu keluarga yang baru, yang kepalanya, permulaannya, dan asal-usulnya adalah manusia Yesus Kristus. Ia bukanlah Adam yang kedua, melainkan Adam yang “*akhir*”: Tidak akan ada tragedi baru, tidak ada kejatuhan ke dalam dosa yang baru, yang suatu waktu dapat membawa dosa masuk ke dalam ciptaan baru ini.

4.1 Berpindah pihak: Dari Adam kepada Kristus

Bagaimana Paulus sekarang melanjutkan tema ini? Bagian kedua dari Roma 5 adalah semacam persiapan bagi ketiga pasal berikutnya. Sekarang yang dibahas adalah bagaimana perpindahan dari garis keturunan yang satu ke garis keturunan yang lain ini terjadi. Bagaimana perpindahan dari maut kepada hidup

ini dilaksanakan? Apa yang terjadi dengan orang-orang ini? Apa akibatnya bagi hidup orang-orang seperti itu? Apa yang terjadi dengan dosa? Apakah orang-orang percaya melalui pertobatan dan kelahiran kembali sekarang menjadi tidak berdosa? Pertanyaan-pertanyaan ini dan yang serupa berada di balik penjelasan-penjelasan Paulus dalam pasal 6.

4.2 Ayat 1-2: Apakah kasih karunia adalah surat izin untuk berbuat dosa?

Jika demikian, apakah yang hendak kita katakan?

Bolehkah kita bertekun dalam dosa,

supaya semakin bertambah kasih karunia itu?

Sekali-kali tidak!

Kita, yang telah mati bagi (*terhadap*) dosa,

bagaimanakah kita masih dapat hidup di dalamnya?

Rupanya orang-orang percaya (kepada merekalah Paulus berbicara di sini) masih dapat bertekun dalam dosa, dan dengan demikian pertanyaan apakah seorang percaya tidak mempunyai dosa lagi sudah terjawab. Kelimpahan kasih karunia, yang berdasarkan karya Kristus akan selalu melampaui dosa dan akibat-akibatnya, dapat disalahpahami dengan sengaja atau tidak sengaja. Orang hidup terus seperti biasa, seolah-olah ia masih termasuk keluarga Adam, padahal ia sudah berada di dalam Kristus. Tentu saja hal itu tanpa diragukan lagi adalah kesimpulan yang salah dan suatu kontradiksi, yang ditentang Paulus dengan tegas. Meskipun demikian, rupanya pikiran-pikiran seperti itu ada (mungkin itu adalah argumen-argumen kaum Yudais, yang menuntut ketaatan kepada hukum Taurat, untuk menentang Injil Paulus), dan sayangnya sebagian orang Kristen juga hari ini hidup menurut semboyan itu. Paulus berkata bahwa kita sama sekali tidak ada hubungannya dengan kesimpulan ini. Untuk itu ada alasan yang mendesak:

4.2.1 Kita telah mati bagi dosa dan bagi kuasanya!

Orang percaya tidak boleh menjalani hidup yang dikuasai oleh dosa. Apa alasannya? Ia telah mati terhadap dosa, dan secara logis hal itu harus mengakibatkan bahwa dosa tidak dapat lagi menguasai hidupnya. Orang mati tidak bereaksi terhadap apa pun.

Kita harus membaca dengan teliti: Bukan dosa yang telah mati, melainkan *kitalah* yang telah mati. Tetapi sekarang saya mendapati bahwa saya masih hidup segar bugar. Bagaimana kematian ini dapat dijelaskan?

Penjelasannya belum dapat kita ambil dari ayat ini; penjelasan itu menyusul dalam ayat-ayat berikutnya. Di sini, sebagai pendahuluan, yang dibahas lebih dahulu adalah kenyataan ini sendiri: Mengenai dosa, kita telah mati.

Tentu saja kita sudah tahu bahwa kematian ini adalah kematian Yesus Kristus, tetapi marilah kita mengikuti Paulus, bagaimana ia mengembangkan pemikiran ini selangkah demi selangkah. Di sini petunjuk berikut sudah penting: Kematian yang kita alami tidak mengakhiri keberadaan kita – baik keberadaan roh atau jiwa maupun keberadaan tubuh. Ini adalah kematian yang “khusus”, kematian itu hanya berkaitan dengan dosa. Sehubungan dengan dosa, dalam kaitan atau hubungan dengan dosa, kita telah mati. Yang dimaksud adalah kematian Yesus, yang telah menanggung putusan mati Allah atas dosa. Ia telah mati bagi dosa (ayat 10), karena Ia menyerahkan diri sebagai kurban dan dibuat menjadi dosa karena kita.

4.3 Ayat 3-4: Dibaptis dalam Kristus dan dalam kematian-Nya

**Atau tidak tahukah kamu,
bahwa kita semua yang telah dibaptis dalam Kristus Yesus,
telah dibaptis dalam kematian-Nya?
Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia
oleh baptisan dalam kematian,
supaya,
sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati
oleh kemuliaan Bapa,
demikian juga kita berjalan dalam hidup yang baru.**

Mungkin orang-orang Roma bertanya-tanya bagaimana hal “telah mati” itu harus dipahami. Karena itu Paulus mengingatkan mereka akan baptisan mereka. Mereka telah dibaptis dalam Kristus Yesus. Dengan tindakan ini mereka (untuk melanjutkan benang merah dari Roma 5:12-21) telah melaksanakan perpindahan pihak dari Adam kepada Kristus sebagai pengakuan di depan umum. Dengan baptisan di sebuah sungai atau danau mereka memberi tahu semua orang yang melihatnya bahwa mereka mempunyai Tuhan yang baru. Walaupun di sini tidak

dibicarakan tentang air, yang dimaksud di sini adalah baptisan air. Baptisan itu sendiri tidak ada hubungannya dengan kenyataan batiniah “telah mati” itu. Baptisan sebagai tindakan lahiriah tidak menyebabkan kematian saya, dan juga tidak menyebabkan kelahiran kembali saya. Boleh dikatakan, baptisan adalah sisi lahiriah dari suatu kenyataan yang telah terwujud oleh iman dan kelahiran kembali.¹² Baptisan adalah gambaran tentang apa yang secara rohani, dan karena itu secara nyata, telah terjadi dengan saya ketika saya dipersatukan dengan Kristus.

4.3.1 Baptisan dalam kematian

Kita tidak hanya dibaptis dalam nama Kristus Yesus, tetapi juga dalam kematian-Nya. Baptisan adalah pengakuan akan kematian Kristus atau pengakuan yang mengarah kepada kematian Kristus. Orang yang dibaptis berbalik kepada Kristus justru karena kenyataan bahwa Kristus telah mati sebagai pengganti baginya. Walaupun kita mengagumi hidup Yesus yang sempurna dan tidak ada yang sebanding dengannya, namun kematian-Nyalah yang menyelamatkan kita, bukan hidup-Nya yang kudus.

Jadi, dalam baptisan air kita mengaku Yesus Kristus dan kematian-Nya. Omong-omong, kedua hal itu adalah kebodohan bagi dunia.

“Arah baptisan” adalah pribadi Yesus Kristus *dan* kematian-Nya. Arah baptisan menunjukkan kepada pribadi mana seseorang mengikatkan diri melalui baptisan (misalnya dibaptis dalam Musa; 1 Korintus 10:2). Pribadi yang ke dalamnya seseorang dibaptis, itulah yang ia ikuti sejak baptisan.

Simbolisme baptisan itu jelas: Apa yang digambarkan secara kiasan dalam tindakan baptisan bukanlah proses pembunuhan. Baptisan bukanlah “penenggelaman sampai mati”. Baptisan sederhananya adalah penguburan secara simbolis, boleh dikatakan ke dalam kubur air. Itu berarti bahwa yang dibaptis (diselamkan) adalah orang yang sudah mati. Manusia lama kita telah

12. Ini bukan baptisan dengan Roh Kudus. Baptisan itu terjadi melalui Kristus. Dialah yang membaptis, yang mengaruniakan Roh Kudus kepada orang-orang percaya dan dengan demikian menambahkan mereka kepada, yaitu memasukkan mereka ke dalam, satu tubuh, yaitu jemaat (1 Korintus 12:13). Baptisan air dilakukan oleh manusia: orang-orang Kristen, yang disebut murid, melaksanakan baptisan dan dengan demikian memenuhi Amanat Agung Yesus. Baptisan Roh juga tidak terjadi dalam kematian, melainkan lebih merupakan tanda kehidupan. Baptisan air adalah kesaksian di depan umum, suatu tindakan lahiriah; baptisan Roh adalah proses batiniah yang tidak kelihatan, yang dilaksanakan sekali untuk selamanya dengan diterimanya Roh Kudus dan yang dalam pengertian Perjanjian Baru hanya berkaitan dengan keanggotaan dalam jemaat.

turut disalibkan (artinya dimatikan). Jadi, jika dalam baptisan saya mengaku kematian Kristus sebagai penyelamatan pribadi saya dari putusan mati Allah, maka hal itu mencakup pengakuan saya di depan umum bahwa saya layak menerima putusan mati Allah. Melalui baptisan saya mengaku bahwa dalam kematian Yesus sebagai pengganti, putusan mati itu telah dilaksanakan atas saya. Manusia lama, yaitu saya sampai pertobatan dan kelahiran kembali saya, dalam baptisan secara simbolis diantar ke kubur dan dikuburkan. Dengan demikian saya mengaku bahwa hidup saya tanpa Kristus hanya layak menerima maut dan sekaligus telah berakhir untuk selama-lamanya. Hidup dalam garis keturunan dan silsilah Adam ini sekarang telah berakhir.

Gambaran sebuah kebakaran padang rumput menjelaskan pemikiran ini: Untuk melindungi diri dari kebakaran besar seperti itu, saya hanya dapat melarikan diri ke tempat di mana api sudah berkobar. Demikianlah saya, sebagai orang yang mengaku, melalui baptisan masuk ke tempat di mana penghakiman sudah terjadi, yaitu ke dalam maut.

Sekali lagi dikatakan bahwa penguburan ini terjadi dalam kematian. Apa yang terkandung di dalamnya, segera dijelaskan oleh Paulus ketika ia menggambarkan kenyataan iman. Sebelum baptisan pun, melalui iman sudah timbul keadaan yang baru bagi orang yang bersangkutan – justru sudah juga sewaktu ia belum dibaptis. Baptisan hendak bersaksi tentang apa yang sudah menjadi kenyataan batiniah dan apa yang sudah terjadi 2.000 tahun yang lalu.

Tetapi baptisan tidak hanya melambangkan suatu kenyataan rohani. Sebagai pengakuan, baptisan secara lahiriah melaksanakan pemutusan saya dengan garis keturunan Adam (dan dengan demikian pemisahan saya dari dunia). Boleh dikatakan, melalui tindakan baptisan orang yang dibaptis memisahkan dirinya dari dunia. Hal itu tidak menghasilkan suatu kenyataan batiniah, karena itu hanyalah suatu tindakan lahiriah yang formal. Baptisan tidak menyelamatkan untuk surga, tetapi baptisan memang “menyelamatkan” dari dunia. Melalui baptisan terjadilah pemisahan lahiriah yang radikal dari dunia, yang sesuai dengan kenyataan iman batiniah dari orang percaya yang dibaptis. Itulah yang dimaksud Petrus ketika ia berkata bahwa kita diselamatkan melalui baptisan (Kisah Para Rasul 2:40; 1 Petrus 3:21).

Penekanan bahwa baptisan mencakup pengakuan akan suatu kenyataan rohani diperlukan mengingat adanya pemahaman gerejawi yang keliru tentang baptisan, yang menjadikannya “sakramen” dan dengan demikian menimbulkan

kesan bahwa baptisan itu mutlak perlu bagi keselamatan. Akan tetapi Paulus tidak mengenal masalah ini, yang dibuat dari baptisan dalam kekristenan. Kita mendapat kesan bahwa baginya kedua sisi itu (sisi lahiriah dari pengakuan dan sisi batiniah dari iman yang sejati) terjalin satu sama lain, karena keduanya menggambarkan sesuatu yang saling menopang dan bahkan saling mensyaratkan. Paulus mungkin hampir tidak akan memahami pemisahan aspek-aspek batiniah dan lahiriah ini, yang dengan benar kita tekankan. Baginya tidak ada orang Kristen yang tidak dibaptis (artinya tidak ada anak-anak Allah yang belum dibaptis, yang telah menerima kelahiran kembali) dan juga tidak ada orang bukan Kristen yang sudah dibaptis.

Tidak ada orang yang akan mau dibaptis, seandainya pengakuan akan kematian itu sudah merupakan segala-galanya dan maut mempunyai kata terakhir. Walaupun baptisan adalah suatu “penguburan”, baptisan sekaligus adalah tanda pengharapan, bukti hidup yang baru. Di satu pihak baptisan adalah pengakuan akan putusan mati Allah atas saya sebagai orang berdosa, tetapi baptisan juga mendokumentasikan langkah masuk ke dalam hidup yang baru melalui Dia yang telah bangkit:

4.4 Ayat 4: Dibangkitkan untuk hidup yang baru

... sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita berjalan dalam hidup yang baru.

Baptisan berbicara pertama-tama tentang maut, tetapi kemudian juga tentang hidup. Sesudah kita “telah mati” bersama Kristus, menyusullah persatuan kita juga dalam kebangkitan-Nya. Hubungan kita dengan Kristus dinyatakan dalam hal bahwa kita dipersatukan dengan Dia (“tumbuh menjadi satu” dalam Roma 6:5 [bdk. ER, terjemahan Alkitab bahasa Jerman]) dalam seluruh karya-Nya – dalam penyaliban-Nya, penguburan-Nya, serta kebangkitan-Nya, dan bahkan dalam kenaikan-Nya ke surga dan penobatan-Nya di takhta (Efesus 2:1-10) – sekalipun hal yang terakhir ini tidak dibahas di sini (lih. Efesus 2).

Kemuliaan Bapa (suatu rumusan yang hanya terdapat di sini) harus menjawab penyerahan diri yang taat sampai mati ini, kematian yang dialami Kristus bagi orang lain dan bukan bagi diri-Nya sendiri. Tentu saja kebesaran Bapa yang mulia dan kuasa-Nya pun yang membangkitkan Dia. Tetapi terjemahan ini lebih

tepat. Yang dimaksud adalah kemuliaan Bapa. Boleh dikatakan, kemuliaan itu, menghadapi penyerahan diri yang total dan unik ini, “terdesak” untuk membangkitkan Anak-Nya yang terkasih. Dalam sejarah keselamatan, dan terutama dalam keselamatan itu sendiri, yang dipersoalkan selalu adalah kemuliaan Allah. Kemuliaan itu harus dijaga dan tetap tidak tersentuh. Hanya dengan demikian dapat ada keselamatan yang kekal dan pasti.

Kita tidak mencapai kemuliaan Allah (Roma 3:23); sebagai manusia alamiah kita sama sekali tidak dapat memenuhi kemuliaan ilahi ini atau pernah selaras dengannya. Tetapi Kristus melakukannya. Ia telah memuliakan Bapa dengan melakukan kehendak-Nya, mencari kehormatan-Nya, dan akhirnya melakukan pekerjaan yang diserahkan Bapa kepada-Nya untuk dilaksanakan. Kemuliaan Bapalah yang membangkitkan Dia, karena kemuliaan itu tidak dapat berdiam diri ketika maut berkuasa atas Dia (6:9) dan Yang Unik itu, Anak yang dikasihi-Nya, berada di dalam kubur.

Jika kita sekarang dipersatukan dengan Dia sedemikian rupa, kita juga mengambil bagian dalam kebangkitan-Nya. Hal itu dikatakan di sini (walaupun tidak secara harfiah, namun secara tidak langsung). Hidup lama dari manusia lama diakhiri. Sekarang kita dapat memiliki hidup yang baru dalam kuasa kebangkitan-Nya dan bertindak sesuai dengannya dalam kehidupan sehari-hari. “Hidup yang baru” berarti suatu hidup yang sama sekali lain, berlawanan dengan hidup sebelumnya. Kita dapat menjalani hidup yang lain daripada sebelumnya, karena hidup yang baru telah dikaruniakan kepada kita. Hidup itu berbeda dari hidup yang kita miliki ketika kita termasuk keluarga Adam. Itulah yang dikatakan Paulus sebelumnya (“berkuasa dalam hidup”; 5:17). Hidup yang baru dari Adam yang akhir telah mengangkat kita mengatasi maut dan dosa; hidup itu telah membebaskan kita untuk melayani. Pelayanan bagi Allah sebagai orang-orang yang “menyerahkan diri kepada-Nya” (bdk. 6:13) berarti berkuasa dalam hidup.

4.5 Ayat 5: Menjadi satu dengan Dia dalam kematian dan kebangkitan-Nya

Sebab jika kita telah menjadi satu dengan Dia (*tumbuh menjadi satu*) **dalam kematian yang sama dengan kematian-Nya,**
kita juga akan menjadi satu dengan Dia dalam (*persamaan dengan*) **kebangkitan-Nya ...**

Jalan menuju hidup yang baru dan berkenan kepada Allah hanya melalui maut, yang mengakhiri hidup yang lama. Hal ini hanya dapat dikerjakan oleh Allah sendiri. Bukan kita yang mengakhirinya. Sebaliknya, hal ini adalah tindakan Allah dan semata-mata perbuatan-Nya. Hanya orang yang telah mati dan dikuburkan dapat bangkit untuk hidup yang baru. Hal itu pun adalah perbuatan Allah, yang diperhitungkan kepada saya melalui iman kepada Kristus.

Paulus menegaskan bahwa hubungan kita dengan Kristus tidak hanya berarti kematian kita, tetapi juga kebangkitan kita. Di satu pihak, sejarah manusia lama diakhiri sesuai dengan kehendak Allah dan dengan hakikat-Nya yang kudus dan adil, artinya, tuntutan-tuntutan kekudusan-Nya yang adil dipenuhi dalam penghakiman. Baru hal itulah, dan tidak ada yang lain, yang merupakan dasar yang sesuai dengan Allah bagi suatu permulaan yang baru. Hubungan dengan Kristus itu sangat erat – bahkan seolah-olah kita telah tumbuh menjadi satu. Di sini yang dimaksud bukanlah suatu proses yang selangkah demi selangkah menghubungkan kita lebih erat dengan Kristus, melainkan suatu peristiwa yang terjadi sekali untuk selamanya dan sudah selesai. Yang dimaksud bukanlah pertumbuhan rohani, yang dapat saya pengaruhi, melainkan suatu “babak penutup” yang dijamin oleh Allah. Babak itu terjadi di luar diri saya dan *bagi saya* (bukan di dalam saya) 2.000 tahun yang lalu dalam kematian Yesus yang historis¹³ di Golgota.

Kebangkitan-Nya adalah kebangkitan kita. Paulus tidak memahami kebangkitan ini sebagai kebangkitan kita di masa depan.¹⁴ Kita telah mati secara rohani – bukan dalam arti harfiah atau jasmani. Makna kebangkitan itu pun kemudian berkaitan dengan hidup kita yang baru secara rohani, yang telah kita terima di dalam Dia yang telah bangkit. Paulus berkata: “Maka kita (pasti, yaitu sungguh-sungguh) juga akan menjadi satu dengan Dia dalam kebangkitan-Nya.”¹⁵ Hal itu sepenuhnya sesuai dengan apa yang dikatakan Paulus kepada

13. “Historis” di sini berarti kematian Yesus di kayu salib yang sungguh-sungguh terjadi dan disaksikan oleh sejarah.

14. Sebagian penafsir berpendapat bahwa dalam pasal ini kebangkitan selalu berkaitan dengan tubuh. Dengan benar mereka menekankan bahwa manusia lama dikuburkan dan tidak bangkit lagi. Tetapi baptisan menghubungkan saya dengan Kristus yang telah mati, tetapi juga telah bangkit. Dengan sengaja baptisan ini dilaksanakan di dalam air. Bahwa orang yang dibaptis keluar lagi dari air setelah diselamkan, menjelaskan sebagai kesaksian: Ia masuk ke dalam hidup yang baru di bawah pimpinan Dia yang telah bangkit.

15. Memang tidak semua orang percaya harus melewati kematian jasmani, karena sebagian akan diubah dan diangkat sebelum mereka mati. Mereka pun sudah akan mengambil bagian dalam kebangkitan (dalam kebangkitan yang mengubah hidup dalam arti rohani) yang digambarkan di sini.

jemaat di Kolose: “... dikuburkan bersama-sama dengan Dia dalam baptisan, dan di dalam Dia kamu turut dibangkitkan juga oleh kepercayaanmu kepada kerja kuasa Allah” (Kolose 2:12; ER, terjemahan Alkitab bahasa Jerman).

Hidup yang baru (ayat 4) tidak lain adalah dibangkitkan bersama Kristus. Kita adalah orang-orang yang hidup dari antara orang mati (bdk. rumusan yang menyusul tidak lama kemudian dalam ayat 13).

4.6 Ayat 6: Manusia lama turut disalibkan

**... karena kita tahu,
bahwa manusia lama kita telah turut disalibkan,
supaya tubuh dosa kita hilang kuasanya (*tidak berdaya*),
agar jangan kita lagi menghambakan diri (*sebagai budak*) kepada
dosa.**

Dalam kalimat ini Paulus sekarang sampai pada inti persoalan. Inilah penjelasan untuk apa yang ia katakan pada awal pasal ini: “Kita telah mati bagi dosa.”

Manusia lama kita telah dihakimi oleh Allah di dalam Kristus di kayu salib, putusan mati Allah yang adil telah dilaksanakan. Dia, Tuhan kita, telah menanggung penghakiman Allah ini sebagai pengganti kita. Allah telah mengadili manusia lama di kayu salib. Manusia lama tidak sekadar mati karena usia tua; yang dimaksud adalah suatu proses hukum terhadap siapa manusia lama itu dan apa yang telah ia lakukan. Hasil proses itu adalah pelaksanaan putusan mati tanpa kompromi.

Inilah titik yang menentukan bagi hidup kita sebagai orang Kristen, bahwa di sini yang dimaksud adalah sesuatu yang kita “ketahui” atau “kenali”. Di sini terjadi sesuatu di luar diri saya, sebagai pengganti saya. Dalam penghakiman ini saya mempunyai wakil saya, yaitu Kristus, yang berdiri di depan saya, supaya penghakiman itu tidak menimpa saya, melainkan Dia. Apa yang terjadi di sana adalah sesuatu yang tidak dapat saya rasakan atau alami dengan perasaan. Karya Yesus bagi saya ini berlaku 100 % – terlepas dari perasaan dan kesan-kesan saya.

Tujuan peristiwa di Golgota ialah untuk mematahkan kuasa dosa yang menguasai manusia, dan itu dalam hidup setiap orang percaya.

4.6.1 Manusia lama

Di antara orang Kristen istilah ini dipakai dalam berbagai variasi, misalnya sebagai *natur lama* yang masih hidup dalam diri orang Kristen. Dalam hubungan dengan Roma 6 hal ini hanya dapat berarti bahwa yang dimaksud adalah manusia, atau jenis manusia, yang termasuk milik Adam. Manusia lama (Yunani *palaios anthropos*) adalah manusia sebelum pertobatannya, sebelum kelahiran kembalinya. Manusia lama tidak dapat disamakan dengan “daging” atau natur lama atau dosa. Ia adalah manusia yang berada dalam garis keturunan Adam, jadi yang termasuk keluarga Adam dan ditentukan oleh dosa. Sebagai demikian ia terhilang. Dan manusia yang berdosa ini telah menemui akhirnya di kayu salib. Karena itu hal berikut ini penting: Kita tidak lagi membawa manusia lama pada diri kita. Tetapi daging, natur lama kita, masih ada di dalam kita, selama kita hidup dalam keberadaan tubuh kita di dunia ini.

Ungkapan “manusia lama *kita*” membuat perkara ini sangat pribadi bagi setiap orang yang bersangkutan. Manusia lama itu adalah hidup *saya* yang lama, yang mencap saya sebagai manusia yang bertanggung jawab sebelum pertobatan saya dan yang saya jalani sesuai dengan itu.

“Manusia lama” disebutkan di dua tempat lain, dan hanya oleh Paulus. Ini adalah istilah yang mungkin ia ciptakan sendiri. Istilah itu tidak ada – baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam dunia pemikiran orang Yunani. Istilah itu dalam bentuk dan makna ini hanya terdapat dalam Perjanjian Baru. Di tempat-tempat itu (Efesus 4:20-24; Kolose 3:9-10) dikatakan bahwa kita telah menanggalkan manusia lama (seperti sepotong pakaian). Ketiga tempat itu menggambarkan suatu tindakan yang sudah selesai, yang telah terjadi sekali.

Meskipun demikian, ayat-ayat ini juga menegaskan bahwa kita harus menanggalkan cara hidup manusia lama itu juga secara praktis. Penanggalan manusia lama yang terjadi sekali untuk selamanya diikuti oleh pembaruan “manusia baru” yang terus-menerus, yang boleh dikatakan makin lama makin mendesak “manusia lama” keluar.

Keberadaan manusia lama ini menggambarkan manusia yang diperintah oleh dosa. Ia telah membiarkan pikirannya, kehendaknya, dan jiwanya (pendeknya segala sesuatu yang membentuk manusia ini) dicap oleh dosa. Hal itu tidak harus tampak melalui dosa-dosa yang terang-terangan, tetapi muncul begitu saja

dalam suatu hidup yang menentukan dirinya sendiri dan terpisah dari Allah, yang bahkan dapat saja mempunyai lapisan luar yang religius.

Dalam Roma 6, berbeda dari surat Efesus dan surat Kolose, Paulus tidak secara eksplisit berbicara tentang “manusia baru”, yang telah menggantikan manusia lama. Tetapi yang ia maksudkan sama, ketika ia berbicara tentang “hidup yang baru”, yang sekarang mencakup kita.

Dengan kata-kata lain Paulus merumuskan hal yang sama sebagai berikut: “Aku telah disalibkan dengan Kristus, dan bukan lagi aku yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku” (Galatia 2:19-20). Di sini manusia lama disamakan dengan “aku”, yang melambangkan pribadi Paulus. Itulah “aku yang lama”, hidupnya yang lama sebelum pertobatan, manusia lamanya, yang sekarang telah digantikan oleh aku yang baru, yaitu oleh Kristus sendiri.

4.6.2 Penyaliban manusia lama

Hidup kita yang lama mencakup apa yang kita lakukan dan siapa kita (dan siapa setiap manusia tanpa Allah). Hidup itu hanya dapat diakhiri melalui kematian. Hal ini terjadi sebagai pengganti dan di luar diri kita 2.000 tahun yang lalu di Golgota dalam kematian Yesus yang disaksikan oleh sejarah. Untuk itu Yesus Kristus menyerahkan diri-Nya dengan sukarela. Penghakiman itu menimpa Dia. William Kelly menggambarkan dengan tepat apa yang terjadi: “Dia, yang telah menggenapi hukum Taurat dan yang adalah ahli waris janji, memilih kutuk sebagai ganti mahkota, menanggung penghakiman Allah sebagai ganti Kerajaan Allah. Lalu dilaksanakanlah tindakan yang paling ajaib dari segala tindakan, yaitu dicurakkannya segala sesuatu yang dirasakan dan dapat dinyatakan Allah terhadap dosa ke atas kepala Dia yang tidak mengenal dosa. Segala sesuatu yang dapat dilakukan Allah dalam kegeraman yang kudus terhadap kejahatan, datang ke atas Dia yang tidak pernah berbuat jahat dan yang di dalam mulut-Nya tidak ditemukan tipu. Dia, yang adalah Anak-Nya sendiri, sasaran kesukaan-Nya yang sempurna, perkenanan-Nya yang mutlak dan kekal, Dia diserahkan ke dalam penghakiman tanpa ampun. Allah sendiri bertindak terhadap Dia sebagaimana belum pernah Ia bertindak terhadap siapa pun sebelumnya dan tidak akan pernah lagi bertindak terhadap siapa pun yang lain.”¹⁶

16. William Kelly, *Die Lehre des NT über den Heiligen Geist*, hlm. 191.

4.6.3 Tubuh dosa

Hasil penyaliban manusia lama saya ialah bahwa tubuh dosa telah hilang kuasanya (atau lebih baik: telah menjadi *tidak berdaya*). Apakah yang dimaksud dengan “tubuh dosa”? Apakah itu hanya istilah atau aspek lain dari ungkapan “manusia lama”, atau apakah yang dimaksud adalah “daging” yang berdosa?

Tubuh dosa adalah tubuh jasmani kita, sebagaimana tubuh itu dengan anggota-anggotanya telah membiarkan dirinya dipakai sebagai senjata kelaliman. Manusia lama telah menyatakan dan memperlihatkan dirinya melalui tubuh. Tubuh itu sendiri, melalui dorongan-dorongan dan keinginan-keinginannya, telah menempatkan dirinya di pusat hidup yang lama. Tubuh telah mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang berdosa, menegakkannya, dan mengangkatnya menjadi hukum hidup. “Unsur-unsur keberadaan manusia” disebutkan oleh Paulus di tempat lain, dengan menempatkan roh di depan dan tubuh di belakang. Urutan ini telah dibalikkan. Tubuh, sebagai unsur yang menentukan, telah naik ke tempat pertama, baru kemudian disusul oleh jiwa, dan yang terakhir oleh roh, yang seharusnya menandai dan menentukan keberadaan manusia itu sendiri (1 Tesalonika 5:23).

Tentu saja tubuh itu sendiri tidak berdosa, tetapi tubuh itu telah dikuasai oleh dosa dan menjadi panggung yang rela bagi dosa. Tubuh telah mengembangkan suatu kehidupan sendiri yang berdosa. Tubuh sama sekali tidak netral. Jika Paulus berkata bahwa ia melatih tubuhnya dan menguasainya seluruhnya (1 Korintus 9:27), maka pada manusia lama yang terjadi adalah kebalikannya. Tubuh, melalui keinginan-keinginannya, membawa manusia ke dalam perhambaan. Dengan demikian tubuh menjadi milik dosa; tubuh itu telah menjadi *tubuh dosa*. Justru itulah alasannya mengapa kita sekarang harus menyerahkan anggota-anggota tubuh kita kepada Allah (Roma 6:13, 19). Bahkan kita dinasihati untuk mempersembahkan tubuh kita sebagai persembahan yang hidup (Roma 12:1).

Tubuh tidak disalibkan. Sebaliknya, manusia lama telah disalibkan, supaya tubuh mulai saat itu tidak lagi menjadi alat dosa. Tubuh ini sekarang (sehubungan dengan kenyataan bahwa ia harus berbuat dosa) tidak berdaya – seperti seorang lumpuh yang tidak dapat lagi bergerak dengan bebas. Demikianlah dosa dalam kebebasannya untuk berkembang telah diberi titik

akhir ilahi di Golgota; dosa tidak boleh lagi berkuasa dalam tubuh kita yang fana (tubuh dosa dan maut; 7:24; 8:10) (6:12). Dalam makna ini tubuh jasmani bukan lagi alat bagi dosa, karena mulai sekarang tubuh itu tersedia bagi Allah dan bagi kebenaran. Hal itu dijelaskan secara konkret dalam bagian kedua Roma 6 sebagai akibat pembebasan dari dosa. Dalam hubungan dengan dosa, tubuh itu sudah tidak terpakai lagi. Bagaimana hal itu terjadi, digambarkan Paulus dalam bagian berikutnya. Kita – sebagai orang-orang yang hidup dari antara orang mati – sekarang harus menyerahkan masing-masing anggota tubuh kepada Allah (6:11-13, 19). Dan mengenai dosa, kita harus memandang diri telah mati bagi dosa dan atas dasar itu mematikan perbuatan-perbuatan tubuh (8:13); hal itu nanti masih akan menjadi tema kita.

4.7 Ayat 7: Dibebaskan dari dosa

**Sebab siapa yang telah mati,
ia telah dibebaskan** (*dibenarkan atau dilepaskan*)
dari dosa.

Tidak ada lagi – dilihat secara hukum atau yuridis – hubungan antara saya dan dosa. Dosa tidak dapat lagi ditimpakan kepada saya sebagai kesalahan; saya tidak dapat lagi didakwa karena dosa. Sekalipun dosa itu masih ada di dalam saya, dosa itu adalah “benda asing yang terisolasi”, yang tidak ada hubungannya dengan saya dan dengan keberadaan saya yang baru, di mana saya untuk selamanya terhubung dengan Kristus. Begitu radikallah dampak kematian-Nya bagi kita dan kematian kita bersama Dia. Secara simbolis hal ini diproklamasikan melalui baptisan; kita sekarang berada di seberang “kubur air” itu.

Pernyataan ini harus dipandang pertama-tama, kalau tidak semata-mata, secara yuridis. Dalam pernyataan ini yang dimaksud bukanlah pengudusan kita, karena dalam hal itu kita sendiri pun sering mengalami pengalaman yang bertentangan, atau kita melihat orang-orang Kristen yang menjalani hidup yang duniawi, yaitu berdosa. Yang dimaksud adalah membenaran (pembebasan) dari dosa. Vonis bebas ini tidak baru berlaku pada saat kematian jasmani, tetapi memang menggambarkan kedudukan hukum yang baru dari orang percaya. “Dosa tidak lagi mempunyai hak yang sah untuk memaksakan kekuasaannya dan mengendalikan orang percaya, karena ia telah mati bersama Kristus.”¹⁷

17. John A. Witmer, *The Bible Knowledge Bible Commentary*, Walvoord & Zuck (ed.), hlm. 463, Victor Books, 1988.

Sangat penting untuk di sini belum mencari penjelasan-penjelasan akhir tentang bagaimana kita dapat menjalani kehidupan Kristen yang penuh kemenangan. Sekalipun ayat ini adalah alasan mengapa kita tidak lagi menghambakan diri kepada dosa seperti budak (ayat 6), Paulus belum sampai pada akhir pengajarannya tentang siapa manusia itu di dalam Adam dan apa yang harus terjadi untuk memindahkan kita dari sana ke dalam Kristus. Tentang kehidupan Kristen yang penuh kemenangan ia berbicara dalam pasal 8, setelah ia menguraikan tema itu secara menyeluruh. Kemudian ia berbicara tentang kekuatan untuk hidup melalui Roh Kudus dan tentang apa yang terjadi di dalam diri kita. Dengan kata lain, jika kita sudah sampai di sini, kita mutlak harus melanjutkan pendakian gunung kita. Seandainya sehubungan dengan hidup yang penuh kemenangan segala sesuatu sudah dijelaskan di sini, maka pasal 7 dan 8 tidak perlu ada.

Bahwa di sini yang dimaksud adalah suatu keadaan hukum, yang diciptakan di luar diri saya 2.000 tahun yang lalu, menjadi jelas dari kenyataan bahwa dalam hidup saya yang praktis masih terjadi dosa. *Yuridis* berarti bahwa saya tidak dapat lagi didakwa karena dosa dan bahwa dosa tidak lagi berhak menguasai saya. Dan jika itulah kedudukan hukum saya, maka itulah kedudukan orang benar (5:19), yang ke dalamnya Allah telah menempatkan saya dan yang bagi-Nya merupakan satu-satunya kedudukan sah yang saya duduki. Kedudukan lain tidak ada lagi – saya tidak pada satu kesempatan orang benar dan pada kesempatan lain orang berdosa, atau kedua-duanya sekaligus. Hal itu bertentangan dengan dirinya sendiri dan terutama dengan keselamatan Allah yang besar.

Perbandingan yang sudah dipakai menolong untuk menjelaskannya. Pada tanggal 18 Desember 1865 undang-undang penghapusan perbudakan mulai berlaku di Amerika Serikat. Undang-undang itu menyangkut setiap budak. Secara yuridis semua budak sejak hari itu merdeka, sekalipun mereka tidak hadir pada penandatanganan undang-undang ini. Hal ini terjadi tanpa andil mereka dan di tempat lain, namun tetap berlaku sepenuhnya. Sekarang mereka hanya perlu mendengarnya, mengklaimnya bagi diri mereka, dan meninggalkan tuan-tuan mereka.

4.8 Ayat 8-9: Berbagi kematian dan hidup dengan Kristus

**Tetapi jika kita telah mati dengan Kristus,
kita percaya,**

**bahwa kita akan hidup juga dengan Dia,
karena kita tahu,
bahwa Kristus, sesudah dibangkitkan dari antara orang mati,
tidak mati lagi;
maut tidak berkuasa lagi atas Dia.**

Untuk kedua kalinya Paulus menarik kesimpulan dari kenyataan bahwa kita dipersatukan dengan Kristus. Dalam ayat 4, akibat dari kebangkitan Yesus ialah bahwa kita, sebagai “orang-orang yang dibangkitkan bersama Dia”, berjalan dalam hidup yang baru. Dalam ayat 5 Paulus menegaskan arti kebangkitan Yesus bagi kita, bukan hanya dalam hal masa depan, melainkan dalam hal hidup kita di sini dan sekarang. Dalam ayat 8 pokoknya kembali kebangkitan, tetapi sekarang kebangkitan yang akan datang, kebangkitan tubuh. Sebagai Dia yang telah dibangkitkan dari antara orang mati, manusia Yesus Kristus tidak dapat mati lagi; hidup kebangkitan-Nya tidak dapat dihancurkan. Karena dipersatukan dengan Dia, kita mempunyai hidup yang sama. Di dalam Adam kita mewarisi maut, di dalam Kristus kita mewarisi hidup. Wilayah atau kerajaan maut (lingkup tempat manusia masih “di dalam Adam”) dapat kita tinggalkan melalui kematian dan kebangkitan Yesus.

Maut berkuasa atas Yesus ketika Ia berada di dalam kubur. Sungguh suatu pernyataan yang luar biasa. Yesus merendahkan diri-Nya sampai mati di kayu salib; dengan sukarela Ia menanggung maut; bahkan Ia harus menyerahkan hidup itu sendiri ke dalam maut. Kemudian, untuk waktu yang singkat, maut menjadi pemenang atas Dia. Tetapi kemuliaan Bapa tidak dapat berbuat lain selain membangkitkan Dia yang unik dan sempurna itu kepada hidup yang baru.

Apa yang berlaku bagi Kristus berlaku juga bagi kita. Kekuasaan maut telah dipatahkan, sekalipun kita, seperti dikatakan beberapa ayat kemudian, mempunyai tubuh yang fana. Karena itu, di dalam kemenangan atas maut tercakup juga kebangkitan kita, yaitu ketika tubuh-tubuh yang telah mati dan hancur itu direnggut dari kekuasaan maut.

4.9 Ayat 10: Kristus, yang telah mati bagi dosa

**Sebab kematian yang telah Ia alami,
adalah kematian bagi dosa, satu kali untuk selama-lamanya;
tetapi hidup yang Ia hidupi,**

adalah hidup bagi Allah.

Jika kita ingin memahami apa artinya bagi kita bahwa kita telah mati bagi dosa, kita harus memahami apa artinya bagi Kristus bahwa Ia mati bagi dosa. Ia mati sebagai kurban bagi dosa, dengan menanggung vonis penghukuman atas manusia lama kita.

Demikianlah melalui kematian Ia menyelesaikan masalah dosa: di satu pihak Ia membayar kesalahan dosa, tetapi sekaligus Ia juga mematahkan kuasa dosa dan meninggalkannya di belakang-Nya. Hidup kebangkitan yang baru tidak lagi berada di bawah kuasa dosa dan maut, melainkan adalah hidup yang dipimpin oleh Allah dan dijalani bagi Allah, serta dikuduskan bagi Dia saja.

Penyelesaian masalah dosa tidak diperlukan untuk kedua kalinya. Kurban yang kedua bagi dosa tidak diperlukan lagi, seperti yang dengan jelas diteguhkan oleh surat kepada orang Ibrani.

“Jika upah dosa ialah maut, betapa besar keuntungan bagi kita dari kematian Dia yang secara pribadi tidak berdosa, yang oleh Allah dibuat menjadi dosa karena kita, supaya di dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah.

Bukan berarti bahwa di kayu salib Ia tidak sekudus seperti dalam segala sesuatu yang mendahuluinya; tetapi Ia menyerahkan diri-Nya untuk dihukum secara sah atas segala sesuatu yang ditanggungkan kepada-Nya, yang tanggung jawabnya Ia ambil dalam kasih karunia. Dalam hal apa pun Ia tidak menyayangkan diri-Nya; dalam hal apa pun Allah tidak menyayangkan Dia, Allah yang meninggalkan Dia yang telah menyamakan diri-Nya dengan dosa kita dan segala akibatnya di bawah penghakiman ilahi, supaya kita dapat keluar dengan bebas.”¹⁸

Keunikan kurban yang hanya satu kali ini dan kedudukan yang jelas yang lahir darinya, yaitu perpindahan pihak yang telah terlaksana, berlaku juga bagi kita. Dan itulah kebenaran yang dapat dan harus kita yakini untuk selama-lamanya. Pengenalan dan penerimaan kebenaran ini menentukan kemerdekaan kita, yang di dalamnya kita boleh melayani Allah.

4.10 Ayat 11: Memandang diri telah mati bagi dosa, tetapi hidup bagi Allah

Demikian juga kamu,

18. William Kelly, *Notes on the Epistle to the Romans*, hlm. 88.

**pandanglah,
bahwa kamu telah mati bagi dosa,
tetapi hidup bagi Allah dalam Kristus Yesus.**

Bagaimana sikap kita terhadap kebenaran yang baru saja diuraikan oleh Paulus? Kita harus menerimanya sebagai kenyataan yang dapat diandalkan dan berlaku bagi kita. “Memandang” juga berarti “memperhitungkan” diri sebagai demikian. Ini adalah istilah dari pembukuan: neraca sudah tetap dan sudah ditutup. Hasilnya ialah bahwa karya Kristus diperhitungkan seratus persen ke dalam rekening pribadi saya. Kematian-Nya adalah kematian saya, hidup-Nya adalah hidup saya.

Ayat ini *bukanlah*, seperti yang sering dikatakan, kunci untuk berperang melawan dosa. Bila pencobaan dosa datang kepada saya, saya tidak dapat terus-menerus meyakinkan diri sendiri bahwa saya sudah mati. Saya toh merasakan bahwa saya sama sekali tidak mati; kalau saya mati, saya tidak akan bereaksi terhadap pencobaan itu. Apa yang harus dilakukan dalam pencobaan diuraikan Paulus dalam pasal 8.

Jadi, di sini pertama-tama pokoknya adalah penerimaan yang penuh kepercayaan akan karya keselamatan Allah bagi saya, bukan penerapan kenyataan ini setiap hari. Saya tidak perlu menerapkannya, karena hal itu sudah terjadi. Paulus tidak mengatakan bahwa kita harus setiap hari mati bagi dosa atau berpura-pura mati bila pencobaan datang. Sebaliknya ia menjelaskan bahwa kita *sudah* mati. Hal itu berdampak pada hidup saya, karena dengan demikian kuasa dosa atas hidup saya telah dipatahkan.

Orang yang memandang dirinya telah mati bagi dosa menerima dengan iman bahwa hidupnya yang lama telah diakhiri di kayu salib, dan bahwa dengan demikian kekuasaan dosa dalam hidupnya telah dipatahkan. Di atas dasar keselamatan ini, dengan iman yang sama saya berpegang pada fakta keselamatan bahwa sekarang saya mempunyai hidup yang baru, yang dengannya saya, sebagai orang yang telah dimerdekakan, dapat hidup bagi Allah. Watchman Nee berkata dengan tepat: “Mengetahui – memandang diri demikian – menyerahkan diri, itulah urutan menurut tatanan ilahi.”¹⁹

19. Watchman Nee, *Das normale Christenleben* (Kehidupan Kristen yang Normal), hlm. 58.

4.11 Ayat 12: Kekuasaan dosa atas tubuh dipatahkan

**Sebab itu janganlah dosa berkuasa
di dalam tubuhmu yang fana,
sehingga kamu menaati keinginan-keinginannya.**

Itulah akibat dari apa yang terjadi di kayu salib. Inilah tujuan Golgota: kediktatoran dosa, entah yang hampir tidak terasa dalam manipulasinya ataupun yang menjalankan kuasanya dengan sangat kejam, telah dipatahkan. Karya Yesus mempunyai kekuatan untuk mematahkan kuasa dosa yang nyata di dalam hidup saya. Kepada karya inilah kita berpegang. Itulah artinya memandang diri telah mati bagi dosa!

Tubuh kita yang fana (sama seperti bagian manusia yang tidak bersifat jasmani, yaitu manusia batiniah) takluk kepada akibat-akibat dosa. Tubuh adalah alat yang melaluinya dosa mendapat tangan dan kaki. Dosa itu sendiri masih ada di dalam saya (yaitu di dalam daging saya; bdk. 7:18), tetapi dosa tidak lagi berhak untuk berkuasa atas saya (6:6b, 14). Tubuh begitu dipengaruhi oleh dosa, sehingga ia digoda oleh dosa-dosa, oleh keinginan dan hawa nafsu yang selalu menuntut untuk dipuaskan.

Paulus menekankan aspek hukum dari keselamatan, yang selalu berlaku bagi setiap orang percaya. Namun hal ini tidak tinggal sebagai perkara yang teoretis atau abstrak. Aspek hukum dari keselamatan itu menjadi dasar yang di atasnya hidup saya sehari-hari tidak lagi diperintah oleh dosa.

4.12 Ayat 13: Sekarang menyerahkan diri kepada Allah

**Dan janganlah kamu menyerahkan anggota-anggota tubuhmu
kepada dosa
untuk menjadi alat kelaliman,
tetapi serahkanlah dirimu kepada Allah
sebagai orang-orang yang hidup dari antara orang mati,
dan anggota-anggota tubuhmu kepada Allah untuk menjadi alat
kebenaran.**

Sekarang kita diminta untuk melakukan sesuatu. Sampai di sini tidak ada perintah selain perintah untuk menerima karya Allah dan berpegang kepadanya (6:11). Dari situ sekarang menyusul penerapannya. Menyerahkan anggota-

anggota tubuh berarti menyediakan diri untuk dipakai. Tangan dan kaki saya, mata dan telinga saya, serta mulut saya (pendeknya seluruh keberadaan saya sebagai manusia dengan segala pancaindra dan kemampuannya) sekarang harus memenuhi tujuannya. “Menjadi siapa kita sesungguhnya”²⁰ – itu bukan pertentangan, melainkan rahasia dan juga ketegangan dari hidup yang penuh kemenangan. Kita adalah orang-orang yang hidup dari antara orang mati, karena di dalam Kristus Yesus kita mempunyai hidup Dia yang telah bangkit. Hidup Sang Pemenang ini dikuduskan bagi Allah, tidak lagi bagi kelaliman.

4.13 Ayat 14: Tidak di bawah hukum Taurat, tetapi di bawah kasih karunia

**Sebab dosa tidak akan berkuasa atas kamu,
karena kamu tidak berada di bawah hukum Taurat,
tetapi di bawah kasih karunia.**

Sudah menjadi kenyataan bahwa dosa tidak lagi berkuasa atas kita. Keadaan itu sudah berlalu. Kita memandang ke depan, kita melangkah masuk ke dalam hidup. Hidup itu tidak ditentukan oleh hukum Allah, betapapun anehnya hal itu terdengar. Hukum Taurat, demikian telah dijelaskan Paulus, adalah sarana yang olehnya dosa menjadi berlimpah-limpah. Tetapi sekarang hidup kita ditentukan oleh kasih karunia Allah. Hukum Taurat menuntut dengan benar, tetapi tidak memberi kekuatan untuk taat. Kasih karunia, yang di dalamnya kita berdiri, memberi kita apa yang kita perlukan untuk hidup bagi Allah. Itu adalah suasana hidup yang sama sekali lain. Kasih karunia Allah memberi dengan berlimpah, hukum Taurat menuntut. Seorang Kristen yang berakrab-akrab dengan hukum Taurat akan mengalami apa yang diuraikan dalam Roma 7: ketidakmampuan dan frustrasi. Kita membutuhkan kasih karunia Allah untuk keselamatan, dan sama halnya kita membutuhkan kasih karunia Allah untuk hidup. Di bawah perlindungan, dalam penerimaan, dan dalam kekuatan kasih karunia Allah kita hidup. Berada di bawah kasih karunia sama artinya dengan kenyataan bahwa kita berada “di dalam Kristus”, seperti yang dibicarakan dalam pasal 8.

“Bila saya tidak lagi berada di bawah hukum Taurat, tetapi di bawah kasih karunia, akhirnya saya dapat melakukan dan meninggalkan – apa yang Kristus

20. F. Godet.

kehendaki!”²¹

Di sini Paulus hanya menyinggung hukum Taurat secara singkat, tetapi dalam satu kalimat ini ia mengatakan hal yang paling menentukan tentangnya, lalu menguraikannya lebih lanjut dalam pasal 7. Mungkin para pendengar atau pembaca pasal ini langsung memikirkan hukum Taurat sebagai sarana yang cocok untuk mematahkan kekuasaan dosa.

4.14 Ringkasan

Perpindahan pihak dari Adam kepada Kristus terlaksana melalui salib. Masa lalu saya, yaitu manusia lama saya, dihukum dan dihakimi sebagaimana dikehendaki Allah. Yesus Kristus telah menanggung hal itu sebagai pengganti saya. Di dalam Dia sekarang hidup saya yang baru dimulai. Tuntutan yang diajukan dosa atas hidup saya telah padam di kayu salib; kuasanya atas saya dipatahkan di sana.

Sampai di sini, nas ini pertama-tama tidak membicarakan sejauh mana kita sekarang menjalani hidup yang kudus atau tanpa dosa. Orang percaya masih mempunyai dosa yang tetap tinggal di dalam dirinya selama ia berada di dalam tubuh. Sayangnya, hidup seorang Kristen dapat diwarnai oleh daging yang berdosa, sama sekali bertentangan dengan apa yang ditulis Paulus di sini. Tetapi bukan itu pokok pembicaraan di sini (dalam Roma 6:1-14)! Paulus menjelaskan perpindahan yang radikal dan mendasar dari Adam kepada Kristus, dari dosa kepada kebenaran, dari maut kepada hidup.

Orang-orang Kristen yang telah melupakan hal ini, atau yang berusaha memandang diri mereka mati bagi dosa atau mematikan diri bagi dosa dengan usaha sendiri, hendaknya berpegang pada nas ini secara harfiah bagi diri mereka, dalam kemutlakannya.

Kepada orang-orang Kristen yang mencintai dosa, uraian tentang kedudukan mereka yang nyata dan yang sesuai dengan kedudukan keselamatan mereka hendak menjelaskan bahwa mereka hidup dalam pertentangan yang besar. Sungguh suatu paradoks untuk hidup di dalam dosa, padahal orang sudah mati bagi dosa.

Kematian yang telah kita alami – bersama Kristus – tidak berarti bahwa kita dilenyapkan. Dalam arti alkitabiah, kematian (baik kematian rohani maupun kematian jasmani) berarti terpisahnya hal-hal yang sebenarnya saling memiliki.

21. Hans-Joachim Eckstein.

Melalui kematian manusia lama, dosa telah dipisahkan dari saya dan hubungannya diputuskan, sehingga kuasa dosa telah dipatahkan.

4.15 Salib Golgota dan dosa

Semua itu telah terjadi bagi kita!

Roma 1:1–5:11: Pendamaian bagi dosa	Roma 5:12–8:13: Pembebasan
Masalah dosa-dosa	Masalah dosa
Perbuatan-perbuatan dosa dan soal kesalahan	Dosa sebagai sumber dosa-dosa
Melalui darah Yesus Kristus yang dicurahkan di kayu salib, kita peroleh pengampunan dosa-dosa.	Kita telah disalibkan bersama Kristus. Manusia lama kita telah diserahkan kepada maut.
Kristus mati untuk dosa-dosa kita.	Kristus mati untuk dosa dan untuk hakikat kita yang berdosa, yang dari naturnya mewarnai manusia lama kita.

4.16 Roma 6:15–23: Orang-orang yang telah dimerdekakan, yang hidup di bawah kasih karunia

Dalam bagian kedua pasal ini Paulus menegaskan (sebagai kesimpulan dari apa yang telah ia uraikan dalam bagian pertama tentang karya keselamatan Allah) bahwa orang hanya dapat melayani satu tuan, dan tidak dua tuan sekaligus.

4.17 Indikatif keselamatan dan imperatif keselamatan

Apa yang terdengar rumit sebenarnya adalah rumusan yang menolong. Ini menyangkut dua sisi dari satu mata uang yang sama. “Indikatif” dan “imperatif” adalah dua istilah yang berasal dari tata bahasa. Para teolog memakainya bersama kata “keselamatan” (dalam bahasa Jerman digabung menjadi *Heilsindikativ* dan *Heilsimperativ*), untuk merumuskan dengan tepat apa “kedua sisi atau aspek keselamatan” itu. Indikatif keselamatan memperlihatkan apa yang telah dikerjakan Kristus bagi kita, yaitu kenyataan keselamatan yang objektif. Aspek ini mencakup keselamatan yang tidak dapat diganggu gugat, yang sungguh-sungguh dianugerahkan oleh Allah kepada setiap orang percaya dan berlaku baginya.

Dari keselamatan itu lahirlah hidup yang telah diubah dan baru. Keselamatan mewajibkan kita untuk hidup dan berlaku dalam kebaruan. Inilah imperatif

keselamatan, panggilan ilahi kepada hidup yang kudus. Kasih karunia yang diterima dalam keselamatan mendidik kita untuk meninggalkan kefasikan dan keinginan-keinginan duniawi, dan untuk hidup dengan benar serta beribadah (bdk. Titus 2:12). Orang tidak menerima keselamatan tanpa sekaligus menerima kewajiban moral dari keselamatan ilahi itu. Siapa yang tidak sungguh-sungguh memperhatikan imperatif keselamatan, harus menguji dirinya apakah ia boleh mengklaim keselamatan itu bagi dirinya.

Indikatif menunjuk pada peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi, dan dengan demikian menggambarkan kenyataan keselamatan. Imperatif keselamatan adalah perintah dan dorongan untuk hidup yang kudus. Keduanya adalah bagian dari keselamatan. Dalam Roma 6 pun kedua aspek itu jelas terlihat. Ayat 1 sampai 10 menggambarkan indikatif keselamatan, sedangkan mulai ayat 11 dibahas imperatif keselamatan.

Imperatif keselamatan tidak menyuruh kita untuk memperoleh keselamatan dengan jasa sendiri, melainkan untuk hidup dari keselamatan yang telah kita terima. Medan ujiannya berada di bawah pemerintahan kasih karunia, tempat ada pengampunan dan pemulihan yang murah hati. Keselamatan tidak diberikan untuk memilah orang-orang yang kuat dan menyaring keluar mereka yang tidak akan berhasil. Semua imperatif keselamatan bertujuan agar kita sungguh-sungguh taat kepada Allah dalam iman, dan tidak berarti bahwa iman dapat gagal. Walaupun keselamatan kita pasti dan tidak dapat hilang, nasihat dan peringatan untuk hidup sesuai dengannya tidak bertentangan dengan kenyataan itu. Sebaliknya, semua itu dimaksudkan untuk “menjaga kita tetap di jalur” – di jalan iman yang sempit, yang menuju kepada hidup.

Tinjauan umum²²

Fakta keselamatan – indikatif keselamatan Karunia: dianugerahkan melalui Kristus	Penerapan keselamatan – imperatif keselamatan Tugas: bagi Kristus
Siapa kita sesungguhnya di dalam Kristus ...	... hanya di dalam Kristus kita dapat menjadi demikian .
Kita telah mati bagi dosa. Roma 6:2	Janganlah menyerahkan dirimu kepada dosa! Roma 6:13
Kita telah mati bersama Kristus. Kolose 3:3	Matikanlah anggota-anggota tubuhmu! Kolose 3:5; Roma 8:13
Kita telah dibenarkan ... Roma 5:1	... dan harus hidup dengan benar. 1 Timotius 6:11
Kita tidak lagi hidup dalam daging. Roma 8:9	Janganlah lagi hidup menurut daging! Roma 8:12
Kita telah dikuduskan satu kali untuk selamanya oleh kurban Kristus! Ibrani 10:10	Kejarlah kekudusan, sebab tanpa kekudusan tidak seorang pun akan melihat Tuhan! Ibrani 12:14
Kita telah dipanggil. Efesus 4:1; Roma 8:28	Hiduplah sebagai orang yang layak bagi panggilanmu! Efesus 4:1
Segala sesuatu telah dianugerahkan kepada kita ...	... karena itu kita harus menjadikan semuanya milik kita.
Kita telah mengenakan manusia baru, yaitu Kristus. Kolose 3:10-11; Efesus 4:24	Kenakanlah Tuhan Yesus Kristus! Roma 13:14
Kita telah menerima pengampunan yang sempurna. Efesus 1:7	Kita wajib saling mengampuni! Efesus 4:32
Allah telah menganugerahkan kasih-Nya kepada kita. Roma 5:5	Hiduplah di dalam kasih! Efesus 5:1-2
Kita mempunyai damai sejahtera dengan Allah dan damai sejahtera Allah. Roma 5:1; Filipi 4:7	Kejarlah perdamaian! 1 Petrus 3:11
Kita mempunyai kemerdekaan di dalam Kristus. Roma 8:2; Galatia 5:1	Karena itu tetaplah dalam kemerdekaan, supaya kamu saling melayani dalam kasih! Galatia 5:13
Allah menganugerahkan kemenangan kepada kita. 1 Korintus 15:57	Kita menjadikan kemenangan itu milik kita bila kita berjuang. 2 Timotius 2:5 dan lain-lain

22. Menurut Peter H. Uhlmann, Heimenhausen, Swiss, dengan izin beliau.

Kita adalah terang di dalam Tuhan. Efesus 5:8a	Hiduplah sebagai anak-anak terang, atau: Biarlah terangmu bercahaya! Efesus 5:8b; Matius 5:16
Kita mengalami tatanan keselamatan yang baru ...	... dan menantikan ciptaan yang baru.
Kristus adalah hidup kita. Kolose 3:4; Galatia 2:20	Kita menantikan pernyataan Kristus. Kolose 3:4
Di dalam Kristus kita telah ditebus ... Efesus 1:7	... dan menantikan penebusan tubuh kita. Roma 8:23
Kita telah diangkat oleh Allah menjadi anak-anak dan putra-putra-Nya ... Roma 8:15; 1 Yohanes 3:2	... dan menantikan saat hal itu menjadi nyata. Roma 8:23; 1 Yohanes 3:2
Manusia baru telah diciptakan menurut gambar Dia yang menciptakannya: Kristus. Efesus 4:24	Kita diubah (dalam hidup kita) menjadi serupa dengan gambar Tuhan. 2 Korintus 3:18
Kita mempunyai hidup yang kekal ... Yohanes 3:36	... namun demikian: Peganglah hidup yang kekal! 1 Timotius 6:12
Sebagai jemaat kita adalah satu tubuh. Efesus 4:4	Karena itu peliharalah kesatuan Roh. Efesus 4:3
Di dalam Kristus kita sudah sempurna ... Kolose 2:10	... tetapi belum mencapai penyempurnaan. Filipi 3:12
Allah mengerjakan segalanya – 100 %!	Jadikanlah semuanya milikmu – 100 %!

“Kerjakanlah keselamatanmu sendiri dengan takut dan gentar; karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan, menurut kerelaan-Nya.” Filipi 2:12

Sudah sekarang	Belum
Ada – kedudukan iman	Menjadi – pelaksanaan iman
Kedaulatan dan kasih karunia Allah	Tanggung jawab dan perbuatan orang Kristen

Kita sudah diselamatkan dengan sempurna – tetapi belum mencapai penyempurnaan!

Kedua sisi itu bermuara pada tugas ini: **Jadilah siapa dirimu sesungguhnya!**

“Setiap baterai mempunyai kutub negatif dan kutub positif. Pertentangan ini adalah syarat agar ada tegangan. Hanya dengan demikian arus listrik dapat

mengalir, sehingga lampu menyala. Demikian pula kita hanya menjadi orang Kristen yang hidup (dan bertumbuh), bila kita menyadari kedua ‘kutub’, yaitu fakta keselamatan dan penerapan keselamatan, dan mewujudkan keselamatan itu dalam hidup kita. Ketegangan ini menganugerahkan kepada kita dinamika hidup yang baru.”²³

4.18 Ayat 15: Tujuan kasih karunia

**Jadi bagaimana? Apakah kita akan berbuat dosa,
karena kita tidak berada di bawah hukum Taurat,
tetapi di bawah kasih karunia?
Sekali-kali tidak!**

Lagi-lagi seseorang dapat menarik kesimpulan yang salah dari apa yang diajarkan Paulus. Jadi, hidup seorang Kristen sekarang berada di bawah kasih karunia, tidak lagi di bawah hukum Taurat. Apakah itu berarti bahwa orang dapat memanfaatkan kemerdekaan ini dan hidup tanpa kendali? Sama sekali tidak; itu lagi-lagi adalah kesimpulan yang tidak masuk akal. Sebab orang akan mengabaikan hal berikut:

4.19 Ayat 16: Hamba dosa atau hamba kebenaran

**Tidak tahukah kamu, bahwa
apabila kamu menyerahkan dirimu kepada seseorang sebagai
hamba untuk menaatinya,
kamu adalah hamba orang yang kamu taati itu:
baik hamba dosa yang membawa kepada maut,
maupun hamba ketaatan yang membawa kepada kebenaran?**

Orang yang menjadikan kasih karunia dan kemerdekaan dari hukum Taurat sebagai izin untuk berbuat dosa lupa bahwa dengan demikian ia menyerahkan dirinya kepada dosa dan menjadikan dosa kembali sebagai penguasanya. Tidak ada jalan tengah emas, yang di atasnya orang dapat menghormati kedua tuan tanpa konflik. Hanya ada dua bentuk ketergantungan – entah hidup yang ditentukan oleh dosa, entah cara hidup dalam ketaatan kepada Allah.

23. Kutipan dari Peter Uhlmann, Heimenhausen, Swiss, dengan izin beliau.

4.20 Ayat 17: Taat dengan segenap hati – bukan lagi hamba dosa

**Tetapi syukurlah kepada Allah,
bahwa dahulu kamu adalah hamba dosa,
tetapi sekarang dengan segenap hati telah menaati
pola ajaran
yang kepadanya kamu telah diserahkan!**

Paulus tidak menguji orang-orang Roma dan tidak meragukan keselamatan mereka. Ia tidak bertanya kepada mereka hamba siapakah mereka sekarang, melainkan menyatakan tanpa keraguan bahwa perbudakan mereka yang diwarnai oleh dosa sudah berlalu. Ia bersukacita dan mengucapkan syukur kepada Allah. Dalam Roma 5:8 ia sudah mengatakan bahwa dahulu kita *adalah* orang berdosa, jadi sekarang tidak lagi. Hal itu ia teguhkan sekali lagi di sini. Sekalipun sayangnya sekarang kita masih berbuat dosa, kita tidak lagi berada dalam perhambaan dosa.

“Pemindahan” ini adalah karya Allah. Ia memindahkan kita dari wilayah maut dan menganugerahkan hidup kepada kita. Wilayah hidup itu digambarkan dengan sangat mengesankan kepada kita melalui “pola ajaran” dalam pasal-pasal ini. Sangatlah penting untuk mengenal ajaran Allah tentang keselamatan di dalam Kristus ini. Ajaran itu menjadi dasar yang di atasnya orang pertama-tama harus memahami hukum-hukum yang berlaku dalam hidup yang baru, agar kemudian ia juga dapat hidup sesuai dengannya. Ajaran itu tidak lahir dari pengalaman kita, melainkan ajaran itulah yang menunjukkan jalan. Dengan ajaran itu kita mengukur dan menguji pengalaman kita. Ajaran Kitab Suci mengoreksi kita, bukan sebaliknya.

“Pola ajaran” itu menunjukkan bahwa ajaran ini bukan semacam kitab undang-undang yang penuh dengan pasal-pasal abstrak. Ajaran itu adalah “hikmat hidup” dan karena itu hendak mengubah hidup kita. Itulah sebabnya rasul merumuskannya demikian: kita telah “diserahkan ... kepada pola ajaran” – yaitu dengan maksud agar ajaran itu mengerjakan sesuatu di dalam kita.

Ada banyak ajaran dan teori ilmiah yang dibuat oleh para ahli bagi para ahli. Ajaran Allah berlaku bagi setiap anak Allah – dari latar belakang mana pun kasih Allah telah menjemputnya. Ajaran ini dekat dengan kehidupan dan sangat penting bagi kehidupan. Pasal-pasal ini, yang tentu tidak selalu mudah dipahami,

bukanlah wilayah kekuasaan para teolog, melainkan berisi pertanyaan-pertanyaan eksistensial dari hidup kita sebagai orang Kristen. Banyak hal bergantung pada apakah kita telah memahaminya. Orang dapat kehilangan bertahun-tahun bila ia belum menjawab pertanyaan-pertanyaan itu bagi dirinya sendiri.

Allah telah menyerahkan kita kepada pola ajaran itu; tetapi sekaligus ketaatan kita kepada Injil adalah syarat bagi tindakan Allah. Ketaatan itu terjadi “dengan segenap hati”. Itu adalah langkah ketaatan yang lahir dari lubuk hati yang paling dalam. Itu bukan ketaatan yang dangkal, melainkan keputusan hidup yang sejati dan yang tetap. Allah menghendaki hati kita; Ia menghendaki agar ketaatan itu terjadi dengan keyakinan penuh dan dengan sukacita. Segala sesuatu yang lain tidak bernilai bagi Allah dan hanya berisi bentuk lahiriah dan kemunafikan.

4.21 Ayat 18: Hamba kebenaran

**Dan setelah dimerdekakan dari dosa,
kamu telah menjadi hamba kebenaran.**

“Pemindahan ilahi” dari Adam kepada Kristus ini telah memerdekakan kita dari dosa. Hal itu telah dijelaskan Paulus dalam bagian pertama pasal 6.

Pembebasan tidak berarti bahwa dosa “diangkat”, seperti misalnya pengangkatan sebuah tumor ganas. Dengan memakai gambaran ini, pernyataan Paulus dapat dijelaskan demikian: tumor itu telah ditangani dengan laser, sebab dosa telah dihakimi di kayu salib; dosa telah dihukum di dalam daging (8:3). Tetapi sekaligus tubuh dosa juga telah dibuat tidak berdaya, artinya tumor ini tidak lagi mempunyai tubuh (tidak lagi mempunyai medan kerja) tempat ia dapat menyebar. Saya tidak lagi disebut orang sakit, walaupun tumor itu masih ada. Pertumbuhannya telah dibendung. Dengan kata lain: dosa memang masih ada di dalam saya (di dalam daging saya, di dalam natur saya yang bersifat daging), selama saya berada di dalam tubuh saya yang fana. Meskipun demikian, karena itu saya menurut hakikat saya bukan lagi orang berdosa, melainkan orang kudus di dalam Kristus.

Kita telah dimerdekakan dari *kekuasaan* dosa; kita bukan lagi hamba dosa. Sebaliknya: sekarang kita telah menjadi hamba kebenaran Allah.

4.22 Ayat 19: Menyerahkan diri kepada kebenaran dan kekudusan Allah

**Aku berbicara secara manusia,
karena kelemahan dagingmu.
Sebab sama seperti dahulu kamu telah menyerahkan anggota-
anggota tubuhmu
sebagai hamba kecemaran
dan kedurhakaan
yang membawa kepada kedurhakaan,
demikian sekarang serahkanlah anggota-anggota tubuhmu sebagai
hamba
kebenaran
yang membawa kepada kekudusan.**

Pengajaran Paulus begitu “manusiawi”, sehingga orang hampir tidak mungkin salah memahaminya. Ia memperhitungkan kelemahan daging mereka. Istilah ini menunjuk pada keadaan rohani yang lemah. Para penerima surat itu tidak mampu memahami cara pengungkapan yang biasanya akan dipilih Paulus untuk pengajaran ini. Keadaan rohani mereka belum memadai dan memerlukan pertumbuhan dan pembaruan, seperti yang kemudian ditulis Paulus. Bukankah hal itu juga menguntungkan kita?

Lalu menyusul sebuah seruan, sebuah imperatif keselamatan (apa yang diperintahkan kepada kita untuk dilakukan karena keselamatan itu; *Heilsimperativ*), yaitu agar kita menyerahkan diri kepada kebenaran sebagai hamba, supaya “hidup yang baru” sungguh-sungguh menjadi nyata.

Tujuan “kekudusan” atau “pengudusan” itu menunjuk pada perubahan kedudukan kita yang mendasar, yang telah menjadikan kita orang-orang kudus, yaitu orang-orang yang dipisahkan bagi Allah. Di lain pihak, bagi mereka yang telah dibenarkan dan dikuduskan, ada kewajiban yang lahir dari keselamatan, yaitu hidup dengan arah yang konsekuen kepada kebenaran dan kekudusan Allah.

4.23 Ayat 20-22: Dari hidup tanpa buah kepada hidup yang kekal

Sebab waktu kamu hamba dosa,

kamu bebas dari kebenaran.

**Buah apakah yang kamu peroleh dahulu
dari hal-hal yang sekarang kamu rasakan memalukan?**

Sebab kesudahan semuanya itu ialah maut.

**Tetapi sekarang, setelah kamu dimerdekakan dari dosa
dan menjadi hamba Allah,
kamu peroleh buah yang membawa kepada kekudusan,
dan kesudahannya ialah hidup yang kekal.**

Memang yang dilukiskan Paulus di sini adalah gambaran hitam-putih. Sebab sebelum kelahiran kembali mereka, sebelum perubahan kedudukan mereka, para penerima surat itu tidak ada hubungannya dengan kebenaran ilahi, melainkan adalah hamba dosa. Tidak demikian halnya bahwa dahulu ada campuran dari keduanya – sama seperti sekarang pun tidak ada campuran dari keduanya bagi mereka sebagai orang Kristen. Tentang hal itu Tuhan Yesus berkata bahwa orang tidak dapat melayani dua tuan, melainkan hanya satu tuan.

Sekarang para penerima surat itu harus menoleh ke belakang. Dosa tidak hanya menjadi teman perjalanan yang abstrak dalam hidup mereka, melainkan telah menuntut upetinya dan membawa mereka kepada perbuatan-perbuatan dan hal-hal yang sekarang membuat mereka malu. Hidup seperti itu membawa kepada maut. Di situ tidak ada pilihan lain selain pilihan yang diuraikan dalam ayat berikutnya.

Pembebasan dari dosa dan dari kuasanya, serta kemerdekaan yang sejati untuk sekarang melayani Allah sebagai hamba, mencakup identitas yang baru, kedudukan yang baru. Kedudukan itu sekarang menghasilkan hal-hal yang tidak perlu lagi membuat orang malu, melainkan yang menghasilkan buah yang membawa kepada kekudusan dalam hidup orang yang bersangkutan. Hidup yang baru menghasilkan buah bagi Allah dan mempunyai hidup yang kekal sebagai tujuannya. Hidup ini tidak diperoleh sebagai jasa melalui berbuah bagi Allah. Sebaliknya, hidup ini adalah bagian yang tetap dari keselamatan Allah, seperti yang ditunjukkan oleh ayat berikut.

Yang dimaksud dengan hidup yang kekal di sini ialah hidup orang-orang yang telah bangkit di dalam Kristus, yang akan kita capai pada masa yang akan datang. Pada akhir hidup bagi Allah tidak ada titik, melainkan titik dua: suatu hidup yang mulia tak terbayangkan, dalam persekutuan yang tidak terganggu dengan Allah, menanti kita. Hidup yang kekal berarti kebakaan. Dari Perjanjian Baru, dan

terutama dari rasul Yohanes, kita juga mengetahui bahwa hidup ini tidak hanya mencakup “panjangnya” atau “kuantitasnya”, melainkan terutama “kualitas” dari hidup ilahi ini.

Tujuan dari hidup bagi Allah adalah hidup yang kekal. Itulah yang kita arahkan pandangan kepadanya, dan kita bermegah dalam pengharapan akan kemuliaan Allah yang akan datang.

4.24 Ayat 23: Hidup yang kekal sebagai ganti hukuman kekal

**Sebab upah dosa ialah maut;
tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal
dalam Kristus Yesus,
Tuhan kita.**

Firman ini memadatkan dalam satu kalimat bukan hanya isi Roma 6, melainkan juga seluruh Injil. Manusia pertama telah “membeli” dosa bagi dirinya. Untuk itu ia harus membayar. Atau sebaliknya: ia dibayar untuk suatu “jasa” yang tidak baik, melainkan buruk. Namun “transaksi” ini tidak dapat dibatalkan. Maut tidak dapat dikembalikan atau ditukar kembali.

Upah atau gaji adalah sesuatu yang telah diperoleh orang dengan bekerja. Sebaliknya, jawaban Allah lain sama sekali. Dari Dia datang karunia, suatu hadiah yang tidak layak kita terima. Jawaban-Nya terhadap maut adalah hidup. Tetapi hidup itu bukan sekadar pembatalan kematian, seperti pada Lazarus yang dibangkitkan oleh Yesus. Sebab Lazarus suatu waktu sesudah kebangkitannya mati lagi. Sebaliknya, karunia Allah adalah hidup yang sama sekali baru, karena hidup itu diperoleh di dalam Kristus Yesus. Hidup Kristus adalah hidup Dia yang telah bangkit; itu adalah hidup kebangkitan yang berada di seberang dan jauh tak terjangkau dari wilayah pengaruh maut.

Hidup ini kekal, karena hidup ini adalah hidup Allah sendiri. Hidup ini dapat menjadi hidup kita, karena hidup ini ada “di dalam Anak-Nya”, yang telah menjadi manusia (1 Yohanes 5:11-13).

Kristus Yesus, Yang Diurapi Allah, tidak jauh dari kita. Ia adalah Tuhan kita secara pribadi, yang berada dalam hubungan yang erat dengan kita. Sekarang Ia adalah Junjungan kita; Ia adalah Allah kita.

5. Hukum Taurat dalam surat kepada jemaat di Roma

Kata “hukum Taurat” muncul 72 kali dalam surat Roma. Secara keseluruhan Paulus memakai kata itu 119 kali dalam Perjanjian Baru. Yang dimaksud tidak selalu hukum Musa, seperti yang dapat dikenali dari konteksnya masing-masing.

Hukum Musa adalah salah satu tema besar dalam surat Roma. Tinjauan umum

ini dapat menolong untuk lebih memahami berbagai arti kata itu.

Istilah	Arti	Daftar ayat
Hukum Taurat (dengan dan tanpa kata sandang), di bawah hukum Taurat, kehendak Allah, perwujudan kebenaran, tuntutan-tuntutan hukum Taurat, perintah, hukum Allah, hukum milik Allah, hukum kebenaran	Pada umumnya selalu hukum Musa. Dalam surat Roma yang dimaksud adalah bagian moral dari hukum Taurat, hampir tidak atau sama sekali tidak peraturan-peraturan kurban, yaitu hukum-hukum upacara. Bagian hukum Taurat ini hanya diberikan kepada orang Yahudi.	2:12, 13, 14, 17, 18, 20, 23, 25 3:19, 20, 21, 31 4:13, 14, 15, 16 5:13, 20 6:14, 15 7:1, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 21, 22, 25 9:4, 31; 8:3, 4, 7 10:4, 5; 13:8, 10
“Yang tertulis (yang lain menerjemahkan: dalam keadaan lama menurut huruf , yaitu menurut [hukum] yang tertulis”)	Hukum yang tertulis, kedua loh batu, juga kelima kitab Musa	2:27, 29 7:6
Hukum iman	Prinsip iman dan kepercayaan, sebagai lawan dari perbuatan dan kebenaran karena perbuatan	3:27, 28
Menjadi hukum bagi diri sendiri ; pekerjaan hukum Taurat yang tertulis di dalam hati; suara hati	Bagian moral dari hukum Taurat, yang sesuai dengan hakikat Allah yang kekal dan dengan tuntutan-tuntutan-Nya (yaitu kasih; 13:10). Hukum ini dikenal oleh sebagian orang bukan Yahudi tanpa pengetahuan akan perintah-perintah Musa. Setiap kali seorang bukan Yahudi oleh dorongan dirinya sendiri menaati hukum kasih, ia melakukannya, tetapi berulang kali ia juga berbuat dosa melawannya.	2:14, 15
Hukum suami	Hukum yang menyangkut suami (yaitu hukum Musa yang mengikat istri kepada suaminya)	7:2, 3

5. Hukum Taurat dalam surat kepada jemaat di Roma

Hukum akal budiku	Cara kerja dan prinsip dari hidup yang baru, yang mau melayani Allah. Inilah hukum alam dari hidup yang baru, yaitu melayani Allah, karena hukum Allah tertanam di dalam hidup yang baru.	7:23
Hukum dosa dan hukum maut	Prinsip yang tidak dapat dibatalkan, yang menurutnya dosa menguasai manusia dengan pasti seperti hukum alam, dan dosa membawanya kepada maut tanpa jalan keluar	7:23 8:2
Hukum Roh kehidupan	Di dalam Kristus, Sang Pemenang atas maut atau Dia yang telah bangkit, bekerjalah hukum (prinsip, hukum kekuatan) Roh Kudus kehidupan; hukum ini lebih kuat daripada hukum dosa dan maut. Perbandingan: hukum alam gaya berat hanya dapat dikalahkan oleh hukum yang lain, yaitu hukum aerodinamika.	8:2

6. Roma 7: Bebas dari hukum Taurat

Dalam perkembangan tema pasal 5 dan 6 terasa ada peningkatan, yang berlangsung sampai pasal 7 ayat 6. Tetapi kemudian, dalam bagian kedua pasal 7, kita berjumpa dengan keadaan yang suram, yang sama sekali tidak tampak cocok dengan alur pemikirannya.

Pasal 7 adalah sebuah sisipan²⁴, yang di dalamnya Paulus membahas hubungan kita dengan hukum Taurat, cara kerjanya, dan tujuannya. Hukum Musa, Taurat, sudah dua kali ia sebut dalam Roma 6:14-15, tetapi dengan akibat yang mengejutkan: hukum Taurat tidak lagi menentukan bagi hidup orang Kristen (baik orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi). Orang Kristen berada di bawah kasih karunia, tidak lagi di bawah hukum Taurat. Hanya dalam satu kalimat ia menyatakan suatu kenyataan yang mendasar dengan jangkauan yang luas. Bagi orang bukan Yahudi hal ini mungkin dapat dimengerti, tetapi bagi orang Yahudi? Bagi dia hal itu adalah sebuah provokasi, bahkan mungkin penghujatan terhadap Allah. Karena mengantisipasi reaksi-reaksi seperti itu, Paulus tidak mau meninggalkan tanda tanya di sini, dan karena itu ia membahas tema ini dalam satu pasal penuh – sebuah kalimat sisipan yang panjang.²⁵

Seandainya Roma 6:23 langsung diikuti oleh 8:1, jadi seandainya tidak ada pasal 7, maka kita (sebagai orang Kristen dari bangsa-bangsa lain) mungkin tidak akan merasa kehilangan apa-apa. Namun pengajaran Roma 7 tidak dapat ditiadakan dalam keseluruhan konteks tema ini. Garis besar Roma 5 sampai 8 dapat diringkaskan demikian:

Dari Adam kepada Kristus, dari hidup yang tidak berbuah kepada hidup yang menghasilkan buah bagi Allah dan tidak lagi takluk kepada dosa. Bagaimana Allah melakukan hal itu, dan bagaimana saya sekarang mampu

sungguh-sungguh berjalan dalam “hidup yang baru”? Sekarang timbul pertanyaan, apakah untuk itu hukum Taurat sungguh tidak diperlukan, seperti

24. Saya memandang seluruh pasal 7 sebagai sebuah kalimat sisipan sampai 8:1. Sebab ayat 1-6 menurut temanya tidak termasuk pasal 6, melainkan menjadi pendahuluan bagi kalimat sisipan itu.

25. Omong-omong, hal yang sama dilakukan Paulus dengan memperhatikan orang Yahudi juga dalam pasal 9–11. Di satu pihak ia menjelaskan mengapa Injil tidak hanya berlaku bagi orang Yahudi, tetapi bagi semua orang. Tetapi sekaligus ia menegaskan bahwa semua janji kepada umat perjanjian akan digenapi pada masa yang akan datang.

yang sudah dikatakan dalam pasal 6. Bagaimanapun juga, hukum Taurat diberikan oleh Allah sendiri untuk menunjukkan bagaimana orang harus hidup.

6.1 Makna dan tempat Roma 7

Pasal surat Roma ini telah dipahami dengan cara yang saling bertentangan. Pertanyaan yang hangat ialah keadaan manusia yang mana yang digambarkan dalam pasal ini. Penjelasan-penjelasan yang paling terkenal adalah sebagai berikut:

- keadaan normal seorang Kristen
- keadaan pengecualian yang tidak normal dan tidak dikehendaki
- keadaan seorang manusia yang belum dilahirkan kembali
- keadaan seorang manusia yang sudah dilahirkan kembali, tetapi tidak memiliki Roh Kudus.

Memang, dalam penafsiran ini yang dipertaruhkan adalah tema yang eksistensial bagi kehidupan Kristen kita. Sebab banyak hal dipertaruhkan: Apakah Injil sungguh-sungguh dapat mengubah manusia secara tetap? Ataukah kita hanya menipu diri sendiri? Dari pasal 7 orang juga dapat menarik kesimpulan bahwa yang ada kebanyakan hanyalah usaha untuk melakukan yang baik. Apakah orang realis benar ketika ia menyatakan bahwa kemenangan atas dosa baru ada di surga? Jadi, bagaimana Roma 7 harus dipahami?

6.2 Pergumulan Roh melawan daging?

Pasal 7 *tidak* menggambarkan konflik seorang Kristen yang terus-menerus, yang di dalamnya daging dan Roh saling memberontak dan saling bergumul, seperti yang digambarkan dalam Galatia 5:16-25. Sebab di sana pokoknya adalah kemenangan dalam kuasa Roh Kudus, sesuatu yang di dalam Roma 7 sama sekali tidak terlihat. Dalam pengalaman yang digambarkan di sini, orang hanya melihat frustrasi. Manusia itu mengerang di bawah kuasa dosa. Ia hanya memandang dirinya sendiri dan mencari kekuatan semata-mata di dalam dirinya sendiri. Sebenarnya kemenangan itu sudah digambarkan dalam Roma 6. Tetapi kemenangan macam apa itu, jika rupanya seperti yang digambarkan dalam pasal 7? Roma 7 tidak menggambarkan kehidupan Kristen yang normal, melainkan keadaan yang menyedihkan dari seorang Kristen yang telah menjadikan hukum Taurat aturan hidupnya dan berusaha menaatinya dengan kekuatannya sendiri.

Ia tidak percaya pada apa yang dikatakan 6:14-15: kita tidak lagi berada di bawah hukum Taurat. Karena itu ia mengalami pengalaman pahit bahwa ia tidak sanggup. Hal itu membawanya ke tepi keputusan (“Aku, manusia celaka!”, ayat 24).

6.3 Orang benar dan orang berdosa sekaligus?

Martin Luther berkata bahwa kita adalah “orang benar dan orang berdosa sekaligus”²⁶. Menurut Luther, justru dalam Roma 7 keberadaan sebagai orang berdosa itu tampak. Tetapi dalam pasal 5 kita sudah melihat bahwa kita bukan lagi “orang berdosa”, melainkan dahulu adalah orang berdosa (5:8; 5:19). Itulah yang dikatakan firman Allah. Roma 7 tidak mengatakan bahwa menurut kedudukan kita, kita masih orang berdosa. Sebaliknya, pasal ini menyatakan bahwa hukum Allah bukanlah ukuran bagi hidup untuk kemuliaan Allah. Jika kita masih berbuat dosa, itu tidak berarti bahwa kita masih orang berdosa. Jika kita berbuat dosa, kita melakukannya sebagai orang kudus – sebagai orang-orang yang meskipun demikian tetap orang kudus.

Hidup yang baru di dalam Kristus dan oleh Roh tidak ditentukan oleh hukum Musa atau oleh hukum lain mana pun. Hukum Taurat berurusan dengan manusia lama, bukan dengan manusia baru. Tetapi jika orang menerima hukum Taurat sebagai ukuran hidup, cepat atau lambat ia akan masuk ke dalam keadaan seperti yang digambarkan di sini. Omong-omong, hal ini juga berlaku bagi mereka yang dalam pengalaman mereka pernah meninggalkan Roma 7 dan beralih ke Roma 8. “Kemunduran” selalu dapat terjadi bila orang menjadi legalistik dan menjadikan hukum Taurat norma bagi orang Kristen. Dalam arti itu, pasal ini juga menggambarkan pengalaman seorang Kristen yang mengenal pembebasan yang sesungguhnya dari hukum Taurat, tetapi tetap berusaha menaati hukum Taurat dengan kekuatannya sendiri.

Kehidupan Kristen yang normal digambarkan dalam Roma 8. Roma 7 tidak menggambarkan kehidupan sehari-hari orang Kristen yang dikehendaki Allah.

26. Tesis Luther: orang benar dan orang berdosa sekaligus (*simul justus et peccator*). “Lihatlah sekarang, keadaannya seperti yang saya katakan di atas: ‘Orang-orang kudus, pada saat yang sama ketika mereka benar, adalah orang berdosa; benar mereka adalah karena mereka percaya kepada Kristus, yang kebenaran-Nya menutupi mereka dan diperhitungkan kepada mereka. Tetapi orang berdosa mereka adalah karena mereka tidak memenuhi hukum Taurat (dan) tidak bebas dari keinginan yang berdosa, melainkan mereka seperti orang-orang sakit yang berada di bawah perawatan dokter’, orang-orang sakit yang sungguh-sungguh dan benar-benar sakit, tetapi sehat sebagai permulaan dan dalam pengharapan, atau lebih tepat: telah dibuat sehat, yaitu sedang dalam proses menjadi sehat”, *Römerbriefvorlesung 1515/16* (Kuliah tentang Surat Roma 1515/16).

Sungguh suatu kekecewaan yang pahit, jika inilah hasil dari keselamatan Allah yang besar, yang telah menuntut kematian Anak-Nya sendiri.

6.4 Sudah dilahirkan kembali atau belum?

Bentuk waktu kini mulai 7:14 (berbeda dengan bentuk waktu lampau dalam 7:7-11) menunjukkan dengan jelas bahwa manusia itu dan pengalamannya adalah seorang Kristen.

Sementara mulai pasal 5:12 sampai akhir pasal 6 (atau juga sampai pasal 7:6) digambarkan dua garis besar, Paulus memutusnya untuk melanjutkan kembali dalam pasal 8. Di antaranya (jadi dalam pasal 7) terdapat keadaan pengecualian yang hanya berlaku bagi orang yang mengenal hukum Taurat. Orang yang dimaksud mau melayani Allah, sesuatu yang belum tentu dapat dikatakan tentang orang yang tidak percaya. Seorang yang tidak percaya dapat saja religius dan mencari Allah, tetapi pada akhirnya ia akan melakukan kehendaknya sendiri. Seorang yang religius juga belum tentu mau mengakui bahwa ia sama sekali jahat. Tetapi orang dalam Roma 7 sampai pada pengenalan diri seperti ini. Pengenalan bahwa kita sama sekali rusak, sedangkan Allah dan hukum-Nya mutlak sempurna, hanya dapat datang melalui penerangan oleh Roh Allah. Karena itu dapat diduga bahwa di sini (7:14 dst.) yang dimaksud adalah seorang manusia yang sudah dilahirkan kembali.

Ketidakmampuannya juga dijelaskan dengan alasan bahwa ia (belum) memiliki Roh Kudus, karena Paulus, sesudah sekali menyebut Roh dalam ayat 6 (“dalam keadaan baru dari Roh”), baru dalam pasal 8 membahas Roh Kudus secara terperinci. Tetapi bahwa Roh tidak disebut dalam 7:7-25 disebabkan oleh kenyataan bahwa Paulus (sebagai persiapan bagi pasal 8) lebih dahulu hendak menguraikan hubungan dengan hukum Taurat dan ketidakberdayaan daging. Kehadiran Roh di dalam manusia ini tidak menolong, justru karena Roh tidak datang untuk menolong kita menaati hukum Taurat.

Seandainya Roma 7 berbicara tentang orang yang belum dilahirkan kembali, maka pelajaran dari pasal ini pada akhirnya hanyalah pengulangan dari ajaran yang sudah diuraikan; sebab bahwa orang yang tidak benar – entah religius atau tidak – mustahil dapat menyenangkan Allah, sudah dibahas panjang lebar dalam pasal-pasal pertama surat ini. Paulus menghendaki lebih dari itu. Yang ia gambarkan di sini adalah hakikat daging dan ketidakmampuannya (juga di dalam orang yang sudah dilahirkan kembali) untuk menyenangkan Allah. Yang hendak

diperlihatkan ialah bahwa justru manusia yang sudah ditebus, yang selanjutnya masih ingin menyenangkan Allah melalui jalan hukum Taurat, mengalami dilema 7:14-25 ini – yaitu selama ia ingin menaati hukum Taurat dengan kekuatannya sendiri.

6.5 Roma 7: Sebuah pengalaman yang harus dilalui?

Ada juga pandangan bahwa Roma 7 adalah pengalaman pengudusan praktis yang normal dan juga perlu bagi setiap orang Kristen. Setelah seseorang bertobat dan bersyukur bahwa ia mempunyai damai sejahtera dengan Allah, katanya sesudah beberapa waktu ia akan mengalami pengalaman Roma 7. Ia merasakan kuasa dosa dan tidak dapat melawannya. Keputusan ini baru berakhir pada saat ia memahami apa arti Roma 8: Kristus telah menyelesaikan segala-galanya. Baru pada saat itu ia akan mengenali bahwa kekuatan untuk menang tidak terletak di dalam dirinya sendiri, melainkan di dalam apa yang telah dilakukan Allah dan yang dilakukan-Nya melalui Roh Kudus.

Tetapi perjalanan ini tidak dapat dipandang sebagai semacam patokan wajib bagi kehidupan iman. Pasal ini pertama-tama berlaku bagi orang yang mengenal hukum Taurat, dan pada umumnya mereka itu adalah orang Yahudi. Di sini pertama-tama orang Yahudi (yaitu orang Kristen Yahudi) yang disapa. Orang bukan Yahudi tidak berada di bawah hukum Musa.

Selanjutnya, seorang Kristen yang sepenuhnya menerima dan menerapkan pengajaran Roma 6 (tidak di bawah hukum Taurat, tetapi di bawah kasih karunia) dan 7:1-6 (“mati bagi hukum Taurat”) tidak perlu masuk ke dalam kesengsaraan Roma 7. Dalam hal ini saya menekankan sekali lagi bahwa kehidupan Kristen yang penuh kemenangan baru digambarkan dalam pasal 8. Jadi, seandainya seseorang yang tidak mengenal hukum Taurat juga tidak mengenal pasal 7, ia mungkin juga tidak akan mengenal masalah yang digambarkan di sana. Jadi tidak ada keharusan untuk menyimpulkan dari pasal 5 sampai 8 suatu proses atau kemajuan yang normal dalam kehidupan seorang Kristen.

Tetapi kita tidak dapat melewati pasal 7 ini dengan begitu mudah, karena pengalaman banyak orang Kristen sering justru sesuai dengan keadaan yang digambarkan di sana. Jika pasal ini berlaku bagi mereka yang mengenal hukum Taurat, maka sekarang kita harus mengatakan bahwa bukan hanya orang Yahudi, tetapi juga semua orang Kristen mengenalnya, dan banyak di antara

mereka telah menjadikannya aturan hidup mereka. Pada dasarnya orang Yahudi dan orang bukan Yahudi tidak berbeda dalam hal natur Adam mereka yang lama dan dalam hal kedudukan keselamatan mereka di dalam Kristus. Jadi pengalaman yang digambarkan itu, jika kita mengalaminya sekarang, dapat merupakan pengalaman orang Kristen Yahudi maupun pengalaman orang Kristen bukan Yahudi. Banyak orang Kristen telah mengalami “pengalaman Roma 7”. Banyak di antara mereka masih tetap berada di dalamnya, karena mereka menganggapnya sebagai kehidupan Kristen yang normal. Tetapi ada juga banyak orang yang telah mengalami “pengalaman Roma 8”. Rasul itu memandang Roma 8 sebagai kehidupan Kristen yang normal. Seharusnya normal bahwa orang Kristen hidup dari Roh dan tidak hidup menurut daging (bdk. Galatia 5:16-26; 1 Korintus 3:1-3). Itulah hidup yang dikehendaki Allah dan yang untuknya Ia telah menyediakan segala sesuatu.

Tetapi mengapa banyak di antara kita telah mengalami “pengalaman Roma 7” yang menyakitkan itu? Karena sesudah pertobatan kita, kita menyadari betapa kuatnya kuasa dosa. Lalu kita berusaha melawannya, tetapi dengan senjata yang salah dan dengan arah pandangan yang salah. Yang kita pakai adalah kekuatan kita sendiri. Kita tidak menyadari bahwa Kristus telah menyelesaikan segala-galanya bagi kita, dan sekaligus melalui Roh-Nya memberi kita seluruh kekuatan untuk menjadi pemenang. Dalam arti itu kita dapat sangat bersyukur bahwa kita mempunyai pasal ini, karena dengannya kita dapat menjelaskan dan menempatkan masa yang sulit dalam hidup kita sebagai orang Kristen ini (kalau memang pernah ada) dengan firman Allah. Kemudian kita dapat menunjukkan jalan keluar kepada orang lain yang hidup dalam kesusahan ini.

6.6 Siapakah manusia dalam Roma 7?

Banyak orang telah menebak-nebak siapa kiranya orang yang digambarkan di sini. Apakah ini sungguh-sungguh pengalaman pribadi rasul Paulus, yang memang berbicara dalam “bentuk aku”? Beberapa hal mungkin mendukungnya, beberapa hal menentanginya. Pertanyaan ini tidak kita telusuri lebih lanjut di sini, betapapun menariknya.

Saya percaya bahwa Paulus berbicara sebagai contoh tentang apa yang dikenal dan dialami oleh banyak orang Kristen. Hal itu begitu penting, sehingga Paulus

sendiri mengambil “peran aku”, sesuatu yang juga tidak terlalu luar biasa (lih. juga Galatia 2:18; 1 Korintus 10:30).²⁷

6.7 Roma 7:1-6: Mati bagi hukum Taurat

Keenam ayat pertama menjelaskan secara mendasar hubungan orang Kristen dengan hukum Taurat. Seperti dalam pasal 6 dalam hal dosa, di sini pun sisi *hukum* yang digambarkan lebih dahulu. Kita tidak sungguh-sungguh mati, melainkan Kristus mati sebagai pengganti kita. Kematian ini diperhitungkan kepada kita seolah-olah kita sungguh-sungguh telah mati, dan di sini akibatnya ialah bahwa kita telah mati bagi hukum Taurat.

6.7.1 Ayat 1: Hukum Taurat hanya berlaku bagi mereka yang hidup

Atau tidak tahukah kamu, saudara-saudara (sebab aku berbicara kepada mereka yang mengetahui hukum Taurat), bahwa hukum Taurat berkuasa atas seseorang selama ia hidup?

Memang ada kesan bahwa Paulus di sini berbicara secara manusia dan mengemukakan logika yang sangat sederhana, yang berguna untuk menjelaskan sebuah kebenaran rohani yang penting. Hukum Taurat, atau setiap hukum, hanya ditujukan kepada manusia yang hidup, yang dapat menanggapi hukum itu dalam bentuk ketaatan atau ketidaktaatan. Seorang yang sudah mati sama sekali tidak lagi berurusan dengan hukum mana pun.

6.7.2 Ayat 2-3: Satu-satunya jalan untuk lepas dari hukum Taurat

Sebab seorang istri yang bersuami terikat oleh hukum kepada suaminya selama suaminya itu hidup; tetapi apabila suaminya itu mati, ia dilepaskan dari hukum suami. Jadi, selama suaminya hidup ia disebut berzina, apabila ia menjadi milik laki-laki lain; tetapi apabila suaminya telah mati, ia bebas dari hukum itu,

27. Tentang hal ini sebuah kutipan dari M. Arhelger, yang merujuk pada sebuah tata bahasa Yunani: “Untuk menampilkan sesuatu yang berlaku umum secara hidup melalui contoh satu orang, seolah-olah sebagai sesuatu yang dibayangkan hadir, bahasa sehari-hari memilih orang pertama dan kedua tunggal” (F. Blass, A. Debrunner, F. Rehkopf: *Grammatik des neutestamentlichen Griechisch*, Göttingen 1979, hlm. 231 tentang § 281).

sehingga ia bukan perempuan berzina, apabila ia menjadi milik laki-laki lain.

Sebuah contoh hendak memperdalam keadaan hukum ini dan menambahkan satu aspek lagi. Seandainya seseorang berusaha melepaskan diri dari hukum Taurat (yang memang hanya dapat terjadi melalui kematian), ia secara kiasan akan berbuat zina. Selain melalui kematian, tidak ada kemungkinan untuk melepaskan diri dari cengkeraman hukum Taurat. Demikianlah contoh hukum pernikahan itu. Hukum pernikahan ini telah mengikat laki-laki dan perempuan secara sah seumur hidup tanpa dapat dipisahkan, sebagaimana maksud Allah sejak semula. Hukum pernikahan tidak berlaku lagi bagi pasangan suami istri itu bila salah satu pasangan meninggal, dalam hal ini sang suami. Tetapi bila sang istri hidup bersama laki-laki lain sementara suaminya yang sah masih hidup, ia berbuat zina. Demikian pula keadaan orang yang berada di bawah hukum Taurat: tidak ada pelepasan atau pembebasan selain melalui kematian. Baru sesudah itu dapat ada hubungan pernikahan yang baru. Jika orang hendak lepas dari hukum Taurat melalui jalan lain selain melalui kematian, ia justru akan menjadi pelanggar dan secara kiasan berbuat zina.

Dalam gambaran ini sang suami melambangkan hukum Taurat, sedangkan sang istri mewakili orang-orang Kristen yang disapa Paulus di sini. Jadi, bagaimana kita dapat dibebaskan dari hukum Taurat?

6.7.3 Ayat 4: Dia yang kini memiliki kita – Kristus

Demikian juga kamu, saudara-saudaraku, kamu telah dimatikan bagi hukum Taurat oleh tubuh Kristus, supaya kamu menjadi milik orang lain, yaitu milik Dia yang telah dibangkitkan dari antara orang mati, agar kita berbuah bagi Allah.

Karena pembebasan dari hukum Taurat hanya ada melalui kematian, hal yang sama berlaku juga bagi kita. Sekarang Paulus menerapkan kematian Yesus Kristus, yang sudah ia gambarkan dalam pasal 6 dalam hal dosa, pada hubungan dengan hukum Taurat.²⁸

Tokoh-tokoh dalam gambaran ini berganti peran, dan gambarannya menjadi demikian: orang percaya dibandingkan dengan sang istri. Sang suami

28. Dalam Galatia 6:14 terdapat akibat ketiga dari keadaan kita yang telah turut mati: kita telah mati bagi dunia.

melambangkan hukum Taurat. Begitu sang suami meninggal, hukum Taurat tidak berlaku lagi.

Tetapi bukan hukum Taurat yang mati (juga bukan dosa; bdk. pasal 6), melainkan kita yang mati. Namun kematian ini ditanggung oleh orang lain. Suami yang baru adalah Kristus, kalau kita tetap memakai gambaran ini. Ia mati sebagai pengganti kita.

Istilah “dimatikan” membuat kita memikirkan hukuman mati-Nya. Itulah yang dimaksud Paulus ketika ia mengatakan bahwa oleh hukum Taurat ia telah mati bagi hukum Taurat (Galatia 2:19-20). Pelanggar hukum Taurat harus mati. Dahulu Paulus melanggar hukum Taurat, tetapi Paulus telah mati – di dalam Kristus, yang menanggung akibat hukum dari pelanggaran hukum Taurat itu. Namun dalam keadaan telah turut mati itu sekaligus terletak jalan keluar untuk lepas dari wilayah kuasa hukum Taurat.

Kematian Yesus Kristus adalah kematian Dia yang telah dibuat menjadi dosa sebagai pengganti kita. Petunjuk tentang tubuh-Nya membuat kita memikirkan seluruh kengerian hukuman mati-Nya dan penghakiman Allah di kayu salib. Itu adalah kematian yang mengerikan, yang di dalamnya manusia lama kita turut disalibkan.

Di sini pun dibicarakan sebuah perpindahan. Hubungan dengan hukum Taurat diputuskan, dan diciptakanlah hubungan yang baru, yang di sini bahkan dibandingkan dengan ikatan pernikahan. Kita dipersatukan dengan Dia yang telah bangkit; sekarang kita menjadi milik seorang Manusia yang telah mati dan bangkit. Perempuan yang menikah menerima nama dan kedudukan suaminya; demikian juga kita, sebab melalui hubungan ini kita sekarang berada “di dalam Kristus”.

6.7.4 Ayat 5: Hukum Taurat tidak memajukan kebenaran, melainkan dosa-dosa

Sebab waktu kita masih hidup dalam daging, hawa nafsu dosa-dosa, yang ada melalui hukum Taurat, bekerja dalam anggota-anggota tubuh kita, supaya kita berbuah bagi maut.

Berkenaan dengan masa lalu kita sebelum pertobatan, Paulus memperkenalkan sebuah istilah baru. Kita dahulu “dalam daging” (lih. 8:8-9). Yang dimaksud bukan tubuh jasmani kita, melainkan suatu keadaan: kita berada dalam garis

keturunan Adam. Karena itu daging pasti berhubungan dengan dosa: “dalam daging” “bekerjalah hawa nafsu dosa-dosa”. Daging ini menggambarkan keberadaan manusia yang diresapi oleh dosa dan hawa nafsunya. Di sini pokoknya bukan daging di dalam kita, melainkan *keberadaan di dalam daging*. Keadaan sebagai keturunan Adam ini mempunyai lingkup hidupnya hanya di dalam daging yang berdosa dan tidak dapat menghasilkan apa pun selain dosa. Demikianlah kata Tuhan Yesus ketika Ia berbicara tentang perlunya kelahiran yang baru: “Apa yang dilahirkan dari daging, adalah daging, dan apa yang dilahirkan dari Roh, adalah roh” (Yohanes 3:6). Walaupun di tempat ini yang dibahas bukan kelahiran kembali, pada prinsipnya pokoknya sama: buah bagi Allah tidak dapat datang dari daging. Karena itu diperlukan kelahiran yang baru.

Hukum Taurat membuat dosa menjadi “berlimpah-limpah” (5:20). Hukum Taurat tidak hanya menunjukkan dosa, tetapi juga memancing dosa. Hal ini menjelaskan dengan tegas apa yang terjadi bila seorang Kristen menempatkan dirinya di bawah hukum Taurat. Hal itu akan terlihat dalam bagian selanjutnya dari pasal ini, tempat pengalaman inilah yang digambarkan.

6.7.5 Ayat 6: Ibadah yang baru di luar hukum Taurat

Tetapi sekarang kita telah dilepaskan dari hukum Taurat (*diangkat keluar*), karena kita telah mati bagi dia yang mengurung kita, sehingga kita melayani dalam keadaan baru dari Roh dan bukan dalam keadaan lama dari huruf.

Hukum Taurat tidak pernah melepaskan atau membebaskan siapa pun; hukum Taurat selalu menjatuhkan vonis bersalahnya (yang adil). Tetapi karena kita (yaitu manusia lama kita) telah mati, jalan terbuka untuk, boleh dikatakan, masuk ke dalam “hubungan pernikahan yang baru”, yang tidak akan pernah lagi diakhiri oleh kematian.

“Huruf” (harfiah: *yang tertulis*) adalah hukum Taurat, yang menuntut ketaatan tanpa memberi kekuatan yang diperlukan untuk melakukannya. Tetapi sekarang kita telah “diangkat keluar” dari hukum Taurat; kita telah dipindahkan ke seberang. Sekarang kita berada di dalam Kristus Yesus, mempunyai hidup di dalam Dia dan Roh Kudus di dalam kita. Tentang cara kerja, kuasa, dan suara Roh ini Paulus akan menulis kemudian. Dalam ayat 6 Roh disebut satu-satunya kali dalam pasal ini, sangat berbeda dengan pasal 8.

Sama seperti dalam pasal 6 pokoknya adalah *hidup yang baru*, di sini pokoknya adalah *keadaan baru dari Roh* (terjemahan lain: “yang baru, [yaitu] Roh”). Yang lama sudah berlalu, yang baru sudah datang. Kita mempunyai hidup yang baru, dan kita mempunyai Roh Allah.

6.8 Roma 7:7-14: Hukum Taurat yang sempurna

Setelah hubungan orang Kristen dengan hukum Taurat dijelaskan dengan tegas (mati bagi hukum Taurat, supaya menjadi milik orang lain, yaitu Kristus), sebenarnya orang dapat langsung beralih ke pasal 8:1. Tetapi apa yang datang sekarang? Menyusul sebuah pembelaan terhadap hukum Taurat. Pembelaan itu ditujukan kepada orang Kristen Yahudi, tetapi juga kepada setiap orang yang entah belum memahami hubungan orang percaya dengan hukum Taurat (lih. 7:1-6), entah berpendapat bahwa ia masih dapat mencoba mencapai tujuan dengan bantuan hukum Taurat. Ia melibatkan diri dengan hukum Taurat – dengan akibat yang fatal. Pengalamannya kini dilukiskan.

Seandainya contoh tentang pernikahan yang baru saja dipakai Paulus diterapkan pada orang Kristen ini, maka dapat dikatakan: dalam arti tertentu ia berbuat zina; ia seakan-akan terikat kepada seorang suami yang baru, yaitu Kristus, sementara ia melibatkan diri dalam suatu ikatan dengan hukum Taurat (Galatia 2:18).

Bagi orang Kristen, hukum Taurat bukanlah aturan hidup (atau: unsur kehidupan, sama seperti daratan bukan unsur kehidupan bagi ikan). Hal itu berlaku juga ketika ia – dan memang tidak mungkin lain – sebagai orang Kristen dengan sendirinya memenuhi perintah-perintah moral dari hukum Allah (8:4). Tetapi memenuhi hukum Musa bukanlah tugas hidupnya. Orang Kristen tidak berada di bawah pemerintahan Musa. Sekarang yang penting ialah memiliki Kristus sendiri sebagai isi hidup dan aturan hidup, dipersatukan dengan Kristus dan memiliki kuasa Roh-Nya. Hidup yang baru dan “keadaan baru dari Roh” tidak terdiri dari larangan-larangan, yang menjadi ciri hukum Taurat. Kristus sendiri mendapat rupa di dalam hati kita dan menjadi kelihatan melalui buah Roh. Hidup sebagai orang Kristen tidak berarti menaati perintah-perintah, melainkan perubahan dari dalam – menuju keserupaan dengan Kristus. Pokoknya bukan perintah-perintah, melainkan seorang Pribadi. Dialah tujuannya.

Tetapi sekarang kita sama sekali tidak menjadi orang yang tanpa hukum: kita melayani Yesus Kristus. Kita melayani Dia seperti hamba atau seperti budak milik tuannya – melayani Dia, yang adalah Tuhan dan Junjungan kita dan yang memiliki kita secara sah. Perintah-perintah-Nya kita turuti; perintah-perintah itu berisi “hukum Kristus” (Galatia 6:2; bdk. 1 Korintus 9:21). Kita takluk kepada Kristus secara sah.

Dalam pasal ini menjadi jelas bahwa hukum Taurat (justru karena sebagian besar isinya adalah larangan) tidak ditujukan kepada mereka yang telah dibenarkan di dalam Kristus. Karena itu Paulus mengatakan bahwa hukum Taurat tidak ditetapkan bagi orang benar, melainkan bagi orang-orang durhaka (1 Timotius 1:9), untuk menyingkapkan dosa mereka dan membawa mereka kepada Kristus.

6.8.1 Ayat 7: Pengenalan akan dosa datang melalui hukum Taurat

Jadi, apakah yang hendak kita katakan? Apakah hukum Taurat itu dosa? Sekali-kali tidak! Tetapi aku tidak akan mengenal dosa, kalau tidak melalui hukum Taurat. Sebab aku juga tidak akan tahu apa-apa tentang keinginan, kalau hukum Taurat tidak mengatakan: “Jangan mengingini.”²⁹

Pertanyaan ini sungguh-sungguh muncul dengan sendirinya! Jika hukum Taurat adalah suatu perkara yang darinya orang hanya dapat dibebaskan melalui tidak kurang dari kematian Tuhan Yesus di kayu salib, maka pasti ada sesuatu yang tidak beres dengan hukum Taurat. Lagi-lagi Paulus menjawab dengan “tidak” yang tegas. Jika ada sesuatu yang tidak beres, penyebabnya terletak pada manusia.

Jika kita sudah belajar bahwa kita tidak lagi berada di bawah hukum Taurat, dan jika sekaligus segala sesuatu tentang hukum Taurat ini beres, maka sekarang Paulus akan menjelaskan bagaimana sebenarnya halnya dengan hukum Taurat ini.

Hukum Taurat telah menyatakan apa dosa itu. Berdasarkan hukum Taurat orang dapat mengatakan dengan tepat dalam hal apa suatu dosa, yaitu suatu pelanggaran, itu terjadi. Melalui hukum Taurat manusia harus tahu apa dosa itu.

29. Keluaran 20:17; bdk. Ulangan 5:21.

Dalam hal ini yang dimaksud adalah seorang Yahudi, tetapi pada akhirnya yang dimaksud adalah setiap orang yang telah bersentuhan dengan hukum Taurat ini.

Paulus mengambil perintah terakhir dari Sepuluh Perintah sebagai contoh untuk melanjutkan pemikirannya. Barangkali pelanggaran terhadap larangan untuk mengingini sesuatu adalah dosa yang paling tersebar luas – dosa yang tersembunyi, yang dikenal oleh setiap pendengar atau pembaca dari hidupnya sendiri. Kita tidak boleh mengingini apa pun yang menjadi milik orang lain. Itu adalah dosa yang mula-mula hanya berlangsung di dalam hati saya dan belum tentu diwujudkan dalam perbuatan yang sesuai. Memang, pasal ini tidak berbicara tentang dosa-dosa perbuatan yang kasar. Kuasa dosa pertama-tama dirasakan dengan kuat di dalam batin dan tidak hanya dikenali melalui perbuatan.

Marilah kita juga menuruti ayat ini dalam arti bahwa kita memberitakan hukum Taurat, ukuran Allah, untuk membangkitkan pengenalan akan dosa pada orang-orang yang terhilang. Tanpa pengenalan ini mereka tidak akan memahami bahwa mereka memerlukan seorang Juruselamat.

6.8.2 Ayat 8: Hukum Taurat mendorong dosa

Tetapi dosa, yang mengambil kesempatan oleh perintah itu, membangkitkan di dalam aku segala macam keinginan; sebab tanpa hukum Taurat dosa itu mati.

Bila perintah itu berhadapan dengan manusia, yang menyusul tidak langsung ketaatan, yang sebenarnya merupakan reaksi yang dimaksudkan. Tidak, dosa ternyata adalah kuasa yang membangkang. Dosa memakai perintah ilahi sebagai kesempatan untuk melakukan justru apa yang dilarang oleh hukum Taurat. Bukan hanya bahwa dosa dibangunkan seperti anjing yang sedang tidur. Sifat dosa yang *terpenting* ialah memberontak terhadap perintah Allah.

Keinginan tidak hanya tertuju pada satu hal saja. Keinginan mengarah kepada segala sesuatu yang patut diingini; dalam hal itu keinginan beraneka ragam, seperti magnet yang kuat yang berusaha menarik segala sesuatu kepada dirinya.

Dalam pasal 5 sudah ditegaskan dengan jelas bahwa dosa juga ada tanpa hukum Taurat (dan tidak bergantung pada hukum Taurat). Hanya saja dosa itu sebagai dosa, sebagai prinsip yang memusuhi Allah, belum nyata.

Tanpa hukum Taurat dosa itu “mati”; tanpa hukum Taurat orang tidak dapat mendakwa siapa pun karena dosa.

Lalu mengapa Allah memberikan hukum Taurat, jika tanpa hukum Taurat dosa itu mati? Bukankah tanpa hukum Taurat dosa itu akan tetap mati untuk selama-lamanya? Hukum Taurat ditambahkan *di samping*, supaya dosa menjadi berlimpah-limpah (bdk. 5:20). Penyakit dosa, yang sejak Adam telah menjangkiti setiap manusia, boleh dikatakan tidak dapat disembuhkan dengan hukum Taurat; penyakit itu hanya dikenali sebagai penyakit. Kepada orang-orang Galatia Paulus mengatakan bahwa hukum Taurat adalah “penuntun yang membawa kepada Kristus” (Galatia 3:24; ER, terjemahan Alkitab bahasa Jerman); jadi hukum Taurat memperlihatkan bahwa kurban Yesus itu perlu (Galatia 3:23-26). Dalam arti inilah kita juga harus memakainya dalam penginjilan kita.

6.8.3 Ayat 9-11: Perjumpaan dengan hukum Taurat membawa kepada maut

Dahulu aku hidup tanpa hukum Taurat; tetapi ketika perintah itu datang, dosa mulai hidup; tetapi aku mati. Dan perintah yang diberikan untuk hidup, justru ternyata bagiku membawa kepada maut. Sebab dosa, yang mengambil kesempatan oleh perintah itu, menipu aku dan oleh perintah itu membunuh aku.

Sebagai contoh (artinya, belum tentu sebagai sesuatu yang ia alami sendiri, karena sebagai seorang Farisi ia barangkali tidak pernah hidup “tanpa hukum Taurat”), Paulus memerankan kembali pemberian hukum Taurat: “... tetapi ketika perintah itu datang”.

Tanpa hukum Taurat seorang manusia tidak menyadari dosa, karena ia tidak dapat mengenalinya. Bila kepadanya diberikan hukum, dosa-dosa makin lama makin nyata baginya: dalam arti inilah “dosa mulai hidup”. Selain itu, secara keseluruhan dilakukan lebih banyak lagi dosa, karena dosa dipancing oleh hukum Taurat dan pada hakikatnya bertindak melawan hukum Taurat.

Jadi ada keadaan-keadaan ketika dosa hidup kembali, padahal orang percaya sama sekali tidak menghendaknya (sebab ia memang mau menaati hukum Taurat). Lalu ia merasa seolah-olah ia mati. Ia mengenal firman yang maksudnya berkata: “Lakukanlah ini, maka kamu akan hidup!” Tetapi tanpa peluang ia

menerima bagi dirinya vonis hukum Taurat dan “mati”. Kematian ini bukanlah kematian Yesus Kristus, yang membebaskan dari dosa dan hukum Taurat (dan juga bukan turut mati bersama Kristus); ini adalah kematian yang merangkum seluruh ketidakmampuan dan kelemahan terhadap hukum Taurat.

Selain ketidakmampuan itu, yang dimaksud dapat juga kematian melalui hukum Taurat, seperti kata Paulus: ia telah mati oleh hukum Taurat (bagi hukum Taurat). Dosa membunuh. Perintah Allah tidak hanya memperlihatkan betapa memberontaknya reaksi saya, tetapi juga bahwa akibat dari pemberontakan saya adalah maut – tidak terelakkan. Dalam arti itu dosa membunuh.

Dosa adalah musuh yang memanfaatkan hukum Taurat. Bagaimana dosa menipu? Apakah dosa menipu orang Kristen itu dan membujuknya untuk memusatkan perhatian pada hukum Taurat sebagai aturan hidup, yang katanya sekarang sebagai orang Kristen dapat ia penuhi? Beberapa kata dalam pasal ini membuat kita memikirkan keadaan di Firdaus, tempat juga berada dia yang menipu, si pendusta sejak semula.

Bukan hukum Taurat yang membunuh, dosalah yang membunuh. Dalam bagian ini pokoknya adalah membela hukum Allah. Hukum itu diberikan untuk hidup, tetapi manusia harus mengakui kekalahannya: ia tidak dapat menaati hukum Taurat sedemikian rupa sehingga karenanya ia benar di hadapan Allah.

Di dalam Alkitab hukum Taurat tidak hanya tampak dalam terang yang “negatif” ini. Seperti yang sering terlihat dalam Perjanjian Lama (pikirkan saja Mazmur 19 dan 119), hukum Taurat merupakan karunia yang istimewa bagi Israel. Hukum Taurat adalah berkat yang besar. Dalam Roma 7 ditonjolkan fungsi khusus hukum Taurat untuk membawa kepada pengenalan akan dosa, yang menonjolkan kegagalan dan ketidakmampuan manusia. Itulah yang dimaksud dengan terang yang “negatif”: hukum Taurat itu baik, tetapi tidak menolong, karena manusia tidak baik.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan di sini hampir tidak terdapat dalam bentuk seperti ini di dalam Perjanjian Lama. Membebaskan hukum Taurat kepada orang Kristen adalah penyesatan yang dilakukan oleh kaum Yudais, yang mengikuti perjalanan Paulus untuk mengacaukan jemaat-jemaat yang didirikannya.

Baru ketika Injil kasih karunia tersebar, mulailah konflik antara yang lama dan yang baru ini, antara hukum Musa dan kasih karunia Injil. Hal itulah yang terutama mendorong Paulus, seorang ahli hukum Taurat yang diakui, untuk

dalam surat-suratnya kepada jemaat di Roma, Korintus, Galatia, dan Kolose mengambil sikap dengan begitu jelas “melawan” hukum Musa sebagai jalan keselamatan dan aturan hidup orang Kristen.

6.8.4 Ayat 12: Meskipun demikian, hukum Taurat itu baik

Jadi hukum Taurat adalah kudus, dan perintah itu juga adalah kudus, benar, dan baik.

Bukan hukum Taurat yang menjadi masalah, melainkan dosa di dalam manusia. Hukum Taurat mempunyai semua sifat yang dimiliki Allah sendiri sebagai Pemberi hukum.

Kesimpulan ini menjelaskan apa penyebabnya bahwa kita telah mati bagi hukum Taurat dan selanjutnya berada di bawah kasih karunia: penyebabnya bukan mutu hukum Taurat, melainkan ketidakmampuan manusia untuk menaatinya.

6.8.5 Ayat 13: Sekali lagi – fungsi hukum Taurat

Jadi, apakah yang baik itu menjadi kematian bagiku? Sekali-kali tidak! Melainkan dosa,³⁰ supaya nyata bahwa ia adalah dosa, karena melalui yang baik ia mendatangkan kematian bagiku, supaya oleh perintah itu dosa menjadi sangat berdosa.

Namun demikian timbul pertanyaan: Bagaimana mungkin hukum Allah, yaitu kehendak Allah, berarti kematian bagi saya? – Jawabannya: bukan hukum Taurat yang mendatangkan kematian; tidak, dosalah yang mendatangkannya. Oleh perintah yang baik itu dosa tidak ditekan dan ditutupi, melainkan disingkapkan.

Dapatkah dosa menjadi lebih berdosa lagi? – Dosa tidak dapat dibuat lebih buruk daripada yang sudah ada, tetapi di sini pokoknya adalah pertanyaan bagaimana kita memandang dan menilai dosa. Orang dapat meremehkan dosa; orang dapat membius hati nuraninya. Tetapi hukum Allah yang kudus mengembalikan kepada saya cara pandang dan penilaian yang benar tentang

30. Bunyi ayat ini, yang di tempat ini dalam beberapa terjemahan Alkitab bahasa Jerman (antara lain juga dalam Elb dan ER) tidak membentuk kalimat yang lengkap, harus dipahami sebagai berikut: “Jadi, apakah yang baik itu menjadi kematian bagiku? Sekali-kali tidak! Sebaliknya, dosalah yang ...” (bdk. misalnya Schlachter, Schl 2000, dan Menge).

dosa. Tujuan hukum Taurat ialah agar kita melihat dosa sebagaimana Allah melihatnya, supaya saya terdorong kepada Juruselamat.

6.9 Roma 7:14-25: Pengalaman seorang Kristen di bawah hukum Taurat

6.9.1 Ayat 14-15: Kehendak yang baik dan daging yang lemah

Sebab kita tahu bahwa hukum Taurat adalah rohani, tetapi aku bersifat daging, terjual di bawah kuasa dosa; sebab apa yang aku perbuat, tidak aku ketahui (tidak aku setuju); sebab bukan apa yang aku kehendaki yang aku lakukan, tetapi apa yang aku benci, itulah yang aku perbuat.

Sekarang lampu sorot beralih dari hukum Taurat kepada manusia. Hukum Taurat itu rohani: ia datang dari Allah. Tetapi manusia bersifat daging: hakikat atau natur manusia itu berdosa. Ia tahu bahwa dirinya terjual di bawah kuasa dosa, ditinggalkan seorang diri seperti Yusuf di dalam sumur yang gelap. Manusia itu terperangkap dalam suatu pertentangan yang tidak dapat ia jelaskan. Ia tidak mengerti mengapa segala sesuatu berjalan lain daripada yang ia inginkan. Padahal ia telah memilih Allah dan hukum-Nya. Tetapi mengapa sekarang terjadi hal ini: karena tidak mampu melakukan apa yang ia kehendaki (sebagai orang yang ingin melayani Allah), ia terpaksa melakukan yang sebaliknya. Justru hal itu memperlihatkan kuasa dan kediktatoran dosa, yang kepadanya ia telah “terjual”.

6.9.2 Ayat 16: Setuju dengan hukum Taurat

Jadi jika aku melakukan apa yang tidak aku kehendaki, aku menyetujui bahwa hukum Taurat itu benar (*sangat baik*) adanya.

Dalam keadaan ini manusia itu bahkan harus mengakui bahwa hukum Taurat itu sangat baik, rohani, dan baik. Pengenalan manusia akan dirinya sendiri bertambah selangkah demi selangkah. Manusia itu membenarkan hukum Taurat, dan dengan demikian membenarkan Dia yang memberikannya. Sekarang ia mampu menentukan letak sumber kejahatan itu. Ia tidak akan menemukannya di sembarang tempat, melainkan di dalam dirinya sendiri:

6.9.3 Ayat 17-21: Dosa yang diam di dalam aku

Jadi bukan lagi aku yang memperbuatnya, tetapi dosa yang diam di dalam aku. Sebab aku tahu bahwa di dalam aku, yaitu di dalam dagingku, tidak diam sesuatu yang baik; sebab kehendak memang ada padaku, tetapi melakukan apa yang benar, tidak aku dapati (*tidak aku setuju*). Sebab bukan yang baik yang aku kehendaki yang aku perbuat, melainkan yang jahat yang tidak aku kehendaki, itulah yang aku lakukan. Jadi jika aku melakukan apa yang tidak aku kehendaki, bukan lagi aku yang memperbuatnya, tetapi dosa yang diam di dalam aku. Demikianlah aku dapati hukum ini bagiku, yang ingin melakukan apa yang benar: bahwa yang jahat itu ada padaku.

Sumber kejahatan itu telah ditemukan letaknya: dosa yang diam di dalam manusia. Dalam pasal 5:12 Paulus menggambarkan bagaimana dosa telah masuk ke dalam dunia melalui Adam. Di sini dosa digambarkan sebagai prinsip yang sejak hari itu berdiam di dalam manusia. Dosa bukanlah prinsip abstrak di dunia sekitar saya, yang dapat dihindari orang (misalnya di dalam biara). Dosa telah memperoleh hak tinggal di dalam manusia, di dalam hatinya. Dosa itu sendiri yang melakukan kejahatan. Manusia yang digambarkan di sini dalam Roma 7 telah menemukan sumbernya. Namun ia tidak melemparkan tanggung jawab atas dosanya, seolah-olah ia tidak ada hubungannya dengan dosa itu. Bukan dosa yang bertanggung jawab; manusia itu sendiri yang bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan dan tidak lakukan. Di dalam dia diam dosa, dan karena itu di dalam dagingnya tidak terdapat apa pun yang “baik” (ER). Pengenalan diri ini datang melalui hukum Taurat.

Yang baik itu ialah menaati hukum Taurat. Di sini pada prinsipnya yang dibicarakan adalah hukum Allah, jadi hukum Musa. Pengaruh yang sama seperti hukum (lih. rumusan “hukum” tanpa kata sandang dalam 7:8-9) dimiliki oleh setiap aturan yang saya bebaskan pada diri saya sendiri seperti hukum. Pasal ini berbicara tentang seorang manusia yang sudah dilahirkan kembali, yang membebaskan pada dirinya aturan-aturan yang baik dan benar, untuk menyenangkan Allah. Tetapi kesalahannya ialah bahwa ia berusaha memenuhi aturan-aturan ini (hukum Allah) dengan kekuatannya sendiri, dan dengan

demikian menantang dosa di dalam dirinya, tanpa memahami hubungannya. Orang yang menempatkan dirinya di bawah prinsip “keharusan”³¹ memandang dirinya sendiri dan aturan-aturannya, tanpa memandang kepada Kristus dan kepada kuasa Roh.

6.9.4 Ayat 22-23: Dua hukum dan pengaruhnya

Sebab menurut manusia batiniah aku suka akan hukum Allah; tetapi di dalam anggota-anggota tubuhku aku melihat hukum lain yang berjuang melawan hukum akal budiku dan membuat aku menjadi tawanan hukum dosa yang ada di dalam anggota-anggota tubuhku.

“Diagnosis diri” itu tidak lagi berhenti pada pengenalan akan dosa yang diam di dalam diri, yang tidak hanya hadir, tetapi juga berlaku dengan pasti seperti hukum alam. Sebab sama seperti ada sumber bagi kejahatan, demikian pula pasti ada alasan mengapa orang yang bersangkutan bersukacita atas apa yang datang dari Allah. Penyebabnya terletak pada keberadaan “manusia batiniah”. Manusia batiniah ini berhadapan dengan dosa dan, selaras dengan nas-nas pembanding (Efesus 3:16; 2 Korintus 4:16), tempat “manusia batiniah” juga dibicarakan, melambangkan hidup yang baru dari orang percaya. Manusia batiniah tidak hanya bertentangan dengan manusia lahiriah, yaitu dengan tubuh. Yang dimaksud dengan “manusia batiniah” bukan sekadar jiwa atau roh, karena itu dimiliki oleh setiap manusia yang dilahirkan. Manusia batiniah tidak pertama-tama harus dipahami dari sudut gambaran tentang manusia (secara antropologis), yang menggambarkan aspek batiniah manusia.³² Sebaliknya, manusia batiniah harus dipahami dari sudut keselamatan (secara soteriologis). Keselamatan belum menjangkau tubuh kita; yang pertama-tama dianugerahkan kepada kita adalah hidup rohani, yang ke luar belum kelihatan. Penyempurnaan tubuh baru akan terjadi pada kebangkitan atau pada saat kita diubah. Di sini, di dalam manusia itu, telah dimulai sesuatu yang baru, yang mencari Allah. Ia telah dilahirkan kembali.

31. H. P. Medema, *Der Brief an die Römer*, hlm. 111.

32. Jürg Buchegger, *Der neue Mensch in Christus und seine tägliche Erneuerung*, hlm. 199, dalam: *Ein Mensch – was ist das?*, Wuppertal, 2004.

Manusia batiniah mempunyai “akal budi” (Yunani *nous*, yaitu daya pikir). Itulah pikiran yang telah diperbarui oleh Roh Kudus. Bagi akal budi ini menghendaki apa yang dikehendaki Allah adalah suatu hukum yang alami. Tetapi dosa, di sini sebagai musuh yang menang di dalam manusia, lebih kuat. Dosa juga membawa “hukum alam”-nya sendiri. Dosa berbuat dosa; itulah hukumnya (keteraturannya). Hal itu dirasakan oleh seorang manusia yang frustrasi, seperti yang dikatakan ayat berikutnya:

6.9.5 Ayat 24: Keputusasaan

Aku, manusia celaka! Siapakah yang akan melepaskan aku dari tubuh maut ini?

Diagnosis diri manusia itu sampai pada akhirnya, dan meledaklah seruan yang penuh siksaan ini. Ia tidak ingin sekadar meninggalkan tubuhnya, seolah-olah jalan keluar orang Yunani kuno adalah jawaban atas masalah dosa. Jalan keluar itu ialah memandang tubuh sebagai penyebab segala kejahatan dan mencari kemerdekaan di dalam roh. “Tubuh maut” adalah tubuh manusia di bawah pengaruh dosa, yang menyebar dan menguasai seluruh keberadaannya sebagai manusia.

Tubuh maut, sama seperti tubuh dosa dalam pasal 6, sungguh-sungguh adalah tubuh jasmani manusia. Karena dosa, tubuh itu ditentukan bagi maut (Roma 8:10-13). Perbedaannya dengan jalan keluar orang Yunani ialah bahwa orang Kristen menerima tubuh itu (walaupun tubuh itu ditentukan bagi maut) dan menyerahkannya kepada Tuhan. Ia dapat melakukannya, karena sekarang Kristus sendiri, melalui Roh Kudus, diam di dalam tubuh ini. Jalan keluar yang terakhir terletak pada kebangkitan tubuh (bukan pada keluarnya jiwa dari tubuh); tetapi sementara itu manusia boleh, oleh Roh, mematikan perbuatan-perbuatan tubuh yang jahat (Roma 8:12-13).

Dengan seruan ini orang yang bersangkutan tidak hanya merindukan penebusan, tetapi terutama seorang Penebus! Huruf hukum Taurat menuntut tanpa perasaan, tanpa memberi kekuatan. Sang Penebus, Tuhan kita Yesus Kristus, Dialah yang dalam kasih karunia dan kasih telah menyerahkan hidupnya bagi setiap orang secara pribadi dan yang menganugerahkan kekuatan (Filipi 4:13; 2 Korintus 12:9, dan lain-lain).

6.9.6 Ayat 25: Pelajaran dari Roma 7

Syukur kepada Allah melalui Yesus Kristus, Tuhan kita! Jadi, aku sendiri dengan akal budiku melayani hukum Allah, tetapi dengan dagingku hukum dosa.

Untuk pertama kalinya Juruselamat disebut namanya. Inilah kunci bagi pintu penjara yang perkasa, tempat orang percaya itu telah mengurung dirinya sendiri. Jika ada seseorang yang menyelamatkan dari keadaan ini, Dialah Yesus Kristus, Tuhan kita. Hal ini menunjuk kepada seorang percaya yang berbicara tentang Tuhannya. Sekarang akhirnya arah dan tujuannya benar. Lebih daripada dalam pasal lain mana pun di dalam Alkitab, dalam Roma 7 kita membaca tentang “aku” dan “aku” dan sekali lagi “aku”. Di situlah letak masalahnya. Barangkali Paulus sengaja memilih contoh ini, untuk memperingatkan dengan mencolok terhadap jalan menuju “aku” dan “diri sendiri” dan menuju hukum Taurat. Selama kita terpusat pada pergumulan batin kita sendiri, kita justru tidak dapat melihat Kristus dan menempuh jalan Roh. Orang Kristen yang putus asa itu sekarang tidak lagi melemparkan sauhnya, seperti sebelumnya, ke dalam perahunya sendiri, melainkan menurunkannya ke dalam Yesus Kristus.³³

Ucapan syukur yang tiba-tiba itu adalah titik balik dalam kesengsaraan itu. Bersyukur berarti: bukan saya yang mencapai sesuatu, melainkan orang lain yang melakukan sesuatu bagi saya. Pasal 8 memperlihatkan untuk apa ucapan syukur itu, yaitu untuk karya keselamatan Allah di dalam Kristus, yang tidak hanya menyelesaikan masalah kesalahan saya, tetapi juga “masalah dosa” saya. Apa adanya saya menurut natur telah disingkirkan dan diakhiri. Pendakian yang melelahkan ke gunung Sinai, gunung hukum Taurat, telah berakhir. Golgota dan kasih karunia yang dianugerahkan di sana untuk keselamatan dan untuk hidup – itulah sekarang tujuannya!

Penutup pasal 7 mempertentangkan kedua natur yang ada di dalam orang percaya (7:25). Namun di tempat ini yang dimaksud bukan pergumulan sehari-hari yang terus-menerus antara daging dan Roh (seperti digambarkan dalam Galatia 5), melainkan pengenalan yang membuka jalan baru, bahwa di dalam orang percaya terdapat dua keteraturan seperti hukum. Ada dua prinsip di dalam

33. William MacDonald, *Kommentar zum NT*, jilid 1, hlm. 641.

saya: di satu pihak – dengan daging – saya melayani dosa. Asal-usul prinsip ini sekarang telah dikenali dengan jelas: itulah dosa yang diam di dalam daging saya. Di lain pihak – dengan akal budi yang telah diperbarui – saya melayani hukum Allah. Asal-usul ini pun dapat dipahami: itulah manusia batiniah – hidup yang baru, yang dianugerahkan oleh Allah.

Daging adalah dinamika dari “aku yang lama”, dari yang fasik dan yang duniawi, dari zaman sekarang ini – ya, dari segala sesuatu yang dibawa oleh dosa. Akal budi adalah sarana yang dengannya manusia batiniah ingin melakukan hukum Allah. Dalam 7:25 Paulus merangkum dilema itu: dengan pikiran yang telah diperbarui ia bersukacita atas hukum Allah, dengan daging ia melayani keteraturan dosa. Pribadi itulah, “aku” itulah, yang melayani entah yang satu entah yang lain, dan ia bertanggung jawab penuh atas keputusannya. Jadi kita dapat berbicara tentang dua kemampuan atau kapasitas³⁴, yang saya pakai untuk segala sesuatu yang saya lakukan. Salah satu dari kedua kapasitas itu selalu aktif; tidak ada yang netral. Setiap tindakan (pendeknya segala sesuatu yang saya pikirkan dan lakukan) ditentukan oleh salah satu dari kemampuan ini. Lalu bagaimana kemampuan Roh dapat menerobos dalam hidup saya?

Kita ingin tahu bagaimana Paulus menjawab dan jalan mana yang ia tunjukkan. Tetapi dalam satu kalimat kita dapat lebih dahulu merumuskan jawabannya demikian: apa yang tidak sanggup dilakukan hukum Taurat, kini telah dilakukan Kristus bagi kita (sebagai fakta sejarah), dan Roh “menggenapinya” sekarang di dalam kita (sebagai pengalaman yang nyata).³⁵

34. Charles C. Ryrie, *Ausgewogen statt abgehoben*, Dillenburger 1994, hlm. 43. Kata bahasa Inggris “capacity” juga mempunyai arti “kemampuan”.

35. Gordon Fee, *Der Geist Gottes und die Gemeinde*, Metzingen, 2005, hlm. 188.

7. Roma 8:1-11: Akhirnya bebas!

Rangkaian argumentasi dalam kelima pasal pertama tentang kebenaran Allah di satu pihak dan kesalahan serta dosa manusia (entah orang Yahudi entah orang bukan Yahudi) di lain pihak membawa kepada keselamatan melalui darah Kristus (3:23-25). Allah memberikan Anak-Nya sebagai kurban pendamaian bagi dosa-dosa kita. Darah Yesus memenuhi tuntutan Allah yang adil. Tetapi setelah Yesus mengurbankan diri-Nya bagi kita, Allah membangkitkan Dia dari antara orang mati oleh karena pembenaran kita. Sekarang Allah, Hakim yang kudus dan adil, menyatakan benar orang yang percaya kepada Yesus Kristus *dan* kepada Allah yang telah membangkitkan Dia dari antara orang mati. Dalam pasal 5:1 Paulus merangkum:

Karena kita telah dibenarkan karena iman, kita mempunyai damai sejahtera dengan Allah!

Sampai di situ orang dapat menyangka bahwa puncak surat ini sudah tercapai, sehingga puncak berikutnya hampir tidak mungkin lagi. Tetapi kemudian Paulus mengangkat masalah yang lebih dalam. Mulai 5:12 pokoknya bukan lagi kesalahan dan pendamaian, melainkan hakikat moral manusia. Pokoknya adalah dosa sebagai kuasa dan sebagai prinsip yang telah menyatu dengan setiap manusia tanpa dapat dipisahkan. Apa yang telah *dilakukan* seseorang dapat diampuni. Tetapi apa *adanya* dia (dilihat secara moral) tidak dapat diampuni, karena dengan demikian dosa itu dibenarkan.

Dalam pasal 5 Paulus menjelaskan asal-usul dan pengaruh dosa, dalam pasal 6 pembebasan dari dosa. Dalam pasal 7 Paulus membahas hubungan hukum Taurat dengan orang Kristen. Dalam paruh kedua ia menggambarkan pengalaman seorang manusia yang dapat kita anggap sebagai anak Allah. Orang Kristen ini berusaha, dengan motif yang baik, menyenangkan Allah dengan menjadikan hukum Taurat aturan hidupnya. Tetapi ia mengabaikan hal yang menentukan: orang Kristen telah mati bagi hukum Taurat, sama seperti ia telah mati bagi dosa. Ia tidak mengerti bahwa hukum Taurat dari Sinai melambangkan suatu “sistem” yang utuh, yang di dalamnya berlaku prinsip prestasi. Padahal hukum Taurat justru diberikan untuk membuktikan kelemahan dan ketidakmampuan daging. Hukum Taurat telah menjelaskan bahwa manusia

adalah orang berdosa dan memerlukan campur tangan Allah. Melalui hukum Taurat dosa hidup kembali (7:9); melalui hukum Taurat dosa menjadi sangat berdosa (7:13). Bila seorang percaya melibatkan diri dengan keadaan lama dari huruf ini, ia akan berakhir dalam keputusan, sebab dosa di dalam dirinya akan lebih kuat daripada kehendaknya yang telah diperbarui.

Ucapan “Aku, manusia celaka!” lahir dari kesadaran bahwa dosa tidak dapat ditaklukkan. Dalam Roma 7 orang Kristen itu hanya melihat dirinya sendiri; ia tidak melihat bahwa di dalam Kristus ia telah dibenarkan, dibasuh, dan dikuduskan. Ia belum menyadari identitasnya yang baru di dalam Kristus. Orang yang menyadari identitasnya yang baru (seperti yang digambarkan dalam pasal 8) tidak perlu lagi berkata: “Aku, manusia celaka!” Namun demikian: setiap kali ia melakukan pelanggaran atau berbuat dosa, sehingga di dalam dirinya terdapat suatu “perbuatan daging” (Galatia 5:19), ia harus dengan tulus menghukum dan mengakuinya di hadapan Allah. Setiap pengakuan dosa yang sejati disertai dukacita dan penyesalan. Hal itu adalah bagian dan syarat dari pertumbuhan rohani.

Roma 8 membukakan lebar-lebar bagi kita pintu menuju hidup: vonis bebas di dalam Kristus dan kemerdekaan di dalam Roh sebagai putra-putra dan anak-anak Allah dalam perjalanan menuju kemuliaan. Kita belum tiba; kita masih berada di dalam tubuh maut dan di dalam ciptaan yang takluk kepada kebinasaan.

7.1 Sudah sekarang – tetapi belum

Kita telah diselamatkan dalam pengharapan (Roma 8:24-25; ER, terjemahan Alkitab bahasa Jerman). Pembeneran kita, yang telah menjadikan kita orang benar dari orang berdosa, adalah pasti, tetapi hanya diperoleh melalui iman. Apa yang kita miliki dalam iman adalah yang “sudah sekarang”. Tetapi jelas bahwa kita belum mencapai kesempurnaan. Yang terindah masih akan datang, dan itulah yang kita sebut “yang belum”.

Zaman Kristus yang baru: hidup yang kekal, karya Roh, kasih karunia, kemerdekaan, kebangkitan, pembaruan, damai sejahtera, kebenaran, penyempurnaan

Kedatangan Kristus yang pertama dan karya-Nya menggenapi yang “sudah sekarang”: pembeneran, karunia Roh

Hidup di dunia dalam iman dan pengharapan – Sudah sekarang – tetapi belum

Zaman sekarang

Kedatangan Kristus yang kedua menggenapi yang “**belum**”:

- Kemuliaan yang akan datang 8:18
- Pengangkatan sebagai anak, penebusan tubuh kita 8:23
- Kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah 8:21
- Ciptaan dimerdekakan 8:21

Zaman Adam: dosa, maut, daging, hukum Taurat, perhambaan, kefanaan, kebinasaan, kesia-siaan

Gambar grafis ini hendak memperjelas pertentangan yang tampaknya ada dan ketegangan yang terdapat di antara kedua titik ini. Lingkaran itu adalah bagian yang bertumpang tindih, tempat zaman Adam belum berakhir, tetapi zaman Kristus sudah dimulai. Pada masa ini hidup masa depan sudah dianugerahkan kepada umat Allah, sementara pada saat yang sama penyempurnaannya masih dinantikan.

Masa iman, pengharapan, dan ketekunan dalam iman ini disertai oleh imperatif-imperatif keselamatan (apa yang diperintahkan kepada kita untuk dilakukan karena keselamatan itu). Dorongan, nasihat, dan petunjuk-petunjuknya yang tegas berlaku bagi kita dan hendak memotivasi kita untuk bertahan sampai akhir, supaya kita dapat menyelesaikan seluruh lomba maraton iman. Kasih karunia Allah, melalui Roh-Nya, akan membuat kita mencapai tujuan. Inilah tema pasal 8. Pengharapan kita hidup kembali bila kita memperhatikan dengan seimbang yang *sudah sekarang – tetapi belum* pada Paulus dan di seluruh Perjanjian Baru. Pasal 6–8 adalah contoh yang mencolok bagi gagasan pokok ini.

Indikatif keselamatan (apa yang sudah dikerjakan Allah bagi kita; Jerman *Heilsindikativ*) sesuai dengan yang **sudah sekarang**, yaitu apa yang telah kita terima. *Imperatif keselamatan* (*Heilsimperativ*) mengarahkan pandangan kepada apa yang **belum** ada, tetapi yang akan kita capai: kemuliaan hidup yang kekal dan ciptaan yang telah dimerdekakan. Keselamatan dari Allah tidak meniadakan tindakan, keputusan, dan ketekunan manusia. Kita harus menjadi siapa kita sesungguhnya. Peringatan dan janji, nasihat dan jaminan berdiri berdampingan dan tidak pernah saling meniadakan.

7.2 Terobosan

Pasal 8 barangkali adalah puncak gunung yang “tertinggi” dalam surat ini dan salah satu yang tertinggi di seluruh Alkitab. Setelah pembebasan dari dosa dijelaskan dengan tuntas, Paulus memperlihatkan ke mana dan melalui keadaan hidup yang bagaimana jalan orang-orang yang telah dimerdekakan itu akan membawa mereka, untuk mencapai tujuan Allah (penyempurnaan).

“Pasal ini membawa kita ke dalam lingkaran yang paling dalam dan ke jantung kekristenan; pasal ini membahas keadaan bahagia yang istimewa, sukacita yang paling murni dan yang telah sampai pada pengertian, yang dengan cara apa pun tidak sanggup ditawarkan oleh dunia, bahkan sesuatu yang dari jauh pun sebanding dengannya.”³⁶

7.3 Ayat 1: Vonis bebas – tidak ada lagi penghukuman

Demikianlah sekarang tidak ada penghukuman (*tidak ada vonis penghukuman*) bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus.³⁷

Ini adalah salah satu kalimat yang paling agung dan paling kaya isinya di dalam Alkitab. Firman ini mengusir setiap ketakutan. Firman ini adalah sorak-sorai di tengah dunia yang terhilang, yang sedang menuju penghakiman. Bagi orang-orang yang tersiksa oleh keputusan karena pengenalan akan dosa mereka, kabar baik ini mempunyai dampak yang eksistensial: pembebasan, damai sejahtera, kepastian, dan keamanan. Tempat atau kedudukan di dalam Kristus ini lebih aman daripada bunker bom atom mana pun. Di dalam Kristus tidak ada yang dapat menimpa kita, karena hal itu lebih dahulu harus menimpa Dia. Dan Ia sanggup menghadapi segala sesuatu. Di sini yang dimaksud adalah vonis penghukuman Allah, yang dengan adil akan menimpa kita, seandainya Ia tidak menanggungnya. Dan karena kita berada di dalam Dia dan tetap tinggal di

36. C. J. Ellicott dan W. Sanday (ed.), *A Bible Commentary for Bible Students*, hlm. 233.

37. Ada naskah-naskah yang mendukung terjemahan berikut: *Jadi sekarang sama sekali tidak ada penghukuman bagi mereka yang (ada) di dalam Kristus Yesus; (mereka adalah) orang-orang yang tidak hidup menurut daging, tetapi menurut Roh.* Mereka yang berada di dalam Kristus tidak berutang kedudukan mereka kepada cara hidup mereka menurut Roh: sebaliknya, akibat logis dari keberadaan di dalam Kristus ialah hidup menurut Roh. Sering kali kedudukan dan keadaan secara keliru dipisahkan jauh satu dari yang lain – suatu hal yang tidak akan dipahami oleh Paulus. Terjemahan ini sepenuhnya sesuai dengan kesatuan indikatif keselamatan dan imperatif keselamatan. Jadi pokoknya bukan keselamatan melalui perbuatan, melainkan perubahan hidup sebagai akibat yang normal dari keselamatan.

dalam Dia untuk selama-lamanya, kita menjalani hidup sehari-hari dengan kepastian ini. Semua persoalan hukum telah diselesaikan. Kita tidak hanya dinyatakan sebagai orang benar; kita bahkan dipersatukan dengan Kristus tanpa dapat dipisahkan: berada di dalam Kristus tidak berarti lain daripada bahwa Allah tidak melihat kita, melainkan melihat Kristus, bila Ia memandang ke bawah kepada kita.

Pernyataan yang mendasar ini menjamin kita bahwa penghukuman yang akan datang pada hari penghakiman serta hukuman kekal bagi kita, yang berada di dalam Kristus, telah dipindahkan dari masa depan ke masa lampau: penghukuman kita sudah terjadi.

Penghukuman ini tidak ditarik kembali atau dibatalkan karena Allah begitu saja berbelas kasihan kepada kita. Hakikat Allah tidak berubah. Ia tidak akan pernah meninggalkan atau menyangkal kemuliaan-Nya, kekudusan-Nya, dan keadilan-Nya. Lalu mengapa tidak ada penghukuman bagi mereka yang berada di dalam Kristus? – Karena vonis penghukuman atas kita, yaitu atas manusia lama kita, telah dilaksanakan pada Kristus (6:6; 8:3). Vonis itu menimpa *Dia*, bukan kita. Perlindungan dari penghukuman tidak terletak pada kenyataan bahwa Yesus sempurna dalam hidup-Nya dan memenuhi hukum Taurat. Tidak, vonis penghukuman itu tidak hanya harus dijatuhkan, tetapi juga harus dilaksanakan, dan hal itu terjadi di kayu salib dan dalam kematian Yesus. Bukan hidup-Nya yang kudus, melainkan kematian-Nya yang menjadi keselamatan kita.

Suatu hari setiap manusia harus menghadap hadirat Yang Kekal. Itulah hari murka dan hari dinyatakannya penghakiman Allah yang adil (Roma 2:5). Pada hari itu hal-hal yang tersembunyi dalam hati manusia akan dihakimi (Roma 2:16). Kita semua akan menghadap takhta pengadilan Allah, dan setiap orang akan memberi pertanggungjawaban tentang dirinya sendiri (Roma 14:10). Kapan pun saat itu tiba, kita berada di dalam Kristus. Kita sudah sekarang dijadikan orang benar, sehingga kita tidak perlu takut akan saat itu. Kita tidak perlu menantikan suatu proses pengadilan. Penghakiman itu sudah terjadi. Murka Allah (Roma 1:18) tidak menimpa kita; kita telah dibenarkan oleh darah Kristus dan akan diselamatkan dari murka (Roma 5:9).

Dalam iman sekarang kita memegang kedudukan keselamatan kita di dalam Kristus. Tetapi pada hari itu hal itu akan menjadi nyata; pada saat itu hal itu menjadi kenyataan yang dialami dan kelihatan: vonis bebas yang sempurna dan

penerimaan sebagai anak-anak di sana, di depan takhta Allah! Pada saat itu kita telah beralih dari percaya kepada melihat.

Allah telah menempatkan kita di dalam Kristus (1 Korintus 1:30). Inilah perlindungan yang mutlak dari penghakiman Allah, tetapi sekaligus juga permulaan dari hidup yang sama sekali baru di dalam Dia yang telah bangkit. Untuk tema ini, yang secara khusus dibahas olehnya, Paulus memakai ungkapan “berada di dalam Kristus”³⁸. Inilah inti iman Kristen, persekutuan yang paling erat dengan Kristus, yang sekarang berada di atas takhta Allah. Tidak kurang dari itulah yang sekarang terkandung dalam kedudukan hukum (yuridis) orang percaya di hadapan Allah, dan hal yang sama berlaku bagi suasana hidupnya yang baru, yang ke dalamnya ia sekarang telah dibawa. Hal ini menggambarkan baik kedudukannya maupun membenaran dan dinamika hidupnya. “Berada di dalam Kristus” berarti “hidup di dalam Kristus”. A. T. Pierson membandingkan kata-kata “di dalam Kristus” dengan sebuah kunci kecil, yang dapat membuka gembok yang kokoh pada gerbang besar menuju sebuah istana. Di dalam Kristus kita telah dibawa sampai ke takhta Allah. Di sana kita diterima di dalam Dia yang dikasihi, Anak Allah.

Bila orang ingin masuk ke dalam kedudukan yang baru (“di dalam Kristus”), pokoknya bukan perasaan dan juga bukan usaha sendiri. Seorang Kristen tidak perlu bersusah payah untuk sampai pada kedudukan ini. Hal itu sama seperti seseorang yang sudah berada di dalam sebuah kamar, tetapi terus-menerus berusaha masuk ke dalam kamar itu, seperti perbandingan yang dibuat oleh Watchman Nee.

7.4 Ayat 2: Dimerdekakan oleh hukum Roh kehidupan

Sebab hukum Roh kehidupan di dalam Kristus Yesus telah memerdekakan aku dari hukum dosa dan hukum maut.

Apa yang didapati orang percaya di dalam Kristus Yesus, di dalam “rumahnya yang baru”? Dalam hal apa ia sekarang mengambil bagian, bila ia berada di dalam Kristus? Di sana ia mengambil bagian dalam seluruh kekuatan hidup yang dimiliki Kristus dalam kebangkitan-Nya.

38. Lebih dari 190 kali istilah ini dan ungkapan-ungkapan serupa, yang menandai persekutuan kita dengan Kristus, muncul dalam Perjanjian Baru.

Dua hukum – atau dua keteraturan seperti hukum – dipertentangkan. Kekuatan yang satu bekerja menuju maut, yang lain menuju hidup. Orang yang dipersatukan dengan Kristus dapat mengalahkan dosa dan maut. Hukum yang satu telah mematahkan yang lain, karena hukum itu lebih kuat. Pokoknya bukan dua hukum yang berdampingan, melainkan kemenangan di dalam Kristus. Hal itu harus menjadi pengalaman orang Kristen secara sangat praktis, seperti yang juga dijelaskan Paulus selanjutnya. Tetapi kemenangan itu lebih dahulu harus diperjuangkan, supaya orang dapat berpegang pada hukum Roh kehidupan seperti itu. Bukan orang Kristen yang harus melakukan pertempuran ini; orang lain telah memperjuangkan kemenangan ini baginya: Kristus.

Hukum dosa dan hukum maut telah dibandingkan dengan hukum gaya berat. Hukum ini dikalahkan oleh seekor burung melalui hukum aerodinamika. Burung itu tidak jatuh ke tanah, melainkan terbang ke mana ia mau. Terbang adalah kemampuan yang dimilikinya menurut naturnya, tanpa ia harus bersusah payah mati-matian untuk itu. Bahwa dengan demikian ia menerobos hukum gaya berat, tidak ia sadari. Ia melakukan apa yang untuknya ia diciptakan. Demikianlah hukum Roh kehidupan ini telah memerdekakan orang Kristen, dan hukum itu terus bekerja di dalam dirinya. Roh Kuduslah yang menganugerahkan kemerdekaan ini dan memeliharanya tetap hidup. Orang Kristen boleh yakin akan cara kerja hukum ini, dan – seperti pada burung itu – hal itu harus menjadi hal yang normal baginya.

Pasal 8 terutama membahas Roh Kudus, sedangkan pasal 7 membahas “aku” manusia itu sendiri. Roh Kudus, Roh Kristus, adalah Roh kehidupan. Di dalam Adam dan semua keturunannya bekerja hukum dosa dan hukum maut. Di dalam Kristus sekarang bekerja Roh dan hidup Dia yang telah bangkit, dengan kekuatan yang jauh lebih besar.

7.5 Ayat 3: Allah menyelesaikan masalah dosa di Golgota

Sebab apa yang tidak mungkin bagi hukum Taurat, karena hukum Taurat tak berdaya oleh daging, telah dilakukan Allah: dengan mengutus Anak-Nya sendiri dalam rupa (*keserupaan*) daging dosa dan untuk dosa, Ia menjatuhkan hukuman atas dosa di dalam daging ...

Hukum Taurat tidak dapat menyelesaikan masalah dosa, dan juga tidak dapat memberi hidup dan kekuatan untuk menaatinya dan hidup sesuai dengannya. Hukum Taurat tidak dapat memperbaiki manusia secara moral atau menjadikannya baru. Daging (dinamika keturunan Adam yang alami, dan karena itu berdosa serta duniawi) tidak berdaya dan tidak mampu. Tetapi Allah menggerakkan segala sesuatu, karena Ia murah hati dan penuh belas kasihan. Apa yang tidak dapat kita lakukan, telah Ia lakukan. Sungguh suatu firman yang membebaskan, yang dalam hubungan ini terutama berlaku bagi mereka yang masih ingin melakukan sesuatu sendiri dan menempatkan diri di bawah paksaan untuk berbuat dan untuk harus!

7.5.1 Allah menjadi manusia

Itulah yang dilakukan Allah. Inilah akhir yang final dari segala sesuatu yang dapat atau mau dilakukan manusia. Allah melakukan hal yang agung, hal yang tidak terbayangkan: Ia mengutus Anak-Nya yang tunggal. Ia tidak mengutus malaikat, juga tidak seorang manusia. Ia memberikan Anak-Nya, yang dengan-Nya Ia terikat dalam kasih yang tak terbatas dan dalam persekutuan yang kekal. Allah Anak menjadi manusia. Ia tidak dilahirkan ke dalam “daging dosa”, melainkan diutus dalam “keseperupa-an” dengan daging dosa. Ia menjadi sama dengan manusia, tetapi tanpa dosa. Tanpa dosa, tetapi *untuk* dosa Ia diutus. Misi ilahi-Nya ialah menjadi kurban bagi dosa. Ungkapan “untuk dosa” sering dipakai untuk korban penghapusan dosa dalam Perjanjian Lama. Justru kurban inilah yang harus Ia jadi, karena semua kurban sampai saat itu hanya dapat menjadi peringatan akan dosa! Bahwa Ia akan menjadi kurban yang satu kali untuk selamanya bagi dosa itu, Ia sadari pada setiap saat dalam hidup-Nya yang tanpa dosa.

Firman itu telah menjadi daging, tetapi tanpa dosa. Dosa ada di dalam semua manusia; hakikatnya disebut “dosa di dalam daging”. Bagi Yesus hanya berlaku bahwa Ia ada di dalam daging (di dalam keberadaan sebagai manusia), tanpa dosa. Itulah syarat yang tidak dapat ditawar dan yang perlu, supaya Ia dapat menjadi kurban bagi dosa bagi orang lain.

Ungkapan “rupa daging dosa” di satu pihak mengandung penegasan bahwa Allah Anak sungguh-sungguh menjadi manusia (“keseperupa-an” di sini berarti lebih dari “kemiripan”, karena kalau tidak, keraguan tentang kemanusiaan-Nya

yang sejati dapat dibenarkan). Di lain pihak, ungkapan itu mengandung arti bahwa kemanusiaan-Nya tidak dikuasai oleh dosa seperti pada semua manusia.

7.5.2 Golgota

Hal yang tak terpahami itu terjadi: Allah menghukum (menjatuhkan vonis atas) “dosa di dalam daging” dan untuk itu menjadikan Anak-Nya kurban penghapus dosa. Demikianlah Allah melaksanakan pada Dia vonis penghukuman atas dosa. Kristus mengambil hakikat kita yang berdosa ke atas diri-Nya (Ia menjadikan diri-Nya sendiri apa adanya kita dahulu) dan menyerahkan diri-Nya kepada penghakiman Allah yang kudus sebagai pengganti kita. Allah tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri (8:32)! Dalam pasal 6:6 Paulus mengatakan hal yang sama: kita telah turut disalibkan. Dalam pasal 7:4 ia menggambarkan hal ini dengan kata-kata lain (“dimatikan ... oleh tubuh Kristus”). Di kayu salib perkara terhadap dosa diadili dan hukuman mati dilaksanakan. Sang Juruselamat telah menanggung baik penghukuman maupun maut sebagai upah dosa, sebagai pengganti kita!

Walaupun Ia adalah Anak kekasih-Nya yang kekal, Allah memperlakukan Dia di kayu salib sebagai orang berdosa yang terbesar – sebagai Dia yang di atas-Nya terletak seluruh dosa umat manusia. Murka Allah menimpa tanpa ampun Dia yang kudus dan benar dan yang membenci dosa. Ia telah dibuat menjadi dosa (dan menjadi kurban penghapus dosa) karena kita (2 Korintus 5:21). Peristiwa ini mencakup jam-jam yang paling gelap dalam sejarah umat manusia. Kegelapan global yang luar biasa, yang meliputi hari itu dari pukul 12 siang sampai pukul 3 sore, memberi kesaksian tentang rahasia ini. Tidak seorang pun dapat menjadi saksi atas apa yang terjadi. Allah memukul Anak-Nya sendiri, yang secara jasmani sudah sampai pada akhir kekuatan-Nya, tetapi dengan kesadaran penuh berhadapan dengan Allah yang kudus. Lalu Ia menyerahkan nyawa-Nya ke dalam maut. Sang Juruselamat menyerukan ke seluruh alam semesta kata-kata terpenting yang pernah diucapkan: “Sudah selesai.”

Demikianlah kita memahami bahwa bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus tidak mungkin ada lagi penghukuman. Ia telah menanggungnya. Ia telah menyerahkan diri-Nya kepada kekudusan dan keadilan Allah yang mutlak, dengan memikulkan ke atas diri-Nya sendiri apa adanya kita menurut natur (semua ciri kedudukan kita “di dalam Adam”), seolah-olah Ia yang bertanggung

jawab atasnya. Segala sesuatu yang patut saya terima, telah Ia ambil dari saya. Itu adalah kurban ilahi, dan kurban itu berlaku bagi semua orang yang sekarang berada di dalam Kristus. Itulah jawaban Allah terhadap kegagalan kita, dosa kita, dan ketidakmampuan kita untuk melayani Allah. Ia telah menempatkan pembenaran kita dari dosa-dosa kita dan dari dosa di atas dasar yang mutlak adil, dan karena itu tidak dapat diganggu gugat. Tuntutan Allah telah dipenuhi. Untuk menciptakan yang baru, yang lama perlu dihakimi: dosa harus dihukum di dalam daging Yesus (di dalam Firman yang telah menjadi daging) menurut ukuran Allah sendiri, selaras dengan keadilan-Nya, kekudusan-Nya, dan kemuliaan-Nya. Dengan demikian Allah dimuliakan dalam segala hal, dan tuntutan-tuntutan-Nya dipenuhi sepenuhnya. Kebangkitan Yesus dan penobatan-Nya di atas takhta adalah buktinya. Allah telah sampai pada perhentian yang sempurna dalam karya penebusan Anak-Nya.

Tetapi marilah kita perhatikan apa tujuan dari karya keselamatan ini:

7.6 Ayat 4: Hukum Allah kini digenapi juga

... supaya tuntutan hukum Taurat digenapi di dalam kita, yang tidak hidup menurut daging, tetapi menurut Roh.

Keselamatan melalui kematian Yesus sebagai kurban yang telah terlaksana sekarang bermuara dalam hidup kita yang praktis, dalam cara hidup kita. Tujuan keselamatan ialah agar sekarang (berbeda dengan pasal 7) hukum Taurat digenapi juga oleh orang Kristen. Ayat ini adalah jawaban atas Roma 7! Sesudah mempelajari pasal 7, masih tinggal pertanyaan apakah hukum Allah memang tidak akan pernah melampaui fungsinya untuk hanya menyingkapkan dosa. Karena hukum Allah itu benar dan mutlak baik, tentu hal itu sama dengan kekalahannya Allah, jika tidak seorang pun – kecuali tentu saja Yesus – dapat memenuhinya. Dan memang demikian: sekarang mereka yang berada di dalam Kristus memenuhi hukum Taurat. Tuntutan hukum Taurat sekarang digenapi di dalam mereka, yaitu oleh Roh Allah.

Di sini pokoknya bukan setiap perintah dari hukum Musa. Masalah manusia dalam Roma 7 bukanlah hukum upacara, melainkan bagian moral dari hukum Musa. Dilema keadaannya ia kaitkan pada perintah terakhir dari Sepuluh Perintah (sebuah perintah yang bersifat moral): “Jangan mengingini!” (7:7; Keluaran 20:17; bdk. Ulangan 5:21). Pada perintah-perintah moral dosa menjadi

nyata (lih. juga Yakobus 2:8-11). Keinginan, atau nafsu dari keinginan yang tidak sah (terhadap apa pun juga), adalah sesuatu yang kita hadapi setiap hari dan yang bermula di dalam hati kita.

Perintah ini sekarang digenapi oleh orang percaya dalam kuasa Roh Kudus. Dengan demikian ia dapat melawan keinginan itu dan mengalahkannya. Lebih dari itu, ia akan mendapati hal berikut: bila ia dengan sadar menempuh jalan Roh, keinginan itu makin lama makin kehilangan daya tariknya baginya. Ia tidak lagi ingin memiliki apa yang tidak benar dan yang menjadi milik orang lain – apa yang (menurut ukuran duniawi) lebih besar, lebih indah, dan lebih baik.

Etika Paulus yang “baru”, yaitu “keadaan baru dari Roh” (7:6), tidak terdiri dari aturan atau hukum yang lama ataupun yang baru. Sebaliknya, dalam kuasa Roh kita sudah sekarang menjalani hidup masa depan – hidup yang mengungkapkan hakikat Allah sendiri, seperti yang telah kita kenal di dalam Kristus Yesus. Ukuran hidup ini bukanlah hukum Musa, melainkan hukum Kristus (Galatia 6:2), kebenaran yang ada di dalam Kristus (Efesus 4:20-22) dan yang kita jumpai di seluruh Perjanjian Baru. Tentu saja hukum Kristus dan hukum Musa tidak pernah dapat saling bertentangan, karena keduanya mempunyai asal dan Pengarang yang sama. Inti hukum Musa adalah kasih, dan kasih itu juga yang menjadi pusat hukum Kristus. Tetapi dalam hukum yang disebut terakhir ini kasih itu melangkah jauh lebih jauh: Kristus sendiri dan kasih-Nya adalah ukurannya.

7.6.1 Hukum Musa dan keberlakuannya

Kita harus membedakan antara “hukum moral Allah yang kekal”³⁹ dan hukum Musa, yang keberlakuannya dibatasi oleh waktu. Hukum moral Allah yang kekal adalah norma mutlak tentang apa yang benar dan yang salah di hadapan Allah. Hukum itu adalah ungkapan hakikat Allah yang kudus dan tidak berubah terhadap manusia. Hukum moral Allah sudah selalu ada, karena hukum itu adalah tuntutan-tuntutan dari hakikat-Nya yang kekal. Manusia dapat hidup selaras dengan hukum moral Allah yang mutlak tanpa berada di bawah hukum Musa.

39. Ernst G. Maier, *Die biblische Lehre von den Heilszeiten*, Hünfeld, 2007, hlm. 80 dst. Istilah “hukum moral Allah yang kekal” tidak terdapat di dalam Alkitab, sama seperti istilah-istilah teologis lainnya (Tritunggal, natur lama dan natur baru, dan sebagainya), tetapi istilah itu berguna untuk merumuskan sebuah kebenaran alkitabiah dengan ringkas dan tepat.

Justru keadaan baru inilah yang dijelaskan Paulus di sini. Orang Kristen telah dibebaskan dari hukum Musa, baik dalam hal jalan menuju keselamatan maupun dalam hal ukuran hidup. Tetapi karena itu ia sama sekali tidak menjadi “tanpa hukum”. Sekarang ia takluk kepada Kristus secara sah (1 Korintus 9:21), dan di situ sekurang-kurangnya berlaku aturan-aturan seperti yang terkandung dalam bagian moral dari hukum Musa.⁴⁰ “Hukum Kristus” (Galatia 6:2) sebagai hukum Roh kehidupan (8:2) dan perintah (baru) untuk saling mengasihi (Yohanes 13:34; 15:12, dan lain-lain) memang berkaitan dengan hukum Musa dan tidak pernah bertentangan dengannya, tetapi melangkah jauh lebih jauh. Sekarang orang-orang percaya telah menjadi penurut-penurut Allah dan Kristus. Berlakulah: Hiduplah di dalam kasih, di dalam kasih Kristus, yang telah menyerahkan diri-Nya sampai mati (Efesus 5:2)! Itu lebih dari sekadar hukum. Boleh dikatakan hukum Musa di sini tertinggal di belakang dan tidak dapat lagi mengikuti standar yang baru dalam terang pernyataan Anak Allah dan karya penebusan-Nya. Itulah ungkapan suatu hubungan; itulah pengangkatan sebagai anak; itulah tuntunan pribadi; itulah ciptaan baru (Galatia 6:15-16).

Pernyataan dan penerapan prinsip-prinsip moral Allah yang kekal berubah dalam berbagai zaman sejarah keselamatan. Walaupun hukum Musa telah kehilangan keberlakuannya, prinsip-prinsip moral Allah yang kekal, yang diungkapkan dalam hukum Musa, tetap berlaku. Sebab kita mendapatinya kembali dalam hukum Kristus. Paulus memberi contoh dalam Roma 13:8-10. Perintah hidup yang baru ialah bahwa kita harus saling mengasihi. Dengan demikian kita juga memenuhi hukum Musa, karena kasih adalah kegenapan hukum Taurat (Galatia 5:14-15; 1 Timotius 1:5-11; Matius 22:34-40). Kegenapan ini, yaitu kasih, sesuai juga dengan hukum Kristus.

Di satu pihak Kristus adalah akhir, tetapi juga tujuan dan kegenapan hukum Musa (Roma 10:4). Hanya Dia yang telah menaati hukum Musa dengan sempurna. Tetapi di dalam manusia Yesus Kristus, lebih dari itu, hukum moral Allah yang kekal disingkapkan dengan sempurna. Sebagai Firman yang kekal (Yohanes 1:1-3), Kristus di dalam Pribadi-Nya adalah ungkapan yang sempurna

40. Sepuluh Perintah dalam Perjanjian Baru: Kecuali perintah tentang hari Sabat, kesembilan perintah (moral) lainnya dalam Perjanjian Baru tidak hanya diulangi, tetapi juga dipertajam dan/atau diubah dari larangan menjadi perintah yang positif! Perintah ke-1: 1 Korintus 8:4-6; perintah ke-2: 1 Korintus 10:7, 14; perintah ke-3: Kolose 3:8; perintah ke-5: Efesus 6:2; perintah ke-6: Matius 5:22; 1 Yohanes 3:16; perintah ke-7: Matius 5:28; Efesus 5:25; perintah ke-8: Efesus 4:28; 1 Yohanes 3:17; perintah ke-9: Efesus 4:25; perintah ke-10: Efesus 5:5; 1 Timotius 6:10, dan lain-lain.

dari kehendak dan hukum Allah. “Hukum Kristus” mencakup pernyataan yang sempurna dari hukum moral Allah yang kekal, dan sebagai demikian hukum itu melampaui hukum Perjanjian Lama. Karena itu ukuran orang Kristen sekarang bukan lagi huruf hukum Musa, melainkan seorang Pribadi: Kristus sendiri telah dituliskan oleh Roh di dalam hati kita.

Dengan kata lain: fakta-fakta perjanjian yang baru mulai berlaku. Hukum itu ditanamkan di dalam hati (yaitu di dalam pusat kehendak dan keputusan manusia), supaya orang-orang yang bersangkutan dapat hidup menurut hukum ini dari dalam, oleh kuasa Roh Kudus. Hukum ini diwujudkan oleh tidak lain dari Kristus sendiri (Ibrani 8:10; 10:16; 2 Korintus 3:6, 18; Yeremia 31:31-34; 32:40; Yehezkiel 36:24-27).

7.7 Ayat 5: Hidup menurut daging atau menurut Roh

Sebab mereka yang hidup menurut daging, memikirkan hal-hal yang dari daging; tetapi mereka yang hidup menurut Roh, memikirkan hal-hal yang dari Roh.

Paulus tidak berhenti menarik terus kedua garis yang telah ia mulai dalam Roma 5:12. Dalam konteks ini ia tidak menulis tentang apakah seorang Kristen hidup secara rohani atau secara duniawi. Yang ia persoalkan masih tetap pembedaan yang mendasar. “Hidup menurut daging” berarti masih termasuk keluarga Adam. Tetapi mereka “yang hidup menurut Roh” berada “di dalam Kristus”. Namun kedua kedudukan itu bukanlah perkara yang abstrak. Hidup, pikiran, dan perbuatan diwarnai – entah oleh Roh entah oleh daging. Daging mewarnai orang yang tidak percaya, Roh mewarnai orang percaya.

Daging adalah hakikat manusia yang berdosa – apa yang telah menjadi dirinya dalam seluruh keberadaan dan cara hidupnya oleh dosa yang diam di dalamnya. Orang yang tidak percaya adalah “daging” (Yohanes 3:6). Ia hidup dari daging dan menurut daging; ia terarah kepada dirinya sendiri dan kepada hal-hal duniawi. Ia tidak dapat berbuat lain, sekalipun ia mau. Ia ditentukan oleh dagingnya. Kehendak, pikiran, dan tindakannya ditandai oleh dinamika dari hal-hal duniawi, yang kelihatan, dan yang bersifat dunia.

Sebaliknya, orang Kristen hidup “menurut Roh”. Ini berarti bahwa Roh telah menganugerahkan keselamatan kepadanya dan bahwa dari situlah ia menurunkan asal-usulnya yang baru: apa yang dilahirkan dari Roh, adalah roh

(Yohanes 3:6). Berdasarkan hal itu timbullah arah hidup yang baru, minat yang baru, serta pandangan kepada hal-hal yang kekal dan yang surgawi.

7.8 Ayat 6-7: Maut dan hidup, perseteruan dan damai sejahtera

Sebab pikiran daging adalah maut, tetapi pikiran Roh adalah hidup dan damai sejahtera, karena pikiran daging adalah perseteruan terhadap Allah, sebab ia tidak takluk kepada hukum Allah, karena ia memang tidak mungkin takluk.

Perbedaannya tidak mungkin lebih jelas lagi. Keinginan (pikiran) daging mengandung maut di dalam dirinya, yaitu kefanaan dan kebinasaan. Hal itu tidak disadari oleh manusia yang masih berada di dalam daging. Ia mengira dapat hidup menurut kehendaknya sendiri, tetapi ia dimanipulasi oleh dosa. Ia tidak menyadari bahwa hidup ini membawa kepada maut (baik maut jasmani maupun maut kekal). Walaupun ia takut akan maut, ia menganggap maut sebagai sesuatu yang normal dan tidak mengenali hubungan antara daging dan maut ini.

Tetapi Roh Allah mengerjakan hidup dan damai sejahtera. Hidup ini bukan hidup biologis, melainkan hidup rohani atau hidup yang kekal. Damai sejahtera dengan Allah adalah dasar hidup yang baru ini. Damai sejahtera itu adalah kerinduan semua manusia, tetapi hanya diperoleh dalam kuasa Roh Kudus. Hidup dalam Roh ditandai oleh damai sejahtera ini; itulah damai sejahtera yang membuat orang percaya beristirahat dengan penuh kepercayaan di dalam tangan Allah. Dalam surat-surat pengajarannya Paulus menjelaskan bagaimana hidup rohani dan damai sejahtera ini tampak dalam keberadaan kita sebagai manusia. Di sini ia masih tetap pada pertentangan yang mendasar, yang tampaknya abstrak.

Hakikat daging yang berdosa bukanlah perkara yang pasif. Hakikat itu berada dalam perseteruan terhadap Allah, sekalipun hal itu tidak disadari demikian. Daging menolak hukum Taurat. Otoritas Allah adalah musuh bagi daging. Hakikat daging ialah menyingkirkan Allah dari hidup. Daging tidak mampu dan tidak mau menaati hukum Allah. Hal itu juga berlaku bagi orang Kristen. Dagingnya, atau natur dagingnya yang lama, yang masih ada di dalam dirinya juga dalam kedudukan keselamatan yang baru, bersikap dengan cara yang sama (bila diberi kebebasan untuk itu) dan juga tidak dapat menaati hukum Taurat.

Daging *di dalam kita* pun adalah perseteruan terhadap Allah. Tetapi kita tidak berada “di dalam daging”, seperti yang diperlihatkan ayat berikut:

7.9 Ayat 8-9: Hidup dalam daging dan hidup dalam Roh

Tetapi mereka yang hidup dalam daging tidak dapat berkenan kepada Allah. Tetapi kamu tidak hidup dalam daging, melainkan dalam Roh, jika memang Roh Allah diam di dalam kamu. Tetapi jika seseorang tidak memiliki Roh Kristus, ia bukan milik-Nya.

Yang dimaksud dengan istilah “hidup dalam daging” ialah apa adanya seorang manusia secara natur sebagai keturunan Adam. Hidupnya, dalam segala sesuatu yang ada padanya dan yang ia lakukan, diwarnai dan ditentukan olehnya. Itulah unsur hidupnya, sama seperti air adalah unsur hidup ikan. Paulus berkata, harus jelas tanpa keraguan sedikit pun bahwa di dalam daging orang tidak pernah dapat berkenan kepada Allah, juga tidak dengan bantuan hukum Taurat.

Orang Kristen tidak lagi “di dalam Adam”, melainkan “di dalam Kristus”, dan di sini hal itu disamakan dengan kenyataan bahwa ia hidup “dalam Roh”. Karena Roh Allah diam di dalam setiap orang percaya, ia juga berada “dalam Roh” sejak Roh itu mengambil dia menjadi milik-Nya. Jika kita berada dalam Roh, kita berada di dalam pribadi Roh Kudus, sama seperti kita berada di dalam pribadi Kristus. Pribadi ilahi ini, Roh Allah, diam di dalam kita sama seperti Kristus. Dari situ menyusul bahwa keadaan kita sekarang digambarkan sebagai “dalam Roh”. Kita berada “di dalam Kristus”, dan kita berada “di dalam Roh Kudus”. Dengan kata lain, kita berada di dalam Allah (Kolose 3:3; 1 Tesalonika 1:1; 2 Tesalonika 1:2; 1 Yohanes 4:15-16; Yudas 1). Itulah “rumah” kita yang baru, suasana hidup kita yang baru, yang dipenuhi dengan hidup, kasih karunia, damai sejahtera, dan kebenaran. “Hidup dalam Roh” berarti bahwa mulai sekarang Roh Allah mengerjakan buah-Nya di dalam kita dan mengarahkan pikiran, atau keinginan, kita. Roh ini memang tidak bekerja secara lain atau terlepas dari Yesus Kristus, yang ke dalam-Nya kita telah dipindahkan. Karena itu, Roh yang sama itu juga disebut “Roh Kristus”. Kristus adalah pusat dan tujuan dalam hidup yang baru ini, dan Roh Allah sangat mementingkan agar Kristus dimuliakan dalam hidup kita.

Jika dalam hidup seorang yang percaya Kristus tidak tampak dan orang itu tidak mengasihi Dia, akibatnya hanya dapat berarti bahwa ia bukan milik-Nya.

Ini adalah seruan untuk menguji diri sendiri, supaya jangan seorang pun terbuai dalam rasa aman yang palsu.

Di sini Roh Kristus serupa dengan meterai yang melambangkan milik siapa seseorang. Walaupun pemeteraian dengan Roh Kudus tidak disebutkan di sini (bdk. Efesus 1:13), tanda kepemilikan (yaitu kenyataan bahwa kata ganti “-Nya” dipakai dalam arti menjadi milik Kristus) mengisyaratkan segi ini.

7.10 Ayat 10-11: Roh Allah dan keselamatan tubuh kita

Tetapi jika Kristus ada di dalam kamu, maka tubuh memang mati karena dosa, tetapi roh adalah hidup karena kebenaran. Dan jika Roh Dia, yang telah membangkitkan Yesus dari antara orang mati, diam di dalam kamu, maka Ia, yang telah membangkitkan Kristus dari antara orang mati, akan menghidupkan juga tubuhmu yang fana itu oleh karena Roh-Nya, yang diam di dalam kamu (*atau: melalui Roh-Nya, yang diam di dalam kamu*).

7.10.1 Kedudukan keselamatan kita – indikatif keselamatan – yang “sudah sekarang”

- Kita berada di dalam Kristus Yesus.
- Kita berada dalam Roh.
- Kita hidup menurut Roh.
- Roh Kudus ada di dalam kita.
- Kita memiliki Roh Kristus.
- Kristus ada di dalam kita.

Ada kesesuaian yang mencolok antara Kristus dan Roh. Mereka adalah dua pribadi yang berbeda, tetapi mempunyai *salu* tujuan. Dalam keallahan, dalam ketritunggalan Bapa, Anak, dan Roh Kudus, hal itu tidak mungkin lain. Allah yang esa dan tritunggal itu bekerja dalam keselamatan kita, dan Ia juga bekerja sekarang dalam pengudusan kita!

7.10.2 Hidup dan mati

Maut berulang kali dibicarakan dalam pasal 5 sampai 8. Yang di depan adalah kematian jasmani, tetapi kematian itu tidak dapat dipisahkan dari maut yang

kekal (akibat putusan penghukuman Allah). Tubuh kita masih berada di bawah akibat dosa ini. Rupanya Paulus di sini membedakan sisi dalam – Kristus di dalam kamu – dari sisi luar, yaitu dari tubuh. Tubuh ini mati (takluk kepada maut, sedang menuju kematian) – karena dosa. Tetapi hal itu tidak berlaku bagi sisi dalam, sebab sisi dalam ini berada di tangan Roh kehidupan. Keselamatan dari Allah lebih dahulu berdampak pada sisi dalam manusia. Sisi dalam ini tidak dijelaskan lebih lanjut (misalnya dengan memakai istilah “jiwa” atau “roh”), tetapi hanya disebut dengan kata ganti orang “kamu”. Roh yang disebut di sini, dalam konteks ini, bukanlah roh manusia, melainkan Roh ilahi. Roh inilah yang telah mengerjakan hidup melalui hukum Roh kehidupan (8:2).

Sama seperti dosa bertanggung jawab atas maut, demikian pula pada orang percaya kebenaran Allah bertanggung jawab atas hidup. Kebenaran adalah dasar bagi hidup yang baru. Satu perbuatan kebenaran Yesus Kristus membawa kepada pembenaran untuk hidup (5:18); kita telah ditempatkan dalam kedudukan orang benar (5:19).

Kita masih berada di dalam tubuh, yang pada hakikatnya tidak berbeda dari tubuh seorang yang tidak percaya. Kenyataan bahwa Kristus ada di dalam kita tidak berdampak pada tubuh selama hidup di dunia ini. Karena itu, tubuh belum menjadi baka. Tetapi keadaan itu hanya untuk sementara, sebab kuasa kebangkitan di dalam Kristus juga akan meliputi tubuh. Manusia seutuhnya sebagai satu kesatuan yang lengkap adalah tujuan keselamatan dari Allah. Yang dipersoalkan bukan hanya “keselamatan jiwa”, melainkan terlebih pemulihan ciptaan yang semula.

Bahkan itu pun masih terlalu sempit, sebab keselamatan tidak hanya memulihkan keadaan semula Adam yang diciptakan menurut gambar Allah, tetapi akan mengubah kita menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya (8:29). Sebab akan datang harinya, ketika kita akan menjadi sama seperti Dia, Yesus (1 Yohanes 3:2). Pada hari itu kita tidak lagi memakai rupa dia yang “dari debu” (rupa Adam), melainkan rupa Dia yang surgawi, yaitu Kristus (1 Korintus 15:49). Kebangkitan akan memperlihatkan bahwa Allah, demi kemuliaan-Nya sendiri dan demi keselamatan kita, telah mengalahkan *semua* akibat dosa.

7.10.3 Roh Allah dan tubuh

Roh Allah yang diam di dalam kita adalah alasan mengapa kita kelak akan dibangkitkan. Roh ini diam di dalam tubuh kita dan telah mengambil tubuh kita menjadi milik-Nya. Tubuh kita telah menjadi bait Roh Kudus; tubuh itu milik Roh (1 Korintus 6:19)! Roh adalah jaminan bagi kebangkitan kita kelak dari antara orang mati. Alasan bagi kebangkitan yang akan datang itu ialah bahwa sekarang, selagi kita hidup di dalam tubuh duniawi kita, Roh diam di dalam kita. Roh hendak kembali diam di dalam bait ini, sebab setelah kematian jasmani terjadi, Ia harus meninggalkannya untuk sementara waktu. Tuhan Yesus berkata bahwa Roh akan menyertai kita selama-lamanya (Yohanes 14:16); Ia juga akan diam di dalam tubuh kebangkitan kita. Penting untuk melihat hubungan Roh ini dengan *tubuh* kita, karena kita sering menghubungkan Roh ini hanya dengan *roh* manusiawi kita.

Di satu pihak Roh Kudus adalah *alasan* bagi kebangkitan tubuh kita, tetapi Ia juga akan menjadi *alat* Allah untuk membangkitkan tubuh kita.

7.10.4 Mengapa kita belum baka sekarang juga?

Tidak dapatkah Allah sudah sekarang, bersama dengan keselamatan-Nya, mengaruniakan kebakaan kepada tubuh kita? Mengapa tubuh ini (jika Kristus tidak datang kembali sebelumnya) kadang-kadang harus jatuh sakit dan melewati kematian? Jawabannya tampaknya sebagai berikut: Allah mempunyai rencana dengan dunia ini. Tujuan-Nya adalah ciptaan yang baru. Ciptaan itu sudah dimulai di dalam kita; kita (orang-orang percaya) sudah sekarang menjadi bagian dari ciptaan yang baru, boleh dikatakan sebuah “pendahuluan”, buah sulung. Zaman yang baru sudah dimulai di dalam kita: “Sudah sekarang” dan sekaligus “tetapi belum” – demikianlah status sementara kita dalam perjalanan menuju penyempurnaan dapat digambarkan.

Bayangkan seandainya kita sudah sekarang baka. Maka setiap orang akan senang menjadi orang Kristen hanya karena alasan itu, supaya ia juga menjadi baka. Tetapi Allah mengutus Kabar Baik supaya manusia bertobat dan percaya. Pertanyaan ini tidak diajukan secara langsung dalam surat ini, namun Paulus masih dalam pasal ini juga membahas soal penderitaan serta kesusahan dan soal

penebusan tubuh kita. Kita hidup dalam ketegangan antara “sudah sekarang – tetapi belum”, yang terletak dalam kenyataan bahwa tubuh masih takluk kepada penyakit dan maut, sedangkan kita sudah menerima berkat keselamatan yang penuh, yang merupakan cicipan akan kekekalan. Roma 8:24 memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam judul bagian ini: Kita telah diselamatkan dalam pengharapan (lih. rumusan dalam ER, terjemahan Alkitab bahasa Jerman). Tetapi pengharapan yang dilihat (misalnya dalam bentuk tubuh yang baka) bukanlah pengharapan.

8. Roma 8:12-17: Imperatif keselamatan – hidup dalam kemenangan

Keselamatan dari Allah tidak berakhir dengan tercatatnya nama kita dalam kitab kehidupan, tetapi langsung berdampak ke dalam hidup sehari-hari. Di situlah keselamatan menjadi kelihatan. Hidup yang baru tidak hanya mencakup suatu “hubungan pelayanan” yang baru (dari perbudakan yang satu kepada perbudakan yang lain), tetapi terutama suatu “hubungan kasih”: Kita telah diangkat oleh Allah menjadi anak dan dengan demikian menjadi anak-anak Allah. Sebagai anak-anak Allah, kita sekarang berada dalam perjalanan melalui ciptaan yang telah jatuh dan dunia yang memusuhi kita. Keadaan ini akan tetap demikian sampai hari ketika tubuh kita diubah. Hal ini terjadi melalui kebangkitan (bagi mereka yang telah meninggal di dalam Kristus) atau secara langsung (melalui perubahan bagi mereka yang pada waktu itu masih hidup) – yaitu pada saat kedatangan Yesus. Pada saat itulah akhirnya pengangkatan kita sebagai anak menjadi lengkap (8:23) dan kemuliaan yang akan datang tercapai (8:18).

Paulus tidak meragukan keselamatan jemaat di Roma. Ia menyapa mereka sebagai saudara, yang kepada mereka Roh Allah memberi kepastian bahwa mereka adalah anak-anak Allah. Kita adalah anak-anak Allah untuk selamanya, sebab masa depan akan dan harus menyatakan apa yang sekarang baru kita pegang dalam iman (dan belum kelihatan). Jika sekarang ia (seperti dalam semua suratnya) berbicara tentang “jika” dan tentang “maka”, dan dalam hal keselamatan memakai kalimat kondisional⁴¹, ia tidak mengatakannya untuk membuat mereka ragu. Dengan itu ia tidak menyatakan keraguan dan juga tidak menyatakan kepastian. Sebaliknya, ia mengajak mereka untuk mengajukan pertanyaan yang kritis kepada diri sendiri: Bagaimana dengan aku? Apakah aku memiliki Roh? Apakah aku berada di jalan yang benar? Secara tersirat ia berasumsi bahwa mereka menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dengan “ya”. Ini adalah peringatan-peringatan yang, walaupun ada kepastian keselamatan, mengajak kita untuk menjadi apa adanya kita. Kita harus menjalani hidup yang telah kita terima dari Allah. Peringatan-peringatan ini berguna supaya kita

41. Artinya: kalimat bersyarat.

mencapai tujuan. Peringatan-peringatan itu mengarahkan pandangan kita kepada yang “belum” – ke depan, kepada kemuliaan Allah sendiri, tempat kita akan berada di rumah.

8.1 Ayat 12: Tidak lagi berutang kepada daging

Jadi, saudara-saudara, kita adalah orang berutang, bukan kepada daging, supaya hidup menurut daging.

Adalah suatu kewajiban bagi semua orang yang ada di dalam Kristus Yesus untuk mulai sekarang tidak lagi hidup menurut daging. Daging, natur yang berdosa, telah cukup jelas digambarkan oleh Paulus dalam pertentangannya dengan Roh. Klaim kepemilikan daging sudah menjadi masa lalu: Kita telah dimerdekakan. Daging sebagai bagian dari kemanusiaan kita tidak disingkirkan, tetapi dibuat tidak berdaya. Daging tidak boleh lagi menentukan hidup kita. Karena itu, tidak mungkin kita masih berutang dengan cara apa pun kepada daging ini. Sebaliknya, daging bertingkah seolah-olah kita adalah orang yang berutang kepadanya, jadi berkewajiban kepadanya, seperti memang keadaannya sebelum pertobatan. Peringatan kepada saudara-saudara itu perlu, karena kita tetap dapat dicobai: Kita adalah orang-orang yang sampai hari terakhir hidup kita di dalam tubuh tetap rentan terhadap pencobaan daging.

Apakah kita sekarang orang yang berutang kepada Roh? Tentu kita mengharapkan Paulus menyelesaikan kalimatnya demikian. Sebaliknya, ia menggambarkan bagaimana hidup menurut daging berakhir dan seperti apa hidup dalam kuasa Roh:

8.2 Ayat 13: Hidup atau mati

Sebab jika kamu hidup menurut daging, kamu akan (*harus*) mati; tetapi jika oleh Roh kamu mematikan perbuatan-perbuatan tubuh, kamu akan hidup.

Kata-kata Paulus lugas, tanpa hiasan. Peringatannya jelas: Jika kamu, saudara-saudara, hidup menurut daging, kamu akan mati. Hakikat daging, yaitu perseteruan terhadap Allah, tetap tidak berubah, juga pada orang percaya. “Hidup menurut daging” adalah gambaran tentang orang-orang yang hidup dalam daging (8:5-8). Ini adalah peringatan yang hendak menjaga dari penipuan diri. Jika seseorang *hidup* menurut daging, ada kemungkinan bahwa ia *berada*

dalam daging – jadi berada di jalan yang lebar yang menuju kebinasaan kekal. Tetapi peringatan ini di sini ditujukan kepada saudara-saudara (yang sejati)! Walaupun Paulus yakin akan keselamatan mereka dan tidak meragukannya, ia menyampaikan peringatan ini: Janganlah hidup menurut daging, sebab hal itu membawa maut! Dan dalam konteks ini yang ia maksudkan adalah maut yang kekal.

8.2.1 Janji dan peringatan serta keselamatan yang kekal

Peringatan kepada saudara-saudara ini tampaknya menunjuk kepada kemungkinan kehilangan keselamatan. Apakah itu kemungkinan yang dipertimbangkan Paulus dengan peringatan ini? Saya kira tidak. Rambu lalu lintas memperingatkan tentang akibat yang mungkin terjadi, bukan tentang akibat yang kemungkinan besar akan terjadi. Ketika kita berkendara di jalan, kita mengambil keputusan-keputusan yang berpengaruh pada keselamatan kita. Rambu lalu lintas memperingatkan tentang tikungan, angin samping, dan hewan liar yang menyeberang. Rambu-rambu itu tidak dimaksudkan untuk membuat saya ragu. Rambu-rambu itu tidak hendak menakut-nakuti saya bahwa saya mungkin akan menyebabkan kecelakaan karena saya tidak mampu mengemudi dengan cukup baik. Sebaliknya, rambu-rambu itu memperingatkan tentang berbagai bahaya yang nyata. Rambu-rambu itu merangsang bayangan saya tentang apa yang dapat terjadi jika saya mengabaikan peringatan-peringatan itu. Tidaklah bertentangan untuk di satu pihak memiliki janji Allah, tetapi sekaligus juga mendengar peringatan, karena kita tidak boleh mengendur dalam usaha kita untuk sungguh-sungguh memegang janji itu. Dari hidup Paulus ada sebuah perbandingan yang menolong. Dalam perjalanannya ke Roma, kapal itu mengalami bahaya besar di laut, sehingga semua orang putus asa akan hidupnya. Dalam keadaan itu Paulus meneruskan, dengan kata-kata yang maknanya sama, janji yang ia terima dari seorang malaikat: “Semua akan diselamatkan!” Setelah beberapa hari daratan mulai tampak, dan beberapa awak kapal hendak melarikan diri dengan sekoci untuk menyelamatkan

diri mereka sendiri. Paulus memperingatkan para prajurit agar jangan membiarkan hal itu, karena tanpa para awak kapal semua orang akan binasa (Kisah Para Rasul 27). Apakah Paulus memperingatkan bahwa janji Allah mungkin tidak akan terwujud? Ataukah ia berseru kepada akal sehat, karena ia

melihat lebih dahulu apa yang akan terjadi jika orang tidak berpegang pada janji Allah? Janji yang teguh dan peringatan yang sungguh-sungguh dalam kisah ini berhubungan persis seperti janji-janji alkitabiah (yang menjamin bahwa pada akhirnya kita akan diselamatkan) berhubungan dengan peringatan dan nasihat alkitabiah (yang menuntut kita untuk bertekun dalam iman kepada Yesus Kristus sampai mencapai tujuan).

“Allah memperingatkan tentang akibat yang mungkin terjadi, bukan tentang akibat yang kemungkinan besar terjadi. Demikian juga halnya dengan kita. Kitab Suci memberi tahu kita bahwa Allah memegang dengan teguh semua orang yang ada di dalam Yesus Kristus (8:29-39). Sekaligus Kitab Suci juga menasihati kita untuk bertekun dalam ketaatan kepada Yesus Kristus, karena jika tidak, kita akan binasa untuk selama-lamanya (8:12-13). Apakah ini suatu pertentangan yang tanpa harapan? Haruskah orang meragukan janji-janji Allah supaya dapat menaati dan memercayai peringatan-Nya? Tidak! Allah memegang kita dengan teguh di dalam Kristus dengan memakai peringatan dan nasihat yang, sama seperti panggilan Injil pada mulanya, dirumuskan dalam bentuk kemungkinan atau syarat. Allah tidak pernah bertentangan dengan janji-janji-Nya ...⁴² Ia berbicara kepada akal budi kita, supaya kita, berhadapan dengan ketidaktaatan, percaya kepada-Nya dan taat kepada-Nya. Karena itu, Allah menguatkan iman kita dengan menjamin bahwa Ia memelihara kita sampai akhir, tetapi juga

42. Penulis kutipan ini hendak menjelaskan di sini bahwa janji-janji dan peringatan-peringatan Allah tidak pernah dapat dipertentangkan satu dengan yang lain.

dengan” menegaskan kepada kita dengan sungguh-sungguh “agar tetap setia

dengan teguh kepada Yesus Kristus.”⁴³

Berkat dan janji – terikat pada syarat	
Roma 8:13 Sebab jika kamu hidup menurut daging, kamu akan mati; ...	... tetapi jika oleh Roh kamu mematikan perbuatan-perbuatan tubuh, kamu akan hidup.
Roma 8:14 Sebab semua orang yang dipimpin oleh Roh Allah, ...	... mereka adalah putra-putra Allah.
Roma 8:17 ... yaitu jika kita menderita bersama-sama dengan Dia, ...	... supaya kita juga dipermuliakan bersama-sama dengan Dia.
1 Korintus 15:1-2 Dan sekarang, saudara-saudara, aku memberitahukan kepadamu Injil yang telah kuberitakan kepadamu, yang juga telah kamu terima, yang di dalamnya kamu juga teguh berdiri, yang melaluinya kamu juga diselamatkan, ...	... jika kamu berpegang teguh pada firman yang telah kuberitakan kepadamu, kecuali kamu telah percaya dengan sia-sia.
Galatia 6:9 Tetapi janganlah kita jemu-jemu berbuat baik, karena pada waktunya kita akan menuai, ...	... jika kita tidak menjadi lemah.
Kolose 1:21-23 Kamu ... sekarang telah Ia damaikan dalam tubuh daging-Nya melalui kematian, untuk menempatkan kamu kudus dan tak bercela dan tak bercacat di hadapan-Nya, ...	... asal saja kamu tetap berdasar dan teguh di dalam iman dan tidak digoyahkan dari pengharapan Injil.
2 Timotius 2:5 Tetapi jika seseorang bertanding, ia tidak akan dimahkotai, ...	... kecuali ia bertanding menurut peraturan.
2 Timotius 2:12-13 Jika kita bertekun, ... Jika kita akan menyangkal Dia, ... Jika kita tidak setia – ...	... kita pun akan ikut memerintah dengan Dia. ... Ia pun akan menyangkal kita. ... Ia tetap setia, karena Ia tidak dapat menyangkal diri-Nya.
Ibrani 3:6 ... tetapi Kristus sebagai Anak atas rumah-Nya, dan rumah-Nya ialah kita, ...	... yaitu jika kita sampai kepada akhirnya teguh berpegang pada keberanian dan kemegahan pengharapan kita.
2 Petrus 1:10 Karena itu, saudara-saudara, berusaha sungguh-sungguh supaya panggilan dan pilihanmu makin teguh; ...	... sebab jika kamu melakukan hal-hal ini, kamu tidak akan pernah tersandung.

43. Thomas Schreiner, *Mit Ausbarren laufen – Gibt es Heilsgewissheit ohne Heiligung?*, Oerlinghausen, 2009, hlm. 219.

Wahyu 2:7 Barangsiapa menang, ...	... kepadanya akan Kuberi makan dari pohon kehidupan yang ada di Taman Firdaus Allah.
Wahyu 2:11 Barangsiapa menang, ...	... tidak akan menderita apa-apa oleh kematian yang kedua.
Wahyu 3:5 Barangsiapa menang, ...	... ia akan dikenakan pakaian putih, dan Aku tidak akan menghapus namanya dari kitab kehidupan, dan Aku akan mengaku namanya di hadapan Bapa-Ku dan di hadapan para malaikat-Nya.

Peringatan dan janji yang dikaitkan dengan syarat untuk bertekun dan menang tidak dimaksudkan untuk membuat kita takut dan gentar. Sebaliknya, keduanya, seperti indikatif keselamatan (apa yang sudah dikerjakan Allah bagi kita; Jerman *Heilsindikativ*) dan imperatif keselamatan (apa yang diperintahkan kepada kita untuk dilakukan karena itu; *Heilsimperativ*), adalah dua sisi dari satu mata uang yang sama.

Syarat-syarat ini tidak boleh dilemahkan. Dengan itu kita juga tidak hendak diancam bahwa kita dapat kehilangan keselamatan lagi. Berkat dan syarat menimbulkan suatu ketegangan, yang di dalamnya kita justru tidak menjadi lesu dan malas, tetapi harus maju dalam iman dengan waspada dan terarah pada tujuan.

8.2.2 Oleh Roh mematikan perbuatan-perbuatan tubuh

Tanpa kompromi kita harus menolak setiap kesempatan bagi daging untuk berkembang. Hidup dalam Roh, atau kemenangan atas daging, mencakup kehidupan Kristen yang normal, yang dikehendaki oleh Allah. Daging, natur yang berdosa, masih ada di dalam orang percaya dan terus-menerus berusaha memperoleh pengaruh. Wilayah pengaruh dan medan kegiatannya adalah tubuh dengan segala indra, fungsi, dan kemampuannya. Tentu saja bukan tubuh itu sendiri yang jahat dan harus dimatikan. Sebaliknya, tubuh adalah lapangan permainan daging; tubuh adalah alat daging, alat dosa.

Daging ini tetap hanya layak menerima maut, dan daging itu sudah dihakimi di Golgota (8:3). Di sini Paulus tidak memberi perintah untuk mematikan daging itu sendiri, melainkan perbuatan-perbuatan (gerak-gerik, praktik, tanda-tanda kehidupan) daging. Terhadap setiap gerak daging saya, saya harus

mengambil sikap. Saya harus memutuskan dan menentukan posisi saya. Untuk itu ada izin untuk membunuh yang dikehendaki Allah. Jika suatu kecenderungan berdosa hendak menyusup ke dalam pikiran saya dan menyebar, jika daging hendak menggerakkan saya kepada emosi atau perbuatan yang berdosa, maka saya harus menanggapi dengan sangat waspada dan selalu memperlihatkan cara bertindak yang sama. Di sini yang dibutuhkan bukan sikap pasif, melainkan kewaspadaan, atau tanggapan yang segera. “Mematikan” berarti tidak menoleransi apa pun yang berasal dari daging. Hal itu juga dapat berarti segera melarikan diri, misalnya dari percobaan daging.

Tetapi pergumulan itu bukan pergumulan saya sendiri, melainkan pergumulan dalam kuasa seorang Penolong yang kuat, yaitu Roh. Tepatnya, di sini yang dipersoalkan bukan suatu pergumulan, melainkan suatu “eksekusi”. Yang menjadi sasaran kita bukan daging secara keseluruhan (sebagai natur yang berdosa dan hakikat Adam), melainkan perbuatan-perbuatannya. Perbuatan-perbuatan ini adalah ancaman yang terus-menerus, tetapi hanya perlu “dimatikan” jika muncul. Daging selalu ada, tetapi perbuatan daging tidak selalu ada. Dengan istilah “eksekusi” tidak hendak diperindah apa pun, seolah-olah pergumulan ini adalah permainan anak-anak atau otomatisme yang penuh kemenangan – dengan jaminan menang. Hidup kita sehari-hari tidak pernah berjalan sesuai rencana, hampir tidak dapat diramalkan, dan selalu menghadapi tantangan-tantangan baru. Demikian pula tipu daya dan muslihat daging kita selalu memperlihatkan bahwa daging menyerang dengan cerdik dan tak terduga. Sahabat daging kita adalah dunia, zaman yang jahat ini. Persekutuan ini tidak membuat keadaan mudah bagi kita. Daging di dalam kita tidak akan diam dan mundur pada pukulan yang pertama. Daging itu akan muncul lagi justru pada saat kita paling tidak mengharapkannya dan paling tidak dapat menghadapinya.

Daging itu keras kepala; ia tidak menjadi lemah karena usia dan juga tidak menjadi lelah. Mengenai sifat daging, kita tidak boleh berilusi.

Jadi, ini bukan pergumulan yang di dalamnya kita terus-menerus harus menaklukkan daging. Pergumulan ini sudah terjadi di Golgota. Di dalam kemenangan ini dan oleh kuasa Roh, kita dapat mematikan perbuatan-perbuatan tubuh. Kita boleh berharap bahwa (jika kita juga menerapkan ketegasan yang baru saja digambarkan) lama-kelamaan kita tidak lagi mengalami bujukan dan godaan daging ini sebagai konflik yang terus-menerus. Melalui pekerjaan Allah di dalam kita, menjauhi yang jahat, tidak memberinya tempat, dan secara

otomatis memilih yang baik, yaitu kehendak Allah, seperti kehendak kita sendiri, akan menjadi cara berpikir dan kebiasaan kita.

8.2.3 “Memandang diri telah mati” atau “mematikan”?

Dalam Roma 6:11 Paulus telah mengatakan bahwa kita harus memandang diri kita telah mati bagi dosa, tetapi hidup bagi Allah di dalam Kristus Yesus. Tetapi dalam 8:13 ia berbicara tentang mematikan. Sepintas lalu kedua perintah ini saling bertentangan. Perintah yang pertama bersifat lebih pasif, yang kedua bersifat aktif.

Dengan Roma 6:11 belum semuanya dikatakan tentang kemenangan kita atas dosa dalam hidup kita. Pergumulan melawan dosa dan daging tidak dimenangkan hanya dengan memandang diri kita telah mati bagi dosa. Jika kita berusaha meloloskan diri dari bujukan dengan “berpura-pura mati”, karena pencobaan memang tidak dapat menyerang orang mati, maka hal ini memang merupakan pandangan yang tersebar luas, tetapi bukan jalan keluarnya. Daging masih hidup di dalam diri saya; saya dapat menyatakannya mati, tetapi saya akan menyadari bahwa daging itu tidak *sungguh-sungguh* mati. Hal itu membawa saya ke dalam konflik yang melelahkan, yang terletak dalam kenyataan bahwa saya sangat memusatkan perhatian pada diri saya sendiri dan pada pencobaan untuk berbuat dosa, karena saya terus-menerus berusaha memandang diri telah mati. Itu *bukanlah* jawaban surat Roma atas masalah dosa dan daging. Apa artinya memandang diri telah mati bagi dosa? Artinya menerima karya penebusan Kristus, yang di dalamnya hidup saya yang lama, manusia lama saya, telah turut disalibkan (dimatikan) bersama Kristus. Memandang diri “telah mati bagi dosa” tidak berhubungan dengan bagaimana saya harus bersikap ketika dicobai oleh dosa; dalam Roma 6 yang dipersoalkan adalah penerimaan dengan iman atas apa yang telah dilakukan Allah bagi saya sekali untuk selama-lamanya. Hal ini terjadi di luar diri saya 2.000 tahun yang lalu. Di sana Allah telah menghukum hidup yang lama dan mengakhirinya di dalam kematian Kristus. Karya keselamatan ini saya klaim bagi diri saya 100 % dengan iman. Sekarang saya menjalani hidup yang baru di dalam Kristus. Demikianlah kita harus memandang diri kita; dari situlah kita sebagai orang percaya harus bertolak mulai sekarang. Bagian kalimat yang kedua (“tetapi hidup bagi Allah di dalam Kristus Yesus”) menggambarkan apa yang dilakukan orang Kristen: Ia hidup dalam kuasa Roh, seperti yang

digambarkan dalam pasal 8. Baru sekarang, dalam Roma 8, Paulus menjelaskan apa yang harus saya lakukan secara sangat praktis terhadap daging yang berdosa, terhadap perbuatan-perbuatan dan praktik-praktiknya. Di sini yang dibutuhkan bukan sikap pasif (memandang diri sebagai sesuatu), melainkan tindakan yang tegas. Ini bahkan tindakan paling tegas yang dapat dibayangkan: Mematikan.

8.2.4 Mematikan – bagaimana caranya?

Seperti apakah “mematikan” itu? Yang dipersoalkan adalah bahwa daging tidak lagi mendapat kesempatan dalam hidup kita yang baru. Allah telah menyatakan perang terhadap daging ini, dan kita harus mengikuti teladan ini, yaitu tanpa kompromi. Mematikan pertama-tama berarti bahwa orang harus dengan jelas mengenali suatu perbuatan sebagai perbuatan daging. Harus jelas bagi saya apa yang berasal dari daging. Roh Kudus menolong saya, sebab bukan tanpa alasan Ia disebut Roh Kudus. Marilah kita terus-menerus menyadari bahwa segala sesuatu yang kita lakukan – tanpa kecuali – ditentukan entah oleh Roh entah oleh daging. Daging sangat berbahaya terutama dalam kegiatan-kegiatan bagi Tuhan. Daging juga mempunyai “bakat” keagamaan; daging dapat sangat saleh. Daging mengenal segala macam penyamaran! Karena itu, ada gunanya untuk terus-menerus bertanya kepada diri sendiri: Dari mana asal perbuatan saya?

Daging hendak berkuasa dan memaksakan agar perbuatannya dilakukan dan diulangi. Terhadap hal itu kita sekarang berkata dengan sangat jelas: “Tidak.” Kita mengenal daging; daging adalah perseteruan terhadap Allah. Oleh pimpinan Roh kita berkata tanpa kompromi: “Berhenti!” Tidak ada pilihan lain. Entah daging entah Roh yang menentukan tindakan kita. Kita tidak mengizinkan daging melanjutkan perbuatannya. Jadi, “mematikan” berarti menjatuhkan hukuman atas perbuatan daging: Sebelum terjadi perbuatan yang sebenarnya, saya menolak dengan tegas segala niat untuk melaksanakannya. “Mematikan” dapat berwujud bermacam-macam:

- Berhenti berlangganan
- berpaling
- berhenti
- mengaku
- menyingkirkan

- memutuskan
- melarikan diri
- tidak melakukannya
- berdiam diri
- menghukum
- pergi
- memalingkan pandangan
- berkehendak
- menghancurkan
- bersaksi

– dan masih banyak lagi –

Perjanjian Lama memberikan gambaran yang tepat tentang betapa radikal orang harus bertindak melawan musuh. Eglon, raja Moab, adalah seorang laki-laki yang gemuk dan mementingkan diri sendiri – lambang daging yang berdosa. Ehud, penyelamat Israel, merobohkan raja ini dengan pedangnya dalam suatu tindakan yang nekat, tetapi dilindungi oleh Allah (Hakim-hakim 3:12-30).⁴⁴

Jika kita tidak mematikan perbuatan-perbuatan tubuh, perbuatan-perbuatan itu akan menguasai kita. “Bunuhlah ular-ular itu sebelum ular-ular itu membunuh engkau.”⁴⁵

Strategi yang radikal dan tanpa ampun terhadap segala sesuatu yang berasal dari daging digambarkan Paulus dengan sama jelasnya kepada jemaat di Kolose:

“Karena itu, matikanlah anggota-anggota tubuhmu yang ada di bumi: percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat, dan keserakahan (*ketamakan*), yang sama dengan penyembahan berhala.”

Sedikit lebih jauh ia melanjutkan daftar ini: “... marah, geram, kejahatan, fitnah, kata-kata kotor ...” (Kolose 3:5-11).

Tuhan Yesus sendiri menganjurkan strategi yang sama dan merumuskannya dengan lebih keras lagi: “Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzina dengan dia di dalam hatinya” (Matius 5:28). **“Maka jika matamu yang kanan menyesatkan engkau, cungkillah dan buanglah itu, karena lebih baik bagimu jika salah satu dari anggota**

44. J. T. Mawson, *Überwinden ... aber wie?*, Schwelm, 1980, hlm. 28-44.

45. Kutipan dari Jean Gibson.

tubuhmu binasa, daripada tubuhmu dengan utuh dicampakkan ke dalam neraka” (Matius 5:29; bdk. Markus 9:43-48).

Dalam konflik dengan daging seharusnya jelas bagi kita bahwa kita hanya dapat mematikan dan membasmi perbuatan-perbuatan tubuh dalam terang Golgota dan oleh kuasa Roh Kudus. Hal itu tidak akan terjadi dengan sendirinya, tetapi di situ dibutuhkan keputusan kita setiap hari. Kita hanya dapat mempertahankan sikap yang benar terhadap daging jika kita terus-menerus (seperti yang memang kita lakukan dalam perjamuan peringatan setiap minggu, yaitu pemecahan roti) mengingat salib.

8.3 Ayat 14: Putra-putra Allah yang dipimpin oleh Roh

Sebab semua orang yang dipimpin oleh Roh Allah, mereka adalah putra-putra Allah.

Pimpinan Roh pertama-tama tampak seperti yang baru saja digambarkan dalam ayat 13: Di satu pihak, itu adalah kemenangan atas daging, dan di pihak lain, kenyataan bahwa orang menghasilkan “buah Roh”, seperti yang digambarkan Paulus dalam Galatia 5.

Dipimpin oleh Roh Allah adalah *ciri khas* putra-putra Allah. Putra-putra ditandai oleh kenyataan bahwa mereka memahami dan melakukan kehendak serta tujuan bapa mereka. Dalam hal ini Yesus, Anak Allah yang tunggal, adalah teladan yang sempurna. Ia melakukan pekerjaan-pekerjaan Bapa, dan kehendak Bapa itu bagaikan makanan bagi-Nya. Roh mempunyai bagian yang besar di dalamnya (Yesaya 11:2; Matius 4:1; Markus 1:12; Lukas 4:1, 14, 18; Ibrani 9:14; dan lain-lain). Demikian pula hal itu terjadi di dalam orang-orang percaya, yang di dalam mereka Roh tidak hanya diam, tetapi juga mengambil alih pimpinan.

Di sini Paulus tidak menggambarkan situasi-situasi hidup yang khusus, ketika kita harus menyelesaikan tugas-tugas istimewa atau mengambil keputusan-keputusan yang luas jangkauannya. Seperti yang telah beberapa kali ditegaskan dalam pasal-pasal suratnya ini, yang ia persoalkan adalah hal-hal yang mendasar – prinsip-prinsip, dua garis yang jelas berbeda satu dari yang lain.

Seorang yang tidak percaya dipimpin oleh daging, seorang yang percaya dipimpin oleh Roh. Hal ini pun bukan otomatisisme sebuah robot yang dengan mudah membawa seorang yang percaya kepada keadaan tanpa dosa. Dipimpin oleh Roh dari hati dan pikiran yang telah diperbarui adalah cara hidup yang

normal bagi orang Kristen. Tetapi ia selalu berada dalam bahaya untuk mengikuti daging dan dipimpin olehnya. Karena itu, ayat-ayat ini adalah ajakan yang jelas untuk hidup secara aktif dan sadar dalam kuasa Roh ini, serta menyadari kehadiran, kuasa, dan pertolongan-Nya. Dialah Roh Yesus, Roh pengangkatan anak. Dengan kata lain: Mereka yang dipimpin oleh Roh juga hidup sebagaimana seharusnya putra-putra Allah hidup.

“Roh Allah mempunyai akses kepada setiap segi hidup kita, dan karena itu Ia bukanlah penghuni yang pasif, melainkan mengerahkan kuasa yang aktif untuk memimpin orang-orang kudus Allah.”⁴⁶ Pimpinan dan tuntunan oleh Roh Allah tidak meniadakan kepribadian orang percaya, seolah-olah ia bertingkah laku atau merasa seperti dikendalikan dari jauh atau dimanipulasi. Roh memberi kuasa untuk melakukan apa yang dikehendaki Allah. Sebagai pribadi, saya selalu memikul tanggung jawab atas apa yang saya lakukan, dan karena itu sayalah yang selalu mengambil keputusan. Syukur kepada Allah, bahwa kehendak orang Kristen terus-menerus diperbarui (Roma 12:2; Kolose 3:10), supaya ia dapat mengenal dan melakukan kehendak Allah. Cara berpikir dan bertindak seperti ini didukung oleh Roh. Hal ini kebanyakan terjadi tanpa disadari atau dirasakan. Selain itu, untuk tantangan-tantangan khusus dalam hidup kita dapat ada pekerjaan Roh yang khusus – melalui keadaan-keadaan tertentu, melalui Roh yang berbicara kepada kita, melalui saudara-saudari seiman. Tentang hal itu Perjanjian Baru agak jarang berbicara.

Pimpinan Roh bukanlah mistisisme (terus-menerus mendengarkan suara-suara dan kesan-kesan batin) dan juga tidak mencakup “etika situasi”, yang di dalamnya kita dalam setiap situasi bergantung pada wahyu atau petunjuk yang baru. Pimpinan Roh menguatkan kepribadian kita dan pikirannya yang telah diperbarui untuk mengenal kehendak Allah dan untuk melakukan yang benar dan yang lebih baik. Pimpinan Roh terutama bergerak dalam kerangka petunjuk-petunjuk dan perintah-perintah Alkitab. Dalam konteks Roma 8 ini, yang dipersoalkan adalah kemenangan atas daging dan dosa.

Namun demikian: Roh tidak hanya memberi kuasa; Ia juga adalah “pandu” kita, penunjuk jalan kita, dalam perjalanan menuju kemuliaan. Masalah kita ialah bahwa Ia tidak kelihatan, dan karena itu kita harus memercayai kehadiran dan pekerjaan-Nya (yaitu pimpinan-Nya).

46. Fred Stallan, *Was die Bibel lehrt*, Römerbrief, hlm. 230.

8.4 Ayat 15: Roh pengangkatan anak berseru di dalam kita: “Bapa yang terkasih!”

Sebab kamu tidak menerima roh perbudakan yang membuat kamu menjadi takut lagi, tetapi kamu telah menerima Roh pengangkatan anak, yang di dalamnya kita berseru: Abba, Bapa!

Hubungan Bapa dan anak yang baru ini bukanlah hubungan perbudakan. Hal itu mengingatkan kita pada pengalaman dalam pasal 7. Di bawah hukum Taurat orang berada dalam perbudakan. Rasa takut terhadap tuan dan rasa takut akan kegagalan sekarang sudah menjadi masa lalu. Roh pengangkatan anak memungkinkan kita hidup dalam persekutuan dengan Bapa. Persekutuan itu diwarnai oleh doa dan penyembahan, sebab seruan yang terdapat di sini (“Abba, Bapa”) mencakup doa atau penyembahan dalam bentuk yang mungkin paling singkat. Kata “Abba” ini hanya tiga kali terdapat dalam Perjanjian Baru. Di taman Getsemani (Markus 14:36) Yesus, Anak Allah, dalam ketakutan yang paling besar menyapa Bapa-Nya dengan cara ini. Itu adalah sapaan akrab yang dipakai terhadap seorang ayah, sebanding dengan “Bapa yang terkasih” atau sekadar “Papa”. Ungkapan yang serupa juga dipakai Paulus dalam surat kepada jemaat di Galatia (4:6). Mungkin mengejutkan bahwa Allah yang mahakuasa disapa dengan nama kesayangan ini, tetapi nama itu memperjelas betapa mesranya hubungan sebagai anak ini.

Pelayanan bagi Allah sekarang bukan lagi perkara yang berkaitan dengan rasa takut dan paksaan serta dengan ketaatan yang ketat pada perintah dan larangan. Sebaliknya, pelayanan itu mencakup hidup yang dijalani dalam suatu hubungan yang tidak ditentukan oleh ketakutan dan kegentaran, dan yang bersumber dari hubungan itu. Hubungan itu dipenuhi oleh kasih Allah dan oleh penerimaan yang sepenuhnya oleh Bapa serta oleh kehadiran Roh-Nya, yang sungguh-sungguh ada di dalam kita, bukan sebagai pengamat yang diam, melainkan sebagai Penolong yang aktif. Kita adalah putra-putra Allah, kita diterima, kita dipimpin dan dituntun oleh Roh-Nya. Itu adalah fakta! Satu pelanggaran, satu dosa, tidak menghancurkan hubungan itu; kita tetap putra dan anak. “Setelah seruannya yang penuh semangat untuk menghidupi iman kita dalam kehidupan sehari-hari, Paulus sekarang hendak menenangkan hati kita. Saya tidak tahu bagaimana dengan Anda, tetapi saya membutuhkan dorongan ini. Sebab Allah alam semesta yang transenden adalah Dia yang, dalam kesunyian malam atau

ketika saya jatuh ke dalam lumpur, memegang tangan saya dan mengundang saya untuk memanggil-Nya ‘Papa’.”⁴⁷

8.5 Ayat 16: Kita adalah anak-anak Allah!

Roh itu sendiri bersaksi bersama-sama dengan roh kita, bahwa kita adalah anak-anak Allah.

Roh Allah bersaksi bersama-sama dengan roh kita bahwa kita sungguh-sungguh telah dibawa ke dalam hubungan sebagai anak dengan Allah. Yang dimaksudkan di sini bukanlah suara yang menyerukan sesuatu kepada roh kita. Sebaliknya, yang dipersoalkan adalah apa yang memperkuat dan meneguhkan keyakinan, yaitu kepastian keselamatan, yang telah kita peroleh melalui firman Allah.

Adalah kehendak Allah agar hubungan yang teguh dengan Bapa hadir dalam pikiran kita setiap hari. Bagi semua bidang hidup saya sangat menentukan bahwa saya tahu diri saya diterima tanpa syarat di dalam Kristus oleh seorang Bapa yang mengasihi. Bapa mengasihi saya, dan saya begitu berharga bagi-Nya, sehingga Ia memberikan Anak-Nya sebagai kurban bagi saya. Tentu saja Ia juga mendidik saya, dan hal itu merupakan bukti kasih-Nya (Ibrani 12:5). Hak untuk menjadi anak (Yohanes 1:12) tentu saja juga membawa kewajiban. Janganlah kita pernah melupakan siapa kita sekarang! Dalam hal itu Roh Kudus menolong kita setiap hari.

8.6 Ayat 17: Kita adalah ahli waris kemuliaan Kristus

Dan jika kita anak, maka kita juga ahli waris – ahli waris Allah dan ahli waris bersama Kristus, yaitu jika kita menderita bersama-sama dengan Dia, supaya kita juga dipermuliakan bersama-sama dengan Dia.

Bukan hanya sukacita hubungan dengan Allah yang boleh kita rasakan dan alami. Kita juga anak dalam “arti hukum”, artinya, kita juga ahli waris. Allah sungguh-sungguh serius dengan status kita sebagai anak dan dengan kedudukan-Nya sebagai Bapa. Apa yang menjadi milik Allah dan apa yang akan Ia berikan kepada Anak-Nya juga menjadi bagian warisan kita.

47. Francis Schaeffer, *Allein durch Christus*, hlm. 216.

Penderitaan bukanlah syarat untuk menerima warisan itu pada hari kemuliaan. Bagi kebanyakan orang Kristen, penderitaan karena Kristus adalah teman seperjalanan yang terus-menerus. Penderitaan itu tidak boleh menjadi sesuatu yang asing bagi kita, sebab Yesus telah mendahului kita menempuh jalan penderitaan ini, yang Ia tanggung demi kebenaran. Di Jerman dan di semua negara Barat kita sampai sekarang terhindar dari penderitaan ini, sangat berbeda dengan saudara-saudari seiman kita di negara-negara lain. Jika suatu masa penderitaan masih akan menimpa kita, berlakulah ini: Marilah kita mengingat firman ini, yang ditulis oleh seseorang yang ingin menjadi serupa dengan Kristus dalam segala hal, bahkan dalam kematian-Nya. Melalui penderitaan menuju kemuliaan – itulah biasanya jalan orang-orang percaya yang setia dalam sejarah gereja.

“Sudah sekarang” kita adalah anak-anak Allah dan karena itu ahli waris. Warisan itu “belum” kita terima. Indikatif keselamatan (apa yang sudah dikerjakan Allah bagi kita; Jerman *Heilsindikativ*) menggambarkan status kita sebagai anak; kepada imperatif keselamatan (apa yang diperintahkan kepada kita untuk dilakukan karena itu; *Heilsimperativ*) termasuk penderitaan, yang bukan merupakan syarat untuk menerima warisan itu, tetapi sering merupakan bagian yang tak terelakkan dari mengikut Yesus. Ini pun bukan peringatan yang menunjuk kepada kegagalan yang terakhir. Sebaliknya, kita diajak untuk menjadi orang-orang yang mengaku Dia, yang tetap setia kepada Yesus.

9. Roma 12: Pikiran diperbarui!

Surat kepada jemaat di Roma dapat disebut katedral yang megah dari Injil dan dari kebenaran Allah. Injil membawa keselamatan dari Allah: pembebasan dari hukuman, membenaran, pembebasan, persatuan dengan Kristus, dan pemeliharaan sampai akhir melalui segala kesulitan, penderitaan, dan permusuhan!

Untuk melayani Allah, manusia harus dibebaskan dari kesalahan dan kuasa dosa, tetapi juga harus menerima kekuatan untuk hidup yang baru. Paulus telah menggambarkan hal itu dengan mengesankan dalam pasal 8. Dunia di sekitar kita dan juga tubuh kita belum berubah, tetapi hal itu hanya soal waktu. Janji Allah untuk mengubah tubuh kita adalah perkara yang sudah diputuskan, yang akan Ia genapi pada waktu yang hanya diketahui oleh-Nya. Sampai saat itu Allah berada di pihak kita: Jika Ia di pihak kita, siapakah yang berani melawan kita?

Kemudian dalam pasal 9 sampai 11 Paulus membahas pertanyaan-pertanyaan lain yang juga berhubungan dengan kebenaran Allah. Dalam pasal 12 ia kembali kepada pelayanan kita bagi Allah, yang untuknya kita telah dibebaskan. Di situ sekali lagi yang dipersoalkan adalah hidup pribadi kita, yang dapat kita jalani dalam hidup yang baru dan oleh Roh. Sekarang kebenaran Allah, yang telah dinyatakan dalam keselamatan, harus juga menjadi kelihatan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pasal 5 sampai 8 Paulus berbicara secara relatif abstrak dan mendasar. Ia telah meletakkan dasar, ia telah menjelaskan ajaran. Sekarang ia menunjukkan seperti apa kebaruan itu dalam perincian hidup. Hal itu ia lakukan melalui ajakan-ajakan, imperatif-imperatif, seruan-seruan – perintah-perintah Perjanjian Baru. Perintah-perintah ini tidak menggantikan kedudukan hukum Musa. Pertama-tama kata-kata ini berguna untuk menunjukkan kepada kita seperti apa sebenarnya hidup yang baru itu. Itu adalah rambu-rambu penunjuk jalan dari kasih Allah. Kita hidup menurut perintah-perintah ini bukan supaya menjadi orang benar, melainkan karena kita adalah orang benar! Perintah-perintah ini adalah ungkapan dari siapa Allah dan siapa Yesus Kristus. Pada akhirnya lebih dari 1.000 perintah dalam Perjanjian Baru menggambarkan kebenaran yang ada di dalam Yesus. Hidup-Nya di dalam kita memperlihatkan tepat ciri-ciri yang digambarkan dalam perintah-perintah Perjanjian Baru.

Sekarang Kristus ada di dalam kita dan Roh ada di dalam kita, supaya kita dapat hidup demikian. Kita wajib hidup sama seperti Kristus telah hidup (1 Yohanes 2:6, 8).

9.1 Tujuan Allah bagi kita

Tujuan Allah bagi setiap orang dari kita ialah menjadikan kita serupa dengan Anak-Nya. Semua tujuan lain berada di bawah tujuan ini. Suatu hari hal itu akan terwujud sepenuhnya. Jika kita sudah sampai pada tujuan, kita tidak akan membeku dalam gambaran ini, dalam keserupaan dengan Kristus; kita tidak akan menjadi patung peringatan. Tidak, kita akan menjadi manusia yang aktif – untuk selama-lamanya. Kita akan berpikir, bertindak, berbicara, dan mengasihi seperti Anak Allah. Dalam hal itu kita akan selalu tetap menjadi diri kita, yang sejak kelahiran kita sudah ada sebagai kepribadian yang diciptakan oleh Allah. Tetapi pada saat itu kita akan telah mencapai tujuan hidup kita dan hidup di dalamnya untuk selama-lamanya. Kita akan menjadi diri kita yang seharusnya selalu kita jadi. Itulah kebahagiaan kita yang paling besar. Sukacita Allah ialah menghadiahkan hal itu kepada kita. Dengan demikian Anak-Nya dihormati. Sudah sekarang pun kita dapat menjadi diri kita yang selalu kita inginkan. Jika Kristus ada di dalam kita, maka menentukan diri sendiri mencakup kenyataan bahwa *Dia* hidup melalui kita!

Perubahan menjadi serupa dengan gambaran Yesus, atau penyesuaian dengan-Nya, telah dimulai pada hari pertama hidup kita sebagai orang yang dilahirkan kembali. Itulah program hidup orang Kristen. Yang dipersoalkan adalah persiapan untuk kekekalan. Karena itu, hidup ini sangat penting, demikian juga apa yang kita perbuat dengannya – atau lebih tepat, apa yang dapat diperbuat Kristus dengannya.

9.2 Roma 12:1-2: Ibadah – sesuatu yang logis!

Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihati kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai kurban sembelihan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada Allah; itulah pelayananmu yang logis (*ibadahmu*).

Dan janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini (zaman ini), tetapi berubahlah oleh pembaruan budi, sehingga kamu dapat

menguji apa kehendak Allah yang baik, yang berkenan, dan yang sempurna itu.

Ini adalah rujukan langsung kepada pasal 6. Kita harus menyerahkan tubuh kita sebagai senjata kebenaran (menyerahkannya kepada Allah untuk dipakai). Sekarang Paulus melangkah lebih jauh lagi dan mengajak jemaat di Roma (bahkan semua orang Kristen) untuk menyerahkan tubuh mereka seperti kurban sembelihan sepenuhnya untuk melayani Allah. Berbeda dengan kurban-kurban binatang dalam Perjanjian Lama, kurban ini hidup. Jadi, kurban ini dipersembahkan terus-menerus dan bukan hanya sekali, karena kita hidup dalam kebaruan *hidup* yang kekal. Kurban kita kudus, karena kita sudah dikuduskan oleh Allah. Karena itu, kurban ini berkenan kepada-Nya. Sikap hidup yang menyerahkan diri sepenuhnya adalah akibat yang logis dari keselamatan yang telah diterima. Karena itu, Paulus juga mengajak kepada penyerahan diri ini demi kemurahan Allah. Kita diajak untuk menyerahkan keberadaan kita kepada Allah bukan melalui suatu hukum, melainkan melalui kemurahan Allah. Kemurahan itu nyata secara konkret dalam hal berikut: Segala kesalahan kita dan segala keberadaan kita (yaitu orang-orang yang terjual di bawah kuasa dosa) Ia timpakan kepada Kristus. Ia tidak menyayangkan Anak-Nya! Kemurahan Allah tidak hanya menciptakan keselamatan kita; kemurahan itu juga tetap hadir senantiasa, karena Ia adalah Bapa kita dan kita adalah anak-anak-Nya.

Jangan sampai terlewatkan bahwa di sini Paulus menyampaikan *nasihat* yang bersifat persaudaraan dan penuh kasih. Bagi setiap orang Kristen (entah ia berada di awal perjalanan iman, entah sudah lama menempuhnya), tuntutan penyerahan diri sepenuhnya ini selalu menantang dan selalu relevan. Kita harus terus-menerus berkata “ya” kepadanya. Setiap orang Kristen yang jujur akan mendapati bahwa penyerahan hidupnya sayangnya naik turun. Penyerahan diri adalah suatu proses yang berhubungan dengan cara berpikir kita. Di situlah diputuskan apakah kita bersedia menyerahkan diri dan sejauh mana kita melakukannya. Peringatan setiap hari akan hal itu sangat menolong.

9.2.1 Tubuhmu!

Orang yang mempersembahkan tubuhnya sebagai kurban yang hidup tidak ditandai oleh suatu “tindakan kepahlawanan yang ekstrem”, seperti yang

dituntut dari orang-orang kafir terhadap dewa-dewa kafir mereka⁴⁸, melainkan menjalani hidup yang normal, tidak spektakuler, dan terus-menerus terarah kepada Allah. Tidak perlu dipertanyakan lagi bahwa hidup seperti itu bersama Allah mengenal pasang dan surut, kemenangan dan kekalahan, tersandung dan bangkit kembali. Tetapi ada pengalaman-pengalaman yang sangat menguatkan dan ada buah. Jika kita menyerahkan hidup kita kepada Allah dan dengan demikian berjalan dengan tangan kita di dalam tangan Allah yang kekal tetapi tidak kelihatan itu, hidup kita akan menjadi menegangkan.

Tetapi mengapa Paulus berbicara tentang “tubuh” yang harus dipersembahkan? Bukankah cara berpikir kita (seperti dalam ayat 2) juga termasuk di dalamnya? Tentu saja, yang dipersiapkan adalah penyerahan seluruh keberadaan kita, seluruh hidup kita. Tetapi hal itu justru terungkap melalui tubuh kita. Tubuh adalah titik pertemuan dengan dunia tempat kita hidup. Dan tubuh ini, sebelum kita diselamatkan, adalah “tubuh dosa” (Roma 6:6). Tubuh adalah alat yang melaluinya dosa mendapat tangan dan kaki. Tubuh mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang berdosa, menjalani kehidupannya sendiri yang berdosa, dan menuntut ketaatan. Marilah kita menguji seberapa sering, atau berapa banyak bidang hidup kita yang ditentukan atau dipengaruhi oleh tubuh kita. Hanya beberapa contoh hendak menunjukkan bahwa kita dengan mudah dapat meremehkan peran tubuh kita dalam penyerahan diri kita. Yang dipersiapkan adalah kebiasaan-kebiasaan, atau pertanyaan bagaimana, seberapa banyak, kapan, dan apa yang kita makan dan minum, kebiasaan tidur, dan perilaku kita dalam menonton televisi serta memakai internet. Semua segi ini berpengaruh pada tubuh kita dan mengeras menjadi cara bertindak yang sudah mendarah daging. Yang dipersiapkan bukanlah suatu “katalog dosa”, melainkan melihat peran dan pengaruh tubuh kita, yang sering diremehkan, dalam terang yang benar. Di sini tubuh dipersembahkan, artinya, tuntutan-tuntutan tubuh kita dilepaskan, sehingga sebagai gantinya orang dapat menyerahkan tubuh itu kepada Allah untuk dipakai.

Pertama-tama kita harus “mematikan perbuatan-perbuatan tubuh” (Roma 8:13). Firman ini pun menekankan peran tubuh, tetapi peran itu memang bersifat “bermusuhan”, karena tubuh hendak melakukan hal-hal yang harus kita matikan. Itulah, untuk memakai kata-kata Paulus yang lain, perbuatan-perbuatan daging (Galatia 5:19) atau juga anggota-anggota tubuh yang ada di bumi

48. Fred Stallan, *Was die Bibel lehrt, Römerbrief*, Dillenburg 2001, hlm. 358.

(Kolose 3:5). Jika kebiasaan-kebiasaan yang berdosa telah dikendalikan oleh kuasa Roh Kudus, terbukalah jalan untuk semakin menyerahkan tubuh ini kepada Allah. “Tubuh dosa” tidak disalibkan, sebab jika demikian kita akan mati. Sebaliknya, tubuh itu dibuat tidak berdaya di Golgota. Apa yang dahulu adalah tubuh dosa, sekarang adalah “tubuh kebenaran”! Paulus menjadikan tubuhnya hamba (1 Korintus 9:27). Ia membalikkan keadaan, sehingga sekarang tubuהלך yang harus mengikuti dia. Tubuh tidak boleh memaksakan keinginan-keinginannya yang berdosa dan kenyamanan yang berlebihan: Tubuh harus menjadi milik Allah dan menjadi senjata kebenaran.

9.2.2 Dunia: Kawan atau lawan?

Dengan tubuh kita, kita hidup di dalam dunia. Masyarakat (itulah tepatnya yang dimaksud Paulus dengan *dunia*) sebagian besar telah menjadikan tubuh sebagai hal yang paling penting. Seluruh cabang industri menawarkan segala sesuatu yang dibutuhkan, atau yang seharusnya dibutuhkan, oleh tubuh: wellness, kebugaran, olahraga, kesehatan, estetika, umur panjang, makanan dan minuman yang enak, obat-obatan, bedah kecantikan. Pada dasarnya tidak ada keberatan terhadap hal-hal semacam itu, selama semuanya ditaklukkan di bawah pemerintahan Allah. Pertanyaannya ialah peran apa yang kita berikan kepada tubuh. Apakah tubuh itu hamba atau tuan?

Suatu bahaya yang konkret, yang dapat menghalangi kita untuk menyerahkan diri sepenuhnya, mengintai di dalam dunia tempat kita hidup. Itulah dunia manusia yang mengelilingi kita dan tempat kita bergerak (walaupun, seperti dikatakan Yesus, kita sama seperti Dia sendiri bukan dari dunia ini). Manusia telah mengatur hidupnya tanpa Allah. Masyarakat, ekonomi dan perdagangan, industri, kebudayaan, agama, musik, filsafat, waktu luang, hiburan, makanan, pendidikan, kehidupan keluarga, etika – segala sesuatu yang membentuk hidup ini telah dijangkiti dan dicap oleh sikap melupakan Allah: Manusia tidak mau Allah ikut di dalam perahu (Roma 1:28).

Bagi daging kita, dunia itu memikat dan menarik. Kita memang berasal dari dunia; daging kita dahulu merasa betah di sana. Sekarang kita harus berhati-hati supaya tidak hidup seperti dunia (jadi seperti orang-orang dunia). Cara hidup dunia sangat bertentangan dengan penyerahan diri sepenuhnya sebagai kurban

sembelihan yang hidup! Orang-orang dunia hidup bagi diri mereka sendiri dan tidak bertanya tentang kehendak Allah bagi hidup mereka!

Dunia (Yunani *aion*) juga diterjemahkan dengan “zaman”. Waktu dunia sedang berjalan menuju akhirnya. Zaman dunia ini sudah hampir berakhir: Kita hidup “pada hari-hari terakhir”. Selain itu, dunia berkembang ke arah yang salah – dan itu dengan kecepatan yang semakin tinggi. Arahnya menuju keterasingan dari Allah, menjauh dari Allah, bukan mendekat kepada-Nya. Secara keseluruhan, zaman ini seperti “jalan yang lebar” (Matius 7:13-14) yang menuju ke bawah, kepada kebinasaan. Zaman ini menyerupai sebuah sungai, yang di dalamnya ikan-ikan mati hanyut terbawa arus. Ikan yang hidup berenang ke arah yang berlawanan; dan tepat itulah artinya tidak mengambil bentuk (pola⁴⁹) dunia. *Dunia* juga diterjemahkan dengan “roh zaman”. Arah pikiran, atau sikap batin, manusialah yang menjadikan dunia seperti adanya. Lagi pula, Alkitab beberapa kali dan dengan jelas berbicara tentang Iblis sendiri sebagai ilah dunia ini, penguasa zaman ini.

Dunia dan roh (zaman)nya jahat. Firman Allah tidak meninggalkan keraguan sedikit pun tentang hal itu (Galatia 1:4). Dan siapa yang mau menjadi “sahabat dunia” (karena hidup yang menyesuaikan diri itu lebih nyaman), menjadikan dirinya musuh Allah (Yakobus 4:4). Tentu ada suatu skala, sejauh mana keduniawian dapat merasuk. Keduniawian itu tidak harus sudah menguasai seluruh hidup. Mungkin yang dipersoalkan hanya satu atau dua bidang, satu bidang hidup yang besar atau hanya yang kecil, yang dicap oleh dunia. Karena itu, hendaklah orang menguji dirinya, di mana cara berpikir dan cara hidup dunia telah menyusup. Bagaimana dengan uang saya? Bagaimana dengan harta milik saya, tujuan-tujuan karier saya, perilaku saya dalam pernikahan, kebiasaan-kebiasaan kesukaan saya, persahabatan-persahabatan saya?

Tidak menjadi serupa dengan dunia, tidak menyesuaikan diri dengannya, tidak dimulai dengan hal-hal lahiriah, melainkan pertama-tama dengan cara berpikir. Sebelum perbuatan datanglah pikiran, sama seperti penyesuaian diri dengan dunia didahului oleh pikiran-pikiran.

49. Yunani *schematizein*, artinya, membentuk diri menurut suatu pola, atau membiarkan diri dibentuk menurut suatu bentuk yang telah ditentukan.

9.2.3 Perubahan melalui cara berpikir yang baru

Allah hendak mengubah kita. Ia menghendaki agar kita menjadi apa adanya kita! Kristus harus semakin nyata di dalam kita. Kristus harus makin besar, tetapi kita sendiri harus makin kecil. Hidup seperti dunia (dalam cara berpikirnya dan juga dalam penampilan lahiriahnya) adalah kebalikan yang tepat dari apa yang hendak dicapai Allah. Bagaimana hal ini dapat terjadi? Atas dasar apa yang sudah dijelaskan dalam pasal 5 sampai 8, sekarang terjadi suatu perubahan secara bertahap, suatu proses pertumbuhan rohani dan pengudusan. Orang yang baru saja menjadi percaya masih mempunyai pola-pola pikirnya yang lama dan yang sudah biasa. Pola-pola itu tidak dihapus dengan satu tekanan tombol. Melalui proses pembaruan, pola-pola itu ditukar dengan cara berpikir yang dicap oleh Allah.

Beberapa kali Paulus menyinggung proses pembaruan yang terus-menerus itu. Yang dimaksudkan lebih dari sekadar proses berpikir:

- 2 Korintus 4:16: pembaruan manusia batiniah dari hari ke hari dalam ketegangan antara penderitaan dan kemuliaan
- Efesus 4:23: Hendaklah kamu terus-menerus diperbarui di dalam cara berpikirmu.
- Kolose 3:10: Manusia baru terus-menerus diperbarui.

Perubahan itu berawal pada cara berpikir kita. Akal budi (Yunani *nous*) mencakup dunia pikiran, akal, cara berpikir, pengertian, pusat pemikiran. Di balik istilah “budi” terdapat lebih dari sekadar berpikir, yaitu rasio. Hati, yang dalam Alkitab juga mewakili pikiran dan kehendak (kadang-kadang juga perasaan), tidak dapat dipisahkan dari istilah akal budi. Akal budi adalah pusat kendali bagi berpikir, berkehendak, dan bertindak. Di pusat kendali ini berlangsung proses-proses berpikir yang menggolongkan, menilai, dan menemukan, serta proses mengambil keputusan. Tindakan adalah akibat dari berpikir dan mengambil keputusan. “Akal budi adalah ... tempat berlangsungnya proses pengenalan dan tempat asal pikiran-pikiran. Dalam arti harfiah, akal budi adalah tempat yang ‘menentukan’ bagi tindakan kita dan dengan demikian bagi etika praktis secara keseluruhan.”⁵⁰

50. Jürg Buchegger, *Ein Mensch, was ist das?*, Wuppertal, 2004, hlm. 211.

9.2.4 Metamorfosis

Itulah kata yang dipakai dalam teks Yunani untuk “perubahan” itu. Pembaruan cara berpikir mengerjakan perubahan itu. Istilah metamorfosis menolong dalam rangka tema kita. Kita mengenal kata ini dari dunia binatang. Kita tahu bahwa seekor kupu-kupu melewati salah satu proses perubahan yang paling menakjubkan. Dari seekor ulat yang merayap (yang tidak selalu indah dilihat), melalui tahap kepompong, berkembanglah seekor kupu-kupu yang terbang. Ini adalah proses yang sudah terprogram, yang membutuhkan waktu, tetapi tidak dapat dihentikan. Sungguh menakjubkan bahwa kita pun harus dan dapat melewati perubahan yang begitu radikal. Hal itu menunjukkan bahwa perubahan, sebagaimana dikehendaki Allah, selalu mungkin. Tidak ada satu hal pun yang dikecualikan. Dalih bahwa hal ini atau hal itu memang demikian dan akan tetap demikian tidak berlaku, jika kita ingat bahwa seekor ulat yang jelek dapat menjadi kupu-kupu yang sangat indah. Serangga itu tetap serangga; ia tetap makhluk hidup yang sama. Tetapi ia diubah secara total. Bukankah hal ini menyerupai kuasa Injil, yang dapat mengubah manusia secara sungguh-sungguh dan mendalam (di dalam hatinya dan di dalam cara berpikirnya)?

Kata yang sama, “metamorfosis”, dipakai ketika Yesus di atas gunung dimuliakan di depan murid-murid-Nya dan mengenakan cahaya kemuliaan Allah. Dalam konteks yang lain, kata yang sama dipakai berkenaan dengan kita: “Dan kita semua, dengan muka yang tidak berselubung, memandang kemuliaan Tuhan dan *diubah* menjadi serupa dengan gambar-Nya yang sama, dari kemuliaan kepada kemuliaan, yaitu oleh Tuhan, yang adalah Roh” (2 Korintus 3:18). “Metamorfosis” kita mempunyai teladan Kristus sebagai tujuannya. Tujuan Allah ini tidak dapat cukup ditekankan dan diulang. Ini bukan angan-angan dan bukan tujuan yang tidak dapat dicapai, bukan pula ilusi baru yang dengannya Allah hendak membuat kita frustrasi. Ini adalah rencana dan kehendak-Nya, yang sangat menyukakan hati-Nya dan yang sukacitanya hendak Ia bagikan kepada kita. Karena itu, hal ini juga akan berhasil. Jika kita mau dan memandang Yesus Kristus (menyibukkan diri dengan Dia, dengan firman-Nya, dan dengan Kerajaan-Nya), menjadikan Dia tujuan kita, jika Ia sungguh-sungguh memenuhi hidup kita, maka proses perubahan itu telah terprogram dengan benar.

9.2.5 Mengapa pembaruan?

Sejak lahir, secara natur, kita mempunyai cara berpikir dan akal budi yang berpusat bukan pada Allah, melainkan pada dirinya sendiri. Jika seseorang bertobat, Allah menciptakan sesuatu yang baru di dalam dirinya; benih firman bertumbuh di dalam hatinya; Kristus sekarang adalah hidupnya. Hidup ini sekarang harus bertumbuh, seperti halnya pada seorang bayi. Pertumbuhan ini menyangkut manusia batiniah, dan akal budi juga termasuk di dalamnya. Proses pembaruan ini berlangsung seumur hidup. Pertumbuhan itu terjadi atas dasar keberadaan yang baru di dalam Kristus. Di dalam Kristus kita seketika itu juga benar dan kudus di hadapan Allah. Hal itu tidak boleh tinggal hanya sebagai ungkapan kedudukan kita, tetapi harus meresapi hidup kita sehari-hari. Untuk itu dibutuhkan pembaruan yang terus-menerus, yang dikerjakan oleh Allah sendiri, dan yang sepenuhnya memperhitungkan situasi kita, lingkungan tempat kita hidup, dan keadaan diri kita sendiri (karakter, temperamen, bakat, kelemahan, situasi hidup kita, dan sebagainya), serta disesuaikan dengan keadaan-keadaan itu.

9.2.6 Bagaimana pembaruan itu terjadi?

Pembaruan itu dikerjakan oleh Allah sendiri. Perubahan itu adalah perintah, dan kita harus membiarkannya terjadi atas diri kita. Pembaruan adalah pekerjaan Allah. Kita tidak dapat mengerjakannya. Tugas kita ialah menyerahkan seluruh keberadaan kita kepada Allah dan tidak menjadi serupa dengan dunia. Itulah sumbangan kita bagi proses pembaruan ini. Jika kita terlalu menyibukkan diri dengan dunia, membiarkan cara berpikir duniawi masuk ke dalam pusat kendali kita untuk berpikir, berkehendak, dan bertindak, dan kita menyesuaikan diri, maka kita pun akan diubah dan (perlahan-lahan tetapi pasti) memperlihatkan keserupaan dengan dunia. Hal ini terjadi di dalam batin dan kemudian, sebagai akibat yang tak terelakkan, juga secara lahiriah. Proses ini sering berlangsung secara diam-diam, hampir tidak disadari. Racun dunia perlahan-lahan mematikan hidup rohani, sehingga proses itu hampir tidak terasa.

Sebaliknya ada hidup dalam “dunia Allah”, dalam Kerajaan-Nya, dalam persekutuan dengan Allah, tempat saya membiarkan cara berpikir saya diisi,

ditata, dan diarahkan oleh Dia sendiri. Dalam hal ini pun saya sendiri tidak selalu menyadari proses pembaruan itu.

Melalui apa pembaruan itu terjadi? Hal itu tidak dibicarakan di sini. Itu adalah tindakan Allah yang berdaulat. Ia memakai firman Allah, yang dibaca secara langsung atau didengar dalam pemberitaan. Ia memakai keheningan, doa, dan penyembahan, penerimaan secara sadar atas pembaruan dan koreksi. Ia memakai persekutuan orang-orang percaya. Ia memanfaatkan setiap situasi hidup, setiap pengalaman. Segala sesuatu adalah didikan, pelatihan, dan pengajaran dari Bapa. Jadi, saya dapat mempercepat dan mendukung pembaruan ini, tetapi sama juga saya dapat menghalanginya. Saya dapat memutuskan untuk menjadi lebih serupa dengan dunia, sama seperti saya dapat menjadi lebih serupa dengan Yesus. Kita berhadapan dengan keputusan ini bukan hanya sekali, melainkan pada akhirnya setiap hari.

9.2.7 Medan pertempuran di dunia pikiran

“Aku berpikir, maka aku ada!” Pikiran-pikiran kita adalah sandi, atau kode, hidup kita. Memengaruhi pikiran-pikiran itu atau bahkan mengendalikannya adalah tujuan terbesar musuh Allah. Siapa yang menguasai pusat kendali, ia memegang segala sesuatu. Hal itu pun tidak harus menyangkut semua bidang hidup, tetapi dapat sangat besar pengaruhnya pada perilaku kita. Iblis dapat berhasil, dengan satu langkah besar atau dalam jangka waktu yang lebih panjang dengan banyak langkah kecil, mendirikan benteng-benteng di dalam dunia pikiran kita (2 Korintus 10:3-5):

“Sebab walaupun kita hidup di dalam daging, kita tidak berperang menurut daging; karena senjata perjuangan kita bukanlah senjata duniawi, melainkan senjata yang berkuasa oleh Allah untuk meruntuhkan benteng-benteng (*kubu-kubu*), sementara kita meruntuhkan setiap siasat dan setiap kubu yang tinggi, yang dibangun untuk menentang pengenalan akan Allah, dan menawan setiap pikiran dan menaklukkannya kepada ketaatan kepada Kristus.”

“Sasaran pertempuran pertama yang harus dihancurkan adalah ‘benteng-benteng’ di dalam kepala kita. Arti sebenarnya dari kata Yunani yang dipakai di

sini adalah ‘kubu’. Kubu-kubu adalah pola-pola pikir negatif yang telah tertanam dalam otak kita, entah melalui pengulangan yang terus-menerus, entah melalui suatu peristiwa traumatis.”⁵¹

Pola-pola pikir dan cara berperilaku atau cara bereaksi yang sudah menjadi kebiasaan antara lain timbul melalui pengaruh-pengaruh dari luar: “Pengaruh-pengaruh lingkungan ini memang masing-masing singkat, tetapi berdampak lama. Termasuk di dalamnya, misalnya, peristiwa-peristiwa, tempat-tempat, dan perjumpaan-perjumpaan tertentu, serta pengalaman-pengalaman pribadi. Selain itu, kita dibentuk oleh buku-buku yang kita baca, film-film yang kita tonton, musik yang suka kita dengarkan ... Kita telah mengembangkan suatu metode, yang mungkin (mungkin juga tidak) sesuai dengan kehendak Allah, tentang bagaimana kita mengolah hal-hal ini dan bagaimana kita menyelesaikan konflik-konflik yang ditimbulkannya. Pengaruh yang berdampak lama dalam hidup Anda datang dari hubungan jangka panjang dengan lingkungan Anda, misalnya pengaruh keluarga, teman dan kenalan, tetangga, guru, rekan kerja.

Pada kelahiran baru secara rohani, semua dosa Anda memang telah dibasuh, tetapi pola-pola pikir dan perilaku Anda yang lama, yang timbul dari penyesuaian dengan lingkungan Anda, tetap berakar di dalam daging Anda. Orang memang dapat dilahirkan kembali, tetapi tetap memelihara gaya hidupnya yang lama, yang ‘ateistik’ (hal ini berlaku juga bagi mereka yang dibesarkan dalam lingkungan Kristen; catatan penulis). Karena itu, Paulus dengan sungguh-sungguh menasihati kita untuk berubah oleh pembaruan budi kita (Roma 12:2).”⁵²

Segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dan yang telah dipelajari dapat diubah melalui pembaruan yang hendak dikerjakan oleh Allah sendiri dalam cara berpikir dan hidup kita, jika kita mengizinkannya. Ada senjata-senjata dari Allah yang menolong kita untuk mengubah pemrograman cara berpikir kita yang (sebagian) bersifat daging.

9.2.8 Bagaimana kita dapat memenangkan pertempuran itu?

Pertama-tama kita membutuhkan sikap dasar yang telah disebutkan di atas, yaitu penyerahan diri kepada Allah – dan penolakan terhadap dunia. Alkitab

51. Neil T. Anderson, *Neues Leben – neue Identität*, 1994, Lage, hlm. 153.

52. Neil T. Anderson, *op. cit.*, hlm. 155.

memberikan petunjuk-petunjuk lebih lanjut:

- membiarkan diri dipenuhi dengan firman Allah melalui pembacaan Alkitab (secara teratur)
- membiarkan damai sejahtera Kristus memerintah (Kolose 3:15)
- membiarkan firman Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kita (Kolose 3:16).

Kubu-kubu dan siasat-siasat itu kebanyakan adalah dusta Iblis. Untuk menyingkapkan dusta-dusta itu, kita memakai senjata terang dan senjata kebenaran. Jika muncul suatu pikiran atau suatu pola pikir, jika suatu kubu membuka pintu-pintu gerbangnya untuk menyerang, maka seruan yang sungguh-sungguh itu bertujuan agar pikiran itu segera ditawan dan ditaklukkan kepada ketaatan kepada Kristus. Kristus lebih kuat. Dialah Pemenang.

Contoh-contoh kubu dusta:

- Ketakutan dan khayalan yang tidak sehat
- Ketakutan akan masa depan dan ketakutan akan gagal
- Rasa rendah diri dan masalah harga diri
- Tidak ada damai dan kegelisahan
- Pencobaan dalam pikiran
- Obsesi
- Ketergantungan pada manusia, barang, benda, harta, milik, rasa aman yang bersifat manusiawi, dan hawa nafsu.

Semua dusta ini harus kita singkapkan dan kita tawan di bawah otoritas Kristus. Dalam banyak hal jawabannya ialah bahwa kita aman di dalam Kristus dan untuk selama-lamanya adalah anak-anak Allah yang dikasihi, dan kita tahu tentang pemeliharaan Allah. Dosa tidak lagi berhak menindas dan menyiksa kita. Kristus telah memerdekakan kita.

9.2.9 Lamunan dan angan-angan

Kemampuan pikiran manusia sungguh mengesankan. Dalam pikiran orang dapat bepergian tanpa membayar sepeser pun. Orang dapat membangun sebuah dunia paralel, yang di dalamnya ia memenuhi keinginan-keinginan yang tidak terwujud dalam hidup yang nyata: Orang dapat menjadi bintang, menang lotre, dan mempunyai keluarga yang sempurna, istri yang lain, atau suami yang lain;

semua ini dan masih banyak lagi dapat dilakukan dalam pikiran. Tetapi marilah kita berhati-hati! Pikiran-pikiran ini tidak hanya merampas waktu, tetapi juga memperdaya kita dengan sebuah dunia yang tidak ada. Mimpi-mimpi dan keinginan-keinginan ini, jika mengeras menjadi kebiasaan, akan memengaruhi cara kita berpikir dan mengambil keputusan. Kita sendirilah pusat dan poros mimpi-mimpi ini! Berbahaya untuk membayangkan tindakan-tindakan yang hanya terjadi di dunia mimpi. Orang kehilangan hubungan dengan kenyataan.

“Pikiran manusia adalah pikiran yang mengembara, dan pikiran yang mengembara adalah pikiran yang tidak bahagia.”⁵³ Para peneliti Amerika dalam sebuah studi sampai pada hasil yang mengejutkan. Menurut studi itu, separuh dari waktunya manusia tidak hadir secara pikiran. Mereka melamun, merenungkan ini dan itu, atau sekadar bermimpi. Masalahnya: Pikiran yang melantur rupanya membuat orang tidak bahagia. Walaupun pernyataan ini tidak selalu tepat, hal itu memberi kita bahan pemikiran bahwa musuh jiwa kita dapat menimbulkan kerugian dengan cara ini.

Apa yang kita lakukan untuk melawannya? Beberapa saran yang menolong kita untuk melawan daya tarik dan dinamika sendiri dari dunia pikiran kita:

- Secara umum dan selalu berlaku: Marilah kita memusatkan perhatian pada apa yang sedang kita lakukan sekarang, jadi pada saat ini, supaya kita menyelesaikan tugas dan kewajiban kita dengan baik!

Jika kita bebas untuk melakukan apa yang kita mau:

- Marilah kita berdoa untuk segala sesuatu yang terlintas dalam pikiran kita! Marilah kita menjadikan segala sesuatu doa!
- Marilah kita membaca Alkitab atau sebuah buku yang bernilai secara rohani!
- Marilah kita menghafal ayat-ayat Alkitab, supaya kita dapat merenungkan firman Allah juga tanpa Alkitab di tangan! Mungkin kita masih akan mengalami suatu masa tanpa Alkitab!
- Marilah kita memikirkan bagaimana hari ini kita dapat melakukan suatu pelayanan bagi Tuhan Yesus!
- Marilah kita merenungkan Tuhan Yesus, suatu peristiwa dari kitab-kitab Injil yang kita ingat!
- Marilah kita berdiri dan melakukan sesuatu yang aktif! Marilah kita bergerak, marilah kita berbuat sesuatu!

53. Penulis tidak diketahui.

- Marilah kita mencari teman untuk bercakap-cakap! Marilah kita menelepon seseorang dan menanyakan bagaimana keadaannya!

9.2.10 Kehendak Allah – diuji dan didapati baik!

... sehingga kamu dapat menguji apa kehendak Allah yang baik, yang berkenan, dan yang sempurna itu.

Kehendak Allah bertentangan dengan zaman dunia ini. Bagi zaman ini (bagi orang-orang dunia) apa yang dikehendaki Allah boleh dikatakan tidak penting. Tetapi itu adalah bermain-main dengan api – dalam arti yang sebenarnya. Yohanes mengatakannya demikian (1 Yohanes 2:15-17):

“Janganlah kamu mengasihi dunia dan apa yang ada di dalamnya. Jika orang mengasihi dunia, maka kasih akan Bapa tidak ada di dalam orang itu; sebab semua yang ada di dalam dunia, yaitu keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup, bukanlah berasal dari Bapa, melainkan dari dunia. Dan dunia ini sedang lenyap dengan keinginannya, tetapi orang yang melakukan kehendak Allah tetap hidup selama-lamanya.”

Dunia ini mempunyai tanggal kedaluwarsa. Dan siapa yang melihat dengan teliti, melihat bahwa tanggal itu boleh dikatakan sudah lewat. Dunia yang dibangun manusia bagi dirinya sendiri sudah ditentukan untuk binasa. Tidak ada apa pun padanya dan di dalamnya yang dapat membenarkan perpanjangan waktu. Bau maut melekat padanya. Dan tampaknya, dewasa ini ada orang-orang Kristen yang tidak lagi mencium bau busuk itu.

Hanya Allah sendiri yang baik dan sempurna, dan hal itu juga berlaku bagi kehendak-Nya, yang lagi pula berkenan. Hal itu mengingatkan kita pada kurban-kurban dalam Perjanjian Lama, yang harus tanpa cacat dan tanpa cela. Hanya kurban-kurban seperti itulah yang boleh dipersembahkan. Demikianlah, dengan mengenal kehendak Allah dalam segala keadaan hidup, seluruh keberadaan kita di dalam tubuh (termasuk juga manusia batiniah) harus dipersembahkan kepada Allah. Pembaruan akal budi kita yang terus-menerus memungkinkan kita mengenal kehendak Allah. Daftar periksa dan nasihat yang baik mungkin menolong, tetapi Allah ingin juga menciptakan dalam cara berpikir kita prasyarat untuk mengenal kehendak-Nya.

9.3 Roma 13:13-14: Mengenakan Kristus – tidak memelihara daging

Marilah kita berjalan dengan sopan, seperti pada siang hari, jangan dalam pesta pora dan kemabukan, jangan dalam percabulan dan hawa nafsu, jangan dalam perselisihan dan iri hati (*kecemburuan*); tetapi kenakanlah Tuhan Yesus Kristus, dan janganlah memelihara daging untuk memuaskan keinginannya.

Sebelum kita mengakhiri pembahasan surat Roma, marilah kita melihat bagian ini, karena hanya bagian inilah sesudah pasal 8 yang menyebut “daging”.

Tujuan Allah bagi kita tetap berlaku sampai hari terakhir hidup kita: Ia hendak mengubah kita menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya. Yang dipersoalkan bukanlah meniru hidup Yesus; kita tidak harus menjadi tukang kayu. Yang dipersoalkan adalah bahwa dalam hidup kita, sesuai dengan kepribadian kita masing-masing, kita semakin mengambil hakikat Yesus. Hal itu mencakup kasih-Nya, kebenaran-Nya, keadilan-Nya – pada akhirnya segala ciri moral yang dapat kita kenali pada-Nya. Ia telah menganugerahkan hidup yang baru kepada kita; sekarang kita harus memberi-Nya ruang untuk berkembang dan membiarkan Tuhan menjadi besar dalam hidup kita, tetapi diri kita sendiri harus mundur.

Firman ini mengajak kita untuk mengenakan Tuhan Yesus Kristus seperti pakaian. Ini memang sebuah metafora yang kuat, yang tidak dijelaskan lebih lanjut. Di dalam malam dunia yang fasik, dosa terjadi dalam segala bentuknya, dan orang bahkan tidak segan melakukannya di depan umum. Berlawanan dengan itu adalah kehendak Allah yang menentukan segala sesuatu. Pada kita yang harus terlihat bukanlah daging, karena kita menuruti keinginan-keinginannya, melainkan Yesus Kristus.

Di sini pun ditunjukkan bahwa banyak hal dapat terjadi dan dibiarkan di dalam pikiran, sampai keinginan itu akhirnya sungguh-sungguh dipuaskan dan orang telah jatuh ke dalam pencobaan. Daging tidak boleh dirawat atau dipelihara. Schlachter (terjemahan Alkitab bahasa Jerman) menerjemahkan dengan tegas: “janganlah memelihara daging sampai membangkitkan keinginan-keinginan” (Schl 2000). Kita harus mematikan pikiran dan perbuatan daging! Dibutuhkan sikap tanpa kompromi, yang telah digambarkan Paulus secara terperinci dalam Roma 8. “Keinginan akan hidup yang nyaman dan tanpa

konflik dapat menggoda kita untuk menghindari keputusan-keputusan penting beserta akibat-akibatnya, demi menyayangkan daging kita. Tetapi dengan demikian kita mau tidak mau akan memeliharanya, dan daging itu dapat menghasilkan buah tanpa halangan. Jika daging dirawat dan dipelihara, ia akan mendirikan kediktatorannya dalam hidup kita. Jika daging disayangkan karena sikap yang tidak konsekuen, dan jika keinginannya dipuaskan, ia akan semakin lapar dan semakin bernaflu. Memelihara daging tidak berguna (seperti yang sering dikatakan dewasa ini) untuk menerima diri sendiri dan mengembangkan kepribadian, melainkan membangkitkan keinginan-keinginan yang bertentangan dengan pikiran Allah.”⁵⁴

9.4 Kesimpulan

Siapa yang mempersembahkan tubuh dan hidupnya di atas mezbah Allah, ia kehilangan nyawanya, hidup-akunya. Tetapi apa yang dikatakan Tuhan Yesus, dengan makna yang sama? “Barangsiapa kehilangan hidup-akunya, ia akan memperolehnya” (bdk. Lukas 9:24; 17:33). Jim Elliot menulis: “Bukanlah orang bodoh dia yang memberikan apa yang tidak dapat ia pertahankan, untuk memperoleh apa yang tidak dapat hilang darinya.”⁵⁵

Jika kita mau, Allah akan terus mengubah cara berpikir kita. Maka kita akan sampai pada keadaan bahwa kita, sebagai pelaku kehendak *Allah*, merasa seolah-olah kita melakukan kehendak *kita sendiri*. Itulah hukum yang memerdekakan (Yakobus 1:25; 2:12): dengan sukarela dan dengan segenap hati menghendaki apa yang dikehendaki Allah. Inilah satu-satunya hidup yang berharga untuk dijalani. Tetapi orang yang melakukan kehendak Allah tetap hidup selamanya!

54. Walter Nitsche, *Versagen und innere Zerrissenheit*, hlm. 76.

55. Rumusan aslinya adalah sebagai berikut: “He is no fool who gives what he cannot keep to gain what he cannot lose.”

10. Yang lama dan yang baru – sebuah tinjauan umum

10. Yang lama dan yang baru – sebuah tinjauan umum

Yang lama	Yang baru	Rujukan ayat
Yang lama sudah berlalu	Yang baru sudah datang	2 Korintus 5:17
Di dalam Adam	Di dalam Kristus	Roma 5:12–8:11 dan lain-lain
Orang berdosa	Orang benar	Roma 5:19
Manusia lama	Manusia baru	Roma 6:6; Efesus 4:20-24; Kolose 3:9-11
Tubuh dosa	Mempersembahkan tubuh kita dan anggota-anggota tubuh kita kepada Allah	Roma 6:6, 12-23; 8:13; 12:1-2
Dalam daging	Dalam Roh	Roma 8:8-9
Hukum dosa dan hukum maut	Hukum Roh kehidupan	Roma 8:2
Daging (di dalam kita)	Roh Kudus (di dalam kita)	Roma 8:1-11; Galatia 5
Dosa – dikuasai olehnya, terjual di bawah kuasanya	Mati bagi dosa: hidup yang baru; “orang-orang yang dahulu mati, tetapi yang sekarang hidup”	Roma 6 (dan Roma 8)
Kematian rohani	Hidup rohani yang baru, dihidupkan	1 Korintus 15:45; 1 Yohanes 3:14; Efesus 2:5; dan lain-lain
Daging (sama sekali tidak berguna; orang itu tidak dapat memenuhi hukum Allah)	Dilahirkan kembali	Yohanes 3; 6:63 Roma 8:7
Pada akhirnya: maut	Pada tujuan: hidup yang kekal	Roma 6:21-23
Mati	Pembaruan	Roma 6:21; Efesus 4:22-24
Duniawi – anggota-anggota tubuh yang ada di bumi: percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat, keserakahan, marah, geram, kejahatan, dan sebagainya	Surgawi – panggilan, tujuan	Kolose 3:1-11; 1 Korintus 15:48-49
Dipenuhi oleh diri sendiri: Di dalam kita tidak ada sesuatu yang baik, selama Kristus tidak ada di dalam kita.	Kristus di dalam kita	Kolose 3:11; Galatia 2:19-20; dan lain-lain Roma 7:18

11. Apakah daging itu?

Di kalangan orang Kristen, *daging* sering disebut “natur lama”, sebagai lawan dari “natur baru” yang kita terima dalam kelahiran kembali. Sebutan-sebutan lain adalah: *natur Adam*, *natur dosa*, *natur daging*, hakikat yang *manusiawi* atau yang *memuliakan diri sendiri*, hakikat yang *berdosa*, *lama*, atau juga hakikat yang *duniawi*. Walaupun istilah-istilah ini menolong, Perjanjian Baru selalu menyebutnya “daging”.

“Daging” berarti cap yang ditimbulkan oleh dosa pada manusia, sebagaimana cap itu tertanam dalam keberadaannya secara jasmani dan psikis.⁵⁶

Kata *daging* muncul dalam berbagai arti. Dalam kebanyakan kasus yang dimaksudkan adalah manusia. Makna kata itu harus dijelaskan menurut konteks masing-masing. Di situ yang dimaksud dapat berupa segi moral, atau segi kemakhlukan dan kebendaan, atau segi daging manusia yang fana (Yesaya 40:6-8), yang tidak berdaya (Yeremia 17:5, 7), atau yang lemah; dapat juga persekutuan pernikahan (Kejadian 2:24; 1 Korintus 6:16), hubungan kekerabatan dalam keluarga (Roma 1:3; 9:3), atau umat manusia secara keseluruhan (Roma 3:20). Paulus memakai kata itu seluruhnya 78 kali (63 kali di antaranya dalam surat kepada jemaat di Roma dan di Galatia) sebagai sebutan bagi hakikat manusia yang telah jatuh dan berdosa.

Jadi, Paulus memakai istilah “daging” dalam arti moral. Dalam arti ini istilah itu juga dipakai oleh Petrus (1 Petrus 2:11; 2 Petrus 2:10, 18) dan Yohanes (1 Yohanes 2:16). Yakobus berbicara tentang hawa nafsu (Yakobus 4:1-3).

Istilah “daging” – sebagai lawan dari “Roh” – mempunyai arti yang sentral bagi tema “berpindah pihak”. Pernyataan inti, apabila berbicara tentang konflik dalam kehidupan Kristen, ialah ketegasan Paulus:

“Daging berkeinginan melawan Roh, tetapi Roh melawan daging; sebab keduanya bertentangan satu dengan yang lain” (Galatia 5:17).

Dalam hidup orang Kristen tidak berhadapan dua pihak seperti yang ada, sedikit banyak, di dalam setiap manusia. Yang dipersoalkan bukan sekadar pergumulan antara yang jahat dan yang baik, yang sedikit banyak terjadi di dalam setiap manusia. Di sini yang dipersoalkan adalah dimensi yang lain: Roh

56. Roland Antholzer, Gemeindeorientierte Initiative für biblische Beratung e.V. (GIBB).

itu adalah Roh Kudus, Allah sendiri, yang telah masuk ke dalam hidup seorang yang telah menjadi percaya, hidup yang tadinya dikuasai oleh daging. Daging adalah bagian dari kemanusiaan yang pada orang Kristen, sesudah kelahiran kembalinya, masih tersisa dari hidup yang lama di dalam Adam.

Dalam kehidupan sehari-hari kata *daging* dipakai apabila berbicara tentang tukang daging dan makanan, juga dalam anatomi apabila berbicara tentang jaringan tubuh manusia. Keduanya sesuai dengan pemakaian kata itu dalam Alkitab. Sering yang dimaksud ialah tubuh manusia saja (misalnya Roma 2:28). Tetapi makna kata itu melampaui kebendaan semata-mata. Daging (manusia dalam keberadaannya di dunia ini) tidak hanya lemah, rapuh, dan fana. Sebaliknya, melalui dosa daging telah mengambil ciri-ciri yang bertentangan dengan hakikat Allah. Makna daging, sebagaimana dipakai Paulus dalam Roma 7 dan 8 serta di tempat lain, tidak menggambarkan segi kebendaan manusia, melainkan segi moral dan etisnya. Jadi, daging berarti kerapuhan keberadaan manusia dan keadaan natur manusia yang telah jatuh. “Daging adalah natur manusia sebagaimana ia telah menjadi karena dosa.”⁵⁷

Segi moral dan etis menggambarkan *bagaimana* manusia itu: Apa motivasinya, apa tujuan-tujuannya, bagaimana sikapnya terhadap Allah, bagaimana sikapnya terhadap sesamanya? Yang dipersoalkan adalah hakikatnya, sifatnya, naturnya dalam arti moral, diukur dengan hakikat dan natur Allah. Daging (jadi hakikat dan arah hidup manusia) tidak berpaling kepada Allah yang benar, walaupun daging itu dapat bersifat religius. Tuhan Yesus menjelaskan kepada Nikodemus bahwa kelahiran baru itu perlu, karena apa yang dilahirkan dari daging adalah daging (Yohanes 3:5-8). Karena daging sama sekali tidak berguna dalam hubungan dengan Allah (Yohanes 6:63), kelahiran dari Allah, dari Roh, diperlukan untuk menciptakan sesuatu yang baru.

11.1 Dosa dan daging

Dosa adalah suatu prinsip yang melawan Allah dan menolak monopoli otoritas-Nya. Prinsip ini sudah ada ketika belum ada “daging” dalam arti manusia yang diciptakan, yaitu makhluk-makhluk dari darah dan daging. Iblis, mungkin makhluk roh tertinggi yang diciptakan, mengikuti prinsip ini dengan menyalahgunakan kebebasannya. Adam, manusia pertama, membuka pintu bagi dosa dengan melanggar sebuah perintah yang sederhana. Dengan demikian dosa

57. William Barclay, *Fleisch oder Geist*, Augsburg, 1968, hlm. 19.

telah masuk ke dalam manusia, yaitu sampai ke dalam hakikat dan keberadaannya yang paling dalam (ke dalam hatinya). Sejak itu dosa diam di dalam setiap manusia (Roma 7:17); ia adalah *orang berdosa*. Adam meneruskan hakikatnya kepada semua keturunannya. Demikianlah kita menjadi orang berdosa karena kelahiran.

Daging adalah manusia itu sendiri, hakikatnya, kepribadiannya yang individual, yang ditentukan oleh dosa yang diam di dalamnya. Hal ini diungkapkan Paulus dengan tepat ketika ia berkata: “Aku ... bersifat daging, terjual di bawah kuasa dosa” (Roma 7:14). Di sini dosa adalah tuan dan mandor budak, dan daging (jadi manusia) adalah hambanya. Dosa dan daging terjalin erat satu dengan yang lain, hampir dapat dipertukarkan.

Daging bukan hanya suatu prinsip pemberontakan terhadap Allah (seperti dosa), tetapi juga berarti setiap manusia tanpa Kristus dalam keindividuannya. Daging adalah perpaduan dari sifat-sifat khas kepribadian dan karakter. Dalam arti moral, daging adalah alat dosa. Daging saya, artinya tubuh saya, diperbudak oleh dosa. Dosa-dosa dilakukan melalui tubuh (jadi dengan tangan, kaki, dan lidah). Karena itu, tubuh bukan hanya alat yang netral, tetapi juga ditandai oleh kebiasaan-kebiasaan, keinginan-keinginan, dan hawa nafsu yang berdosa.

11.2 Daging dan orang yang tidak percaya

Pada bagian mana pun tidak ada hal positif yang dapat dinyatakan tentang “daging”. Dari sudut pandang Allah, daging tidak dapat diperbaiki. Petunjuk pertama tentang makna daging ini, yang baru dikembangkan secara terperinci dalam Perjanjian Baru, adalah pernyataan Allah tentang manusia tidak lama sebelum air bah: “Dan Allah melihat bumi itu, dan sesungguhnya bumi itu rusak, sebab semua daging telah merusak jalannya di bumi” (Kejadian 6:12; lih. juga ayat 3).

Orang yang tidak percaya hidup “menurut daging” dan “dalam daging” (Roma 8:5-8). Seluruh keberadaannya, dilihat dari kekudusan dan kebenaran Allah, tidak lain adalah “daging”, artinya, tidak lain dari suatu hakikat yang berdosa, yang ditentukan oleh pikirannya sendiri, oleh keinginan-keinginannya (hasrat-hasrat yang tidak benar), dan oleh dorongan-dorongan nalurinya. Orang yang tidak percaya tidak disebut duniawi (bersifat daging). Istilah ini hanya dipakai untuk orang Kristen yang mengikuti hakikat yang lama, walaupun

sebenarnya mereka seharusnya hidup secara rohani oleh Roh yang diam di dalam mereka (1 Korintus 3:1).

Orang yang jauh dari Kristus memandang apa yang ada di depan mata (jadi yang kelihatan). Bangsa-bangsa (yang terjat dalam “kekhawatiran ... hidup”⁵⁸) mengejar hal-hal yang duniawi, atau yang berpusat pada dunia sekarang ini, dengan mengerahkan segala sesuatu untuk itu, tanpa menyadari bahwa Allah adalah Pemberi segala sesuatu (Matius 6:32). Dalam arti ini daging berorientasi pada dunia sekarang ini dan terarah kepada apa yang kelihatan. Daging bergantung pada yang kelihatan – pada apa yang tampaknya pasti. Hal ini pun merupakan ciri daging yang sepintas lalu tidak dikenali sebagai ciri daging, karena kita sering menganggap *kekhawatiran yang penuh ketakutan* akan kelangsungan hidup kita secara positif sebagai rasa tanggung jawab yang serius.

11.3 Daging dan orang Kristen

Orang Kristen tidak lagi “dalam daging”; ia ada “di dalam Kristus” dan “dalam Roh”. Tetapi daging masih ada di dalam kita, hanya saja tidak lagi dalam kedudukan yang boleh menentukan pikiran dan perbuatan kita. Daging tetap menjadi musuh bebuyutan Roh Kudus dan dengan demikian musuh orang Kristen. Bahkan daging masih mempunyai kemungkinan untuk dapat menentukan dan mewarnai hidup seorang Kristen, jika kita tidak menerima apa yang telah dilakukan Allah bagi kita, dan jika kita sendiri tidak menerapkan hukuman mati atas perbuatan-perbuatan daging (Roma 8:13). Di dalam Yesus, Allah telah menghukum dan menyalibkan dosa dan daging. Hal itu telah kita terima dengan iman, dan demikianlah kita memandang daging di dalam kita. Meskipun demikian, daging itu masih ada di dalam kita, tidak berubah dalam sifatnya. Banyak petunjuk yang tegas untuk bersikap konsekuen terhadap keinginan daging (yaitu tidak memberi ruang kepada daging) mengandaikan bahwa daging ini masih ada di dalam kita.

Yesus telah menyatakan kepada Nikodemus bahwa daging tidak berguna dan tidak mampu. “Sekali lagi Yesus berbicara tentang inti masalahnya dan menunjukkan bahwa sama sekali mustahil menjadikan daging rohani. Apa yang dilahirkan dari daging adalah daging, dan tidak akan pernah menjadi sesuatu yang lain. Mungkin itu daging yang terdidik baik, daging yang berbudaya, daging yang kaya akan pengalaman hidup, daging yang baik secara moral, bahkan

58. Bdk. Lukas 8:14.

daging yang religius, namun tetap saja itu daging.”⁵⁹

“Daging tetap berdosa! Sudahkah kita dengan sadar menyiapkan diri bahwa dalam keadaan kita di dunia ini kita mempunyai ‘daging’ yang masih saja ingin melawan hukum Allah dan dengan senang hati menawarkan diri sebagai alat untuk berbuat dosa? Apakah kita siap menghadapinya?”⁶⁰

Tetapi kita tidak boleh menyebut kehadiran daging semata-mata dan tanda-tanda kehidupannya sudah sebagai dosa. Dosa terjadi apabila kita menurut daging dan membiarkan gerak-gerik serta perbuatan-perbuatan daging berjalan dan tidak mematikannya. Lama-kelamaan kita akan semakin mengenal kejahatan daging kita yang total dan tidak dapat berubah, tanpa kita hidup menurut daging. Daging itu seperti binatang buas, seekor gurita dengan banyak tentakel. Semakin banyak pengertian rohani masuk ke dalam hidup kita, semakin jelas kita menyadari kebejatan total daging kita sendiri. Pengenalan diri ini seharusnya bertambah, sejajar dengan pengenalan akan kasih karunia dan kasih yang membuat Kristus mati bagi kita. Siapa yang kecewa karena kejahatan dan kebobrokan dagingnya belum memahami bahwa orang tidak dapat mengharap apa-apa dari daging dan bahwa daging tidak dapat diperbaiki.

Allah telah memutuskan untuk tidak mengambil daging dari kita. Kehadiran dan agresivitas daging di dalam orang percaya rupanya perlu bagi pertumbuhan rohani:

- Daging menyingkapkan kelemahan batin kita.⁶¹
- Daging mematikan kesombongan dan keangkuhan kita.
- Daging terus-menerus merendahkan kita.
- Daging terus-menerus mendesak kita untuk berseru kepada Allah meminta pertolongan.
- Daging menunjukkan kepada kita kesia-siaan usaha manusia.
- Daging mengajar kita untuk percaya hanya kepada Tuhan.
- Daging membawa kita untuk mengasihi Juruselamat yang telah menyelamatkan kita dari dosa.
- Daging membawa kita kepada hidup dalam pertobatan yang terus-menerus.
- Daging membuat kita waspada terhadap serangan-serangan dosa.

59. Ruth Paxson, *Life on the Highest Plane*, hlm. 190.

60. Walter Nitsche, *Versagen und innere Zerrissenheit*, hlm. 11.

61. <http://www.keepbelieving.com/sermon/2001-08-26-Full-Speed-Ahead-One-Step-at-a-Time-How-You-Can-Walk-in-the-Spirit-Every-Day/>

- Daging menumbuhkan kerinduan akan surga.
- Daging mendesak kita untuk memakai segala sarana kasih karunia ilahi.
- Daging mendorong kita untuk mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang kudus (atau yang baik dan rohani).
- Daging mendesak kita untuk memakai pertolongan saudara-saudari kita.

Daging membuat kita setiap hari mencari jalan keluar, yaitu dalam terang apa yang dikatakan Allah kepada kita tentang hal itu dalam firman-Nya. Kita tidak boleh menunggu suatu mukjizat yang tiba-tiba. Allah tidak begitu saja “menyulap” masalah-masalah yang berhubungan dengan daging kita sehingga lenyap, sebab kita harus dan dapat bertindak, karena Ia telah memberikan kepada kita apa yang kita butuhkan untuk hidup yang berkemenangan.

Hal itu akan kita perdalam terutama dalam bab berikut. Dalam hal itu akan terjadi pengulangan lebih dari satu kali. Hal ini berlaku juga untuk bab-bab sesudahnya. Pada akhirnya semua bab membahas satu tema, tetapi dari berbagai sudut pandang. Tetapi karena ini adalah *satu* tema – perpindahan pihak dari Adam kepada Kristus –, maka dalam menguraikan satu sudut pandang kita akan sekali lagi membahas berbagai pokok yang sudah kita bicarakan. Satu sudut pandang merujuk kembali kepada sudut-sudut pandang atau segi-segi yang lain. Satu segi tidak dapat dijelaskan terlepas dari segi-segi yang lain.

12. Daging melawan Roh

Daging berkeinginan melawan Roh, tetapi Roh melawan daging; sebab keduanya bertentangan satu dengan yang lain.

Galatia 5:17

Jemaat-jemaat di Galatia telah mengalami dengan mengesankan apa yang dikerjakan oleh Injil: Mereka dibenarkan dan menerima Roh, yang melalui tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat meneguhkan bahwa Allah sendiri adalah sumber berita Injil yang mulia itu. Tetapi apa yang telah terjadi? Kaum Yudaïs, yang tampil sebagai guru-guru hukum Taurat, menyusul Paulus dan berusaha memasukkan hukum Musa ke dalam jemaat-jemaat yang baru didirikan itu. Mereka menampilkan hukum Taurat sebagai sesuatu yang mutlak perlu bagi keselamatan dan bagi hidup, dan terutama orang-orang Kristen Yahudi kiranya menanggapinya dengan positif. Itulah alasan surat kepada jemaat di Galatia, yang di dalamnya Paulus dengan keras melawan hal itu: Dasar-dasar Injil diganggu jika hukum Taurat dicampurkan ke dalam Injil. Dengan hukum Taurat dan Injil, dua dunia yang tidak dapat dipersatukan saling berbenturan.

12.1 Apa masalahnya?

Dengan memberlakukan kembali hukum Taurat, jemaat-jemaat di Galatia jatuh kembali ke masa hukum Taurat dan dengan demikian juga ke dalam hidup yang bersifat daging. Mereka berlindung pada hukum Taurat dengan berpendapat bahwa hukum Taurat itu perlu bagi keselamatan dan sebagai ukuran bagi hidup. Pendapat ini kiranya juga mereka pertahankan di hadapan Paulus. Tetapi rasul itu menjelaskan kepada mereka bahwa di jalan ini mereka tidak diselamatkan. Selanjutnya (dan inilah yang menyangkut tema utama kita) ternyata mereka tidak dapat menaati hukum Taurat. Mereka bertingkah laku satu terhadap yang lain seperti binatang buas, yang seakan-akan saling mencakar mata dan saling menelan. Paulus berkata dengan sedikit ironis bahwa mereka harus berhati-hati, supaya mereka jangan saling membinasakan. Dengan demikian ia mengecam di depan umum kenyataan bahwa cinta mereka kepada hukum Taurat dan kesetiaan mereka yang semu kepada hukum Taurat justru merugikan. Tidak ada hal baik yang dihasilkannya. Jemaat-jemaat di Galatia telah lupa bahwa masa

hukum Taurat, dan dengan demikian masa daging, sudah berlalu. Sistem yang lama sudah dihapuskan. Sekarang zaman Roh dan zaman kemerdekaan telah tiba.

Daging (natur Adam yang lama dan yang telah jatuh) membutuhkan hukum Taurat beserta perintah-perintah dan larangan-larangannya. Tetapi daging itu tetap tidak berdaya: Bukan hukum Taurat, melainkan manusialah yang telah gagal. Apa yang dikemukakan Paulus sebagai lawannya? Roh Allah. Surat ini adalah pembelaan yang mengesankan bagi Roh Allah sebagai pengganti Taurat! Roh Allah, yang telah diutus oleh Kristus, cukup untuk segala sesuatu! Oleh Dia kita hidup dan berjalan, kata Paulus. Kristus adalah pusatnya, dasar membenaran kita; Roh adalah Dia yang olehnya kita hidup dan mengenakan hakikat Kristus. Tetapi tujuannya bukanlah hidup tanpa hukum; hukum Kristus sekarang menjadi kenyataan dalam hidup kita sehari-hari oleh Roh Allah.

12.2 Cara kerja daging

Kiasan tentang binatang buas itu sedikit banyak menunjukkan kepada kita bagaimana sifat daging kita. Daging menyerupai seekor kucing besar pemangsa, yang selalu mencari mangsa dan ingin berkuasa. Di sirkus, kucing-kucing besar seperti itu dijinakkan oleh pawang, tetapi hal itu hanya berhasil dengan penampilan yang yakin dan dengan kontak mata yang terus-menerus mengawasi. Sikap ini juga menjadi teladan bagi kita. Tentang hal itu akan dibahas lebih lanjut kemudian.

Karena jemaat-jemaat di Galatia mencintai hukum Taurat sebagai ganti Roh, muncullah perbuatan-perbuatan daging. Pergaulan mereka satu dengan yang lain ditentukan oleh perilaku yang bersifat daging (jadi yang berdosa). Dalam konflik antara Roh dan daging, yang dipersoalkan Paulus bukan apa yang terjadi *di dalam kita*, melainkan apa yang terjadi *di antara kita*. Dalam konflik ini yang dipersoalkan bukanlah perhatian yang terarah ke dalam dan pengamatan diri sendiri – apa yang berlangsung di dalam diri saya –, melainkan perilaku yang dirasakan oleh orang lain: entah gila hormat dan iri hati, entah kesediaan untuk menanggung beban orang lain (5:26–6:2). Sumber yang pertama adalah daging. Roh menghendaki yang baik bagi orang lain, sebagaimana hal itu telah diwujudkan melalui Yesus Kristus. Karena itu, Kristus harus semakin nyata di dalam kita melalui buah Roh, yang tidak lain adalah ungkapan hakikat-Nya. Perbuatan-perbuatan daging yang mati, yang memberi kesaksian tentang Adam

yang telah ditentukan untuk mati, harus disingkirkan dari persekutuan orang-orang percaya. Hal itu hanya dapat berjalan melalui pekerjaan Roh. Buah ilahi tidak akan bertumbuh melalui usaha sendiri, tetapi dikerjakan oleh Allah, yang satu-satunya memberikan pertumbuhan.

Roh dan daging berada dalam konflik yang tidak berkesudahan. Yang dipersoalkan adalah dua prinsip besar, yang di satu pihak diwakili oleh natur yang berdosa dan di pihak lain oleh Roh Allah. Kita semua terkena secara pribadi, karena daging masih diam di dalam kita. Dan Allah yang kudus menghadapinya dengan mengerahkan Roh Kudus-Nya. Mengagumkan! Begitu besar kuasa yang rupanya dibutuhkan – Allah sendiri turun kepada kita untuk menghadapi pergumulan ini.

Konflik antara Roh dan daging dalam surat Galatia pertama-tama tidak bermaksud mengatakan bahwa dua hati berdetak di dalam dada kita. Konflik itu tidak mengajarkan suatu konflik tanpa henti di dalam batin kita (mirip dengan yang digambarkan dalam Roma 7). Sebaliknya, yang dipersoalkan pertama-tama adalah perilaku anggota-anggota keluarga Allah satu terhadap yang lain. Yang dipersoalkan bukanlah apa yang saya alami ketika saya sendirian, melainkan bagaimana kita ketika kita bersekutu satu dengan yang lain. Tentu saja yang dipersoalkan juga konflik di dalam kita, karena kita sendiri memang mempunyai daging di dalam kita, sementara pada saat yang sama Roh Allah diam di dalam kita. Gerak-gerik daging memang ada juga ketika kita sendirian.

Setelah pengantar singkat ke dalam surat Galatia dalam rangka tema yang lebih luas ini, pertama-tama kita mengumpulkan dari surat itu apa yang telah kita jadi sebagai orang Kristen. Konflik antara Roh dan daging baru dibahas Paulus pada akhir suratnya.

12.3 Orang Kristen dalam surat kepada jemaat di Galatia

- Yesus telah menyerahkan diri-Nya sebagai kurban karena dosa-dosa kita (1:4).
- dilepaskan dari dunia jahat yang sekarang ini (atau dari zaman jahat yang sekarang ini) (1:4)
- kemerdekaan di dalam Kristus Yesus (2:4; 5:1)
- dibenarkan karena iman kepada Kristus (2:16-17)
- mati bagi hukum Taurat (2:19)
- hidup untuk Allah (2:19)

- disalibkan dengan Kristus (2:19)
- Kristus hidup di dalam orang percaya (2:20)
- dikasihi oleh Kristus (2:20)
- telah menerima Roh (3:2, 5)
- diberkati karena iman (3:9)
- ditebus dari kutuk hukum Taurat (3:13)
- telah menerima Roh Kudus yang dijanjikan (3:14)
- hidup bukan oleh hukum Taurat, melainkan oleh iman (3:21-22)
- putra-putra Allah karena iman (3:26)
- Kita telah mengenakan Kristus (3:27).
- Kita ada di dalam Kristus (3:28; 5:6).
- Kita adalah milik Kristus (3:29; 5:24).
- ditebus untuk diangkat menjadi anak (4:5-6)
- Roh Anak ada di dalam hati kita (4:6).
- Allah adalah Bapa kita yang terkasih (4:6).
- ahli waris oleh Allah (4:7)
- Kristus menjadi nyata di dalam kita (4:19).
- diperanakkan menurut (dari) Roh (4:29)
- dipanggil oleh Allah (5:8, 13)
- Kita berjalan oleh Roh (5:16, 25).
- Roh memimpin kita (5:18).
- Kita hidup oleh Roh (5:25).
- ahli waris Kerajaan Allah (5:21)
- hidup yang kekal (dalam kebangkitan) (6:8)
- anggota keluarga iman (6:10)
- disalibkan bagi dunia (6:14)
- suatu ciptaan baru (6:15).

Ini adalah jumlah yang luar biasa dari karya keselamatan Allah. Itulah indikatif keselamatan (apa yang sudah dikerjakan Allah bagi kita; Jerman *Heilsindikativ*) – apa yang “sudah sekarang” di bumi menjadi milik kita oleh iman. Setelah kita menyadari secara mendalam daftar keselamatan ini, kita membahas dari sudut pandang ini bagaimana kita harus bersikap terhadap daging dan keinginan-keinginannya, dan bagaimana buah Roh dapat bertumbuh.

12.4 Hukum Taurat dan daging – dua roda gigi dalam satu sistem transmisi

Bagaimana mungkin dalam surat kepada jemaat di Galatia ini Paulus membahas tema keinginan daging dan hawa nafsu secara begitu konkret? Ia menunjukkan bahwa hukum Taurat justru tidak menolong mereka untuk hidup kudus. Sebaliknya, hukum Taurat memunculkan kembali hidup jemaat-jemaat di Galatia yang lama. Hukum Taurat memancing dosa dan keinginan daging melalui larangan-larangan dan perintah-perintahnya (lih. juga Roma 7). Paulus segera mengajukan buktinya: Jemaat-jemaat di Galatia tidak menaati hukum Taurat, yang menuntut agar mereka mengasihi sesama. Bahkan perintah ini (yang bukan hanya perintah Musa, tetapi juga perintah Kristen) menyulitkan mereka, sebab mereka sama sekali tidak bersikap ramah satu terhadap yang lain (Galatia 5:15). Tuntutan untuk setia kepada hukum Taurat dan kenyataannya sangat jauh berbeda. Daging dan hukum Taurat saling berkaitan, karena hukum Taurat ditujukan kepada manusia alamiah yang belum dilahirkan kembali. Hubungan ini, yang diputuskan pada orang yang telah menjadi percaya, dipulihkan kembali oleh jemaat-jemaat di Galatia. Bukankah dengan cara ini mereka menghidupkan kembali manusia lama? Tetapi Paulus menunjukkan kepada mereka seperti apa hidup yang baru dalam Roh itu.

12.5 Konflik kosmis yang purba dan konflik pribadi masa kini

Pada awal sejarah umat manusia terjadilah Kejatuhan ke dalam dosa. Akibatnya, permusuhan diadakan antara keturunan perempuan itu dan keturunan ular, yaitu Iblis (Kejadian 3:15). Kristus adalah keturunan perempuan itu dan akan meremukkan kepala ular, walaupun dengan penderitaan. Permusuhan ini, pada akhirnya pertentangan antara terang dan gelap, bersifat kosmis dan ada di mana-mana, tetapi permusuhan itu juga telah sampai *di dalam* setiap orang Kristen. Melalui hidup yang baru dan masuknya Roh ke dalam hati orang Kristen, sekarang di sana ada dua kutub yang berlawanan, yang tidak pernah dapat disamakan atau yang arahnya tidak pernah dapat diseragamkan, suatu perang antara dua jenis hakikat. Dua panglima, yaitu Roh dan daging, saling berhadapan dan saling memerangi. “Orang Kristen sekaligus adalah panggung dan sasaran, medan pertempuran dan hadiah pertempuran dalam pertentangan antara daging

dan Roh.”⁶² Kedua lawan itu tidak mengenal gencatan senjata. Tidak pernah. Di mana pun kita berada, daging ada di sana; kita membawanya ke mana-mana. Tetapi Roh Allah yang kuat juga ada di dalam kita. Ia selalu berdiri di samping kita untuk menolong kita dalam konflik ini. Lebih tepat dikatakan: Ia hendak memimpin pertempuran ini. Tetapi Paulus tidak menekankan pertempuran yang terus-menerus, melainkan hidup sehari-hari oleh Roh. Orang Kristen boleh yakin bahwa Roh akan menang. Pengecualian, yaitu pelanggaran-pelanggaran, adalah peneguhan atas aturan ini!

12.6 Hiduplah dan berjalanlah oleh Roh!

Berjalanlah dalam Roh (*oleh Roh*), maka kamu tidak akan menuruti keinginan daging. Sebab daging berkeinginan melawan Roh, tetapi Roh melawan daging; sebab keduanya bertentangan satu dengan yang lain, sehingga kamu tidak melakukan apa yang kamu kehendaki.

Galatia 5:16-17

Sebagai ganti hidup menurut hukum Taurat, jemaat-jemaat di Galatia seharusnya berjalan oleh Roh Allah, supaya tidak memberi ruang kepada daging dan pengaruh-pengaruhnya. Hanya dengan cara itu dapat terjadi pergaulan yang penuh kasih di antara para penerima surat itu.

Daging adalah sesuatu yang sangat hidup. *Nafsu* dan *keinginan* adalah kekuatan-kekuatan yang kuat; keduanya merupakan tanda kehidupan daging. Keinginan daging mencakup setiap keinginan yang tidak benar, yang berkaitan dengan memenuhi dan mengejar tujuan-tujuan yang egosentris. Itu dapat berupa banyak hal – juga hal-hal yang mungkin tidak pernah kita sangka. Sebagai orang Kristen, orang dapat melakukan satu hal yang sama, baik oleh Roh maupun oleh daging. Asal-usul, motivasi, dan tujuannya menentukan apakah orang itu melakukan hal tersebut dalam Roh (atau dengan sikap pikiran yang rohani) atau dalam daging (atau dengan sikap pikiran yang bersifat daging). Pemilik lama hidup saya yang lama, yang telah dilucuti kuasanya, diwujudkan oleh daging, atau oleh dosa. Pemilik lama itu masih ada, walaupun ia tidak lagi mempunyai wewenang dan hak. Ia masih menyertai perjalanan kita, selama kita belum berada bersama Tuhan dan masih hidup di dalam tubuh duniawi kita.

62. H. Schlier, *Galater*, hlm. 181, dikutip dalam E. Mauerhofer, *Der Kampf zwischen Fleisch und Geist bei Paulus*.

Daging tidak identik dengan tubuh biologis; sebaliknya, daging memakai tubuh itu, sama seperti jiwa dan roh juga memakainya sebagai alat. Perbuatan-perbuatan daging tidak hanya mencakup tindakan yang dilakukan dengan tangan dan kaki, tetapi juga hal-hal batin yang termasuk dalam bidang pikiran, perasaan, dan emosi (kesombongan, keras kepala, sikap meremehkan, tidak tahu berterima kasih, kebencian, pikiran yang najis, perzinaan dalam pikiran, ambisi yang salah atau berlebihan, okultisme, dan masih banyak lagi).

Daging menentang Roh dan hendak menuntut kembali hak-haknya yang lama. Dahulu daging mempunyai kedudukan monopoli untuk menentukan segala sesuatu, dan daging telah memprogram kebiasaan-kebiasaan berdosa dalam cara berpikir dan perbuatan kita. Tetapi sekarang Roh telah mengambil alih kepemilikan dan pimpinan, untuk mengambil posisi melawan daging dan kebiasaan-kebiasaannya. Pemrograman lama ini tidak terhapus pada hari saya diselamatkan (titik balik keselamatan dan pertobatan saya secara pribadi). Sebaliknya, pemrograman itu dibawa oleh Roh ke tempat yang semestinya: ke dalam maut.

Ada konflik di dalam orang Kristen, yang terjadi antara daging saya dan Roh Kudus. Petrus membicarakan hal itu ketika ia berkata bahwa kita harus menjauhkan diri dari keinginan-keinginan daging, *yang berjuang melawan jiwa* (1 Petrus 2:11). Hawa nafsu, kata Yakobus, saling berjuang di dalam anggota-anggota tubuh kita (Yakobus 4:1; lih. juga 1:13-15), dengan menuntut untuk diberi makan dan dipuaskan.

12.7 Pekerjaan Allah dan pekerjaan kita – saling bertentangan?

Dalam Perjanjian Baru kita sering diajak untuk bertindak, padahal sekaligus Allahlah yang mengerjakan hal itu. Demikian juga halnya di sini. Jadi, pernyataan yang terdapat di sini (“Berjalanlah dalam Roh”) adalah suatu imperatif keselamatan (apa yang diperintahkan kepada kita untuk dilakukan, karena Allah sudah bertindak bagi kita; Jerman *Heilsimperativ*). Ini adalah suatu “bentuk aktif-pasif”. Kitalah yang berjalan (aktif), tetapi kita harus melakukannya oleh kuasa Roh (pasif).

Daging dan Roh bertentangan satu dengan yang lain, **sehingga kamu tidak melakukan apa yang kamu kehendaki**. Apa yang hendak dikatakan Paulus dengan itu? Apakah ada tiga peserta dalam konflik ini? Rupanya ya: Ada daging, ada Roh Allah, dan ada saya, pribadi yang bertanggung jawab, yang memutuskan

untuk memihak salah satu pihak. Kalimat pendek “... sehingga kamu tidak melakukan apa yang kamu kehendaki” mempunyai sekurang-kurangnya tiga segi:

1. Kita telah dipanggil untuk merdeka (5:13), supaya kita tidak melakukan apa yang dikehendaki daging kita.
2. Pertempuran itu tidak dilakukan oleh kita, tetapi oleh Roh.
3. Kita (aku kita) berada di tengah-tengah konflik ini sebagai pihak yang terkena.

12.8 Dipanggil untuk merdeka – tetapi kemerdekaan macam apa itu?

Semboyan konflik antara Roh dan daging (5:1) – jadi berita surat ini – mencakup kemerdekaan. Tetapi dalam satu tarikan napas Paulus memperingatkan agar kemerdekaan dari hukum Musa ini jangan dipakai sebagai surat izin bagi daging. Sebab di luar hukum Musa berlaku suatu hukum yang baru, yaitu hukum Kristus (6:2)! Hukum yang baru itu adalah hukum Roh, yang dengannya Kristus membentuk hidup kita dan yang dampaknya dapat dikenali dalam buah-buah Roh. “Kemerdekaan timbul di dalam hukum, bukan di luarnya. Kapankah sebuah lokomotif mempunyai kemerdekaan yang paling besar? Ketika ia terantuk-antuk melintasi batu dan tunggul? Tentu saja tidak! Jika ia membiarkan dirinya ‘dipaksa’ masuk ke dalam rel, ia berjalan dengan mulus dan lancar, sebab memang demikianlah ia dirancang. Ia membutuhkan ‘tatanan’ dan ‘disiplin’ rel, supaya dapat berjalan dengan mulus dan cepat.”⁶³ Jalur rel ini disebut Paulus “pimpinan” Roh Allah dan “berjalan” oleh Roh Allah. Akibatnya, buah Roh yang beraneka ragam bertumbuh, sementara pada saat yang sama perbuatan-perbuatan daging semakin lenyap. Itulah alternatif ilahi terhadap hukum Musa, walaupun pada saat yang sama kita memenuhi hukum Musa jika oleh Roh Allah kita “saling mengasihi” (5:14; lih. juga Roma 8:3).

Di sini yang dipersoalkan adalah meninggalkan wilayah hukum Taurat. Hal ini sudah terjadi atas kita di Golgota: Kita telah mati bagi hukum Taurat (Galatia 2:19; Roma 7:6). Jika hal ini sudah terjadi, kita tidak berdiri di suatu tanah tak bertuan, tempat tidak ada hukum yang berlaku. Kita adalah milik Allah – ini

63. Jay E. Adams, *Grundlagen biblischer Lebensberatung*, hlm. 256.

adalah tanah *milik-Nya*. Tanah ini diperebutkan, karena tujuan belum tercapai. Konflik antara Roh dan daging menantikan setiap orang yang melangkah masuk ke dalam hidup yang baru. Jika kita dipimpin oleh Roh, kita tidak berada di bawah hukum Taurat; kedua cara hidup itu (hukum Taurat dan Roh) saling meniadakan.

12.9 Roh berperang bagi kita

Memang tampaknya seolah-olah dalam konflik ini kita mempunyai semacam peran sebagai penonton. Karena Roh dan daging bertempur di dalam kita, kita sama sekali tidak dapat lagi melakukan apa yang kita kehendaki, karena keduanya melakukan apa yang mereka kehendaki! Daging menghasilkan perbuatan-perbuatan daging, Roh menghasilkan buah Roh. Albrecht (terjemahan Alkitab bahasa Jerman) menerjemahkan: “Sebab daging dengan keinginannya bangkit melawan Roh dengan

bermusuhan, dan demikian juga Roh melawan daging. Keduanya bertempur satu dengan yang lain dan tidak membiarkan kamu bertindak menurut kehendakmu.” Pelajarannya ialah bahwa dalam pertentangan ini kita “tidak melakukan apa yang kita kehendaki”, betapapun baik maksudnya. Pertempuran melawan daging dipimpin oleh Roh. Tetapi pertempuran ini tidak berlangsung melewati kita begitu saja, seolah-olah tidak menyangkut kita. Kita tidak dapat pergi berlibur dan membiarkan Roh bertempur. Yang dimaksudkan ialah bahwa pertempuran melawan daging termasuk dalam pengalaman kita sendiri, tetapi akan kalah jika dilakukan dengan usaha sendiri. Kita tidak mempunyai kekuatan selama kita tidak menyerahkan pertempuran itu kepada Allah. Kita memang mempunyai kehendak, tetapi tidak mempunyai sarananya. Konflik itu berlangsung di dalam jiwa saya, atau di dalam hati saya, tetapi di sana Panglima yang baru, yaitu Roh, telah mengambil alih pemerintahan.

12.10 Di tengah-tengah pertempuran

Marilah kita mengulangi teks itu dengan kata-kata Neue Genfer Übersetzung (NGÜ, terjemahan Alkitab bahasa Jerman):

“Apa yang hendak kukatakan dengan itu? Biarkanlah Roh Allah menentukan perilakumu, maka kamu tidak akan lagi menuruti keinginan-keinginan naturmu sendiri. Sebab natur manusia dengan keinginannya melawan Roh Allah, dan Roh Allah dengan keinginan-Nya melawan natur manusia. Keduanya bertentangan satu

dengan yang lain, dan masing-masing pihak hendak mencegah kamu melakukan apa yang didesakkan kepadamu oleh pihak yang lain.”

Tidak ada aku yang netral yang dapat meloloskan diri dari konflik antara daging dan Roh ini. *Aku* kita memperoleh daya dorong bagi tindakannya entah dari daging entah dari Roh. Kita tidak pernah menjadi pengamat yang pasif, tetapi berada di titik pusat konflik itu. Kita bertanggung jawab atas segala sesuatu yang kita putuskan, pikirkan, dan lakukan. Jika saya berada dalam pertentangan langsung, dalam percobaan dan godaan, maka saya harus dengan tegas mengambil keputusan dan menentukan sikap. “Walaupun ... Roh Kudus telah masuk ke dalam dirimu dan di situ di dalam pribadi-Nya mewakili baik Allah Bapa maupun Allah Anak, namun Ia tidak akan pernah melanggar kedaulatan kehendakmu sendiri. Ia tidak akan membebaskan engkau dari keputusanmu yang menjadi tanggung jawabmu sendiri. ... Jika Ia meskipun demikian menjalankan pemerintahan di setiap wilayah hatimu, jika dengan demikian Ia menentukan perilakumu, hal itu terjadi hanya atas pilihanmu sendiri yang bebas dan atas persetujuanmu yang penuh sukacita. Tetapi justru hak untuk menolak inilah yang mengangkat engkau sebagai manusia di atas dunia binatang dan menjadikan engkau makhluk bermoral, sebagaimana Allah telah menentukan engkau. Itulah juga – dan hanya itu – yang memungkinkan engkau untuk mengasihi Allah kembali dan dengan demikian membalas kasih-Nya. ‘Ya’ yang penuh sukacita kepada Allah pada setiap saat dalam hidupmu ini memenuhi hati Sang Pencipta dengan sukacita yang lebih besar daripada semua keajaiban yang menggemparkan (menarik) dari jutaan dunia, yang dilemparkan oleh firman-Nya yang mahakuasa ke dalam alam semesta yang tak terbatas. Semuanya itu tidak mempunyai kemampuan untuk mengasihi Dia, karena tidak mempunyai kemampuan untuk memilih dengan bebas. Jadi, hak istimewa untuk menjadi dirimu sendiri dan menjadi manusia terletak dalam kenyataan bahwa engkau boleh mengenal, memilih, dan mengasihi Allah. Itulah hak istimewamu yang sangat pribadi.”⁶⁴

Kehadiran Roh bukanlah otomatisisme dengan jaminan kemenangan yang sudah terpasang di dalamnya. Semboyan hidup kita hendaknya: hidup bersama Yesus, tetap dekat dengan Dia, dan membiarkan firman-Nya diam dengan

64. W. Ian Thomas, *Tote können nicht sterben*, hlm. 115.

segala kekayaannya di dalam kita. Dengan demikian kita akan memilih Roh dan menolak daging.

Pekerjaan Allah dan tanggung jawab kita tidak pernah saling meniadakan. Jika kita hanya berbicara tentang tindakan Allah, mungkin kita akan hanyut ke dalam sikap pasif. Jika kita terus-menerus memandang kewajiban dan tanggung jawab kita, kita tidak memandang kepada Kristus, melainkan kepada dosa yang hendak kita kalahkan. Dengan sudut pandang ini kita akan berada dalam bahaya untuk berjuang dengan kekuatan sendiri dan menjadi tegang. Roh mencakup aturan hidup yang baru dan kuasa untuk hidup menurutnya. Pimpinan-Nya bukan hanya penunjuk jalan; Roh adalah teman seperjalanan kita; Ia berjalan di depan kita.

12.11 Virus dan vaksin

Untuk itu, satu perbandingan lagi yang memperjelas peran kehendak saya, peran daging, dan peran Roh. Marilah kita membandingkan kuman-kuman penyakit yang tidur di dalam tubuh saya dengan daging kita. Dengan pola hidup yang sehat, jarang akan terjadi penyakit. Jika saya makan secara tidak sehat dan tidak berpakaian cukup hangat, hal itu dapat menyebabkan masuk angin. Jika saya kemudian minum obat (keputusan ini harus saya ambil), maka obat itu akan memulai pertempuran melawan masuk angin di dalam tubuh saya. Pertempuran ini memang terjadi di dalam tubuh saya, tetapi bukan saya sendiri yang melakukannya. Tetapi saya dapat memulai pertempuran ini dengan keputusan yang sadar untuk minum obat. Selanjutnya saya dapat menunjang keberhasilan obat itu dengan banyak istirahat, makanan yang baik, dan udara segar.

12.12 Apakah perbuatan daging itu?

Paulus tidak membiarkan keraguan sedikit pun tentang apa yang ia maksudkan dengan daging dan perbuatan-perbuatannya. Daftarnya tentang perbuatan-perbuatan ini tidak lengkap, seolah-olah tidak ada dosa lain lagi selain yang disebutkan di sini. Dengan kata penutup daftar itu, “dan sebagainya”, firman Allah tidak hanya memberi setiap pembaca kemungkinan untuk melanjutkan daftar itu, tetapi secara tidak langsung juga perintah untuk mengenali perbuatan-perbuatan dagingnya sendiri.

Perbuatan-perbuatan daging itu berbeda-beda, baik dalam dampaknya maupun dalam penilaiannya. Bukan tanpa alasan percabulan disebut paling

dahulu. Tetapi entah “dosa kecil atau dosa besar”, semuanya berasal dari sumber jahat yang sama. Daging kita sanggup melakukan setiap hal yang disebutkan di sini (baik dalam perbuatan maupun dalam sikap pikiran). Dalam hal itu daging seperti sebutir benih, yang di dalamnya tersembunyi segala macam dosa yang mungkin, supaya suatu hari dapat muncul. Bahwa Paulus, tidak seperti pada Roh, tidak berbicara tentang *buah* daging, tampaknya berhubungan dengan perbuatan-perbuatan hukum Taurat, yang hendak diandalkan oleh jemaat-jemaat di Galatia. Dengan kata lain: Kita sanggup melakukan perbuatan-perbuatan daging dengan kekuatan sendiri, sedangkan kita tidak mampu menghasilkan sendiri buah-buah Roh. Untuk itu kita membutuhkan Roh Kudus. Perbuatan daging telah nyata, yaitu (5:19-21):

- **Percabulan** (Yunani *porneia*) – perziniaan, *segala* kegiatan seksual di luar pernikahan
- **Kecemaran** – hal-hal yang menyimpang dan kotor; perilaku yang tidak terkendali atau tidak tahu malu di bidang seksual, entah di dalam entah di luar pernikahan; kejahatan seluruh kepribadian, sebagaimana kejahatan itu meracuni setiap bidang kehidupan
- **Hawa nafsu** – sikap tanpa batas, tanpa kendali, membius indra
- **Penyembahan berhala** – pemujaan terhadap segala sesuatu yang menggeser Allah dan kehendak-Nya dari tempat pertama dalam hidup orang itu (penyembahan berhala secara harfiah sama seperti penyembahan berhala dalam bentuk gagasan pada zaman kita); sikap mementingkan diri sendiri
- **Sihir** (Yunani *pharmakeia*) – ilmu gaib, tenung, okultisme, spiritisme, narkoba
- **Perseteruan** – menjauhkan diri dari orang lain, permusuhan, kebencian, suasana hati yang buruk terhadap orang lain
- **Perselisihan** – ketidakrukunan, cekcok, roh suka bertengkar
- **Iri hati** – kecemburuan, cara berperilaku yang egois dan lain-lain yang memikirkan keuntungan diri sendiri, kecurigaan
- **Amarah** – geram, ledakan kemarahan, serangan tanpa kendali terhadap lingkungan, berkeras dengan sengit pada pendapat sendiri
- **Pertengkaran** – percekocokan, intrik
- **Percideraan** – perpecahan, keretakan, pertikaian

- **Roh pemecah**⁶⁵ – bidat, perpecahan, sekte; pembentukan kelompok yang mengganggu
- **Kedengkian** – kebiasaan tidak rela melihat orang lain mendapat sesuatu
- **Pembunuhan** – kebencian, pembunuhan (secara nyata dan bukan hanya dalam pikiran)
- **Kemabukan** – minum alkohol secara berlebihan, keadaan mabuk
- **Pesta pora** – pesta minum dan pesta makan, kerakusan, berfoya-foya
- **dan sebagainya.**

Tidak ada masa depan di dalam Kerajaan Allah bagi orang-orang yang melakukan hal-hal ini, yang menganggap hal-hal seperti itu normal, yang bertahan di dalamnya, dan yang tidak mengaku dan meninggalkan dosa itu (5:21).

12.13 Buah Roh Allah

Buah yang indah, yang menyukakan hati Bapa dan Anak dan yang juga menjadi sukacita bagi mereka yang diberkati olehnya, dihasilkan oleh Roh Allah di dalam orang percaya. Saya tidak dapat menyebabkan suatu buah bertumbuh, karena Allahlah yang memberi pertumbuhan⁶⁶ (1 Korintus 3:6). Saya sendiri harus menciptakan “kondisi-kondisi” yang memungkinkan pertumbuhan yang baik. Saya dapat berusaha menyediakan tanah yang baik, saya dapat mencegah serta mencabut rumput liar daging, dan saya dapat mengusahakan “penyiraman” yang cukup melalui firman Allah. Tetapi dalam semuanya itu kita tidak boleh melewatkan unsur “mukjizat”-nya: Lebih dari setiap tanda dan mukjizat, adalah suatu tindakan Allah yang adikodrati, jika manusia diubah dari orang-orang berdosa yang penuh kebencian menjadi makhluk-makhluk yang di dalam hatinya telah dicurahkan kasih Allah, dan yang kemudian sendiri mengasihi sebagaimana Allah mengasihi. Tetapi buah Roh ialah (5:22-23):

1. **Kasih** – kasih ilahi yang rela berkorban, di sini terutama di dalam jemaat Allah, yang bukan perasaan, melainkan keputusan kehendak. Tanpa kasih kepada Allah dan kepada manusia ini, juga dalam kehidupan Kristen segala

65. Demikian rumusan catatan kaki dalam Elb 2003 (terjemahan Alkitab bahasa Jerman). Dalam teks utama terjemahan Alkitab ini di sini tertulis “sekte-sekte”.

66. Lih. juga Matus 6:28: “Perhatikanlah bunga bakung di ladang, bagaimana ia tumbuh: Ia *tidak bekerja keras* dan tidak memintal” (penekanan oleh penulis).

sesuatu tidak ada nilainya (1 Korintus 13). Kita mengasihi, karena Ia lebih dahulu mengasihi kita.

2. **Sukacita** – sukacita bersama para anggota umat Allah yang berjalan dalam Roh, juga dalam pertemuan-pertemuan mereka; sukacita sejati atas apa yang telah dilakukan Allah pada kita dan pada orang lain, apa yang sedang Ia lakukan sekarang, dan apa yang akan Ia lakukan sesuai dengan janji-Nya; sukacita atas hidup di dalam Kristus
3. **Damai sejahtera** – bukan hanya tidak adanya pertikaian, melainkan perdamaian, hubungan yang hangat satu dengan yang lain, keterikatan, keutuhan
4. **Kesabaran** – kesabaran dan kebesaran hati dalam pergaulan dengan orang lain; kesediaan yang terus-menerus untuk menanggung sesama manusia dan keadaan; kasih dari sisinya yang pasif tetapi tekun
5. **Kemurahan** – sikap yang penuh niat baik, selalu suka menolong dan penuh pengertian, sifat yang lembut, kemurahan hati; sisi aktif dari kasih
6. **Kebaikan** – kebaikan hati yang tulus, serupa dengan kemurahan; memberikan kepada orang lain apa yang benar dan baik
7. **Kesetiaan (iman)** – percaya kepada Allah; kebajikan untuk dapat diandalkan, ketulusan, loyalitas; meneladani Allah, yang selalu memegang firman-Nya dan setia kepada janji-janji-Nya
8. **Kelemahlembutan** – kelembutan, kekuatan dan kehalusan (tidak ada kata Jerman yang persis tepat); kebalikan dari sikap mementingkan diri sendiri dan menuntut secara berlebihan; sikap rendah hati dalam memandang diri sendiri
9. **Penguasaan diri** – pengendalian diri, disiplin diri dan kontrol diri, keseimbangan.

Buah atau buah-buah itu beraneka ragam dan luas. “Daftar” ini pun, seperti daftar sebelumnya, tidak lengkap, melainkan bersifat mewakili. William Barclay berkata bahwa sulit menemukan dalam daftar ini baik definisi yang tepat maupun batas antara yang satu dengan yang lain.⁶⁷ Pada semua sifat dan kebajikan etis ini dapat dikenali bahwa bagi seorang manusia hampir mustahil untuk mengalaminya secara kurang lebih terus-menerus dalam hidupnya. Sungguh, ini adalah buah dari Allah.

67. William Barclay, *Fleisch oder Geist?*, Augsburg, 1968.

Paulus menutup daftarnya dengan kembali mengambil benang merah nya: **“Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu”** (ayat 23). Dengan kata lain: Jika kebajikan-kebajikan ini, berkat kehadiran Roh, tampak di antara kita, hukum Taurat tidak relevan lagi. Kepada manusia yang saling mengasihi oleh Roh, Taurat tidak perlu lagi memerintahkan: Jangan membunuh.

12.14 Tempat daging adalah di kayu salib

Orang Kristen telah mengambil sikap yang paling tegas terhadap daging. Ia sendiri telah memakukan daging pada kayu salib. Kita percaya dan bertindak sesuai dengan itu. Daging kita tidak layak menerima apa pun selain kematian di kayu salib. Tepat demikianlah dikatakan Paulus:

“Barangsiapa menjadi milik Kristus, ia telah menyalibkan daging dengan segala hawa nafsu dan keinginannya.”

Galatia 5:24

Siapa yang menjadi milik Kristus telah melakukan hal ini *sekali untuk selamanya*: Ketika kita percaya kepada Kristus, kita menghukum hidup kita yang lama dan melepaskan diri darinya. Kita mengakui hukuman mati dari Allah atas hidup kita yang fasik dan atas apa yang menjadi daya penggerak hidup yang fasik itu: daging. Mengapa disalibkan? Karena Kristus telah menanggung hukuman mati atas manusia lama kita sebagai pengganti kita di kayu salib.

Daging membawa hawa nafsu dan keinginan di dalam dirinya sebagai ramuan hidupnya. Dengan langkah iman kepada Kristus, kita telah melepaskan diri dari semuanya itu. Hal itu menempatkan kita di bawah suatu kewajiban, sebab apa yang telah disalibkan dan dimatikan oleh diri kita sendiri seharusnya tetap tinggal di dalam maut dan tidak lagi terlihat dalam hidup kita. Tetapi meskipun sudah disalibkan, meskipun sudah dimatikan, daging dengan perbuatan-perbuatannya masih ada. Daging itu masih tidak dapat diperbaiki di dalam kita. Hal ini sesuai dengan firman kepada jemaat di Roma, bahwa kita harus memandang diri kita telah mati bagi dosa (Roma 6:11). Allah telah melakukan sesuatu bagi kita, supaya kita dapat meloloskan diri dari kediktatoran dosa. Demikian juga dalam firman ini. Salib Yesus Kristus adalah akhir dari daging, akhir dari manusia lama, akhir dari aku yang lama. Tanpa salib dan tanpa pengetahuan ini, berjalan dalam Roh tidaklah mungkin.

Tidak dikatakan bahwa kita harus menyalibkan daging kita setiap hari. Hal itu sering dikatakan dengan maksud yang baik. Tetapi kebenarannya ialah bahwa kita harus bertolak dari kenyataan bahwa daging itu telah disalibkan satu kali – bersama Kristus. Itulah awal dari hidup yang baru dengan prasyarat terbaik yang diberikan oleh Allah sendiri. Sekarang, sesudah peristiwa salib, dalam hidup yang baru, kita berhadapan dengan masing-masing *perbuatan* daging. Daging melancarkan “perang gerilya” dari tempat persembunyian. Serangan-serangan ini harus kita “matikan” oleh kuasa Roh Kudus (Roma 8:13; Kolose 3:5). Mematikan berarti tidak membiarkannya hidup kembali. Saya mengingatkan diri saya akan kematian Kristus bagi manusia lama saya dan akan harga yang harus Ia bayar untuk mati baginya. Dengan demikian saya selalu kembali kepada cara pandang dan penilaian Allah tentang daging, dan hal itu kemudian menolong saya untuk melawannya secara konsekuen.

12.15 Siapakah seseorang setelah ia disalibkan bersama Kristus?

Jika kita digambarkan sebagai orang-orang yang telah menyalibkan daging, maka itu hanyalah *satu* sisi dari mata uang. Sisi yang lain digambarkan Paulus pada awal suratnya:

... aku telah disalibkan dengan Kristus; tetapi aku hidup, bukan lagi aku,⁶⁸ melainkan Kristus yang hidup di dalam aku; dan hidup yang sekarang kuhidupi di dalam daging, kuhidupi oleh iman, oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku.

Galatia 2:19-20

Inilah barangkali gambaran yang paling tepat tentang apa artinya menjadi orang Kristen. Hidup kita yang lama, atau keadaan ketika kita menentukan diri sendiri, ketika jarum kompas selalu menunjuk kepada diri kita sendiri, telah disalibkan bersama Kristus. Itulah satu-satunya jalan untuk sungguh-sungguh dibebaskan dari hidup yang lama – dan terutama sedemikian rupa sehingga hal itu terjadi secara sah di hadapan kebenaran dan kekudusan Allah. Tidak ada manusia yang mau kehilangan hidupnya dan melepaskan haknya untuk menentukan diri sendiri, karena ia takut kehilangan sesuatu, mengingat apa yang akan datang sesudahnya. Demikianlah daging telah “memprogram” kita, dan “perangkat

68. “Tetapi aku hidup, bukan lagi aku” menyampaikan teks catatan kaki Elb 2003 di tempat ini.

lunak” ini masih bekerja di dalam kita. Betapa sering kita bergantung pada apa adanya kita dan apa yang kita miliki! Terlalu sedikit kita mengenali apa yang ditempatkan Allah sebagai ganti yang lama. Tetapi firman ini tidak dapat disalahpahami. “Sangat radikal: Aku telah mati, aku hidup! Mati di dalam kematian Kristus, hidup di dalam hidup Kristus. Hal ini dirumuskan begitu kuat, sehingga tidak mudah dipahami oleh daya tangkap kita. Kita berpikir: Itu tidak mungkin, sebab seorang manusia tetap dirinya sendiri; bukankah engkau tetap pribadi yang sama seperti adanya engkau? Ada yang mencari jalan keluar di sini dengan membagi manusia menjadi tiga bagian: roh, jiwa, dan tubuh, dengan pengertian bahwa tubuh dan jiwa harus mati, supaya roh dapat hidup. Tetapi kita tidak boleh melihat kata-kata Paulus dari sudut pandang Barat, melainkan menerimanya sebagaimana dimaksudkan, dan berusaha memahaminya sesuai dengan tujuannya. Hidup di dalam Adam sudah berlalu, karena sekarang kebenaran Allah telah dinyatakan di dalam Injil. Hidup Kristus dimulai bagi setiap orang yang menerima Injil.”⁶⁹

Sungguh, kita seharusnya memahami ayat Alkitab yang begitu sentral bagi hidup kita ini sesederhana mungkin. “Engkau akan selalu tetap menjadi dirimu sendiri dan bukan orang lain. Manusia yang bangun pada pagi hari adalah orang yang persis sama dengan orang yang pada malam sebelumnya pergi tidur. Karena itu, engkau harus menerima kenyataan ini: Engkau sendirilah manusia yang dengannya engkau harus hidup sepanjang sisa hari-harimu. Tetapi yang kedua, itu adalah kehendak Allah! Ia tidak pernah menghendaki engkau menjadi orang lain selain dirimu sendiri. Tetapi Ia ingin agar sekarang engkau sungguh-sungguh menjadi manusia sebagaimana Ia telah menentukan engkau ...

Aku saya (aku yang sama, yang di dalam diri saya berbuat dosa) telah disalibkan bersama Kristus. ‘Aku hidup (aku yang sama, yang telah dijadikan Kristus dari diri saya), tetapi sekarang bukan aku, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku’ (Galatia 2:20) ... Engkau tidak kehilangan apa pun dari kepribadianmu sendiri, jika dengan iman engkau mengambil tempatmu di kayu salib bersama Kristus. Sebaliknya, kepribadianmu mengalami perubahan. Engkau hanya berada di bawah pimpinan yang lain, sehingga kemudian tentang engkau dikatakan: ‘Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru:

69. H. P. Medema, *Romeinen 7 enzovoorts*, hlm. 80.

yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang' (2 Korintus 5:17).⁷⁰

Sebagai ganti manusia lama dan aku yang lama, sekarang tampililah Pribadi yang lain, yaitu dengan kelimpahan hidup-Nya. Inilah hidup yang berkemenangan, hidup kebangkitan, hidup ilahi. Bagaimanapun juga, Tuhan Yesus Kristus sendirilah yang sekarang masuk ke dalam hidup saya, ke dalam kepribadian saya, atau ke dalam hati saya, untuk tinggal di sana untuk selamanya. Itulah artinya menjadi orang Kristen! Tanda kekristenan adalah salib yang kosong, kubur yang kosong, Kristus di atas takhta, dan Kristus di dalam saya! Bukan perubahan hidup yang dibebankan kepada saya dari luar; tidak, Kristuslah yang hidup di dalam saya dan melakukan apa yang berkenan kepada Allah. Ini adalah hidup yang baru yang keluar dari hati yang telah diperbarui. Kristus sendirilah yang bekerja dan yang menjadi sumber kekuatan yang tidak pernah habis bagi hidup saya yang baru. Ia bukan hanya sumber bagi "hal-hal rohani" (membaca Alkitab, berdoa, memberitakan Injil, dan sebagainya), melainkan sumber bagi seluruh hidup saya, juga bagi pekerjaan saya, singkatnya bagi setiap detik hidup saya. Saya tidak hanya berbuat seolah-olah demikian – sungguh suatu kenyataan bahwa Kristus hidup di dalam saya. Hidup ini ditandai oleh kepercayaan kepada Anak Allah, yang melalui kurban-Nya bagi saya dan bagi setiap orang secara pribadi telah memungkinkan segala sesuatu.

12.16 Memikul salib setiap hari

Sebelum Yesus disalibkan di Golgota, Ia sudah berbicara tentang salib, bukan hanya tentang salib-Nya sendiri, tetapi juga tentang salib setiap orang yang akan mengikut Dia. Dalam Lukas 9:23 (lih. juga Lukas 14:27; Matius 10:38; 16:24; Markus 8:34) dikatakan:

“(Yesus) berkata kepada mereka semua: Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari, dan mengikut Aku.”

Di sini Tuhan Yesus berbicara tentang penyangkalan diri (yang sering menyakitkan). Siapa yang mengikut Dia tidak mengikuti dirinya sendiri, egonya, dan tujuan-tujuannya, melainkan Tuan dan Gurunya. *Aku* saya telah diserahkan kepada maut; aku itu tidak lagi mempunyai arti. Memikul salib ini dengan sadar

70. W. Ian Thomas, *Tote können nicht sterben*, hlm. 106 dst.

dan menyeretnya ke tempat eksekusi adalah kewajiban seorang murid setiap hari. Tentu saja ini adalah suatu perbandingan. Yang dipersoalkan adalah suatu prinsip, yang dijelaskan Tuhan dengan contoh yang keras ini. Siapa yang kehilangan nyawanya (yaitu di salib penyangkalan diri dan penyerahan diri), akan menemukan hidup yang sejati, hidup dalam kelimpahan (Matius 10:39). Nah, kata-kata Yesus ini tidak persis sama dengan apa yang dikatakan Paulus kepada jemaat-jemaat di Galatia mengenai kenyataan bahwa mereka telah menyalibkan daging. Hal itu, misalnya, disebabkan karena pada Paulus yang dipersoalkan adalah hal-hal daging yang jahat. Tetapi Yesus juga memperhatikan hal-hal yang tidak harus jahat, malah sebaliknya. Ada cukup banyak hal yang pada dirinya baik, tetapi yang, jika diteliti dengan saksama, menghalangi kita untuk mengikut Yesus secara konsekuen.

Salib *saya* (salib pribadi saya) bukanlah sesuatu yang abstrak, melainkan terarah kepada saya secara pribadi, kepada sifat-sifat khas saya dan kepada situasi saya. Itulah bidang-bidang tempat daging masih terlihat pada diri saya. Salib saudari saya dan saudara saya mungkin tampak lain. Menyangkal diri dengan cara ini menuntut harga yang sangat mahal. Memikul salib juga merupakan tontonan yang paling hina. Siapa yang memikul salib tidak dapat mengharapkan hormat dari manusia.

12.17 Hidup dan berjalan oleh Roh: Ada dan tiada

Jika kita hidup oleh Roh, marilah kita juga berjalan oleh Roh.

Galatia 5:25

Salib telah mengakhiri yang lama dengan ketuntasan Allah. Kita juga dilahirkan kembali oleh Roh, karena daging sudah rusak. Kita telah dihidupkan, telah berpindah dari maut rohani ke dalam hidup. Hidup ini adalah keberadaan yang baru di dalam Kristus, inilah manusia baru. Roh Kudus di sini disebut sumber dan kekuatan hidup yang baru ini. Lalu bagaimana kedua kata hidup dan berjalan itu berhubungan satu sama lain? Apa yang membedakan keduanya? Hidup adalah detak jantung manusia baru – kenyataan bahwa ia ada. Ia mewujudkan ciptaan baru, yang diciptakan oleh Kristus sendiri sebagai Penebus dan sebagai Dia yang telah bangkit. Kita adalah karya agung-Nya. Yang lama sudah berlalu, yang baru sudah datang.

Namun orang yang dilahirkan kembali bukanlah sebuah patung, melainkan seorang *manusia* baru yang hidup, yang diciptakan menurut teladan Yesus Kristus. Manusia baru berjalan menurut teladannya, yaitu Kristus, permulaan dan pencipta ciptaan baru. Berjalan tidak hanya berarti *ada* (hidup), tetapi juga *bertindak*. Hidup mewajibkan kita untuk bergerak dan bersemangat hidup. Berjalan berarti melangkah, satu langkah demi satu langkah. Hidup dari Allah selalu menghasilkan buah, yaitu buah Roh. Sebuah kendaraan bermotor membutuhkan bahan bakar supaya dapat berjalan. Kalau tangkinya kosong, kendaraan itu harus didorong. Sebuah motor listrik membutuhkan arus listrik, kalau tidak, motor itu tidak berguna bagi siapa pun. Orang Kristen membutuhkan Roh Kudus untuk menghasilkan buah Roh. “Pimpinan Roh berarti bahwa Ia tinggal di dalam kita dan bersama kita, sebagai pemimpin yang berkuasa, guru yang bijaksana, pelatih yang sabar. ‘Memimpin’ ini bukanlah peristiwa sekali jadi yang sensasional, melainkan suatu proses yang terus-menerus bergerak maju.”⁷¹ Sekali lagi: Hidup saja tidak cukup, sama seperti kehadiran Roh saja tidak cukup. Kita tidak hanya boleh menyebut Roh itu milik kita, tetapi juga harus menyerahkan diri kepada klaim-Nya untuk memiliki, memimpin, dan menuntun kita. Api ini harus terus-menerus kita kobarkan, juga satu sama lain, alih-alih memadamkan Roh.

12.18 Berjalan oleh Roh – bagaimana caranya?

Mungkin kita sudah memperhatikan bahwa Paulus memang berkata bahwa kita harus berjalan oleh Roh, tetapi ia tidak menguraikan secara konkret bagaimana kita harus melakukannya. Seluruh surat ini menyerupai sebuah “pembelaan bagi Roh”. Karena itu hukum Taurat tersingkir untuk selamanya: “Bagi jiwa yang belum memahami apa pembebasan yang sejati yang telah Allah sediakan bagi kita, jalan keluar yang paling wajar (dan paling dekat) ialah mencobanya dengan hukum Taurat. Itu bukan jalan keluar, melainkan justru kebalikannya.”⁷² Meminta pertolongan hukum Taurat adalah justru kebalikan dari apa yang terkandung dalam berjalan oleh Roh. Paulus tampaknya begitu saja mengandaikan hidup oleh Roh sebagai pengalaman yang nyata dan dapat dirasakan. Teksnya sendiri memberikan ciri-ciri pimpinan Roh:

- tidak menjadikan hukum Taurat (atau suatu hukum) sebagai aturan hidup

71. H. P. Medema, *Romeinen 7 enzovoorts*, hlm. 138.

72. F. W. Grant, *Numerical Bible*, Jilid 6, hlm. 313.

- Orang yang bersangkutan *man* berjalan oleh Roh. Orang yang berjalan oleh Roh menghadapi seruan yang sesuai dengan itu dan keputusan yang sadar serta yang terus berulang untuk memberikan kepada-Nya kekuasaan atas hidup kita.
- dengan iman menerima bahwa daging kita jahat serta tidak berguna sama sekali dan harus disalibkan bersama Kristus
- memperhatikan agar menghasilkan buah-buah Roh terhadap orang lain
- memperhatikan agar tidak membiarkan perbuatan-perbuatan daging
- Saya mengakui dan percaya: Kristus dan Roh-Nya hidup di dalam saya.
- tidak berjalan dengan usaha sendiri yang terpusat pada diri sendiri, melainkan dengan bergantung kepada Allah memohon dan menantikan pimpinan Roh dari-Nya
- tidak memusatkan diri pada konflik melawan daging di dalam diri saya, melainkan pada Kristus dan segala sesuatu yang berhubungan dengan Dia.

12.19 Tersandung dan bangkit kembali

Saudara-saudara, walaupun seseorang kedapatan melakukan suatu pelanggaran, kamu yang rohani, pulihkanlah orang itu dalam roh lemah lembut, sambil engkau menjaga dirimu sendiri, supaya engkau juga jangan kena pencobaan.

Galatia 6:1

“Kedatangan Roh berarti bahwa suatu ‘infeksi ilahi’ telah merebak ... , tetapi bukan berarti bahwa kesempurnaan ilahi telah tiba. Hidup kita sekarang berada di bawah pimpinan Dia yang dahulu mengilhamkan hukum Taurat, tetapi hal itu tentu tidak berarti bahwa orang-orang di tengah umat Allah tidak dapat ‘disergap oleh suatu kesalahan’.”⁷³ Tidaklah realistis untuk mengandaikan bahwa kita terus-menerus dan semata-mata hidup dalam kemenangan. Konflik antara Roh dan daging memakai metafora peperangan, dan di dalamnya termasuk juga kekalahan. Di dalam Kristus kita “sudah sekarang” adalah pemenang, tetapi kita “belum” sampai di tujuan. Kemenangan akhir pasti menjadi milik kita, tetapi di garis depan kadang-kadang satu atau dua posisi diterjang oleh musuh. Itulah yang terjadi pada orang yang di sini disebut Paulus sebagai seorang manusia dan yang telah melakukan suatu pelanggaran.

73. Gordon Fee, *Der Geist Gottes und die Gemeinde*, Metzingen, 2005, hlm. 192.

Mereka yang berpikiran rohani harus memulihkan orang seperti itu dengan lemah lembut. Persekutuan orang percaya yang hidup, penuh kepercayaan, dan aktif, kebersamaan dan persahabatan di dalam Tuhan, mempunyai fungsi yang penting dalam konflik antara Roh dan daging – baik dalam saling menguatkan maupun dalam menjadi pulih dan memulihkan. Dalam hal itu mereka yang berpikiran rohani harus berjaga-jaga, supaya jangan mereka juga jatuh ke dalam pencobaan yang sama, sebab walaupun mereka berpikiran rohani, daging dengan segala keinginannya, hawa nafsunya, dan bujukannya tetap merupakan bahaya yang terus-menerus juga di dalam diri mereka.

Di sini Paulus tidak membicarakan suatu pelanggaran tertentu. Untuk semua pelanggaran yang tak terhitung banyaknya dan beraneka ragam, kecil maupun besar, berlaku rencana darurat ilahi yang sama untuk pemulihan. Suatu pelanggaran adalah langkah yang keliru, salah melangkah, tersandung di gelanggang perlombaan iman. Suatu pelanggaran mencakup sebuah dosa, sebuah perbuatan daging, sebuah sikap menyerah dalam pencobaan.

Tanpa meninggikan diri, kita sebagai orang-orang yang berada dan hidup di bawah kasih karunia boleh berkata bahwa kekalahan-kekalahan semacam itu bukanlah hal yang biasa dalam kehidupan Kristen yang normal. Namun dengan rendah hati kita harus mengakui bahwa kekalahan itu sesuai dengan pengalaman kita sehari-hari. Jika kita berkata bahwa kita tidak berdosa, kata Yohanes, kita menipu diri kita sendiri. Kita harus menanggapi dosa dalam hidup kita dengan sangat serius.

12.20 Kembali ke jalan yang benar

Sesudah suatu pelanggaran, orang harus kembali ke jalan yang benar. Suatu pelanggaran selalu membawa kerugian rohani, yang besarnya bergantung pada jenis dan jangkauan pelanggaran itu. Di sini yang dibicarakan adalah sebuah prinsip, yaitu bahwa sesudah suatu pelanggaran, hidup tidak boleh berjalan terus seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Keaktifan kita dituntut. Kita tidak boleh dengan acuh tak acuh melewati dosa begitu saja, seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

Kembali ke jalan yang benar berarti: Kristus dan Roh memimpin saya secepat mungkin sampai saya tidak menyembunyikan dosa saya, melainkan mengakuinya dan menyingkapkannya. Saya harus mengenali dosa yang telah saya lakukan (sebagai anak terang), menyesalinya (artinya berdukacita karenanya) serta

mengakuinya (artinya mengakuinya secara terus terang) dan menyadari pengampunan ilahi.

12.21 Penolong kita di surga

Sesuatu harus terjadi apabila kita telah berbuat dosa. Kristus, Pengantara kita di surga, dalam hal ini bertindak sebagai Penolong bagi kita:

Anak-anakku, hal-hal ini kutuliskan kepada kamu, supaya kamu jangan berbuat dosa; dan jika seseorang telah berbuat dosa – kita mempunyai seorang Pengantara pada Bapa, yaitu Yesus Kristus, yang adil.

1 Yohanes 2:1

Penolong dan Pengantara kita, sebagai Dia yang adil, telah menyelesaikan persoalan dosa dengan kurban-Nya sekali untuk selama-lamanya. Tetapi sekarang, apabila dosa terjadi dalam hidup kita, sesudah suatu pelanggaran Ia bekerja di dalam hati dan hati nurani kita. Sang Penolong memperhatikan *kita*, bukan Bapa, yang di atas takhta-Nya Ia duduk. Ia tidak perlu menenangkan Bapa supaya Bapa tidak murka terhadap kita. Dosa bukanlah masalah Bapa, melainkan masalah kita. Yesus Kristus mau membawa kita untuk mengenali dosa kita, bertobat (artinya menyesalinya) dan mengakuinya. Sekaligus Ia meneguhkan kasih Bapa kepada kita, supaya kita menyadari bahwa kita diterima tanpa syarat. Dosa tidak memutuskan hubungan hidup yang kekal dengan Bapa.

PB tidak menyuruh anak-anak Allah untuk memohon pengampunan apabila mereka telah berbuat dosa. Semua dosa mereka, juga dosa-dosa yang akan datang, *telah* diampuni untuk selama-lamanya (Efesus 1:7; 4:32; Kolose 1:14; 2:13; 3:13; Ibrani 10:18; 1 Yohanes 2:12). Omong-omong, inilah perbedaan besar dengan PL, di mana orang-orang percaya pun, misalnya Daud, memohon pengampunan. Sesudah salib, hal ini tidak diperlukan lagi. Meskipun demikian: Kita mengaku dosa dan menyesalinya, karena kita harus kudus, sama seperti Bapa kita yang di surga adalah kudus. Dalam arti inilah kita membutuhkan penyucian oleh air firman Allah: Firman itu menunjukkan dosa kepada kita, lalu kita harus mengakuinya dan tentu saja meninggalkannya: **“Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan”** (*1 Yohanes 1:9*). Pengampunan yang sempurna telah kita terima pada hari pertobatan kita

oleh darah Yesus. Tetapi karena kita masih dapat berbuat dosa, kita sebagai orang percaya membutuhkan penyucian oleh air firman Allah.

12.22 Bagaimana jika kita telah berbuat dosa?

Haruskah kita membuktikan bahwa kita sebenarnya dapat berbuat lebih baik? Haruskah kita melunasi kesalahan kita dengan latihan-latihan penebusan dosa? Atau apakah suatu pelanggaran tidak lagi penting, karena semua dosa kita toh sudah diampuni?

Kita harus mengenali dosa-dosa kita, mengakuinya, dan meninggalkannya. Tidak ada jalan lain, hal ini adalah keharusan: Setiap kali kita – orang-orang percaya – telah berbuat dosa, dan kita semua sering tersandung dan dalam banyak hal (Yakobus 3:2), kita harus mengaku dosa itu. Mengaku mempunyai arti “menyingkapkan”. Mengaku berarti menyebut sesuatu sebagaimana adanya. Secara harfiah artinya “mengatakan hal yang sama”, yaitu hal yang sama seperti yang dikatakan Allah tentang hal itu. Dosa harus kita sebut dosa. Dalam hal ini kita tidak boleh memaafkan atau memperhalus apa pun.

Pengakuan dosa seorang percaya tidak menghapus utang dosa yang membawa kita ke neraka. Utang dosa kita telah dihapus untuk selama-lamanya oleh darah Yesus. Dosa pada seorang percaya mengganggu hubungan Bapa dan anak yang dialami secara sadar, yaitu persekutuan dengan Allah. Persekutuan yang praktis dan dapat dialami dengan Bapa dan dengan Anak terganggu, dirusak, dan dilukai oleh hidup yang duniawi. Namun seorang anak Bapa tetap anak, juga apabila keduanya tidak lagi saling berbicara dan anak itu tidak taat. Tetapi supaya ada persekutuan yang sejati, hidup, dan sekaligus penuh kasih, semua faktor pengganggu harus disingkirkan, padahal dalam hubungan kita sebagai anak dengan Bapa surgawi, faktor-faktor itu hanya terdapat di pihak kita. Kita harus berbalik dan terus-menerus melemparkan diri ke dalam pelukan Bapa surgawi kita yang penuh kasih.

Bukankah mudah mengaku dosa? Tidak, tidak selalu. Hal itu mempunyai berbagai alasan. Alasan yang paling sering ialah bahwa pada mulanya kita sering bereaksi seolah-olah dosa itu bukan dosa. Hati kita, dalam kekuatan daging, dapat begitu sombong sehingga menemukan setiap dalih yang mungkin, yang hendak membuktikan bahwa hal itu bukan dosa. Sungguh mengherankan betapa lama sering kali kita membutuhkan waktu untuk sampai kepada pengenalan akan dosa.

Alasan lain ialah bahwa untuk dosa-dosa yang terus-menerus kita lakukan, kita tidak lagi berani mengakuinya. Karena kita begitu malu, kita mau lebih dahulu membuktikan bahwa kita sebenarnya dapat berbuat lebih baik. Tetapi hal itu menimbulkan pertanyaan tentang gambaran kita mengenai Allah. Dalam hal itu kita mempunyai gambaran yang keliru tentang Allah, yang membuat kita menggantungkan penerimaan-Nya atas kita pada prestasi kita. Sebaliknya, kita telah diterima untuk selama-lamanya, Bapa mengasihi kita setiap waktu, sama seperti Ia mengasihi Anak-Nya sendiri. Kasih kepada kita ini tidak menjadi berkurang karena dosa kita atau menjadi lebih besar karena kesetiaan kita!

Bagaimana pemulihan, pemulihan rohani, dan penyembuhan itu berlangsung dan dialami secara terperinci, atau berapa lama hal itu berlangsung, selalu juga berhubungan dengan dosa apa yang telah dilakukan dan latar belakang apa yang dimilikinya, serta dengan pertanyaan apakah dosa itu terjadi secara tiba-tiba atau sudah menjadi kebiasaan. Yang penting ialah bahwa hubungan kita dengan Bapa dan dengan Anak sesudah pengakuan dosa kembali jernih dan tidak terganggu, walaupun kita harus menanggung akibat dari dosa-dosa tertentu.

12.23 Mengaku dosa

Menarik bahwa di dalam PB hanya sedikit dibicarakan tentang bagaimana kita sebagai orang percaya harus menangani dosa-dosa yang terdapat dalam hidup kita. Dosa-dosa yang kita lakukan terhadap satu sama lain harus kita akui seorang kepada yang lain (Yakobus 5:16), dan kita harus saling mengampuni (Efesus 4:32; Kolose 3:13).

Di Korintus jemaat telah bersalah, karena tidak menjatuhkan disiplin jemaat atas seorang laki-laki yang hidup dalam percabulan. Dalam hubungan ini, pemulihan berarti kesedihan, dukacita, dan pertobatan, menyadari dan mengakui dosa itu (2 Korintus 2:5-11; 7:9-11).

- Mengaku dosa berarti menyebut dosa itu dengan namanya. Kita tidak membuat pengakuan yang umum pada akhir hari untuk dengan demikian “menutupi” semua dosa. Bayangkanlah seorang anak yang datang kepada ayahnya dan berkata: “Aku mengaku kepadamu semua hal jahat yang telah kulakukan hari ini.” Apa yang akan dikatakan ayahnya? – Bapa kita di surga ingin mengetahui secara konkret apa yang kita akui.
- Kita sama sekali tidak perlu menunggu sampai akhir hari. Begitu saya berbuat dosa, saya segera mengaku dosa itu. Bukankah kita tidak mau

membiarkan dosa berdiri di antara kita dan Bapa surgawi sampai akhir hari atau melupakannya begitu saja!

- Dalam sebuah konferensi Alkitab seseorang bertanya apakah dosa yang kita lakukan tanpa sadar mengganggu persekutuan dengan Bapa. Jawabannya: “Ya.” Tetapi jawaban ini keliru! Kita harus menyadari bahwa kita jauh lebih sering daripada yang kita kira melakukan hal-hal yang berdosa tanpa sadar. Hal-hal itu bukan hal yang normal dan tidak kita sengaja, tetapi hal-hal itu terjadi. Kadang-kadang kita juga tidak mempunyai pengertian apakah sesuatu itu dosa. Karena itu kita tidak akan pernah dapat mengakui semua dosa yang kita lakukan sebagai orang Kristen, walaupun itulah kerinduan kita yang tulus. Persekutuan dengan Bapa terganggu di mana kita tidak mengakui dosa yang kita sadari.

Di sini Paulus menekankan “pelayanan pastoral”, pelayanan penggembalaan, yang pelaksanaannya dipercayakan kepada mereka yang berpikiran rohani (dan yang harus diterima oleh mereka yang telah berbuat dosa). Itu adalah tema yang tidak akan dibahas lebih lanjut di sini. Pemulihan diperlukan pada setiap pelanggaran. Pada pelanggaran yang besar, pemulihan itu akan tampak lain daripada pada pelanggaran yang kecil. Sebuah pikiran jahat bukanlah pelanggaran yang melemparkan kita keluar dari lintasan iman. Meskipun demikian, kita harus mengakuinya.

12.24 Orang Kristen rohani dan orang Kristen duniawi – adakah hal itu?

Orang Kristen yang *rohani* dipanggil untuk menolong orang yang kedapatan melakukan suatu pelanggaran dan tersandung atau jatuh dalam pencobaan, supaya ia dapat kembali berdiri di atas “kaki”-nya (secara rohani). Pertama-tama: Siapakah orang yang “rohani” itu (bdk. Galatia 6:1)? Bukan setiap orang yang di dalamnya Roh Kudus diam, yang oleh Roh mempunyai hidup dan yang karena itu adalah anak Allah. Sebaliknya, orang rohani adalah orang yang juga berjalan oleh Roh dan dipimpin oleh-Nya. Orang rohani bukanlah pejabat gereja, melainkan orang yang dibentuk oleh Roh: Baginya Kristus adalah hidup, dan buah Roh tampak pada dirinya. Orang rohani tidak bebas dari kesalahan, tetapi ia adalah orang yang dalam konflik antara Roh dan daging berdiri di pihak Roh.

Orang Kristen yang tersandung, yang harus mendapat pertolongan dari saudara-saudarinya yang rohani dalam keluarga iman, tidak disebut sebagai

orang duniawi yang berbeda dari saudara-saudarinya yang rohani. Karena suatu pelanggaran, orang tidak secara otomatis menjadi orang Kristen duniawi. Suatu “pelanggaran” bukanlah sesuatu yang menandai seluruh hidup saya. (Hal itu akan terjadi apabila dunia pikiran saya sudah lama menyerah kepada pencobaan dan akibatnya saya kemudian benar-benar tersandung.)

Jemaat-jemaat di Galatia telah memulai di dalam Roh ketika mereka menjadi percaya. Tetapi karena mereka mau menundukkan diri kepada hukum Taurat, Paulus memperingatkan mereka agar tidak mencoba menjadi dewasa dan sempurna dengan cara ini, yaitu dengan kekuatan daging mereka yang berdosa dan rusak. Di dalam kerangka hukum Taurat, daginglah yang digerakkan, bukan Roh Allah (Galatia 3:3). Akibatnya pada orang-orang Galatia memang ialah bahwa mereka bersikap seperti binatang buas terhadap satu sama lain. Sayang sekali, tidak banyak yang tampak dari Roh Kudus.

Orang-orang Korintus disebut Paulus sebagai orang duniawi (1 Korintus 3:1-3). Sudah bertahun-tahun sebelumnya mereka menjadi percaya, tetapi hanya sedikit yang tampak dari kedewasaan rohani. Keadaan di Korintus sudah kita kenal. Keseluruhan perilaku ini, yang ditandai oleh perselisihan dan perpecahan, menjadikan mereka orang Kristen duniawi.

Seorang Kristen duniawi kurang lebih membiarkan dirinya dipimpin oleh dagingnya (oleh hal-hal yang inderawi, oleh hal-hal duniawi di sini dan sekarang, oleh gagasan, pikiran, dan kekuatannya sendiri). Ia tidak sungguh-sungguh berusaha melawan tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan daging. Hal ini hanya terjadi melalui pengakuan dosa (1 Yohanes 1:9) dan penyerahan diri yang baru (Roma 6:13; 12:1-2) serta melalui karya kuasa Roh Kudus, yang mengubah kita.

Tetapi seorang Kristen yang sudah berpuluh-puluh tahun percaya, namun ditandai oleh keakuan yang nyata, terbukti sebagai orang duniawi. Ia sudah dilahirkan kembali, seperti halnya banyak orang di jemaat di Korintus. Tetapi walaupun sudah dilahirkan kembali dan memiliki Roh Kudus, orang dapat berpikiran duniawi untuk waktu yang lama atau bahkan sepanjang hidupnya. Dalam penghakiman hal itu akan menjadi nyata, ketika semua perbuatan duniawi terbakar dan orang itu sendiri diselamatkan “seperti dari dalam api”, boleh dikatakan nyaris saja (1 Korintus 3:15).

Pertumbuhan rohani memainkan peran yang besar dalam pertanyaan ini. Menjadi rohani berarti matang dan dewasa dalam iman. “Satu prasyarat

spiritualitas⁷⁴ ialah waktu. Sebab dibutuhkan waktu untuk menjadi apa yang dalam 1 Korintus 2:15 disebut sebagai *manusia rohani*. Sama seperti perkembangan jasmani membutuhkan waktu, demikian pula pertumbuhan rohani memerlukan waktu. Tidak seorang pun langsung menjadi rohani ketika ia dilahirkan kembali. Dibutuhkan waktu sampai seseorang menjadi manusia rohani.”⁷⁵

12.25 Inti konflik antara Roh dan daging

Marilah kita menelusuri benang merah konflik antara Roh dan daging sampai akhir: Roh dan daging saling berhadapan sebagai musuh dalam hidup kita, dalam keseharian, dan dalam hubungan kita satu sama lain. Hal ini berlaku sampai kita tiba di tujuan. Ini bukanlah teori yang sudah usang, melainkan pengalaman hidup setiap orang Kristen. Roh dan daging dapat dikenali dengan jelas dari buahnya. Keduanya berjuang memperebutkan kepemimpinan dalam hidup kita. Kita sendiri setiap saat berada di tengah-tengah konflik ini: Segala sesuatu yang kita lakukan dan yang tidak kita lakukan bersumber dari salah satu dari kedua sumber ini. Dengan kata lain: Setiap gerakan tubuh kita atau pikiran kita memperoleh daya dorong dan energinya dari salah satu dari kedua sumber itu. Pada akhirnya kitalah yang memutuskan. Kita berkata ya atau tidak! “Peran khusus yang diambil oleh orang-orang itu sendiri dalam pergumulan ini tidaklah pasif dan tidak pula netral. Mereka harus mengambil keputusan-keputusan yang menentukan jalannya pergumulan ini. Berjalan di dalam Roh membawa serta suatu keputusan yang serius, tetapi bukan keputusan yang mengandung upaya kehendak yang keras untuk mengatasi perlawanan yang luar biasa besar demi mencapai sesuatu. Sebaliknya, orang-orang Kristen dipanggil untuk mempercayakan diri kepada Roh dan kepada karya Allah dan sederhana saja mengikuti pimpinan-Nya.”⁷⁶

Konsep hidup yang baru ialah bahwa Roh Allah mengerjakan di dalam kita apa yang berkenan kepada Allah. Ukurannya bukan lagi hukum Musa, melainkan Kristus atau hukum-Nya. Sekarang kita bebas untuk menyenangkan bukan diri kita sendiri, melainkan Kristus. Berjalan oleh Roh dalam kuasa-Nya

74. “Spiritualitas” di sini tidak boleh dipahami dalam arti “religiositas modern”. Sebaliknya, yang dimaksud ialah sederhana saja “kedewasaan rohani”, “sikap pikiran rohani”, atau “hakikat rohani”. Karena ini adalah kutipan, kata yang bersangkutan dalam teks utama tidak diubah.

75. Arnold G. Fruchtenbaum, *Gesetz und Gesetzmäßigkeit*, Hünfeld, 2010, hlm. 109.

76. Charles B. Cousar, *Galatians*, hlm. 138.

berarti menabur untuk masa depan dan suatu hari menuai hidup yang kekal karenanya (Galatia 6:8).

“Penerapan dan pemanfaatan sepenuhnya kemenangan Kristus menuntut lebih dari sekadar satu tindakan iman. Hal itu menuntut suatu sikap iman yang utuh. Itulah perhitungan yang terus-menerus dengan Allah. Hari demi hari, jam demi jam, saat demi saat. Dan perhitunganmu dengan Dia pada saat ini tidak akan cukup untuk saat berikutnya. ‘Berjalanlah di dalam Roh, maka kamu tidak akan melakukan keinginan daging.’”⁷⁷

Daging menarik ke bawah, kepada pencarian akan pemenuhan dan kepuasan di sini dan sekarang; ia terus-menerus cenderung kepada dosa. Roh menarik ke atas, kepada Kristus. Marilah kita membiarkan diri ditarik ke atas! Sebuah pesawat layang tidak dapat lepas landas sendiri, ia hanya dapat mengemudi dan memanfaatkan angin. Ia harus ditarik ke atas. Karena itu, marilah kita memikirkan perkara yang di atas, di mana Kristus ada!

77. W. Ian Thomas, *Tote können nicht sterben*, hlm. 111.

13. Manusia baru dan manusia lama: Yang lama sudah berlalu, yang baru sudah datang

Hanya tiga kali Paulus berbicara tentang *manusia baru*: satu kali dalam surat kepada jemaat di Kolose, dua kali dalam surat kepada jemaat di Efesus. *Manusia baru* adalah inti dari apa yang telah dikerjakan Allah melalui Kristus. Karya keselamatan Allah menciptakan *satu* manusia baru menurut teladan Anak Manusia yang telah dimuliakan, dan sekaligus *banyak* manusia baru!

Orang-orang ini tidak hanya sekadar mau menjadi berbeda dengan menyesuaikan diri dengan norma-norma perilaku yang baru – tidak, mereka sungguh-sungguh adalah ciptaan baru. Sama nyatanya seperti Allah menciptakan manusia pertama, demikian pula penciptaan manusia baru! Perubahan yang radikal ini, pertukaran yang lama dengan yang baru ini, terjadi dari dalam; inilah perubahan hati, yang darinya tumbuh sesuatu yang sama sekali baru, yaitu hidup Allah sendiri.

Manusia baru mewujudkan apa yang sekarang telah menjadi keadaan orang berdosa yang telah ditebus di dalam Kristus. Kedua surat Paulus yang memakai istilah ini menggambarkan berbagai segi kedudukan keselamatan kita yang baru *di dalam Kristus*. Keseluruhan dari banyak segi keselamatan yang tidak layak kita terima ini dapat disebut *manusia baru*. Nas-nas yang menyebut istilah *manusia baru* berbunyi sebagai berikut:

“... supaya Ia menciptakan keduanya di dalam diri-Nya menjadi satu manusia baru, dan dengan itu mengadakan damai sejahtera.”

Efesus 2:15

“... bahwa kamu, berkenaan dengan cara hidup kamu yang dahulu, telah menanggalkan manusia lama, yang menemui kebinasaannya oleh nafsunya yang menyesatkan, tetapi kamu diperbarui di dalam (atau oleh) roh pikiranmu (atau akal budimu) dan telah mengenakan manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya.”

Efesus 4:22-24

“Janganlah kamu saling mendustai, karena kamu telah menanggalkan manusia lama serta perbuatan-perbuatannya, dan

telah mengenakan manusia baru, yang terus-menerus diperbarui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya; dalam hal ini tidak ada lagi orang Yunani atau orang Yahudi, orang bersunat atau orang tak bersunat, orang Barbar atau orang Skit⁷⁸, budak atau orang merdeka, tetapi Kristus adalah semua dan di dalam segala sesuatu.”

Kolose 3:9-11

Sebelum kita memeriksa kata-kata ini dengan saksama, marilah kita, seperti yang sudah kita lakukan dalam surat kepada jemaat di Galatia, mengumpulkan juga dalam kedua surat ini banyak segi keselamatan itu:

13.1 Manusia baru dalam surat kepada jemaat di Efesus

- kudus (1:1, 4)
- diberkati (1:3)
- dipilih (1:4)
- tak bercacat (1:4)
- diangkat menjadi anak Allah (1:5)
- dikaruniai kasih karunia (1:6)
- dimeteraikan (1:13)
- dihidupkan (2:5)
- turut ditempatkan di surga atau di dunia surgawi (2:6)
- diselamatkan (2:8)
- Kita ini **buatan Allah** (ciptaan-Nya, makhluk-makhluk ciptaan-Nya), diciptakan dalam Kristus Yesus (2:10).
- Kita, yang dahulu jauh, telah menjadi dekat (2:13).
- Kita telah diciptakan menjadi **satu manusia baru** (orang Yahudi dan orang bukan Yahudi dipersatukan di dalam Kristus) (2:15).
- didamaikan dengan Allah (2:16)
- beroleh jalan masuk kepada Bapa (2:18)
- kawan sewarga (2:19)
- anggota keluarga Allah (2:19)
- ahli waris bersama (3:6)
- anggota-anggota tubuh yang sama (3:6)

78. Yaitu anggota suatu bangsa pengembara berkuda di sekitar Laut Hitam.

- peserta dalam janji yang sama (3:6)
- dikuatkan oleh Roh Allah di dalam **batin** (manusia batiniah) (3:16)
- Kristus diam di dalam hatinya (3:17).
- dipenuhi di dalam seluruh kepenuhan Allah (3:19)
- anak terang (5:8).

13.2 Manusia baru dalam surat kepada jemaat di Kolose

- kudus (1:2, 22)
- dilayakkan untuk mendapat bagian dalam apa yang ditentukan bagi orang-orang kudus di dalam kerajaan terang (1:12)
- dilepaskan dari kuasa kegelapan (1:13)
- dipindahkan ke dalam Kerajaan Anak-Nya yang kekasih (1:13)
- di dalam Dia memiliki penebusan (1:14)
- pengampunan dosa (1:14)
- didamaikan (1:22)
- tak bercacat (1:22)
- tak bercela (1:22)
- **Kristus di dalam kita**, pengharapan akan kemuliaan (1:27)
- **sempurna di dalam Kristus** (1:28)
- **dipenuhi – dibawa kepada kepenuhan – di dalam Dia** (2:10)
- disunat (secara rohani) di dalam Kristus (2:11)
- turut dibangkitkan di dalam Dia (2:13; 3:1)
- mati bersama Kristus (2:20; 3:3)
- **Kristus adalah hidup kita** (3:4).
- orang pilihan Allah (3:12).

“Katalog keselamatan” yang mengesankan ini memancarkan terang yang cemerlang atas apa adanya manusia baru di dalam Kristus.

13.3 Manusia lama dalam surat kepada jemaat di Efesus dan di Kolose

Jika orang hendak menjelaskan siapa dan apa **manusia lama** itu, maka surat-surat ini pun memberikan keterangan tentang hal itu:

Efesus

- mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosa (Efesus 2:1; bdk. 5:6)

- dikendalikan dan dimanipulasi oleh penguasa kerajaan angkasa (2:2)
- anak-anak durhaka (2:2)
- ditentukan oleh hawa nafsu daging (2:3)
- pada dasarnya (secara natur) adalah orang-orang yang harus dimurkai (2:3)
- tanpa Kristus (2:12)
- tidak termasuk kewargaan Israel (2:12)
- orang asing terhadap ketentuan-ketentuan yang dijanjikan (2:12)
- tanpa pengharapan (2:12)
- tanpa Allah di dalam dunia (2:12)
- hidup dengan pikiran yang sia-sia (4:17)
- pengertiannya gelap (4:18)
- jauh dari hidup persekutuan dengan Allah (4:18)
- hatinya degil (4:18)
- tanpa perasaan yang sehat (4:19)
- tidak mendapat bagian di dalam Kerajaan Kristus dan Allah (5:5)
- (secara moral) sepenuhnya kegelapan (5:8).

Kolose

- berada di dalam kuasa kegelapan (1:13)
- hidup jauh (dari Allah dan dari kemanusiaan yang dikehendaki Allah) (1:21)
- memusuhi Allah dalam pikiran (1:21)
- belum didamaikan (1:22)
- anak-anak durhaka (3:6).

Dengan demikian perbedaan antara manusia lama dan manusia baru ditetapkan dengan jelas. Manusia lama adalah cara hidup yang lama, sebelum terjadi perubahan keselamatan yang total dan Allah melalui tindakan penciptaan-Nya dalam karya penebusan menciptakan satu manusia baru. Manusia baru tidak sekadar mewujudkan cara hidup yang baru atau perilaku yang baru atau lebih baik, yang berlawanan dengan hidup yang lama. Ada orang-orang yang tidak mempunyai hubungan apa pun dengan Yesus, namun dengan disiplin yang kuat dapat juga mengubah hidup mereka menjadi lebih baik. Mereka bahkan menjalani cara hidup yang secara moral lebih baik daripada banyak orang Kristen yang adalah “manusia baru”. Tetapi manusia di dalam daging memang dapat berperilaku baik secara moral, namun selama ia berada di dalam daging, ia mungkin dapat menyenangkan manusia, tetapi tidak dapat menyenangkan Allah.

Di sini kita berhadapan dengan dimensi perubahan yang lain, dan bukan sekadar dengan suatu perilaku. Ini juga bukan soal reformasi manusia, melainkan soal penciptaan baru yang sejati, yaitu soal penciptaan hidup yang baru di dalam manusia. Yang baru ini, yaitu hidup yang baru, secara konkret adalah seorang Pribadi: Kristus (1 Yohanes 5:11-12; Kolose 3:4, 11). Sayang sekali, dari sudut pandang Allah, tidak ada lagi yang dapat dipakai dari manusia lama.

13.4 Kisah penciptaan manusia baru

Manusia baru diciptakan menurut ketentuan-ketentuan hakikat Allah, artinya di dalam kebenaran, kekudusan, dan kebenaran sejati. Memang yang terjadi adalah seorang manusia baru, dan bukan hanya suatu pola perilaku yang baru. Keduanya berhubungan erat dan tidak terpisahkan: Seorang manusia baru juga mempunyai perilaku moral dan etis yang baru. Hal itu hanya mungkin apabila manusia itu juga telah diperbarui dalam hal moral dan etis. Hal itu kemudian menyangkut hatinya, hati nuraninya, perasaannya, rohnya, pikirannya, dan jiwanya, yang semuanya berhubungan dengan moral serta etika dan menentukan keduanya.

Pada nas-nas Kitab Suci ini orang teringat akan kisah penciptaan manusia pertama, karena di sini sekurang-kurangnya terdapat satu persamaan. Adam diciptakan menurut gambar Allah dan menurut rupa-Nya (Kejadian 1:26-28). “Ketika itulah TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup” (Kejadian 2:7). Proses penciptaan ini menjadikan manusia, berbeda dengan binatang, makhluk yang terdiri dari roh, jiwa, dan tubuh. Penyebutan ketiga segi ini tidak dimaksudkan untuk mengangkat suatu pertanyaan antropologis, tetapi hanya untuk menunjukkan bahwa manusia, sebagai pembawa gambar Allah, juga mempunyai roh. Sebagai makhluk seperti itu ia mampu berkomunikasi dengan Allah, percaya kepada-Nya, dan berdoa kepada-Nya.

Manusia baru di dalam Kristus juga menemukan padanannya atau teladannya di dalam Dia yang menciptakannya. Siapakah yang menciptakan manusia baru? Allah yang menciptakannya. Hanya Allah yang dapat menciptakan sesuatu yang baru. Namun dibandingkan dengan sejarah purba itu ada juga perbedaan. Penciptaan baru manusia menjadi perlu karena keberdosaan total dan kerusakan moral manusia. Karena itu manusia baru sekarang ditandai oleh kebalikan yang

total: oleh kebenaran, kekudusan, dan kebenaran sejati, seperti yang juga terdapat dalam hidup Yesus sebagai manusia di bumi. Hal ini sangat penting bagi hidup kita sehari-hari, karena di planet ini manusia lama dan manusia baru masih hidup bersama-sama.

Jadi Allah menghembuskan nafas hidup ke dalam hidung Adam. Dengan demikian tubuh yang diciptakan dari tanah itu menjadi makhluk yang hidup, menjadi seorang pribadi. Roh Allah juga ikut ambil bagian dalam peristiwa ini. Jadi nafas Allahlah yang menjadikan Adam seorang pribadi, makhluk yang memiliki roh. Dalam penciptaan baru manusia, hidup Kristus – jika dibandingkan dengan penciptaan Adam – boleh dikatakan dihembuskan ke dalam diri kita (bdk. juga Yohanes 20:22). Di dalam diri kita hidup ini bersatu dengan pribadi kita, dengan aku kita. Karena itu dapat dikatakan tentang kita bahwa kita adalah manusia baru.

Manusia baru berdiri seperti semacam pengganti tempat bagi setiap manusia secara individual. Dengan kata lain: Manusia baru adalah Hans-Jörg yang baru, Christine yang baru – di dalam Kristus. Hal yang menentukan pada manusia baru ini ialah Kristus, yang hidup di dalam kita dan di dalam Dia kita hidup. Dialah yang sesungguhnya baru itu. Hidup Kristus berdenyut di dalam kita! Teladan Kristus hanya dibentuk oleh Kristus yang diam di dalam kita! Tidak ada hal lain (tidak ada hukum, aturan, niat, tidak ada usaha atau pendidikan) yang dapat menggantikan Kristus yang hidup di dalam kita ini.

Di dalam Yesus ketiga ciri hakikat yang disebut tadi (kebenaran, kekudusan, dan kebenaran sejati) hadir dengan sempurna. Di kayu salib Ia baru memungkinkan penciptaan seorang manusia baru, karena Ia telah menanggung semua akibat, seluruh tagihan manusia lama, di kayu salib (Roma 6:6). Barulah hal ini yang membuka jalan bagi sesuatu yang sama sekali baru. Sekarang Kristus sendiri adalah gambar yang menurutnya manusia baru telah diciptakan. Kristus adalah gambar asli *dan* juga gambar turunan; gambar turunan, sejauh Ia sekarang sendiri diam di dalam saya dan adalah hidup yang baru ini. “Sama seperti kita telah memakai rupa dari yang alamiah, demikian pula kita akan memakai rupa dari yang surgawi” (1 Korintus 15:49). Ini hanyalah *satu* firman Alkitab di antara banyak firman lain yang memberi kesaksian bahwa rencana Allah ialah mengubah kita menjadi serupa dengan gambar Yesus (misalnya Roma 8:29; 2 Korintus 3:18; 1 Yohanes 3:2). Gambar dari yang surgawi pada akhirnya mencakup juga tubuh, tetapi proses perubahan menjadi serupa dengan

gambar Yesus baru dimulai pada hari penciptaan (atau kelahiran) manusia baru. Dan jalan ke sana melalui Kristus sendiri. Kristus di dalam kita adalah hidup yang baru, dan dalam arti inilah Ia adalah “manusia baru”.

13.5 Banyak orang adalah satu manusia baru

Istilah *manusia baru* untuk pertama kalinya muncul dalam surat kepada jemaat di Efesus pada 2:15: “... supaya Ia menciptakan keduanya di dalam diri-Nya menjadi satu manusia baru, dan dengan itu mengadakan damai sejahtera.” Di sini yang dibicarakan ialah penyatuan orang Yahudi dan orang bukan Yahudi menjadi **satu manusia baru**. Kristus sendiri di sini adalah Pencipta manusia baru. Di sini jemaat di seluruh dunia sebagai bait Allah dan tempat kediaman Allah di dalam Roh menjadi pusat perhatian, dan dengan demikian tampil ke depan segi yang menekankan kesatuan dan kebersamaan sebagai ciri dasar keberadaan manusia yang baru. Di sini yang dibicarakan ialah apa yang kini dimiliki bersama oleh semua orang Kristen. Dan dalam arti ini pun persekutuan yang baru ini pada akhirnya adalah Kristus sendiri: 1 Korintus 12:12: “... demikian pula Kristus”: Kristus adalah tubuh dan sekaligus kepala.

Manusia baru selalu disebut dalam bentuk tunggal. Dalam arti ini yang dimaksud juga adalah suatu *persekutuan manusia* yang baru, yang kepalanya dan permulaannya adalah Kristus (Kolose 1:17-18). Persekutuan ini berlawanan dengan persekutuan manusia yang kepalanya adalah Adam yang telah jatuh (Roma 5:12-21). Semua orang percaya diperlukan untuk mencerminkan hakikat Kristus yang sempurna, jadi hakikat manusia baru, dalam cara hidup mereka.

“Fokus individual dalam karya penciptaan Allah dalam keselamatan diungkapkan dalam Efesus 2:10, di mana Paulus merujuk kepada setiap pribadi sebagai ‘diciptakan dalam Kristus Yesus’. Peralihan kepada perspektif yang lebih bersifat korporatif terjadi dalam 2:11-22. Tipologi Adam-Kristus juga melatarbelakangi bagian ini. Tetapi fokus dalam Efesus 2:15 tidak begitu terletak pada kedudukan individual di hadapan Allah dan ‘keberadaannya di dalam Kristus’ sebagai lawan dari ‘keberadaan di dalam Adam’, melainkan lebih pada hubungan-hubungan baru yang ada pada tingkat antarmanusia bagi mereka yang berada ‘di dalam Kristus’. Orang Yahudi dan orang bukan Yahudi telah didamaikan, dan bersama-sama di dalam Kristus mereka membentuk ‘manusia baru’. ‘Manusia baru’ adalah suatu masyarakat baru, di mana semua orang mempunyai jalan masuk yang bebas dan setara kepada Allah dan telah

ditempatkan di dalam hal-hal surgawi (artinya di dalam wilayah-wilayah surgawi) (2:5-6). Menurut rancangan Allah tentang ‘manusia baru’, tidak ada perpecahan dan tidak ada perseteruan di antara anggota-anggotanya, melainkan hanya damai sejahtera (2:16).”⁷⁹

Manusia baru tidak lagi berhubungan dengan asal-usul etnis kita, dengan latar belakang sosial dan agama kita, serta dengan semua keuntungan dan kerugian serta akibat yang dahulu berkaitan dengan hal-hal itu. Semua hubungan dan ikatan ini telah berakhir. Hubungan-hubungan baru telah terjadi – di dalam rumah Allah, di dalam jemaat, di dalam tubuh Kristus. Boleh dikatakan kita telah menemukan rumah yang baru di dalam manusia baru ini.

Sekarang kita juga tertarik pada segi pribadi dari manusia baru, yaitu apa yang telah kita masing-masing – secara pribadi, secara individual – menjadi.

13.6 Kepribadian individu menjadi manusia baru

“Prototipe”, teladan manusia baru, ialah manusia Kristus Yesus. Dialah ukuran segala sesuatu. Namun Ia bukanlah manusia seragam yang meratakan, menyamaratakan, atau meniadakan semua ciri individual yang membentuk kepribadian setiap manusia. Walaupun segi yang baru saja diuraikan, yang menekankan kebersamaan dan kesatuan, mungkin menimbulkan kesan seperti itu, namun manusia baru terdiri dari banyak ciptaan baru (bdk. 2 Korintus 5:17). Merupakan bukti kemahakuasaan, tetapi juga hikmat dan seni Allah, bahwa ciptaan-Nya melimpah dengan keanekaragaman dan keunikan individual. Orang berkata bahwa tidak ada sehelai daun pun yang identik dengan daun yang lain, dan bahkan sebutir kepingan salju dalam struktur kristalnya tidak sama dengan yang lain. Demikian pula halnya dengan manusia. Secara lahiriah dan juga dari segi kepribadiannya, tidak ada seorang manusia pun yang 100 % sama dengan manusia lain mana pun.

Demikian pula kepribadian individual setiap manusia tetap ada pada saat kelahirannya kembali. Apabila seseorang menjadi percaya, secara lahiriah (dalam perilakunya) mula-mula hampir tidak ada yang berubah. Tetapi di dalam dirinya mulai terjadi sesuatu yang dahsyat: Benih firman Allah ditanamkan, boleh dikatakan DNA Allah, yang olehnya ia dilahirkan kembali (1 Petrus 1:3, 23).

Manusia yang sama itu kini mempunyai hidup yang telah ditukar: **“Bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku;**

79. Greg Herrick, *Old Man and New Man in Paul*, 1999, hlm. 5.

dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman ... kepada Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku” (Galatia 2:20). Di sini aku yang *lama*, yang tidak lagi hidup, harus disamakan dengan manusia lama. Tetapi sekarang masih tetap ada suatu aku, kalau tidak, pribadi itu tidak akan ada lagi. Aku ini sekarang adalah manusia baru, aku yang baru, aku di dalam Kristus, yang sekarang hidup di dalam aku (di dalam batinku). Jadi “*Aku* hidup, dan Kristus hidup di dalam *aku*” mewakili manusia baru, yang sekaligus adalah pribadi yang sama seperti sebelumnya, tetapi sekarang ditentukan oleh Kristus sendiri dan dipenuhi oleh Kristus sendiri.

“Suatu hidup yang baru mutlak diperlukan. Berkenaan dengan apa *aku* ini, segala usaha, segala keharusan untuk berusaha, telah sampai pada akhirnya. Aku tidak dapat memberikan kesalehan kepada akuku. Pada ‘orang yang di dalam Kristus’ (2 Korintus 12:2), daging dan dosa tidak ada lagi (di dalam ciptaan baru, yang adalah aku di dalam Kristus). Lebih dari itu – dalam arti yang sesungguhnya: ‘Aku’ (dipahami dalam arti manusia lama) tidak ada lagi – ‘aku telah disalibkan dengan Kristus, aku telah mati; namun demikian aku hidup, tetapi bukan aku, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku.’ Atau lebih tepat: ‘Aku hidup, tetapi bukan lagi aku.’ ‘Aku, bukan lagi aku’ inilah rahasia dan kekuatan penerapan iman Kristen dalam praktik. *Aku hidup*, karena tentu saja pribadi itu (individu, artinya setiap manusia secara perorangan) tetap sama. Ini bukanlah mistisisme Platonis, bukan peleburan panteistis ke dalam samudra keberadaan. Sukacita yang memenuhi hatiku dan terang yang menerangi hidup~~ku~~ adalah milik~~ku~~. Semuanya sepenuhnya milik~~ku~~. Tidak, mulai sekarang aku menjalani hidup kekal yang sejati, yang sungguh-sungguh dapat disebut demikian. Untuk pertama kalinya aku mempunyai, seperti dikatakan sang rasul, ‘hidup yang sebenarnya’ (1 Timotius 6:19).

Damai sejahtera-*Nya*, sukacita-*Nya*, hidup-*Nya*, dan Roh-*Nya* sekarang adalah milik~~ku~~; usaha-*Nya*, tujuan-tujuan-*Nya*, kepentingan-kepentingan-*Nya* sekarang adalah milik~~ku~~; kasih Bapa sekarang adalah milik~~ku~~; demikian pula penolakan atas diri-*Nya* pada masa kini dan kemuliaan-*Nya* pada masa yang akan datang; dan semuanya ini di dalam kuasa suatu kasih, yang dengannya Ia, atas tanggungan dan pembayaran-*Nya* sendiri, telah membebaskan aku sepenuhnya.”⁸⁰

80. F. W. Grant, *Deliverance: What is it?*

Manusia baru (artinya Kristus di dalam aku) adalah hasil dan buah penderitaan dari pengorbanan diri Juruselamat kita secara pribadi. Ciptaan baru ini untuk selama-lamanya ditandai oleh kasih Yesus!

13.7 Apakah manusia baru itu?

Dalam Kolose 3:11 inilah penjelasan yang konkret tentang apa manusia baru itu:

Kristus (adalah) semua dan di dalam segala sesuatu.

Pertama, Kristus adalah teladan manusia baru – baik dalam penciptaannya maupun bagi cara hidupnya; Dialah ruang hidupnya dan pengharapannya. Tetapi Kristus juga ada *di dalam* kita. Itulah manusia baru. Dan itu pula berita surat kepada jemaat di Kolose: *Kristus di dalam kamu*, pengharapan akan kemuliaan (1:27). *Kristus adalah hidup kita* (3:4).

Nah, jika Kristus sendiri disebut sebagai manusia baru, orang tidak dapat berbicara tentang suatu ciptaan. Kristus tidak diciptakan, Ia kekal, karena Ia adalah Allah. Sesuatu yang lain harus diciptakan, karena hal itu sebelumnya belum ada: Seorang manusia menjadi ciptaan baru dengan menerima hidup Kristus dan mendapat bagian dalam natur-Nya. Hidup-Nya ditanamkan ke dalam lubuk hatiku yang terdalam. Ke dalam kepribadianku yang individual, hidup Kristus boleh dikatakan dibenamkan, sama seperti Allah menghembuskan nafas hidup ke dalam hidung Adam. Dengan demikian kita telah “dibawa kepada kepenuhan” (Kolose 2:10; ER, terjemahan Alkitab bahasa Jerman), artinya telah disempurnakan. Hidup Kristus sekarang telah mengisi atau memenuhi seluruh keberadaan kita, sebagaimana kita dahulu dilahirkan. “All of HIM in all of me” – “seluruh DIA di dalam seluruh diriku”⁸¹. Dengan cara ini tentu saja aku tidak menjadi Kristus yang baru, melainkan menjadi manusia baru, Hans-Jörg yang baru. Orang dapat berbicara tentang “baru” karena hidupnya sekarang dipenuhi oleh Kristus, sementara hidup yang baru ini meliputi seluruh keberadaan batiniahnya (manusia batiniah, hati, pikiran, hati nurani, jiwa). Mula-mula hal itu tidak mengandung suatu perasaan, melainkan suatu fakta keselamatan yang dikerjakan dan dilaksanakan oleh Allah!

“Manusia lama, itulah Adam, atau lebih baik, kita dalam persatuan dengan Adam. Manusia baru, itulah Kristus, atau lebih tepat: kita sendiri yang

81. W. Ian Thomas, *The Indwelling Life of Christ*.

dipersatukan dengan Kristus.”⁸²

Arthur C. Custance⁸³ menggambarkan proses penciptaan baru ini sebagai penjelmaan (inkarnasi) Kristus di dalam orang percaya. Sama seperti Anak yang kekal itu dalam inkarnasi-Nya mengambil darah dan daging, demikianlah Kristus Yesus sekarang, sebagai manusia sejati, dilahirkan di dalam kita dalam arti rohani (adikodrati), untuk selanjutnya bertumbuh dan mengambil rupa di dalam hidup kita (lih. juga Galatia 4:19). Dengan cara ini setiap manusia dalam kelahirannya kembali mengalami “Natalnya sendiri”. Dan hanya dalam hal inilah inkarnasi Yesus pada akhirnya mempunyai makna baginya.

“Orang percaya di dalam Kristus Yesus menjadi pemilik suatu harta yang belum pernah dimilikinya sebelumnya – ia mengambil bagian dalam natur ilahi. Hidup kekal dari Allah yang tidak diciptakan itu ditanamkan ke dalam bagian terdalam kepribadiannya sebagai manusia, dan seluruh hakikat dan keberadaannya dialiri oleh energi ilahi dari suatu hidup yang baru. Kelahiran baru adalah pengarunaan suatu natur yang baru, yang meliputi intelek, emosi, dan kehendak, yang menghasilkan di dalam diri manusia suatu hidup yang sama sekali baru dan memampukannya untuk hidup di dalam suatu lingkup yang sama sekali baru.”⁸⁴

13.8 Ciptaan baru

Pada titik ini kita sekali lagi menyadari bahwa sungguh-sungguh dan secara substansial (secara rohani) sesuatu yang baru telah terjadi dan sekarang ada di dalam orang percaya. Sejajar dengan istilah “manusia baru”, masih ada sebutan-sebutan lain yang berkaitan:

“Kita ini **buatan Allah** (karya agung, ciptaan-Nya), diciptakan dalam Kristus Yesus” (Efesus 2:10). Ini lebih merupakan segi individual. Hal itu menunjukkan bahwa sama seperti Allah meletakkan kasih-Nya, hikmat-Nya, dan kuasa ilahi-Nya ke dalam ciptaan yang pertama, hal itu berlaku juga bagi ciptaan baru. Di sana kasih-Nya tampil dengan lebih jelas lagi, sebab yang diperlukan bukanlah kuasa-Nya, melainkan kasih-Nya yang tak terbatas. Sebab kematian Anak-Nya (yang dilambangkan oleh biji gandum yang ditaburkan, benih bagi hidup yang baru) menghasilkan buah yang baru.

82. C. K. Barrett, dikutip dalam H. P. Medema, *Romeinen 7 engovoorts*, hlm. 79.

83. Arthur C. Custance, *Man in Adam and in Christ*, hlm. 273.

84. Ruth Paxson, *Life on the Highest Plane*, hlm. 192.

“Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah **ciptaan baru**: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang **baru** sudah datang” (atau “segala sesuatu telah menjadi baru” [Elb, terjemahan Alkitab bahasa Jerman]; 2 Korintus 5:17). Memang yang lama sudah berlalu, sekalipun hari ini kita masih mempunyai natur lama di dalam diri kita. Salib adalah akhir dari manusia lama. Bagi Allah kita sudah sekarang sempurna “di dalam Kristus”, yang lama tidak lagi dilihat-Nya.

“Sebab di dalam Kristus Yesus bersunat atau tidak bersunat tidak ada artinya, tetapi menjadi **ciptaan baru**, itulah yang ada artinya. Atas semua orang yang berjalan menurut patokan ini ...” (Galatia 6:15-16; Schl 2000, terjemahan Alkitab bahasa Jerman). Ciptaan baru membawa serta suatu hidup yang lain, yang tidak berpedoman pada ciptaan lama dan pada hukum Musa. Sebaliknya, ciptaan ini memperlengkapi kita dari dalam dan menetapkan bagi kita bagaimana kita harus hidup: Sebab sama seperti kita telah menerima Kristus, Tuhan, demikianlah kita harus berjalan di dalam Dia (bdk. Kolose 2:6).

Kristus adalah yang sulung dari segala ciptaan (juga dari ciptaan baru; Kolose 1:15), Dialah permulaan dan penciptanya (Kolose 1:18; Wahyu 3:14) sebagai yang sulung dari antara orang mati. Akibatnya ciptaan baru dengan jelas berasal dari Kristus, karena ciptaan itu adalah hasil dari kenyataan bahwa maut telah dikalahkan. Ciptaan itu dimulai di seberang maut dalam kuasa hidup-Nya yang tidak dapat binasa (Ibrani 7:16). Karena itu manusia baru di dalam Kristus juga di seberang maut tidak dapat dihancurkan, tidak dapat hilang, tidak dapat binasa, dan kekal.

13.9 Apa yang diciptakan baru?

Dalam ayat-ayat ini tidak dikatakan apa tepatnya yang diciptakan baru. Tidak diciptakan suatu “manusia paralel” di dalam manusia, sehingga di dalam satu manusia sekarang terdapat dua kepribadian. Dalam perubahan keselamatan setiap manusia, sejarah atau seluruh keberadaan manusia lama telah diakhiri di kayu salib di Golgota. Manusia lama dan manusia baru tidak terus ada berdampingan. **Manusia baru telah menggantikan manusia lama.** Manusia baru adalah inti dari apa yang kini telah kita menjadi di dalam Kristus – secara pribadi dan juga bersama-sama.

Untuk sementara penciptaan baru terbatas pada batin manusia (namun hal itu tampak dalam cara hidup). Karena itu dibicarakan tentang “manusia batiniah”

(Efesus 3:16; Roma 7:22; 2 Korintus 4:16; bdk. 1 Petrus 3:4), yang sesuai dengan hidup yang baru dan manusia baru. Tubuh baru mendapat bagian dalam ciptaan baru pada saat perubahan atau kebangkitan yang akan datang. Pada akhirnya tidak ada yang dikecualikan dari penciptaan baru ini, sebab dalam kebangkitan kita akan sempurna sepenuhnya dan dalam semua segi kemanusiaan yang dikehendaki Allah. Pada waktu itu kita akan serupa dengan Tuhan Yesus secara jasmani, jiwani, dan rohani, tetapi pada waktu itu bukan sebagai makhluk duniawi, melainkan seperti Dia sebagai makhluk surgawi.

Ringkasnya dapat dikatakan bahwa – berkenaan dengan kepribadian kita – di satu pihak kita tetap orang yang sama dan sekaligus menjadi sama sekali baru. Allah mau memiliki kita sebagai pribadi-pribadi sebagaimana adanya kita (artinya sebagaimana kita dilahirkan sebagai ciptaan-Nya, dan sebagai orang-orang yang memiliki identitasnya sendiri). Tetapi Ia hanya menerima kita “di dalam Kristus”, artinya hanya sebagai orang-orang yang telah dipindahkan ke dalam Kristus. Dan untuk itu Ia telah memeliharanya, karena Ia sendiri telah menempatkan kita di dalam Kristus (1 Korintus 1:30). Dengan demikian Ia juga telah “mencangkokkan” kita ke dalam seluruh karya keselamatan Yesus. Kematian, penguburan, kebangkitan, kenaikan ke surga, dan pemuliaan Kristus berlaku bagi kita, sebab kita telah ditempatkan bersama-sama dengan Dia di dalam surga (Efesus 2:6).

13.10 Apakah manusia baru memerlukan pembaruan?

Kedua surat itu (Efesus dan Kolose) menekankan bahwa manusia baru terus-menerus diperbarui. Apakah ada bahaya bahwa ia menjadi tua dan tidak bertenaga, atau bahkan dapat mati?

Untuk itu satu catatan yang mendasar: Tidak ada sesuatu pun, tidak ada makhluk ciptaan, yang ada di dalam dirinya sendiri dan dari dirinya sendiri. Segala sesuatu yang diciptakan dan hidup (juga ciptaan baru) ditopang dan dipelihara oleh Sang Pencipta (Kolose 1:17; Ibrani 1:3; Nehemia 9:6). Bahwa jantung saya berdetak (setiap hari sampai 80.000 kali) disebabkan oleh kuasa Allah yang memelihara ciptaan. Yang diciptakan bergantung kepada-Nya! Demikian pula manusia baru. Ia dihidupkan oleh Penciptanya, Kristus.

Manusia batiniah harus terus-menerus diperbarui dan dihidupkan. Hidup rohani orang Kristen harus terus-menerus diberi makan. Orang Kristen harus senantiasa bertambah kuat oleh Roh Allah. Kekuatan itu bekerja “ke dalam

manusia batiniah” (demikian Efesus 3:16 secara harfiah). Pembaruan dan penghidupan yang terus-menerus ini perlu, karena orang Kristen masih berada di dalam tubuh yang fana dan lemah dan juga masih membawa sisa hidup yang lama (natur lama) pada dirinya, dan pikirannya sering masih dipengaruhi olehnya. Kita hidup dalam yang “sudah sekarang” dan dalam yang “belum”. Pembaruan itu perlu, karena orang Kristen terpapar pada kesulitan dan kesesakan suatu ciptaan yang telah jatuh dan berada di dalam dunia yang memusuhi dan menyesatkan. Terakhir, tetapi tidak kalah penting, pembaruan dan penghidupan itu perlu, karena musuh jiwa-jiwa, si penyesat dan pembunuh sejak semula, berdiri melawan orang percaya.

Orang Kristen berada di dalam medan ketegangan. Hidup kita sebagai orang Kristen setiap hari diserang di berbagai garis depan. Serangan-serangan ini mempunyai satu tujuan: Serangan-serangan itu hendak membujuk kita untuk menyesuaikan hidup kita dengan dunia dan hidup seperti manusia lama hidup, yaitu untuk dirinya sendiri, tanpa memedulikan iman dan ketaatan. Musuh-musuh itu dapat dikenali dengan tepat dengan bantuan Alkitab: Di dalam diri saya ada daging, natur lama. Di luar diri saya ada dunia (manusia dan dunia mereka), yang tidak peduli akan Allah. Lalu ada musuh besar, yang disebut Iblis dan Satan. Pembaruan tidak lagi perlu di surga, karena musuh-musuh ini pada waktu itu tidak ada lagi: Daging akan berakhir bersama tubuh kita yang fana, dunia sedang lenyap dengan keinginannya, dan Iblis akan diremukkan di bawah kaki kita.

“Kata ‘baru’ dalam ungkapan ‘*dan telah mengenakan manusia baru*’ dalam bahasa Yunani adalah *neos*; kata itu tidak hanya menunjuk kepada suatu hidup yang lain, tetapi kepada suatu hidup dari jenis yang sama sekali baru, artinya bahwa ‘jenis manusia’ ini digambarkan dalam kemudaan dan kesegarannya, dengan mengandaikan suatu proses pertumbuhan yang hidup. Yang dimaksud ialah suatu hidup muda yang penuh kekuatan, yang mendapat bentuknya dengan bertumbuh dan bertambah dalam hidup sehari-hari. Proses pertumbuhan itu digambarkan sebagai pembaruan yang terus-menerus, di mana Roh Kudus memberikan kepada manusia baru ini (Titus 3:5) suatu cara berpikir yang sama sekali baru dan ciri-ciri (yang baru), dan bukan memberikan kepada manusia lama suatu perawatan peremajaan. Ciri-ciri ini sesuai dengan gambar Dia yang telah menciptakannya, yaitu Allah sendiri dan Kristus: Sebab baik Allah (Efesus 2:10) maupun Kristus (2:15) bertanggung jawab atas manusia baru. Mereka

menghendaki agar orang-orang yang bersama-sama membentuk ‘jenis manusia’ yang baru ini lebih menyadari karya penciptaan ini – inilah pembaruan ‘untuk memperoleh pengetahuan’. Yang dimaksud ialah kenyataan bahwa Kristus, yang diam di dalam orang-orang percaya, adalah segala-galanya bagi mereka: ‘Manusia baru’ adalah Kristus, sebagaimana Ia di dalam kekayaan penuh Pribadi-Nya mengambil rupa di dalam orang-orang percaya, atau singkatnya: Kristus di dalam orang-orang percaya.”⁸⁵

Pengetahuan dan pikiran diperbarui. Apabila seseorang menjadi percaya, ia masih menyimpan di dalam dirinya pola-pola pikir dan perilaku lama yang berdosa. Di dalam dagingnya pola-pola itu juga tetap ada. Tetapi melawan hal itu berdirilah karya Roh Allah, dan karya itu dimulai di pusat kendali kita – di tempat di mana keputusan-keputusan diambil. Manusia lahiriah merosot dalam gesekan hidup sehari-hari. Namun firman Allah menjamin kepada kita bahwa manusia batiniah kita (yaitu manusia baru) diperbarui dari hari ke hari (2 Korintus 4:16). Orang yang bersangkutan mengalami pembaruan itu dengan memandang kepada kekekalan atau kepada Kristus sendiri, yang kemuliaan-Nya memancar ke atas kita (2 Korintus 3:18) dan menguatkan kita (Kolose 1:11).

13.11 Manusia baru: Dikenakan seperti pakaian

Manusia baru serupa dengan pakaian yang dikenakan orang. Proses yang sebaliknya berlaku untuk manusia lama, yang telah ditanggalkan seperti pakaian. “Gambaran tentang ‘mengenakan’ dan ‘menanggalkan’ berhubungan dengan pergantian pakaian dan merujuk kepada perubahan karakter dalam terang perubahan identitas, karena orang yang bersangkutan telah menukar lingkup hidup yang lama (tanpa Allah) dengan lingkup hidup yang baru (bersama Allah).”⁸⁶ Menanggalkan dan mengenakan itu terjadi dalam perubahan keselamatan kita, ketika Kristus masuk ke dalam hidup kita.

Manusia lama dalam segala hal adalah masa lalu – atau ternyata tidak? Ketiga nas Alkitab yang menyebut manusia lama menggambarkan akhirnya: entah sebagai “disalibkan” atau sebagai “ditanggalkan”. Semuanya menunjuk kepada suatu tindakan yang terjadi satu kali dan sudah selesai. Menanggalkan pakaian terjadi pada satu titik waktu, sedangkan pembaruan terjadi terus-menerus.

85. G. H. Kramer, *Christus ons leven*, hlm. 117.

86. Greg Herrick, *Old Man and New Man in Paul*, 1999, hlm. 7.

Pembaruan itu memungkinkan pakaian yang baru ini juga tetap baru dan tidak menjadi usang atau kotor.

Pakaian menentukan kesan orang. Pakaian adalah apa yang terlihat dari seseorang. Dan itulah yang hendak dikatakan Paulus di sini: Haruslah menjadi jelas bahwa manusia baru bukan hanya suatu gagasan atau teori yang cerdas, melainkan bahwa kuasa Allah yang menciptakan hidup dan yang membarui telah menghasilkan suatu karya agung yang sejati. Buktinya ialah bahwa manusia baru menjadi terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Sekarang ia mengarahkan hidupnya kepada Penebus dan Penciptanya. Ia mengenakan Tuhan Yesus Kristus (Roma 13:14). Jadi yang dimaksud ialah bahwa manusia baru makin lama makin terlihat; Kristus (hakikat-Nya, kasih-Nya) harus menyingkirkan hakikat manusia lama yang selama ini mementingkan diri sendiri.

Jalan manusia baru dikelilingi oleh rambu-rambu penunjuk jalan dari Allah, yang menunjukkan kepada kita bentuk-bentuk ungkapan mana yang dimiliki oleh hidup yang baru dan mana yang tidak. Penekanannya sangat terletak pada perubahan cara hidup. Manusia yang menjadi percaya tidak mengubah hidupnya secara tiba-tiba dari yang lama kepada yang baru. Seandainya demikian, maka tidak diperlukan pembaruan dan bahkan tidak diperlukan perintah-perintah PB, yang menunjukkan bagaimana hidup manusia baru itu.

Kita tidak perlu *menjadi* manusia baru, misalnya melalui usaha yang kaku dan mati-matian yang bertujuan untuk hidup serupa dengan Kristus. Tidak! Yang dimaksud ialah bahwa dalam hidup kita mewujudkan apa *adanya* kita sekarang di dalam Kristus: benar, kudus, dan sejati.

Hak istimewa menjadi manusia baru juga mewajibkan kita untuk hidup demikian. Kita harus menjadi apa adanya kita! *Adalah* manusia baru dan sekaligus *menjadi* manusia baru – hal itu terdengar seperti paradoks, tetapi sebenarnya bukan. Yang satu adalah *indikatif* keselamatan (*Heilsindikativ*) – apa adanya kita di hadapan Allah, yang tidak dapat diganggu gugat. Yang lain adalah *imperatif* keselamatan (*Heilsimperativ*), yang memanggil kita untuk hidup sesuai dengan keberadaan ini. Tidak satu pun dari kedua sisi ini boleh dipertentangkan dengan yang lain atau dibuat tidak seimbang. Orang yang lebih menekankan kedudukan, jadi indikatif keselamatan, daripada perwujudannya dalam praktik, membuat hal-hal itu kehilangan keseimbangan. Kitab Suci sering berbicara tentang kedua sisi itu dalam satu tarikan nafas, untuk menjelaskan kepada kita bahwa kita tidak boleh membedah keduanya (sering kali sebagai dalih atau

alasan) dengan akrobat teologis. Bagi PB kedudukan keselamatan pasti sama pentingnya dengan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kenyataan yang disebut terakhir ini dimaksudkan imperatif keselamatan, yaitu agar kita dengan segenap tenaga berusaha untuk hidup sebagaimana dikehendaki Allah dan sebagaimana juga telah dimungkinkan-Nya.

13.12 Ringkasan – sebuah gambaran

Gambaran dan perbandingan dengan kebenaran-kebenaran alkitabiah dapat sangat menolong. Alkitab sendiri (terutama Tuhan Yesus) memakai gambaran dan perumpamaan untuk membuat kebenaran-kebenaran rohani dapat dipahami. Namun gambaran juga mempunyai batas-batasnya. Gambaran hendak menjelaskan segi-segi tertentu, tetapi hal itu juga berarti bahwa tidak setiap segi yang terdapat dalam gambaran seperti itu cocok dengan kebenaran yang hendak dijelaskannya. Apa yang disebut di dalam gambaran atau perbandingan itulah yang penting. Sebaliknya, apa yang tidak disebut atau tidak disinggung tidaklah berarti.

13.12.1 Pohon yang lama

Alkitab beberapa kali membandingkan manusia dengan sebatang pohon. Contoh klasik ialah raja besar Nebukadnezar. Ia dibandingkan dengan sebatang pohon yang besar dan kuat. Karena ia menjadi sombong oleh kebesaran dan kekuasaannya, Allah mengambil keputusan untuk menebang pohon itu. Hanya tunggul akarnya yang akan tinggal: Sebab raja itu tidak mati, melainkan untuk suatu waktu mendapat hati binatang, lalu kemudian menjadi raja lagi (Daniel 4; lih. juga Hakim-hakim 9:7-15). Jadi pohon ini, secara kiasan, ditebang dengan kapak oleh Allah sendiri. Inilah gambaran seorang manusia yang hidup tanpa Allah, seorang keturunan Adam. Yesus berkata bahwa tidak ada pohon yang tidak baik yang menghasilkan buah yang baik (Lukas 6:43). Dengan kata lain: Orang-orang yang hidup dalam daging tidak dapat menyenangkan Allah. Manusia lama adalah sebatang pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik. Hal itu berlaku bagi umat manusia secara keseluruhan sama seperti bagi setiap manusia secara perorangan (Mazmur 37:35). Pohon yang begitu buruk, kalau menyangkut buahnya, tidak layak mendapat apa-apa selain ditebang dan dibuang ke dalam api (Lukas 3:9). Itulah yang terjadi pada manusia lama kita: Ia dihukum

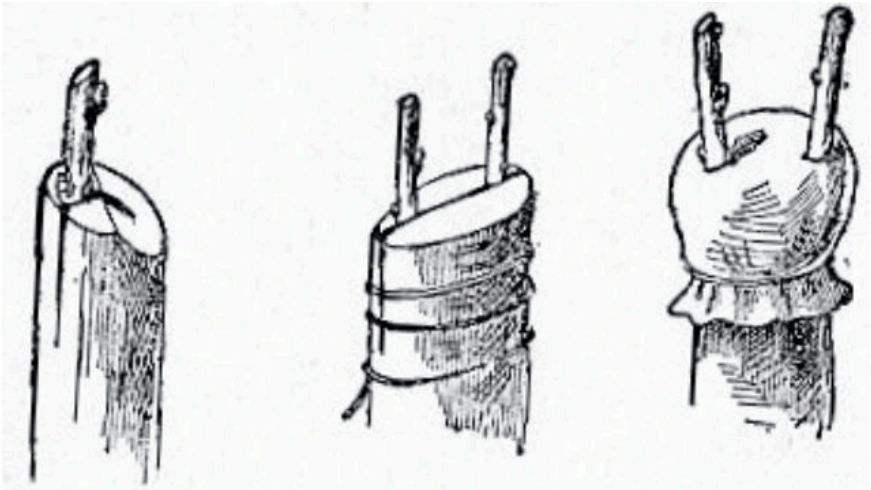
di kayu salib, dan hukuman mati itu dilaksanakan. Boleh dikatakan ia terbakar di dalam penghakiman kekudusan Allah. Dengan demikian hidup kita yang lama diakhiri. Bukan kita sendiri yang mengakhirinya, Dialah yang melakukannya. Kristuslah yang mati bagi kita sebagai *pengganti*. Seandainya kita sendiri yang secara harfiah mati, maka akarnya pun akan turut dicabut. Akar itu – dalam gambaran kita – melambangkan pribadi. Akar itu mewujudkan apa adanya saya sebagai manusia, sebagai ciptaan Allah.

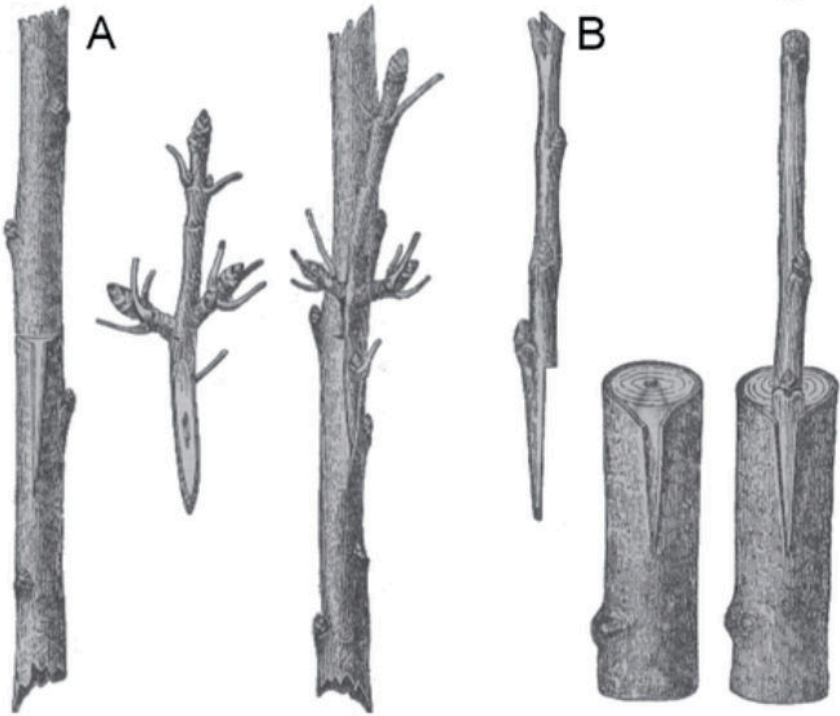
13.12.2 Sebuah pohon baru

Lalu apakah tujuan Allah? Allah menghendaki agar saya menjadi pohon yang ditanam di tepi aliran air. Demikianlah dikatakan tentang orang benar dalam Mazmur 1 (bdk. Mazmur 92:13; Yeremia 17:8). Saya harus menjadi pohon yang baik, yang menghasilkan buah yang baik (Matius 7:17), buah Roh (Galatia 5:22-23). Untuk itu diperlukan sebatang pohon baru. Pohon ini harus ditanam dan bertumbuh. Dan supaya suatu hari menjadi pohon yang kuat dengan akar yang kuat dan buah yang baik, diperlukan perawatan dan terutama air. Gambaran kita memungkinkan satu segi lagi: Kita telah dilahirkan kembali oleh benih firman Allah yang tidak fana (1 Petrus 1:23). Benih ini adalah benih Allah (1 Yohanes 3:9), yang di dalam diri seseorang sesudah pertobatannya (secara kiasan) bertunas dan bertumbuh, sampai menjadi sebatang pohon yang kuat. Benih ini adalah Kristus sendiri (Galatia 3:16). Dengan demikian kita mendapat persamaan dengan kenyataan bahwa Kristus sendiri adalah *manusia baru*, hidupnya di dalam kita (Kolose 3:4, 11). Seluruh potensi perkembangan manusia baru terkandung sepenuhnya di dalam benih ini, betapapun kecilnya benih itu. Manusia ini sekarang harus berkembang, bertumbuh, bertambah, meluas. Hal itu tidak terjadi dalam sekejap, melainkan hanya melalui pertumbuhan yang berkesinambungan dan pembaruan yang terus-menerus. Hanya Allah yang memberikan pertumbuhan, pembaruan, dan kekuatan. Dalam hubungan yang lain PB berbicara tentang sebatang pohon zaitun (Roma 11:16-24), yang kepadanya dicangkokkan tunas yang lain, supaya tunas itu bertumbuh terus pada pohon yang lama. Marilah kita membayangkan tunggul pohon yang telah kita bandingkan dengan pribadi kita. Sekarang ke dalam tunggul pohon ini dicangkokkan tunas yang baru, yaitu benih firman (Kristus sendiri), supaya

13. Manusia baru dan manusia lama: Yang lama sudah berlalu, yang baru sudah datang

tunas itu dapat bertumbuh dan menjadi sebatang pohon baru. Proses ini oleh para ahli disebut “okulasi”.





13.12.3 Akar lama yang masih hidup

Akar yang lama (tunggul akar dari pohon yang lama, tetapi sudah ditebang) masih ada. Bahkan akar itu masih hidup. Dalam gambaran kita, ini bukanlah manusia lama, melainkan daging kita – natur Adam yang lama, rusak, dan berdosa. Natur itu telah membentuk hidup kita yang lama, yaitu hidup manusia lama. Sekalipun ada risiko bahwa pengulangan kebenaran-kebenaran ini membuat jenuh, perlu dikatakan sekali lagi: Manusia lama bukanlah daging. Manusia lama justru mewujudkan keberadaan saya tanpa Allah, sebelum saya menjadi percaya. Sebaliknya, daging melambangkan natur dan hakikat manusia lama. Natur itu masih ada. Selama kita hidup, akar yang lama ini akan terdapat di dalam diri kita. Nah, akar ini mempunyai sifat untuk menjadi aktif kembali (Ayub 14:7-9). Dari tunggul akar ini tumbuh tunas-tunas kecil – buah-buah yang buruk, perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan tubuh dan daging.

Sementara Allah memelihara pertumbuhan pohon yang baru, kepada kita diberikan perintah untuk mematikan anggota-anggota tubuh yang di bumi, yaitu anggota-anggota daging yang berdosa (Kolose 3:5; Roma 8:13). Hal ini harus terjadi oleh iman dan oleh Roh. Kita harus menyingkirkan tunas-tunas ini seperti rumput liar, memotong cabang-cabangnya, atau (kalau dari situ bahkan sudah tumbuh lagi batang-batang pohon kecil) menebangnya dengan kapak kuasa Allah. Tugas seorang “tukang kebun”, yang dengan konsekuen mengurus rumput liar, termasuk dalam wilayah tanggung jawab kita. Dalam pekerjaan ini kita tidak dibiarkan sendirian: Oleh Roh Kudus Allah kita hidup dan berjalan (Roma 8:13; Galatia 5:18)!

13.13 Hanya oleh iman

Hal ini hanya terjadi di dalam dan oleh iman kepada Anak Allah, yang (seperti dikatakan Paulus) “telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku” (Galatia 2:20). Iman adalah ketergantungan kepada Allah. Iman mencakup sikap yang mengharapkan segala sesuatu dari Kristus dan tidak mengharapkan apa-apa dari diri sendiri. Mematikan yang digambarkan misalnya dalam Roma 8:13 dan dalam Kolose 3:5 pada akhirnya terjadi *oleh iman*. Termasuk di dalamnya ialah berkata tidak kepada dosa, sementara pada saat yang sama berkata ya kepada Kristus (Roma 6:13, 19). Orang benar akan hidup (setiap hari) oleh *imannya* (Roma 1:17). Kita menghampiri Allah oleh iman (Roma 5:2), kita berdiri oleh iman (Roma 11:20; 2 Korintus 1:24). Saya membiarkan Kristus diam di dalam hati saya oleh iman (Efesus 3:17). Saya teguh dan makin diteguhkan oleh iman (1 Petrus 5:9). Iman ini harus saya praktikkan hari ini. Itulah kuncinya. Iman bukanlah perasaan. Bagi iman, apa yang dikatakan Allah adalah benar dan berlaku secara mutlak: Hal itu tidak hanya menyangkut keselamatan saya yang kekal, tetapi juga hidup saya sehari-hari. Sebab tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah!

13.13.1 Tukang kebun yang malas

Amsal 24:30-32 berkata: “Aku melalui ladang seorang pemalas dan kebun anggur orang yang tidak berakal budi. Lihatlah, semuanya ditumbuhi onak, tanahnya tertutup dengan jeruju, dan temboknya yang dari batu sudah roboh.

Aku memandangnya, aku memperhatikannya; aku melihatnya dan menerima pengajaran.”

Sering kali justru di bawah entres yang dicangkokkan (demikianlah sebutan untuk tunas yang baru dan unggul ini) tumbuh lagi tunas-tunas yang lama. Tunas-tunas ini mutlak harus dipotong, karena tunas-tunas itu mengambil air dari tunas yang baru, dan dalam pertumbuhan selanjutnya juga mengambil cahayanya.

Apabila tukang kebun tidak memenuhi kewajibannya, timbullah masalah. Dinamika daging yang berjalan sendiri tidak boleh diremehkan. Apabila orang memberi makan daging dan menyayangnya, alih-alih terus-menerus atau berulang-ulang menyerahkannya kepada kematian, maka di banyak tempat tunas-tunas yang lama akan tumbuh. Hal ini berdampak negatif pada pertumbuhan pohon yang baru. Pertumbuhannya terhambat, akar-akarnya tidak lagi bertumbuh makin dalam ke dalam Kristus, sehingga pohon itu tidak lagi mendapat makanan. Hampir seolah-olah Paulus pun mempunyai gambaran yang sama di depan matanya (Kolose 2:7).

Hidup yang duniawi dan egois serupa dengan sebatang pohon yang kering, yang dikelilingi oleh banyak tunas dari akar yang lama, yang dapat tumbuh begitu tinggi sehingga pohon yang dahulu baru itu tidak terlihat lagi. Air yang diperuntukkan bagi pohon yang baru ini mengalir ke dalam banyak tunas dari akar pohon yang lama. Pohon itu dapat menjadi sakit, sementara seluruh cabang dapat menjadi kering dan buahnya dapat menjadi sedikit atau kecil.

Beberapa waktu yang lalu saya terheran-heran ketika kami mengumpulkan dan memetik apel, yang kami bawa untuk diperas menjadi sari buah: Pada satu pohon saya menemukan dua jenis apel yang berbeda. Itulah hasil suatu okulasi. Pemilik sebelumnya ingin mempunyai dua jenis apel pada satu pohon. Saya langsung teringat akan kehidupan Kristen: Di sana pun terdapat dua jenis buah yang berbeda – buah yang ditumbuhkan oleh Roh, tetapi juga buah yang dihasilkan oleh daging.

13.14 Masa depan manusia baru

Sampai sekarang kita telah melihat manusia baru di dalam medan ketegangan dunia yang sedang berlalu. Satu pandangan singkat ke masa depannya tidak boleh tidak ada. Manusia baru sudah dihembusi nafas penciptaan baru yang akan datang, seperti yang digambarkan dalam Wahyu 21. Di dalam diri kita

ciptaan baru ini sudah mulai. Kita adalah semacam buah sulung dari ciptaan baru Allah (Yakobus 1:18). Di dalam Kristus kita sudah ditempatkan di dalam surga (di dalam lingkup surgawi) (Efesus 2:6). Demikianlah kedudukan kita digambarkan oleh firman Allah. Sebagai manusia *baru* kita akan hidup di dalam ciptaan yang *baru*, kelak juga dengan tubuh yang baru, yang pada waktu itu sesuai dengan kualitas ciptaan baru yang sama, seperti yang sekarang berlaku bagi *manusia batiniah* kita (1 Korintus 15:35-57). Masa depan manusia baru begitu menakjubkan dan begitu mulia melampaui segala ukuran seperti Penciptanya sendiri: Apabila Dia, hidup kita, dinyatakan, maka kita pun akan dinyatakan bersama-sama dengan Dia dalam kemuliaan di hadapan seluruh alam semesta (Kolose 3:1-4)!

Tetapi janganlah kita melupakan segi kolektif atau segi kebersamaan, yang mungkin bahkan lebih penting. Suatu umat manusia yang baru, yang permulaan dan kepalanya adalah Kristus, akan menjadi penduduk langit yang baru dan bumi yang baru. Kristus adalah semua dan di dalam *semua*!

Kenyataan keselamatan manusia baru diwujudkan oleh jemaat PB, yang baru terbentuk pada hari Pentakosta. Jemaat itu (yang terdiri dari semua orang percaya) akan menjadi manusia baru ini, yang telah diciptakan oleh Kristus dan yang kepalanya adalah Dia. *Satu manusia* ini, yang tersusun dari semua anggota tubuh, akan ada untuk sepanjang masa – sampai selama-lamanya – untuk memuji kemuliaan, kasih karunia, dan kasih Allah atau Kristus.

Manusia lama dibinasakan oleh hawa nafsu; karena maut rohani ia sedang menuju kepada kematian jasmani, yang akhirnya membawa kepada maut yang kekal. Ia tidak menjadi lebih baik, ia takluk kepada kebinasaan dan akan binasa. Manusia baru diperbarui melalui hubungan hidup dengan Penciptanya, sampai hidup yang kekal atau kesempurnaan dimulai dalam kebangkitan.

13.14.1 Menghidupi hidup masa depan sudah sekarang

Masa depan manusia baru bukanlah tema yang abstrak atau yang terpisah dari kenyataan hidup kita. Masa depan ini di satu pihak mencakup pengharapan kita, tetapi masa depan itu juga sudah sekarang mengandung apa yang menentukan hidup kita. Orang dapat merumuskannya demikian: Kita hidup dari tujuan itu, sambil memandang kepada Yesus dan kepada apa yang telah diciptakan-Nya dan yang akan dilakukan-Nya. Jika di dalam diri kita sudah

berdenyut hidup ciptaan baru, maka hal itu tidak berarti lain daripada bahwa kita sudah sekarang menjalani hidup masa depan.

Buah Roh Kudus, hidup Yesus sendiri yang unik dan patut diteladani, perintah-perintah kasih-Nya, dan secara keseluruhan semua perintah PB menunjukkan kepada kita bagaimana hidup di dalam ciptaan baru itu akan tampak dari segi moral. Di dalam ciptaan baru Allah segala sesuatu akan dipenuhi oleh kasih Allah – oleh kasih yang sama yang sudah sekarang harus kita wujudkan dalam hidup kita.

Jemaat-jemaat kita adalah kepala jembatan dan pos-pos terdepan dunia baru Allah. Di sinilah orang-orang yang tidak mengenal Allah dan penebusan di dalam Kristus harus bersentuhan dengan “manusia baru” atau dengan ciptaan baru. Pada diri kita harus terlihat apa yang segera akan dimiliki Allah di setiap tempat dalam dunia-Nya yang baru sebagai hal yang normal dan sekaligus ajaib dan mulia.

Jika kita memandang dunia baru Allah dengan cara ini dan merenungkan kenyataan bahwa dunia itu sudah dimulai di dalam diri kita, maka kita menjalani hidup masa depan itu bukan karena atau di bawah paksaan dan bukan pula karena motif-motif legalistis. Cara hidup yang baru haruslah menjadi hal yang normal bagi kita, sama seperti hal itu segera akan terjadi di dalam kemuliaan Allah yang kekal.

Pada waktu itu, berbeda dengan hari ini, tidak ada lagi musuh dan hambatan yang dapat menghalangi hidup yang baru. Karena itu hari ini menjadi serupa dengan Yesus berkaitan dengan keputusan-keputusan kehendak, dengan usaha dan dengan pengerahan tenaga. Tetapi kita tidak (seperti misalnya seorang yang tidak percaya, yang mau memperbaiki karakternya secara moral) bergantung pada diri kita sendiri, melainkan mempunyai kasih karunia Allah dan Roh-Nya yang baik di pihak kita.

13.15 Seruan

Kasih karunia mengajar, bahkan mendidik kita (Titus 2:11-12), sehingga manusia baru juga sungguh-sungguh mendapat ruang dalam keseharian kita. Bukan hukum Taurat, melainkan kasih karunialah yang mendidik kita, dengan terlebih dahulu terus-menerus mengingatkan kita akan apa adanya kita sekarang di dalam Kristus, dan bukan sesuatu yang masih harus kita capai. Kasih karunia menempatkan kita di dalam kekayaan Kristus yang melimpah-limpah dan

memenuhi kita dengannya, sebab hanya dari kasih karunia itulah hidup yang diubahkan menjadi mungkin.

Kita telah menanggalkan manusia lama dengan cara hidupnya yang lama. Tetapi cara berpikir, hakikat, atau natur manusia lama ini masih ada di dalam diri kita selama kita berada di dalam tubuh kita. Melawan bangkitnya kembali arah hidup yang lama berdirilah pembaruan pikiran kita yang terus-menerus.

Kristus di dalam kita: Itulah kenyataan hidup manusia baru. Ian Thomas membandingkannya dengan sebuah sarung tangan, yang tanpa tangan yang hidup adalah benda mati. Itulah kita – sama sekali tidak mampu tanpa Kristus dan di luar Kristus. Tetapi apabila tangan yang hidup masuk ke dalam sarung tangan itu, maka sarung tangan itu dapat melakukan segala sesuatu! Demikianlah kita boleh berpegang pada kenyataan dan percaya bahwa kita dapat melakukan segala sesuatu di dalam Dia yang memberi kekuatan kepada kita!

14. Dilahirkan kembali untuk hidup yang baru

Pada puncak gunung kita yang terakhir, kita sampai kepada kenyataan yang dalam hal ini mungkin paling dikenal. Yang dibicarakan ialah kelahiran kembali, yaitu penerimaan suatu hidup yang baru dan kekal. Dengan demikian kita sampai kepada apa yang dapat kita pelajari dari rasul Yohanes tentang kuasa Injil yang mengubah, yang menciptakan sesuatu yang baru. Kita telah dibebaskan dari kuasa dosa, Roh Kudus telah dikaruniakan kepada kita, kita telah dijadikan manusia baru. Itulah terutama tema Paulus. Tetapi kita juga harus dilahirkan kembali, karena hidup kita yang lama ternyata tidak berguna karena dosa dan dengan demikian kita tidak mempunyai hidup yang sejati, jadi secara rohani kita mati.

Tetapi lebih dahulu marilah kita melihat suatu istilah yang sudah beberapa kali kita pakai: “*natur baru dan natur lama*”. Walaupun istilah-istilah ini tidak terdapat demikian di dalam Alkitab, namun di dalamnya terdapat hal yang dimaksudkan oleh istilah-istilah itu. Apa yang kita sebut “*natur baru*”, sebagai lawan dari “*natur lama*” (yaitu *daging*), tidak lain adalah “*natur ilahi*”. Petrus menulis dalam suratnya yang kedua, pasal 1:4:

“... supaya oleh (*janji-janji*) itu kamu mengambil bagian dalam natur ilahi.”

Selalu menolong untuk memperhatikan konteks di mana istilah-istilah itu berada. Di tempat ini konteksnya sebagai berikut:

Orang Kristen telah menerima segala sesuatu dari Allah supaya ia dapat hidup bagi Dia. Pertama-tama hidup itu sendiri. Hidup ini dapat disebut hidup manusia baru. Mewujudkan hidup ilahi ini dalam kehidupan sehari-hari berarti “kesalehan” (rasa hormat yang benar kepada Allah; hidup yang sesuai dengan Allah), artinya hidup untuk kemuliaan Allah. Melalui firman-Nya Allah telah menunjukkan kepada kita kemuliaan-Nya sendiri, yang telah menangkap kita dan mengerjakan seluruh ketetapan hati untuk memandang Dia sendiri sebagai tujuan hidup kita dan perjalanan hidup kita. Perjalanan ini melewati dunia – tidak hanya melewati ciptaan Allah, tetapi juga melewati dunia yang telah diubah dan dirusak oleh manusia, yaitu masyarakat tempat kita hidup. Sebagai penerima

dan orang yang mengambil bagian dalam natur ilahi, kita telah luput dari kebinasaan dunia. Dengan natur ilahi kita sekarang mampu hidup secara berbeda dari dunia, yang ditandai oleh hawa nafsu. Di sini menjadi jelas pula apa natur ilahi ini dan apa yang bukan. Natur ini tidak menyangkut kemuliaan Allah yang lahiriah, melainkan hakikat moral Allah. Yang dimaksud ialah hidup rohani yang adikodrati, yang membawa di dalam dirinya ciri-ciri moral dan etis Allah, yang oleh Petrus di sini dipertentangkan dengan kelakuan dunia yang terhilang.

Natur ini menyatakan diri secara konkret dalam suatu proses yang dinamis, yang di dalamnya orang yang dilahirkan kembali mengerahkan segala kesungguhan dan menghasilkan buah rohani. Dengan cara ini ia meneguhkan panggilan dan pilihan ilahinya. Demikianlah ia meneguhkan dalam hidupnya karya keselamatan Allah atas dirinya. “Mengambil bagian dalam natur ilahi” tidak hanya berarti *memiliki* sesuatu, tetapi juga *menjadi* sesuatu. Yang dimaksud ialah menjadi serupa dengan Allah dan dengan demikian menjadi penurut-penurut-Nya.

Bukti bahwa natur atau hakikat Allah sungguh-sungguh dapat masuk ke dalam diri seorang manusia dan membentuk hidup seorang manusia ialah Yesus sendiri. Di dalam Dia ada hidup ilahi, Ia sendiri adalah hidup yang kekal. Ia menjadi manusia, supaya hidup ini dapat dicapai dan dialami oleh kita manusia. Karena itu Yohanes dapat berkata: “Hal itu benar di dalam Dia dan di dalam kamu” (1 Yohanes 2:8).

14.1 Apakah natur itu?

Yang dimaksud dengan *natur* ialah hakikat atau sifat alamiah yang menandai suatu benda sejak semula atau suatu makhluk hidup sejak lahir. Natur binatang berbeda dengan natur manusia (Yakobus 3:6-7). Dalam konteks kita, natur mencakup sesuatu yang diterima orang – berbeda dengan apa yang dihasilkan orang sendiri. Kata *natur* (Yunani *physis*) berarti “apa yang telah menjadi”⁸⁷, kata kerjanya berarti *menghasilkan*, *mengembangkan*, *bertunas*, dan *bertumbuh* (terutama pada tumbuhan); kata bendanya juga berarti *asal-usul* dan *kelahiran*.

Kita manusia *pada dasarnya* (secara natur), artinya sejak lahir serta menurut hakikat dan natur kita, adalah orang-orang yang harus dimurkai (Efesus 2:3; Galatia 2:15). Di alam berlaku hukum bahwa setiap jenis menghasilkan keturunannya sendiri. Hal itu berlaku juga bagi manusia: Hal itu berlaku bagi

87. Kittel, *Theologisches Wörterbuch zum Neuen Testament* (Yunani *phyein*).

tubuh, manusia lahiriah, sama seperti bagi hatinya, manusia batiniah. Manusia juga pada abad ke-21 sekarang ini masih tetap mewujudkan hakikat Adam (manusia pertama yang diciptakan), tetapi juga apa yang menjadi keadaannya karena kejatuhannya ke dalam dosa. Kita membedakan antara natur manusia yang disebut oleh Yakobus (jadi apa adanya kita sebagai ciptaan Allah menurut gambar-Nya) dan hakikat berdosa yang telah kita warisi dari Adam (sesudah Kejatuhan ke dalam dosa). Dengan kata lain: “Kita harus membedakan antara natur manusia dan natur kita sebagai manusia yang telah jatuh.”⁸⁸ Kita adalah manusia dan akan selalu demikian, perubahan apa pun yang kita alami melalui kelahiran baru berkenaan dengan roh dan jiwa, dan perubahan apa pun yang menantikan tubuh kita pada saat Tuhan datang untuk memanggil kita kepada-Nya. Kita tidak akan pernah kehilangan identitas hakiki, yang dengannya Allah mula-mula (melalui kelahiran) menciptakan kita. Kita adalah dan tetap pribadi-pribadi yang sama – individu-individu yang sama. Karena itu kita harus membedakan antara istilah-istilah seperti ‘natur manusiawi kita’, ‘natur kita yang telah jatuh’, ‘natur kita yang baru’. Kejatuhan ke dalam dosa tidak meniadakan (natur) kemanusiaan kita; di pihak lain kelahiran baru kita tidak meniadakan kemanusiaan kita. Apa yang hakiki bagi kemanusiaan tidak akan pernah kita kehilangan, dan individualitas kita tidak akan pernah diubah.”⁸⁹

Natur Adam yang telah jatuh melukiskan kenyataan manusiawi yang tidak lagi ditentukan oleh roh manusia dan hubungannya dengan Allah (berbeda dengan binatang, yang tidak mempunyai roh), melainkan oleh jiwa dan tubuh. Roh manusia menampung kesadarannya akan Allah dan kemampuan dasarnya untuk mengenali keberadaan seorang Pencipta, serta kemampuannya untuk percaya kepada-Nya, berdoa kepada-Nya, mencari Dia, dan menghormati Dia. Tetapi fungsi ini telah mengalami kerusakan yang berat karena dosa. Roh itu tidak dipadamkan, tetapi fungsinya tidak lagi diarahkan kepada Allah yang hidup. Akibatnya digambarkan Paulus demikian: “Manusia *duniani* (Yunani *psychikos*, sebenarnya *yang bersifat jiwani*) ... tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah” (1 Korintus 2:14). Kejatuhan ke dalam dosa telah mengenai semua segi kenyataan manusiawi. “Hubungan (dengan Sang Pencipta dalam) kasih sayang, rasa hormat, dan ketergantungan, yang menjaganya tetap dekat dengan Allah,

88. Perbedaan ini dapat dijelaskan dengan sangat baik pada pribadi Yesus: Dalam penjelmaan-Nya (inkarnasi) Ia mengambil natur manusia, tetapi tidak mengambil natur lama yang karena itu berdosa.

89. F. W. Grant, *The two Natures*, hlm. 5.

telah patah; ia serupa dengan sebuah rumah yang atapnya telah runtuh dan jatuh ke lantai. Dinamai menurut segi yang paling rendah, ke mana roh dan jiwa telah merosot, ia adalah ‘daging’. Demikianlah ‘daging’ adalah sebutan alkitabiah bagi tubuhnya yang lama atau yang telah jatuh.”⁹⁰

14.2 Mengambil bagian dalam natur Allah

Dengan *natur lama* kita termasuk milik dunia, di mana bukan Kristus yang memerintah, melainkan Iblis. Tetapi dengan menerima hidup yang baru, kita telah luput dari kebinasaan dunia dan dari kecemarannya (2 Petrus 1:4; 2:18, 20). Dengan tubuh kita masih berada di dalam dunia. Jadi kita hidup di dalam dua dunia pada saat yang sama (Efesus 2:6; Kolose 2:20; 3:1-5). Dengan hidup ilahi kita termasuk milik dunia baru Allah, milik ciptaan-Nya yang baru, yang diciptakan di dalam dan oleh Kristus.

Hidup kita yang menentukan dirinya sendiri sudah berakhir, “perusahaan aku” kita sudah pailit; usaha hidup kita atau dunia-aku kita sudah bangkrut. Proses kepailitan itu telah diselesaikan di Golgota. Kristus telah menanggung utang-utangnya. Tetapi sekarang kita adalah pemegang saham dalam hidup Allah, sekarang kita memiliki “saham yang aman”, kita adalah “pemilik saham”, karena kita mempunyai bagian dalam hidup Allah. Dengan “saham-saham” ini ada permulaan yang baru yang sejati, karena Allah sendiri adalah penciptanya.

14.3 Hidup yang kekal adalah hidup Kristus

Secara harfiah kita telah mendapat bagian dalam hidup Allah, bagian dalam hidup-Nya yang kekal. Pada akhirnya hal itu tidak lain daripada kenyataan bahwa Kristus sendiri sebagai Pribadi adalah hidup kita yang baru (dengan itu hanya diungkapkan segi lain dari hal yang sama). Sama seperti Ia sendiri adalah manusia baru, yang untuknya kita telah diciptakan, Ia mewujudkan hidup kita yang baru.

Kenyataan bahwa kita memiliki hidup ilahi tidak mengangkat kita ke kedudukan dewa-dewa. Demikian pula kita tidak menjadi Kristus apabila Kristus menjadi hidup kita. Kita tetap makhluk ciptaan, manusia menurut gambar Allah, yang karena hidup ini sekarang dapat kembali berada dalam persekutuan dengan Allah. Kita memiliki hidup itu “*di dalam Kristus*”, yang

90. Ibid., hlm. 7.

adalah sumbernya dan yang kepada-Nya kita bergantung. Kita tidak memiliki hidup ini terlepas dari Dia.

14.4 Bagaimana kita mengambil bagian dalam hidup ilahi?

Kata *natur* berhubungan dengan kelahiran dan pertumbuhan, dan mengarahkan perhatian kita kepada apa yang dijelaskan Yesus kepada ahli Taurat Nikodemus: *kelahiran kembali*.

Pada intinya yang dibicarakan ialah kelahiran kembali, yang olehnya kita mengambil bagian dalam natur ilahi. *Kelahiran kembali* adalah istilah alkitabiah, yang tidak ada hubungannya dengan agama Timur Jauh, dengan “lingkaran abadi dari menjadi dan lenyap” (seperti misalnya dalam agama Buddha), atau dengan pandangan dunia macam apa pun. Kelahiran kembali disinggung oleh beberapa penulis di dalam PB, tetapi paling terperinci digambarkan oleh rasul Yohanes. Sementara perpindahan kita dari Adam kepada Kristus mempunyai berbagai segi, segi kelahiran kembali justru digambarkan oleh Yohanes. Kelahiran kembali menciptakan suatu hidup yang baru dan lain. Hidup itu berbeda dengan hidup yang secara natur (dari Adam) kita warisi.

Semua penulis PB telah memberikan sumbangan mereka mengenai bagaimana orang memperoleh hidup yang baru dan bagaimana hidup itu menyatakan diri dalam keseharian. Semuanya sepakat bahwa menjadi orang Kristen berarti suatu perubahan manusia, yang tidak dihasilkan oleh manusia itu sendiri, melainkan datang dari atas, dari Allah sendiri. Dengan demikian kita sudah berada di tengah-tengah tema kita. “Dari atas” adalah tepat kata yang dipakai Yesus dalam hubungan dengan kelahiran baru.

14.5 Kelahiran kembali – lahir dari Allah

Nikodemus ingin berbicara dengan Yesus tentang pertanyaan-pertanyaan teologis. Tetapi untuk itu Tuhan Yesus tidak mempunyai waktu. Bagi-Nya keharusan suatu kelahiran baru lebih penting. Dengan itu Tuhan Yesus berkata dalam satu kalimat bahwa apa adanya manusia karena kelahirannya (secara natur) tidak dapat melihat Kerajaan Allah, apalagi memungkinkan baginya jalan masuk ke dalamnya (Yohanes 3:1-36). Keharusan suatu kelahiran baru tidak menyisakan apa pun yang baik pada apa adanya kita secara natur. Hal itu berlaku juga bagi Nikodemus, pengajar Israel. Yesus berkata kepadanya bahwa kelahiran ini tidak terjadi melalui pembuahan manusia, melainkan “dari air dan Roh”.

Yang dimaksud bukanlah perkebangbiakan alamiah, melainkan suatu karya dari atas, dari Allah. Anak-anak Allah dilahirkan bukan dari keinginan manusia, melainkan dari Allah (Yohanes 1:13). Orang hanya menjadi anak Allah melalui kelahiran kembali! Seandainya seorang manusia ratusan kali diperanakkan oleh seorang ayah jasmani dan dilahirkan oleh ibunya, hasilnya akan selalu sama: Apa yang dilahirkan dari daging adalah daging. Jadi jika manusia harus dilahirkan kembali, asal-usulnya harus dicari di tempat yang sama sekali lain. Tetapi bagaimana kelahiran yang ajaib ini dikerjakan? Hal ini secara konkret terjadi dari air dan Roh, seperti dikatakan Tuhan Yesus (Yohanes 3:5).

14.5.1 Lahir dari air

Dalam hal ini yang dimaksud bukanlah kelahiran secara harfiah dan bukan pula alat-alat yang dipakai pada saat kelahiran. Jadi air pastilah mempunyai arti kiasan. Apakah yang dilambangkan oleh air? Air melambangkan firman Allah, seperti ditulis Paulus kepada jemaat di Efesus: "... dengan memandikannya dengan air dan firman" (5:26). Firman Allah adalah alat yang konkret dalam kelahiran kembali:

"Atas kehendak-Nya sendiri Ia telah menjadikan kita oleh firman kebenaran."

Yakobus 1:18

"... karena kamu telah dilahirkan kembali bukan dari benih yang fana, tetapi dari benih yang tidak fana, oleh firman Allah, yang hidup dan yang kekal." (lih. juga 1:3)

1 Petrus 1:23

"Kamu memang sudah bersih karena firman yang telah Kukatakan kepadamu."

Yohanes 15:3

Air adalah firman Allah dan kuasanya yang menyucikan. Firman itu menjadi hidup oleh Roh Allah dan bekerja atas orang berdosa. Firman Allah yang diberitakan, disaksikan, atau dibaca menyingkapkan dosa dan membawa kepada pertobatan serta iman. Menyambut atau menerima Yesus Kristus dengan iman menghasilkan kelahiran kembali (Yohanes 1:12). Iman adalah akibat dari

pemberitaan firman Allah (Roma 10:17). Sebagai benih Allah, firman itu menghasilkan hidup yang baru.

Firman, benih yang tidak fana itu, sekurang-kurangnya mengerjakan dua hal: Firman itu menghasilkan suatu hidup yang, seperti firman itu sendiri, tidak fana (jadi kekal). Dan firman itu menghasilkan suatu hidup yang memperlihatkan tepat ciri-ciri yang dimiliki firman Allah. Firman Allah adalah DNA hidup yang baru. Benih itu memiliki semua informasi mengenai bagaimana tumbuhan atau makhluk hidup yang dihasilkan akan terlihat. Demikianlah firman Allah adalah cetak biru, “seluruh kode genetik” hidup yang baru. Firman ini, yang dapat kita baca, menunjukkan bagaimana hidup ini diwujudkan dan dinyatakan. Dalam arti inilah Yakobus berkata bahwa kita telah dijadikan oleh firman kebenaran dan bahwa firman ini sekaligus adalah benih yang telah ditanamkan di dalam kita, supaya benih itu dapat bertumbuh (Yakobus 1:18, 21). Natur benih menentukan bentuk hidup. Natur ilahi pada dirinya sendiri sempurna atau lengkap (hal yang juga berlaku bagi benih yang bersangkutan), tetapi di dalam kita natur itu dapat dan harus mengambil rupa dan bertambah.

Sebelum kita sampai kepada alat yang kedua, sesudah pertimbangan-pertimbangan sebelumnya cukuplah petunjuk bahwa di sini tidak dibicarakan baptisan air. Air dari baptisan air tidak menghasilkan manusia baru dan tidak menjadikan kita anak-anak Allah. Sebaliknya, baptisan air mempersatukan kita dengan Kristus secara *lahiriah* (dalam pengakuan kita).

14.5.2 Lahir dari Roh

Bukan roh manusia yang dilahirkan kembali. Demikian pula bukan roh manusia yang mengerjakan kelahiran baru. Melainkan Roh Kudus Allah, yang olehnya kelahiran kembali dicetuskan dan dilaksanakan.

Apa yang dilahirkan dari Roh adalah roh. Memang benar bahwa karunia kelahiran kembali bukanlah hidup yang baru dalam arti jasmani atau biologis. Hidup itu adalah hidup rohani, berlawanan dengan keberadaan alamiah manusia yang belum ditebus. Tetapi hidup itu juga sesuai dengan Roh Kudus, Roh Allah, karena hidup itu adalah hidup ilahi. Hidup yang baru sesuai dengan natur Roh Kudus; bukankah kita telah mengambil bagian dalam natur ilahi (dalam hidup ilahi).

Nikodemus, walaupun terpelajar, kewalahan. Ia sebenarnya dapat mengetahui dari PL apa yang dikerjakan oleh “air dan Roh”, apabila keduanya bekerja atas manusia melalui tindakan Allah!

14.5.3 Nubuat Yehezkiel: Hati yang baru dan roh yang baru

Yehezkiellah yang tidak berbicara tentang *kelahiran kembali* dalam arti harfiah, tetapi memang memaksudkan proses yang sama, di mana air dan Roh akan dipakai. Allah akan melakukan hal-hal berikut (Yehezkiel 11:19; 36:25-27):

- memercikkan air jernih ke atas orang Israel untuk menyucikan mereka
- memberikan kepada mereka hati yang baru dan roh yang baru
- memberikan kepada mereka hati yang dari daging sebagai ganti hati yang dari batu
- Roh Allah akan ditaruh di dalam diri mereka, supaya mereka hidup menurut ketetapan-ketetapan Allah.

Di sini disebut unsur-unsur penting keselamatan ilahi dalam kelahiran kembali. Pertama-tama penyucian, yang menutup masa lalu. Sebagai ganti hidup yang lama, yang memerlukan penyucian, sekarang datanglah hati yang baru dan roh yang baru.

Baik ungkapan “hati” secara khusus maupun istilah “roh” (dalam arti “roh manusia”) memaksudkan bagian terdalam dari orang yang bersangkutan (Amsal 4:23). Yang dimaksud ialah pusat kepribadian manusia, yang harus diubah sepenuhnya. Melalui perubahan ini manusia tidak menjadi tanpa kehendak, melainkan justru dimampukan untuk melakukan kehendak Allah. Hati yang dari batu adalah hati yang degil – hati yang mati, yang tidak dapat dan tidak mau hidup bagi Allah. Apabila kehendak manusia diperbarui, ia membutuhkan kekuatan supaya dapat juga melakukan kehendak Allah. Ia menerima Roh Allah, yang olehnya ia dimampukan untuk sungguh-sungguh hidup menurut perintah-perintah Allah.

Di sini pun menjadi jelas bahwa manusia diubah dari dalam, dan bukan oleh perintah-perintah yang dibebankan kepadanya dari luar dan yang hanya membawa kepada perubahan perilaku yang lahiriah. Manusia dapat mengubah perilakunya dengan disiplin yang keras, tetapi orang Kristen berperilaku lain karena ia telah menerima hati yang baru dan Roh Allah. Ketaatan yang baru

adalah perkara hatinya. Dalam hal itu disiplin pun penting, tetapi tidak menentukan.

Apa yang dilahirkan dari Roh adalah roh! Demikianlah Yehezkiel sudah membedakan antara “roh yang baru”, yang sesuai dengan hidup yang baru, dan Roh Kudus sebagai Pribadi, yang diam di dalam orang yang dilahirkan kembali. Walaupun Yesus tidak secara langsung berbicara dengan Nikodemus tentang karunia Roh Kudus, namun hal itu di sini turut tercakup. Yohanes beberapa kali menyebut Roh sebagai milik kita (Yohanes 7:39; 14:17, 26; 15:26; 16:13).

Paulus mengambil kata-kata Yehezkiel dan menjelaskan bahwa kata-kata itu berlaku juga bagi kita: Roh Allah menulis pada hati kita, yang berbeda dengan loh-loh hukum Taurat, bukan dari batu, melainkan dari daging. Hal ini mengandaikan bahwa hati kita juga telah diubah sepenuhnya. “Pekerjaan” Allah pada hati kita ini sekali lagi menunjukkan apa yang dilakukan Allah untuk makin lama makin mengubah kita menjadi serupa dengan gambar Anak-Nya. Tulisan-Nya pada hati kita mempunyai satu tujuan: Kita harus diubah secara moral menjadi serupa dengan gambar yang sama dari Kristus yang telah dimuliakan di atas takhta Allah – dan hal itu oleh Roh (2 Korintus 3:3, 18).

14.6 Diselamatkan dari maut ke dalam hidup: Dihidupkan

Kelahiran baru diperlukan bukan karena kita tidak mempunyai hidup, melainkan karena kita tidak mempunyai hidup yang *benar*. Apa yang dilahirkan dari daging adalah daging dan karena itu tidak berguna. Kita harus dilahirkan dari Roh. Hanya dengan demikian kita masuk ke dalam Kerajaan Allah dan memperoleh hal-hal surgawi.

Tetapi secara logis akibat suatu kelahiran adalah juga hidup yang sebelumnya tidak ada. Demikianlah Tuhan Yesus berkata bahwa Ia sudah sekarang akan membawa manusia dari maut ke dalam hidup. Di sini dan hari ini (bukan baru di masa yang akan datang) Ia akan melakukan hal ini: “Saatnya akan tiba dan sudah tiba sekarang, bahwa orang-orang mati akan mendengar suara Anak Allah, dan mereka yang mendengarnya, akan hidup” (Yohanes 5:25). Sama seperti firman Allah adalah benih kelahiran kembali, demikianlah di sini firman (suara Anak Allah) itulah yang menghidupkan. Secara natur manusia tidak hanya orang berdosa (jadi makhluk yang dikuasai daging, yang tidak berguna). Ia juga orang mati, yang membutuhkan hidup. Secara natur ia mati karena dosa-dosanya (Efesus 2:1; Kolose 2:13, dan lain-lain). Maut selalu berarti keterpisahan dari

hal-hal yang menurut naturnya saling memiliki. Demikianlah manusia secara biologis dan secara mental memang hidup segar bugar, tetapi *dalam arti rohani*, berkenaan dengan hubungannya dengan Allah, ia mati. Hubungan ini, dengan segala sesuatu yang termasuk di dalamnya, tidak ada. Melalui kebangkitan *rohani* (atau penghidupan, yang pada akhirnya mencakup segi lain dari kelahiran kembali) orang berdosa yang mati secara rohani menerima hidup yang kekal. Keterasingannya dari hidup Allah (Kolose 1:21; bdk. Efesus 4:18) dengan demikian ditiadakan. Melalui hidup ini hubungan dengan Allah tidak hanya dipulihkan dan dibawa kepada keadaan hubungan Adam dengan Allah sebelum kejatuhannya. Sebaliknya, dengan demikian terjalin suatu hubungan yang menjadikan kita anak-anak dan putra-putra Allah. Kita telah berpindah dari maut ke dalam hidup! “Rohlah yang memberi hidup, daging sama sekali tidak berguna. Perkataan-perkataan yang Kukatakan kepadamu adalah roh dan hidup” (Yohanes 6:63), kata Tuhan Yesus.

14.7 Rahasia menjadi dan bertumbuh

Menolong untuk menetapkan secara umum sesuatu tentang proses kelahiran baru. Alkitab tidak mengatakan di bagian manusia yang mana hidup yang kekal itu berada ketika Allah mengaruniakannya kepada manusia. Ada yang berkata bahwa hidup itu ada di dalam roh kita, yang lain menekankan jiwa. Memang menggoda untuk menempatkan proses-proses keselamatan yang terjadi di dalam manusia pada masing-masing segi keberadaan manusia. Namun Alkitab bukanlah buku antropologi, baik tentang manusia lama maupun tentang manusia baru.⁹¹ Dalam kelahiran kembali kita berhadapan dengan suatu rahasia, yang sebagian dinyatakan, tetapi sebagian tertentu juga tersembunyi, dan hal itu berakar pada kerumitan natur manusia. Hal itu sekali lagi menunjukkan batas-batas pengenalan kita, tetapi tidak mengurangi kenyataan bahwa kita sungguh-sungguh memiliki hidup Allah yang kekal (rohani) sebagai hidup kita sendiri. Tuhan Yesus sendiri membandingkan proses kelahiran baru, yang dikerjakan oleh Roh, dengan angin: Bunyinya memang dapat didengar (artinya pada orang yang bersangkutan, yang di dalamnya Roh bekerja, orang dapat melihat dampaknya). Tetapi orang tidak dapat melihat dari mana ia datang atau ke mana ia pergi (Yohanes 3:8). Kelahiran kembali bagi kita adalah suatu proses yang

91. Hans-Jörg Ronsdorf, *Namun Orang Mati Tetap Hidup (Und die Toten leben doch!)*, bab 3 (Gambaran manusia menurut Alkitab), hlm. 147 dst.

tersembunyi, yang tidak dapat dibuat terlihat baik oleh pengetahuan kita maupun oleh teknik.

Proses pertumbuhan hidup yang baru pun tidak digambarkan secara terperinci, melainkan diandaikan sebagai sesuatu yang sudah ada. Hampir semua penulis PB menegaskan bahwa ada pertumbuhan dan pembaruan (yang terus-menerus), gerakan, serta kemajuan dan kedewasaan yang makin bertambah dalam iman (Yohanes 3:30; Efesus 4:13; 1 Petrus 2:2; 2 Petrus 3:18; Kolose 1:10; 3:10; 1 Yohanes 2:12-17; Galatia 4:19; Roma 12:2; 2 Korintus 3:18; 4:16; Efesus 4:23). Hal ini digambarkan kurang lebih secara prinsipil. Dalam hal itu yang dimaksud selalu suatu peristiwa yang di satu pihak digerakkan dan diteruskan oleh Allah sendiri, tetapi yang di pihak lain hanya dapat diwujudkan melalui keikutsertaan kita, persetujuan dan keputusan kita, serta melalui disiplin dan konsekuensi kita dalam menaati perintah-perintah Kristus (Lukas 8:15; 2 Petrus 1:8; Yakobus 3:18; Titus 3:14). Proses perubahan itu selalu terjadi menurut prinsip-prinsip yang disebut tadi. Tetapi pada berjuta-juta orang Kristen proses itu berlangsung (karena perbedaan orang-orang Kristen ini dalam sifat hakiki mereka, situasi hidup mereka, dan juga ketetapan hati mereka) dengan kecepatan dan intensitas yang berbeda-beda. Tukang kebun ilahi memelihara dengan kasih setiap tanaman secara individual (Ibrani 12:11; Yohanes 15:2) – pada semuanya dengan satu tujuan besar, yaitu supaya mereka menjadi serupa dengan gambar Anak-Nya (Roma 8:29). Jika hal ini adalah tujuan terbesar *Allah*, maka hal itu pun harus menjadi kerinduan kita yang terbesar. Persekutuan dengan Allah ini, atau kesepakatan untuk mempunyai tujuan yang sama ini, akan menyederhanakan banyak hal dalam hidup kita dan memberikan kepada kita arah tujuan yang lebih jelas. Dengan demikian kita akan memperoleh pandangan yang sama sekali lain – yaitu pandangan ilahi – atas situasi hidup kita sehari-hari.

Hanya hikmat Allah yang mengerjakan baik *terjadinya* hidup yang baru maupun *pertumbuhannya*. Yang menentukan ialah hasilnya, yang darinya orang mengenali karya Allah, yaitu buah Roh yang baik dalam hidup orang-orang Kristen yang telah diubah.

14.8 Pertumbuhan – hidup itu bertumbuh

Pertumbuhan adalah perkara yang sangat penting. Hidup Allah pada dirinya sendiri sempurna, tetapi apabila hidup itu ditaruh ke dalam diri seorang

manusia, hidup itu harus bertumbuh. Hidup itu juga harus secara praktis meresapi seluruh manusia. Hidup yang baru mengubah perilaku manusia, pengetahuannya atau hakikatnya makin lama makin jauh dari hidup yang lama menuju hidup yang baru (artinya hakikat Yesus Kristus makin lama makin mengambil rupa di dalam dirinya; Galatia 4:19; 2 Korintus 3:18).

Marilah kita melihat ke alam bebas. Di sana tidak ada ladang gandum. Ladang gandum hanya ada di tempat manusia membukanya dan menaburkan benih yang sesuai. Demikianlah dalam hidup kita yang lama kita hanya menghasilkan onak dan duri (Efesus 5:11). Tetapi sekarang benih firman ditaburkan; dan tumbuhlah gandum yang baik, buah bagi Allah (Matius 13:23; Roma 6:22; 7:4). Benih itu bertunas di “tanah hati” yang subur. Demikianlah hidup yang baru dari Allah mengubah manusia. Hasil dari apa yang terjadi di dalam batin dan yang sejak itu terus terjadi dapat dilihat dalam perilaku manusia yang dilahirkan kembali: Ia sekarang terarah kepada Dia yang telah melahirkannya.

Di dalam manusia yang ke dalamnya benih itu ditaburkan, yang jahat masih ada, sama seperti di sebuah ladang gandum orang juga masih dapat menemukan sedikit atau banyak onak dan duri. Tetapi hidup yang baru, buah yang baru, juga adalah hidup seorang pemenang (1 Yohanes 5:4). Di dalamnya perubahan-perubahan orang yang baru dilahirkan dapat berkembang: Ia sekarang telah menjadi penurut Allah, yang telah mengaruniakan hidup kepadanya. Sementara tanah yang baik menghasilkan buah yang baik, kita menyingkirkan dari ladang hidup kita apa yang bukan buah yang baik: duri-duri perilaku kita yang lama dan berdosa serta onak, yang mempunyai akar yang panjang dan dalam dan melambangkan kebiasaan-kebiasaan lama yang keras kepala. Beberapa rumput liar memerlukan disiplin yang keras dan ketekunan sampai rumput itu tidak berbahaya lagi, tetapi jerih payah ini sepadan apabila kita menundukkan diri kepada tujuan yang dimiliki Allah bagi kita. Batu-batu yang berserakan di ladang hidup kita adalah beban dan pemberat yang tidak perlu; kadang-kadang batu-batu itu adalah dosa-dosa yang begitu merintang, yang memperlambat dan menghalangi pertumbuhan dan kemajuan kita (Yesaya 5:1-7; Ibrani 12:1).

Sungguh mengherankan betapa besar tempat yang diberikan Alkitab kepada pertumbuhan dan betapa sering pertumbuhan itu diterapkan kepada manusia. Israel adalah kebun anggur TUHAN dan seharusnya menghasilkan buah yang baik. Allah sendiri adalah pengusaha kebun anggur itu.

Penting untuk menjaga dengan baik kebun anggur hidup kita atau “kebun anggur kita sendiri” (Kidung Agung 1:6). Kristus adalah pokok anggur, dan kita adalah ranting-rantingnya, supaya kita menghasilkan buah bagi Bapa (Yohanes 15:1-8).

Pertumbuhan rohani adalah proses yang normal, seperti yang terjadi di alam dan juga dalam natur kita sebagai manusia. Pertumbuhan ini membutuhkan waktu dan semua kondisi yang diperlukan. Pertumbuhan tidak terjadi secara melompat, dan juga tidak ada jalan pintas – melalui hal dan pengalaman apa pun juga. “Tidak di mana pun di dalam Kitab Suci diajarkan bahwa ada lompatan tiba-tiba dari kedagingan kepada kerohanian, atau dari hidup yang relatif acuh tak acuh kepada hidup yang berserah kepada Kristus. Sebaliknya, pertumbuhan dalam kesalehan digambarkan sebagai pertumbuhan yang seharusnya sama normal dan wajarnya seperti perkembangan normal seorang manusia dari anak-anak menjadi manusia dewasa yang matang.”⁹²

Dengan rumah kaca orang dapat luput dari hukum musim dan memanen banyak tanaman dan jenis sayuran pada setiap musim. Tetapi kita semua tahu bahwa di rumah kaca orang tidak pernah dapat membudidayakan tanaman dengan kualitas seperti yang dicapai tanaman di lahan terbuka. Hal itu berlaku juga bagi rasa buah dari tanaman yang ditanam di rumah kaca. Demikian pula buah rohani bertumbuh paling baik dalam kehidupan sehari-hari. Buah itu mendapat kondisi pertumbuhan yang optimal di alam bebas, di mana ia terpapar pada angin dan cuaca, panas dan dingin, kekeringan dan hujan. Kita tidak mau menjadi “orang Kristen rumah kaca”.

14.9 Mengolah

“Mengolah” berarti misalnya membuka sebuah ladang gandum di tempat yang sebelumnya hutan atau padang rumput. Dalam hubungan dengan “menghasilkan buah” Paulus berkata (Filipi 2:12-13):

**“Kerjakanlah keselamatanmu
dengan takut dan gentar,
karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu
baik kemauan
maupun pekerjaan**

92. Henry Allen Ironside, *Heiligung – Zerrbild und Wirklichkeit*, hlm. 153.

menurut kerelaan-Nya.”

Barangkali tidak ada firman Alkitab lain yang begitu singkat dan padat menunjukkan tanggung jawab kita untuk bertindak dan sekaligus karya Allah di dalam tindakan kita. Sementara kita “mengerjakan”, pada saat yang sama Allah sedang bekerja. Keselamatan mewajibkan kita untuk bertindak: Sebab kita harus memberikan bukti keselamatan yang telah kita peroleh – bahkan menyempurnakannya. Firman Alkitab ini mengandung ketegangan yang besar antara tanggung jawab kita dan karya Allah. Tetapi kita tidak boleh begitu saja menghapus ketegangan ini dengan beranggapan bahwa keselamatan harus dilihat terpisah dari pekerjaan kita dan tidak ada hubungannya dengan usaha kita sendiri. Marilah kita menerima firman Allah sebagaimana adanya! Bahkan dengan takut dan gentar (jadi dengan kesadaran bahwa kita dapat berbuat kesalahan) kita harus menghidupi keselamatan dan menanggapi dengan serius “imperatif keselamatan” (apa yang diperintahkan kepada kita untuk dilakukan karena keselamatan itu; Jerman *Heilsimperativ*) yang sering disebut itu. Apabila kita kelak tiba di tujuan, kita akan menyadari bahwa dalam semua pengerahan tenaga kita, Allah di dalam kasih karunia-Nyalah yang telah mewujudkan segala sesuatu.

Tetapi apakah hubungan ayat ini dengan pertumbuhan rohani? Istilah “kerjakanlah” dalam bahasa Yunani dipakai juga untuk pertanian atau untuk mengolah tanah garapan. Hal ini menegaskan bagi kita: Allah telah menanam firman-Nya di dalam hati kita, hidup yang baru telah dikaruniakan kepada kita. Sekarang kita harus memelihara dan mengolah ladang hidup yang baru ini: Dalam hal itu kita harus menyingkirkan segala sesuatu yang mengganggu dan menyediakan segala sesuatu yang memajukan pertumbuhan. Selain itu kita harus memastikan bahwa panen yang baik dapat dikumpulkan. Hidup kita serupa dengan ladang, tentu saja dalam arti kiasan. Pekerjaan petani ini pada gilirannya adalah karya Allah sendiri. Dengan percaya kepada Allah, yang mengerjakan dan mau mengerjakan segala sesuatu, kita mengolah apa yang telah diciptakan Allah di dalam kita.

Perkara-perkara dunia membuat tanah hati menjadi keras dan tidak peka terhadap firman Allah. Tanah yang selama ini keras harus digemburkan dengan susah payah, supaya dapat menyerap air dan menghasilkan buah lagi. Rumput liar pikiran-pikiran yang jahat dan najis pun harus terus-menerus disingkirkan. Tanaman yang masih muda lebih mudah disingkirkan daripada yang tua dengan

akar yang dalam. Karena itu marilah kita segera dan terus-menerus bertindak melawannya!⁹³

14.10 Hobi atau kewajiban?

Tukang kebun yang berkebun sebagai hobi mengurus rumput liar karena memang hobinya adalah mempunyai kebun yang indah. Ia tidak harus melakukannya, tidak ada yang memaksanya. Apabila kita menerapkan gambaran tukang kebun atau petani pada pengudusan kita, maka hal itu bukanlah pilihan yang dapat kita ambil atau juga kita abaikan. Memutuskan untuk hidup dalam pengudusan dan pertumbuhan rohani bukan hanya sesuatu bagi kelas khusus orang Kristen yang mau pergi ke ladang misi atau menjadi pengkhotbah. Sebaliknya, keselamatan mewajibkan kita untuk mengejar kekudusan, yang tanpanya tidak seorang pun akan melihat Tuhan. Betapapun asingnya hal ini terdengar bagi sebagian orang: Tanpa kekudusan dalam hidup kita, kita pada akhirnya tidak akan melihat Tuhan (Ibrani 12:14)!

“Sebab tanah yang menghisap air hujan yang sering turun ke atasnya, dan yang menghasilkan tumbuh-tumbuhan yang berguna bagi mereka yang mengerjakannya, menerima berkat dari Allah; tetapi jikalau tanah itu menghasilkan semak duri dan rumput duri, tidaklah ia berguna dan sudah dekat pada kutuk, yang berakhir dengan pembakaran” (Ibrani 6:7-8).

14.11 Indikatif keselamatan menurut Yohanes

Hidup Allah (hidup yang kekal) adalah tema Yohanes. Ia juga membahas kelahiran baru, yang olehnya kita menerima hidup ini. Dari ketiga suratnya, marilah kita mengumpulkan apa adanya kita sekarang sebagai anak-anak Allah dan apa yang telah dikaruniakan kepada kita. Baginya *indikatif* keselamatan (apa yang sudah dikerjakan Allah bagi kita; Jerman *Heilsindikativ*) berarti hal-hal berikut (perhatikanlah banyaknya persamaan dengan Paulus):

- persekutuan dengan Bapa dan dengan Anak-Nya, Yesus Kristus (1 Yohanes 1:3)
- sukacita yang sempurna (1:4)
- Kita hidup di dalam terang (1:7; 2:9-11).
- Dia, Anak Allah, telah menyerahkan nyawa-Nya untuk kita (3:16).

93. C. G. Willis, *Betrachtungen über den Brief an die Philipper*, hlm. 184.

- Darah Yesus Kristus menyucikan kita dari segala dosa (1:7).
- Dialah pendamaian bagi dosa-dosa kita (2:2; 4:10).
- Dosa-dosa kita telah diampuni (2:12).
- Dosa-dosa kita telah dihapus (3:5).
- pengampunan yang terus-menerus (sesudah pengakuan) dan penyucian dari kejahatan (1:9)
- Kita mempunyai seorang Pengantara (Pembela) pada Bapa, apabila kita telah berbuat dosa (2:1).
- Di dalam kita kasih Allah sungguh-sungguh telah sempurna (2:5; 4:12, 17).
- Kasih Bapa telah dikaruniakan kepada kita (3:1).
- Allah mengasihi kita (4:16).
- Kita ada *di dalam Dia* (2:5).
- Kita ada di dalam Yang Benar, di dalam Anak-Nya Yesus Kristus (5:20).
- Apa yang benar di dalam Dia, sama benarnya di dalam kita, yaitu hidup ilahi (2:8).
- Kita tetap hidup selama-lamanya (2:17).
- Kita mempunyai Roh Kudus, pengurapan dari Yang Kudus (2:20, 27).
- Ia telah memberikan Roh-Nya kepada kita (3:24; 4:13).
- Kita ada di dalam Bapa dan di dalam Anak (2:24).
- janji-Nya kepada kita: hidup yang kekal (2:25)
- Allah telah memberikan hidup yang kekal kepada kita; hidup itu ada di dalam Anak-Nya (5:11, 13).
- Kita mempunyai Anak dan bersama Dia hidup (5:12).
- Hidup yang kekal tetap (artinya diam) di dalam kita (3:15).
- Kita lahir dari Allah (2:29; 3:9; 4:4, 6-7; 5:1, 3, 18-19; 3 Yohanes 1:11).
- Kita adalah anak-anak Allah (3:1).
- Benih Allah ada di dalam kita (3:9).
- Kita akan menjadi sama seperti Anak Allah (3:2).
- Kita akan melihat Anak Allah dalam keadaan-Nya yang sebenarnya (3:2).
- Kita telah berpindah dari maut ke dalam hidup (3:14).
- Kita ada di dalam Dia, dan Ia ada di dalam kita (3:24; 4:4).
- Kita mempunyai hidup oleh Anak (4:9).
- Kita mempunyai keberanian percaya pada hari penghakiman (4:17).
- Ketakutan telah dilenyapkan dari kita oleh kasih Allah yang sempurna (4:18).
- Kita berdoa dengan keyakinan dan menurut kehendak-Nya (5:14-15).

- Kita adalah orang-orang pilihan (2 Yohanes 1:13).
- Kebenaran ilahi tetap (seperti juga Roh Allah) di dalam kita dan bersama kita untuk selama-lamanya (2 Yohanes 1:2).

14.12 Imperatif keselamatan menurut Yohanes

Di mana terdapat berkat dan hak istimewa, di situ ada juga kewajiban dan tanggung jawab. Pengertian ini memang tidak baru, tetapi kumpulan berikut ini menyapa kita:

- menuruti perintah-perintah-Nya (2:3-4; 3:22; 5:2-3; 2 Yohanes 1:5)
- menuruti firman-Nya (2:5)
- wajib hidup sama seperti Ia telah hidup (2:6; bdk. 4:17)
- mengasihi saudara (2:10; 3:10, 14; 2 Yohanes 1:5)
- tidak mengasihi dunia (2:15)
- mengalahkan dunia oleh iman (5:4)
- mengaku Anak (2:23)
- tetap tinggal di dalam Dia (2:28)
- berbuat kebenaran (2:29)
- menyucikan diri sama seperti Dia, Anak Allah, adalah suci (3:3)
- tidak berbuat dosa (3:6, 9; 5:18)
- menyerahkan nyawa kita untuk saudara-saudara dan membuka hati kita bagi mereka (3:16-17)
- saling mengasihi dengan perbuatan dan dalam kebenaran (3:18; 4:7; 4:11)
- tetap berada di dalam kasih (4:16)
- berbuat apa yang berkenan kepada Allah (3:22)
- Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita (4:19).
- hidup dalam kebenaran (2 Yohanes 1:4; 3 Yohanes 1:4)
- menjaga diri supaya tidak kehilangan apa yang telah kita kerjakan (2 Yohanes 1:8)
- tetap tinggal di dalam ajaran Kristus (2 Yohanes 1:9)
- berpegang pada kebenaran (3 Yohanes 1:3)
- memberi tumpangan kepada hamba-hamba Allah (3 Yohanes 1:5-8)
- berbuat baik dan meniru yang baik (3 Yohanes 1:11).

14.13 Hidup yang kekal – kualitas dan kuantitas

Hidup yang baru mempunyai dimensi yang menyisihkan segala sesuatu yang ada sampai sekarang dan yang dianggap mungkin oleh manusia. Hidup yang kekal bukanlah sekadar keberadaan yang tidak berkesudahan. Keberadaan seperti itu dimiliki setiap manusia, juga orang yang tidak dilahirkan kembali. Sebaliknya, melalui kelahiran kembali kita menerima suatu keberadaan yang memungkinkan kita untuk suatu hari berada di surga dan dengan demikian berada di tempat di mana hidup yang kekal itu “bertempat tinggal”. Tetapi dalam berita Yohanes yang dimaksud ialah kelimpahan hidup yang ditandai oleh surga ini, yang kita bawa di dalam diri kita bukan baru pada waktu itu, melainkan sudah sekarang, selama kita masih berada di bumi. Kelimpahan, kekayaan, dan isi hidup ini sekarang terdapat di dalam diri kita. Dengan demikian tidak hanya terjadi suatu keberadaan, melainkan seorang manusia baru dengan segala sesuatu yang membentuk seorang manusia: kehendak, kasih, pengenalan, dan banyak hal lain. Dengan hidup ini kita telah menerima pengenalan akan Bapa (Yohanes 17:3). Kita telah masuk ke dalam hubungan dan persekutuan yang hidup, yang ditandai oleh kasih, dan yang erat dengan Bapa dan Anak. Hal ini tidak akan pernah mungkin, seandainya kita tidak mempunyai hidup yang sama seperti yang dimiliki Bapa dan Anak.

14.14 Tanda-tanda kehidupan

Siapa yang dapat hadir pada kelahiran anak-anaknya, tahu apa yang saya maksudkan. Semua orang menunggu dengan tegang bunyi-bunyi pertama dari bayi itu. Apabila bayi itu kemudian menangis, mukjizat kelahiran telah terjadi. Dalam hidup rohani pun ada tanda-tanda kehidupan seperti itu. Tidak lama sesudah ia berbicara tentang kelahiran kembali (1 Petrus 1:23), Petrus berkata bahwa seperti bayi yang baru lahir kita harus selalu ingin akan air susu yang murni dari firman Allah (1 Petrus 2:2). Dengan kata lain: Seorang manusia yang dilahirkan kembali lapar akan firman Allah atau menaruh minat kepadanya. Ia tidak dapat lagi hidup tanpa firman Allah, karena firman itu bagaikan makanan baginya. Tanda-tanda kehidupan yang lain, yang sudah kita sebutkan di antara imperatif-imperatif keselamatan, ialah:

- Orang yang lahir dari Allah berbuat kebenaran (1 Yohanes 2:29).
- Orang yang lahir dari Allah mengasihi dan mengenal Allah (1 Yohanes 4:7).

- Orang yang lahir dari Allah percaya bahwa Yesuslah Kristus (1 Yohanes 5:1).
- Orang yang lahir dari Allah mengasihi saudara-saudari seiman (1 Yohanes 5:1).
- Orang yang lahir dari Allah mengalahkan dunia (1 Yohanes 5:4).

Satu ciri hidup yang baru akan kita selidiki dengan lebih terperinci (1 Yohanes 3:6, 9; 5:18):

**“Setiap orang yang tetap berada di dalam Dia,
tidak berbuat dosa;
setiap orang yang berbuat dosa,
tidak melihat Dia
dan tidak juga mengenal Dia.”**
**“Setiap orang yang lahir dari Allah,
tidak berbuat dosa;
sebab benih-Nya tetap ada di dalam dia;
dan ia tidak dapat berbuat dosa,
karena ia lahir dari Allah.”**
**“Kita tahu,
bahwa setiap orang
yang lahir dari Allah,
tidak berbuat dosa.”**

14.15 Orang yang lahir dari Allah tidak berbuat dosa

Inilah suatu tanda kehidupan yang pada pandangan pertama membuat kita tertegun dan mungkin juga sedih. Apakah Yohanes hendak berkata bahwa orang Kristen tidak dapat berbuat dosa lagi? Seandainya itu maksudnya, ia telah membantah dirinya sendiri; sebab dalam pasal 2:1 ia menulis:

**“Anak-anakku, hal-hal ini kutuliskan kepada kamu,
supaya kamu jangan berbuat dosa;
dan jika seseorang telah berbuat dosa –
kita mempunyai seorang Pengantara pada Bapa,
yaitu Yesus Kristus, yang adil.”**

Bahkan sebelum itu ia berkata:

“Jika kita berkata, bahwa kita tidak berdosa,

maka kita menipu diri kita sendiri dan kebenaran tidak ada di dalam kita.

**Jika kita mengaku dosa kita,
maka Ia adalah setia dan adil,
sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita
dan menyucikan kita dari segala kejahatan.”**

1 Yohanes 1:8-9

Jika Yohanes menyerukan agar kita tidak berbuat dosa, jelaslah ada kemungkinan bahwa orang yang bersangkutan masih dapat berbuat dosa dan tidak menjadi tanpa dosa. Sayang sekali, pengalaman kita sehari-hari pun merupakan bukti yang tidak terbantahkan bahwa memang demikian halnya. Tetapi standar atau ukuran Yohanes jelas ialah bahwa kita (sama sekali) *tidak* boleh berbuat dosa; ia tidak berkata, seperti yang mungkin akan kita ungkapkan: “Usahakanlah untuk berbuat dosa sesedikit mungkin!” Sebaliknya, standar hidup kita diturunkan Yohanes dari apa yang dikatakan Yesus sendiri tentang Allah, yaitu bahwa “Allah adalah terang (mutlak kudus dan benar) dan di dalam Dia sama sekali tidak ada kegelapan (dosa)” (1 Yohanes 1:5). Ketika pada awalnya ia berkata: “Jika seseorang telah berbuat dosa ...”, menjadi jelas bahwa di sini ia tidak berbicara tentang aturan umum, melainkan tentang pengecualian. Kita tidak perlu melakukan akrobat untuk menyelaraskan kata-kata ini dengan kata-kata yang menyatakan bahwa orang yang lahir dari Allah tidak berbuat dosa atau (dirumuskan dengan lebih jelas lagi) tidak *dapat* berbuat dosa. Kata-kata yang tampaknya begitu bertentangan ini pasti dapat diselaraskan satu dengan yang lain.

Di sini Yohanes memandang kita sebagai orang-orang yang kepadanya telah dikaruniakan kuasa dan hakikat hidup yang baru. Di matanya kita di sini adalah orang-orang yang memiliki hidup ini, yang terjadi oleh benih ilahi, yaitu firman. Dan hal itu mau tidak mau membawa akibat berikut: Orang Kristen tidak terus-menerus berbuat dosa (inilah bentuk tata bahasa duratif) dan tidak karena kebiasaan. Ia, menurut bahasa Paulus, telah dibebaskan dari kuasa dosa. “Walaupun orang percaya kadang-kadang berbuat dosa, namun prinsip yang menguasai hidupnya bukanlah dosa, melainkan kebalikan dari dosa. Kita adalah anak-anak Allah, dan dosa bagi kita tidak normal dan tidak wajar.”⁹⁴ Orang

94. Alfred Plummer, dalam John R. W. Stott, *The Letters of John*, hlm. 138.

Kristen mengasihi Allah dan perintah-perintah-Nya. Pada hakikatnya ia membenci dosa. Ia hidup dan berjalan oleh Roh, supaya ia tidak melakukan keinginan daging (Galatia 5:16, 25).

Ada yang menjelaskan hal ini demikian: Yohanes hanya memaksudkan hidup yang baru (hidup Kristus di dalam dirinya), yang tidak dapat berbuat dosa. Penjelasan ini hanya benar sampai batas tertentu. Tentu saja hidup ini tidak dapat berbuat dosa. Tetapi di sini yang dibicarakan bukanlah kegiatan hidup yang baru, melainkan perilaku *pribadi* yang lahir dari Allah. Hidup yang baru pada dirinya sendiri tidak *melakukan* apa-apa. Sebaliknya, pribadi yang bersangkutanlah yang *melakukan* sesuatu sesuai dengan hidupnya, dengan naturnya. Pribadi itu *melakukan* sesuatu dengan tanggung jawab penuh dan dengan keputusannya sendiri, sementara hidupnya atau naturnya menentukan asal-usul perbuatan itu – jadi sumber yang darinya pribadi itu menimba. Benih itulah yang olehnya pribadi yang bersangkutan dilahirkan kembali, dan benih itu sekaligus adalah hidup yang baru. Yohanes sekarang memandang manusia yang dilahirkan kembali sebagai orang yang menjalani hidup ini atau yang ditentukan dan ditandai oleh hidup ini. Dosa tidak cocok dengan hidup ini, dosa adalah benda asing. “Surat Yohanes mengandung kontras-kontras yang tajam. Selain itu surat ini mengandung banyak pernyataan yang abstrak. Demikian pula halnya dengan dosa dan kebenaran. Yang selalu ditonjolkan ialah apa yang khas bagi suatu hal. Demikianlah orang percaya menurut hakikatnya adalah benar: Ia berbuat kebenaran dan tidak berbuat dosa. Namun hal itu berarti bahwa watak hidupnya baik: Ia hidup benar, dan karena itu ia tidak hidup dalam dosa. Bagi orang yang tidak percaya berlaku kebalikannya.”⁹⁵

Yohanes tidak berbicara tentang suatu cita-cita, bagaimana keadaannya *seandainya*, melainkan tentang bagaimana keadaannya *sesungguhnya*. Kadang-kadang orang dapat mendapat kesan bahwa ia begitu saja melewati pemisahan antara *kedudukan* dan *keadaan* praktis (suatu alat bantu pemahaman yang terutama kita pakai dalam ajaran keselamatan Paulus). Karena itu pernyataan ini tidak hanya benar secara “teoretis”, menurut kedudukan, atau secara objektif, tetapi pernyataan itu sungguh-sungguh menggambarkan apa adanya kita juga secara praktis dalam keseharian kita (imperatif keselamatan; Jerman *Heilsimperativ*). Pernyataan itu melampaui apa yang telah kita menjadi oleh kasih karunia dalam kedudukan kita (indikatif keselamatan; Jerman *Heilsindikativ*).

95. Ibid. hlm. 137.

14.15.1 Empat tahap dalam sejarah keselamatan: Manusia dan dosa

Agustinus dari Hippo (354 – 430) dalam perdebatannya dengan Pelagius⁹⁶ membuat pembagian berikut berdasarkan tiga istilah Latin: *posse* (untuk “dapat, mampu, sanggup”), *peccare* (untuk “berbuat dosa, berbuat salah, melanggar”), serta *non* (untuk “tidak”).

14.15.2 Tidak berbuat dosa lagi: Mungkin atau mustahil?

Sudah jelas: Yohanes mengenal kenyataan bahwa seorang percaya “dapat berbuat dosa”. Ia tidak menyangkalnya. Berbuat dosa bukanlah aturan dalam hidup seorang Kristen. Yang normal ialah bahwa orang Kristen tidak berbuat dosa, karena kuasa Allah telah menganugerahkan kepadanya segala sesuatu yang berguna untuk hidup yang saleh, melalui pengenalan akan Allah (2 Petrus 1:3). “Orang Kristen yang sejati bukanlah orang yang telah kehilangan kemampuan untuk berbuat dosa, melainkan yang telah kehilangan keinginan dan kesediaan untuk itu.”⁹⁷

Yohanes tidak berbicara tentang kemungkinan adanya keadaan tanpa dosa dan kesempurnaan mutlak (kalau tidak, ia akan membantah dirinya sendiri dengan cara yang mencolok). Keadaan tanpa dosa sebagai demikian sudah tidak mungkin, karena dosa diam di dalam kita dan terjalin tak terpisahkan dengan tubuh kita dan keberadaan kita di bumi. Bahwa kita tidak berbuat dosa lagi, hari ini patut diperjuangkan (bdk. kata-kata Yohanes: “... supaya kamu jangan

96. Seorang biarawan dari Britania, yang sebagai orang sezaman Agustinus menolak ajarannya tentang kasih karunia dan keselamatan dan sebaliknya menekankan kebebasan kehendak manusia.

97. William MacDonald, *Der vergessene Befehl – Seid heilig*, hlm. 45.

berbuat dosa”), tetapi baru mungkin di dalam kemuliaan, apabila kita sepenuhnya sama seperti Dia, Tuhan kita.

1. Manusia sebelum Kejatuhan ke dalam dosa	2. Manusia yang telah jatuh	3. Manusia yang dilahirkan kembali	4. Manusia dalam penyempurnaan
Posse peccare	Non posse Non peccare	Posse non peccare	Non posse peccare
Ia dapat berbuat dosa (tetapi juga dapat menghindarinya).	Ia tidak dapat tidak berbuat dosa; ia tidak mampu untuk tidak berbuat dosa.	Ia dapat tidak berbuat dosa (tetapi juga dapat berbuat dosa).	Ia tidak dapat berbuat dosa lagi.
Berdasarkan kehendak bebas, manusia dapat memutuskan untuk menghormati perintah Allah atau melanggarnya.	Ia berada di dalam daging, terjual di bawah kuasa dosa. Tidak setiap perbuatan manusia yang telah jatuh adalah dosa, tetapi ia tidak dapat hidup tanpa dosa.	Secara rohani hidup yang baru dan hidup yang lama ada di dalam dirinya. Paksaan untuk berbuat dosa telah dipatahkan. Ia telah dimampukan untuk tidak berbuat dosa, tetapi ia masih dapat berbuat dosa.	Dosa dan daging, natur lama, di dalam orang Kristen terikat pada keberadaannya yang duniawi dan jasmani dari ciptaan lama, yang berakhir dalam penyempurnaan dan digantikan oleh tubuh kemuliaan serta oleh kedekatan yang terus-menerus dengan Kristus.

Apakah sekarang kita harus kecewa karena pengalaman kita – dengan mengetahui bahwa kita tidak akan pernah dapat mencapai tujuan ini? Ataukah ada alasan dalam Kitab Suci yang meneguhkan kepada kita bahwa kita *tidak* akan berhasil menjadi tanpa dosa? Pernyataan seperti itu akan sangat mengherankan kita. Bagaimana orang dapat di satu pihak mendorong orang Kristen untuk tidak berbuat dosa, dan pada saat yang sama menjelaskan kepadanya bahwa hal itu tidak akan pernah berhasil? Hal itu tidak cocok, dan secara pedagogis hal itu sangat tidak bijaksana. Standar bagi hidup kita selalu adalah kesempurnaan Allah, tidak pernah kurang.

Namun jika seseorang dengan sungguh-sungguh beranggapan bahwa ia telah mencapai keadaan kesempurnaan (hidup tanpa dosa), ia mungkin telah kehilangan pandangan dan kepekaan terhadap hakikat dosa dan terhadap

kenyataan. Hati nuraninya tidak lagi peka terhadap hal itu. Bahkan pada banyak hal baik yang kita lakukan, sering kali masih terlihat bayang-bayang dosa. Orang yang menyatakan bahwa ia tidak berbuat dosa lagi, harus memberikan bukti dan mendatangkan “saksi-saksi” bagi keadaannya yang tanpa dosa: pasangan hidupnya, anak-anaknya, dan sesama manusia lain dari lingkungannya yang terdekat. Saya hanya mengenal satu Pribadi yang baginya hal itu berlaku: Yesus. Di sini saya menambahkan kalimat yang sering dipakai dan dalam segala hal benar: “Orang Kristen dapat mengecewakan, Kristus tidak pernah.” Kalimat itu tidak dimaksudkan sebagai dalih, melainkan sebagai dorongan.

14.16 Kesempurnaan – apakah itu?

PB sering berbicara tentang kesempurnaan, juga apabila menyangkut hidup iman kita. Yang dimaksud bukanlah kesempurnaan mutlak atau keadaan tanpa dosa. Bagi pemahaman kita tentang pengudusan, penting untuk memahami kesempurnaan ini dengan benar. Kita dapat membedakan sekurang-kurangnya tiga arti dari istilah ini dalam nas-nas Kitab Suci di mana istilah itu muncul:

14.16.1 Kesempurnaan kedudukan keselamatan kita

“Sebab oleh *satu* korban saja Ia telah menyempurnakan untuk selama-lamanya mereka yang Ia kuduskan” (Ibrani 10:14). Melalui kurban Yesus yang sempurna dan yang sepenuhnya mencukupi, kita telah dibebaskan dari dosa-dosa kita untuk selama-lamanya. Itulah keselamatan yang tidak berubah, utuh, dan sempurna dari sudut pandang Allah. Kita telah disucikan, dikuduskan, dibenarkan (1 Korintus 6:11). Dalam penciptaan baru Allah (2 Korintus 5:17) kita adalah orang-orang yang sempurna (1 Korintus 2:6; Filipi 3:15). Di dalam Kristus kita telah dibawa kepada kepenuhan atau disempurnakan (Kolose 2:10).

Kesempurnaan ini mencakup suatu karunia kasih karunia dan karya keselamatan Allah. “Kesempurnaan yang dikaruniakan ini tidak boleh dicampuradukkan dengan keadaan yang mutlak tanpa dosa atau dengan kesempurnaan etis; tetapi tidak ada pertumbuhan menuju kesempurnaan dan kedewasaan moral apabila kesempurnaan yang mendasar itu tidak ada.”⁹⁸

98. Erich Mauerhofer, *Der Kampf zwischen Fleisch und Geist bei Paulus*, hlm. 124.

14.16.2 Kesempurnaan (kedewasaan) dalam hidup kita: Menjadi dewasa

Sementara arti yang pertama memang memaksudkan kesempurnaan yang tak bercacat dan tidak berubah, PB juga memakai istilah ini untuk suatu kenyataan yang telah terjadi dan sedang dalam pertumbuhan atau kemajuan. Kenyataan itu mempunyai kesempurnaan (Yunani: kedewasaan) sebagai tujuannya, yaitu kedewasaan rohani. Arti kata *sempurna* ini terdapat dalam 1 Korintus 14:20. Di sana dikatakan bahwa orang-orang Korintus dalam pertemuan-pertemuan mereka tidak boleh menjadi anak-anak dalam hal pemikiran mereka, melainkan orang-orang yang sempurna, artinya orang dewasa, orang yang matang. Jemaat secara keseluruhan harus mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh (manusia yang sempurna atau matang), dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus (bdk. Efesus 4:13). Demikianlah makanan *keras* dari ajaran alkitabiah diperuntukkan bagi orang-orang dewasa (yang sempurna, yang matang), yang karena kebiasaan mempunyai pancaindra yang terlatih – untuk membedakan baik yang baik maupun yang jahat (bdk. Ibrani 5:14).

Apabila Yesus memberi tugas kepada kita untuk menjadi sempurna, sama seperti Bapa yang di surga adalah sempurna (Matius 5:48), hal ini memperlihatkan dua hal: Di satu pihak hal ini menunjukkan kesempurnaan Allah, dan di pihak lain proses dalam hidup kita untuk menjadi seperti Bapa kita, karena kita adalah penurut-penurut-Nya.

14.16.3 Kesempurnaan manusia seutuhnya dalam penyempurnaan yang akan datang

Iman kita mempunyai satu tujuan: berada pada Kristus dan bersama Dia, dan menjadi sama sepenuhnya seperti Dia. Apa lagi selain itu yang dapat disebut sempurna atau sudah disempurnakan, apabila kita akan menjadi sama seperti Dia? Kesatuan yang penuh dengan Kristus ini, bahkan di dalam kebangkitan-Nya, dikejar oleh Paulus, tetapi ia belum mencapainya: “Bukan seolah-olah aku telah memperolehnya (kebangkitan dari antara orang mati dan dengan demikian juga penebusan tubuh) atau telah sempurna (telah sampai kepada

kesempurnaan, artinya telah dibawa ke tujuan)” (Filipi 3:12). Hari perubahan atau kebangkitan kita akan menjadikan kita sempurna (membawa kita ke tujuan, menyempurnakan kita) dalam roh, jiwa, dan tubuh (bdk. Kolose 1:28).

14.17 Bertanggung jawab atas perbuatan kita, bukan atas keberadaan kita

Kadang-kadang kita berkata tentang seseorang: “Ia bertindak menurut naturnya.” Dengan itu kita memaksudkan bahwa ia sendiri tidak memutuskan apakah dan apa yang dilakukannya, karena ia didorong oleh naturnya. Manusia pada hari penghakiman tidak akan dihakimi menurut apa adanya mereka secara natur, melainkan menurut apa yang telah mereka lakukan dengan tanggung jawab sendiri dan dengan sepenuhnya sadar (Roma 2). Hal itu berlaku juga bagi orang percaya. Apabila ia berbuat dosa, ia tidak dapat memaafkan hal itu dengan mengatakan bahwa natur lamanya, aku lamanya, atau dagingnyalah yang melakukannya. Kita selalu harus memutuskan apakah kita mau berjalan oleh Roh atau oleh daging. Hidup dari Roh Allah dapat dan harus menjadi rutinitas yang biasa bagi kita. Itulah maksud Allah dan tujuan-Nya bagi kita. Hal itu tidak perlu menjadi konflik yang terus-menerus, mati-matian, dan melelahkan, suatu keharusan untuk terus-menerus memutuskan bagi yang baik. Kita harus dengan iman menerima kenyataan bahwa kita adalah manusia baru – dengan hati yang baru, dengan hidup yang baru, dan dengan roh yang diperbarui. Dengan menyadari keberadaan yang baru ini, kita boleh juga hidup. Seekor kupu-kupu dahulu adalah seekor ulat, sampai melalui mukjizat metamorfosis ia mengalami perubahan total. Walaupun serangga itu sama, tidak ada kemiripan antara kedua bentuk keberadaan ini. Kupu-kupu itu terbang dari bunga ke bunga. Seandainya ia tidak “menjadi apa adanya ia sekarang” dan masih merasa seperti seekor ulat, hal itu akan sangat mengherankan. Seekor kupu-kupu yang menyangka bahwa ia seekor ulat! Suatu perbandingan yang lucu, tetapi sekaligus serius, karena banyak orang Kristen dalam hidup mereka memberikan kesan yang sama. Janganlah kita berperilaku seperti seekor ulat yang melahap habis hal-hal “duniawi”, melainkan seperti kupu-kupu yang terbang dan hidup dari “berkat surgawi”! Kita boleh dan harus menghidupi identitas kita yang baru: Aku hidup, tetapi bukan lagi aku! Kristus hidup di dalam aku (bdk. Galatia 2:20).

14.18 Natur yang baru dan natur yang lama ada di dalam kita pada saat yang sama

Bagi kita tetap merupakan rahasia bahwa natur yang lama dan natur yang baru ada di dalam kita pada saat yang sama, dan bahwa (dirumuskan secara alkitabiah) Kristus dan dosa sekaligus diam di dalam kita. Namun Kitab Suci mengajarkan kenyataan ini, dan pengalaman kita pun meneguhkannya. Apa kiranya maksud Allah membiarkan yang jahat tetap ada di dalam kita sampai hari penebusan? Yang jahat itu tidak boleh dilampiaskan, tetapi tetap harus disadari, supaya kita, selama waktu yang singkat ini, makin menyadari bagaimana sesungguhnya yang jahat itu, dan apa artinya bagi Kristus untuk dibuat menjadi dosa.

Ajaran yang mengatakan bahwa orang Kristen hanya memiliki satu natur (yaitu hanya natur yang baru) harus ditolak dengan tegas sesudah kita mempelajari nas-nas Kitab Suci yang relevan. Sesempurna kita di dalam Kristus, sebegitu rusaknya pula daging yang masih melekat pada kita. Daging itu tidak terpisahkan dari keberadaan jasmani kita (karena itu juga disebut “*daging*”; satu dan istilah yang sama dipakai baik untuk keberadaan duniawi di dalam tubuh maupun untuk hakikat lama yang berdosa atau natur lama, yang hidup di dalam tubuh, di dalam daging). Baru dengan kematian jasmani atau dengan diubahnya semua orang percaya pada saat pengangkatan, datanglah bagi setiap orang Kristen akhir yang mutlak dari dagingnya yang berdosa.

14.19 Kesimpulan

Dilahirkan *kembali* dan dilahirkan *dari atas* adalah peristiwa yang begitu dahsyat, karena segala hikmat, teknik dan kekuatan manusia tidak dapat menghasilkannya, sama seperti mereka tidak dapat menghasilkan perubahan yang kemudian tampak terjadi.

Surga bergerak karena sukacita bila seorang berdosa bertobat – sama seperti seorang ibu dan seorang ayah bila anak mereka lahir dan tanda-tanda kehidupan yang pertama “terdengar”. Bayi itu membutuhkan banyak perhatian dan perawatan sampai ia mandiri. Hal itu berlaku dengan cara yang serupa juga bagi kehidupan rohani. Ciptaan sering menjadi gambaran kenyataan-kenyataan rohani, yang pada gilirannya menolong kita untuk lebih memahami kebenaran-

kebenaran rohani. Anak-anak menjadi orang-orang muda, yang suatu hari bertumbuh menjadi bapa-bapa di dalam Kristus (1 Yohanes 2:13-14).

Bila sekarang kita berbicara tentang “natur yang baru”, sebenarnya yang dimaksud adalah “hidup yang kekal yang baru, atau yang dikaruniakan Allah”, yang sekaligus diwujudkan oleh Tuhan Yesus sendiri di dalam Pribadi-Nya. Hidup ini dengan sendirinya memiliki sifat tertentu, hakikat tertentu atau natur yang khas. Ini berarti bahwa hidup ini tidak hanya menggambarkan suatu keberadaan (yaitu “ada”), tetapi juga memberi kesaksian tentang tangan siapa yang menandainya dan dengan cara bagaimana hidup itu menyatakan diri secara moral. Sekali lagi perlu diingatkan: Istilah “natur ilahi” hanya disebut satu kali di dalam PB, dan istilah itu menunjuk kepada bagaimana hakikat dan sifat-sifat Allah berkembang di dalam kita dan menyatakan diri di dalam hidup kita.

Bersama Yohanes dan Petrus serta Yakobus, sesudah kita memulai dengan Paulus, sekarang kita telah mendaki semua gunung. Ada banyak pemandangan dan wawasan yang memesona, yang telah membuat kebesaran Allah dalam hakikat-Nya dan dalam keselamatan-Nya menjadi besar bagi kita. Pengenalan akan Allah, akan hakikat-Nya dan akan perbuatan-Nya, kiranya memenuhi hati kita.

Hidup orang yang dilahirkan kembali bukan hanya keberadaan, bukan hanya “ada” dan menunggu surga, tetapi terutama hidup dari kelimpahan. Allah suka memberi, dan memberi dengan limpah, dan hal itu sebaiknya tidak baru kita sadari ketika kita sudah berada di surga.

15. Temperamen dan karakter

Awal kehidupan Kristen yang sejati dimulai dengan suatu pembaruan yang radikal, dan atas dasar itu menyusul perubahan yang terus-menerus menuju keserupaan dengan Kristus. Pengaruh apa yang dimiliki temperamen atas hidup iman saya dan hidup saya sebagai pemenang?

Wikipedia, ensiklopedia bebas di internet, memberikan penjelasan singkat sebagai berikut: “Temperamen menggambarkan cara suatu makhluk hidup bertindak dan bereaksi, jadi gaya perilakunya. Gaya ini tertanam dalam-dalam dan tersusun dari reaksi-reaksi emosional, motorik dan yang berkaitan dengan perhatian, serta dari pengaturan diri. Istilah ini menggambarkan ciri-ciri perilaku yang relatif tetap, dan karena itu khas, seperti daya tahan, ambang rangsang, suasana hati, tempo.”⁹⁹

“Teori temperamen yang sudah berumur hampir 2.500 tahun menggolongkan manusia menurut watak dasarnya, dan dari sudut ilmu pengetahuan sekarang merupakan teori yang sudah usang ... Teori ini berasal dari patologi humoral (ajaran tentang empat cairan tubuh), yang dikaitkan dengan Hippokrates dari Kos (tabib Yunani, 460 – 375 SM) ... Penggabungan ajaran tentang empat cairan tubuh dengan ajaran tentang empat temperamen dilakukan oleh Galenus dari Pergamon, yang menghubungkan masing-masing dari keempat cairan tubuh (“humores”) dengan satu temperamen. Bergantung pada cairan mana dari keempat cairan ini yang paling dominan, temperamen yang berkaitan dengannya akan terbentuk secara khusus ... :

- Darah (“Sanguis”): sanguinis (riang, aktif)
- Lendir (“Phlegma”): plegmatis (pasif, lamban)
- Cairan empedu hitam (“Melas Cholé”): melankolis (sedih, suka merenung)
- Cairan empedu kuning (“Cholé”): koleris (mudah tersinggung dan mudah marah).¹⁰⁰

99. Dapat diakses secara daring di <http://de.wikipedia.org/wiki/Temperament>.

100. Dapat diakses secara daring di <http://de.wikipedia.org/wiki/Temperamentenlehre>.

15.1 Alkitab dan teori temperamen

Di satu pihak harus dikatakan bahwa teori temperamen berasal dari kekafiran. Di lain pihak, adalah kenyataan bahwa secara ilmiah teori ini sudah usang. Kedua pernyataan ini berkaitan dengan kenyataan bahwa ajaran ini tidak terdapat di dalam Alkitab dan juga tidak dapat diturunkan dari Alkitab. Alkitab sama sekali tidak menghiraukan ajaran ini, yang sudah ada pada waktu bagian keduanya (Perjanjian Baru) ditulis.

Namun kita tidak mau membuang bayi bersama air mandinya. Temperamen adalah kenyataan, dan karena itu melihat temperamen (kita sendiri) dapat bermanfaat. Walaupun ajaran ini sudah usang, setiap manusia memiliki temperamen, yang sering kurang lebih sesuai dengan salah satu dari keempat temperamen yang disebutkan, atau dengan campuran dari temperamen-temperamen itu.

Juga sesudah kelahiran kembali saya tetap orang yang sama seperti sebelumnya, tetapi suatu hidup rohani yang baru, yang memiliki natur dan hakikat Kristus, telah dikaruniakan kepada saya. Hidup ini harus membentuk kepribadian saya. Bahkan sisi-sisi yang disebut kuat dari temperamen saya tidak bernilai tanpa Kristus. Hanya kepribadian yang dipenuhi oleh Dia sesuai dengan ukuran Allah bagi hidup yang baru: Kristus adalah pedoman dan ukuran ciptaan baru, yang telah menjadi diri kita. Hakikat Kristus pada gilirannya dinyatakan di dalam buah Roh. Itulah norma kita bagi pembentukan kepribadian kita. Penyelidikan tentang temperamen ada gunanya, selama penyelidikan itu ditempatkan di bawah tujuan yang sebenarnya dari hidup kita sebagai orang Kristen.

Ada manfaatnya melihat kekuatan dan kelemahan temperamen-temperamen itu. Dengan kekuatan dan kelemahan ini kita berurusan setiap hari; semuanya merupakan bagian hidup kita dan karena itu juga bagian dari hidup iman kita. Kita tahu bahwa kita tidak dapat dengan mudah mengubah struktur kita (apa yang kita warisi dari orang tua kita). Mengenali bagaimana struktur kita, sungguh bermanfaat, sebab dengan cara ini juga tersingkap hal-hal negatif dan perilaku-perilaku yang dapat menghalangi dan menghambat pertumbuhan kita menuju keserupaan dengan Kristus. Perilaku lamban seorang plegmatis biasanya menjadi penghalang bagi hidup iman yang aktif. Hal yang sama berlaku bagi tindakan dan penilaian seorang koleris yang terburu-buru. Kita sebaiknya

menyadari aspek-aspek negatif seperti itu, supaya dapat mengambil langkah untuk melawannya. Untuk itu sebuah tes bisa sangat menolong.

Perhatian yang berlebihan kepada temperamen dalam hubungan dengan hidup rohani dan karunia kita sangat mengarahkan perhatian kepada diri kita sendiri. Memang ada beberapa perintah untuk menguji diri kita sendiri dan pekerjaan kita, tetapi semboyannya hampir selalu ialah bahwa kita harus memandang kepada Kristus. Hal itulah yang menghasilkan perubahan, dan tentu saja kita ikut ambil bagian di dalamnya.

W. J. Ouwenel: “Mereka (Ole Hallesby, Tim LaHaye dan Henry Brandt) telah menguraikan bagaimana kehidupan pada keempat temperamen itu, bila hati berpaling dari Allah dan menyerahkan diri kepada dosa; maka sisi-sisi buruk temperamen itu yang menang. Tetapi bila hati diarahkan kepada Allah dan mempercayakan diri kepada pimpinan Roh Kudus, maka sisi-sisi yang kuat dapat dikembangkan di dalam kepribadian, dan Kristus mendapat rupa dalam bentuk keramahan, ketulusan, kecerdasan, kebaikan hati dan optimisme seorang sanguinis; dalam kepemimpinan, ketegasan, semangat kerja sama, tekad dan semangat berusaha seorang koleris; dalam persahabatan yang setia, kreativitas dan kesediaan berkorban seorang melankolis; dan dalam ketenangan, suasana hati yang baik, kesediaan untuk mendengar, keteraturan dan sikap hati-hati seorang plegmatis ...

Terlepas dari segala studi tentang struktur biotis dan psikis dan ... temperamen serta tipe-tipe kepribadian, manusia bukanlah robot yang sudah diprogram sebelumnya, yang sepenuhnya diserahkan kepada sisi-sisi buruk wataknya. Juga di sini Alkitab, dan juga praktik penggembalaan, mengajarkan kepada kita bahwa segala sesuatu bergantung pada arah hati. Memang temperamen seseorang ditentukan oleh susunan bawaannya; karena itu temperamen hampir tidak dapat berubah (walaupun selama hidup dapat terjadi perubahan-perubahan kecil, tetapi atas hal itu manusia tidak mempunyai pengaruh). Namun **temperamen** harus dibedakan dengan baik dari **karakter**. Karakter adalah hasil dari sifat-sifat perilaku seseorang, yang tidak hanya ditentukan oleh temperamen, tetapi ... terutama oleh hati.

Bila seseorang menjadi percaya kepada Kristus dan dengan demikian dilahirkan kembali, ia tidak menerima temperamen yang baru (sama seperti ia juga tidak menerima tubuh yang lain), tetapi ia menerima ‘hati yang baru’: suatu sikap hati yang baru secara radikal, sikap yang sama sekali baru, cara pandang

yang baru, konsep hidup yang baru. Faktor-faktor operan dan motivasional yang sama sekali lain mulai berperan dalam hidupnya, demikian pula pengetahuan yang baru dan cara berpikir yang baru (jadi: ‘kognisi’ yang baru) dan kehendak yang diarahkan secara baru (faktor konatif¹⁰¹). Dengan demikian manusia yang diperbarui itu, di dalam batas-batas (yang luas!) dari susunan temperamennya, dapat mengembangkan suatu karakter yang sama sekali baru, yang di dalamnya, seperti telah dikatakan, Kristus mendapat rupa dengan cara yang sungguh unik.”¹⁰²

Pada orang percaya, temperamen – yaitu pembawaan dan bakat yang diwarisi – dikuduskan, dan dengan demikian menjadi berguna bagi Allah. Misalnya keramahan seorang sanguinis berguna bagi Allah. Melalui kediaman dan pimpinan Roh, keramahan itu bahkan menjadi buah bagi Allah. Hal itu berlaku bagi semua sisi yang “baik” dari setiap temperamen. Sisi kemanusiaan yang berkaitan dengan pembawaan atau temperamen termasuk ciptaan Allah yang pertama, dan karena itu sudah menandai Adam sebelum Kejatuhan ke dalam dosa. Sayangnya dosa juga telah membuat temperamen mengalami kerusakan, dan kerusakan itu perlu disingkirkan secara konsekuen.

15.2 Karakter dan perubahannya

Karakter adalah sifat yang dapat dikenali pada seseorang. Kita kurang lebih mengenal istilah ini dengan baik. Biasanya istilah ini dihubungkan dengan sifat-sifat manusia yang baik dan patut dikejar, yaitu dengan apa yang tidak dimiliki masyarakat, dan belakangan ini terutama dunia keuangan. Ketamakan yang tidak terkendali, cinta diri dan egoisme memberi kita kecap awal dari apa yang masih akan datang. Masyarakat merasakan bahwa karakter yang baik dan teguh, yang juga melawan pencobaan, dapat memperlambat kemerosotan moral, kalau tidak menghentikannya.

Tetapi marilah kita melihat ke dalam hidup kita sendiri. Kata *karakter* berasal dari cap pengecap yang memberi bentuk kepada sebuah mata uang logam atau sebuah meterai. Apa yang membentuk kita, dan apa yang dilihat orang dari kita? Yang lebih penting lagi adalah pertanyaan: Siapakah dan bagaimanakah kita menurut karakter kita, bila tidak ada orang yang melihat kita? “Wajah manusia kaukenali dalam terang, wataknya dalam gelap”, kata sebuah peribahasa.

101. “Konatif” berarti “bersifat dorongan”, “berusaha mencapai sesuatu”.

102. W. J. Ouwencel, *Psychologie, Ein bibelorientiert-wissenschaftlicher Entwurf*, hlm. 168 (penekanan ditambahkan).

Apa yang dibutuhkan dunia telah menjadi kenyataan di dalam Yesus. Hakikat-Nya dapat menjadi kenyataan di dalam kita. Karakter yang baik dibentuk oleh buah Roh Kudus dan dengan demikian oleh Yesus. Tetapi karakter itu tidak datang begitu saja seperti terbang dari langit. Allah juga tidak menyulapnya ke dalam hati kita tanpa melalui kehendak kita. Ia memberi kita segala sesuatu, supaya kita mengembangkannya di bawah pimpinan-Nya serta dengan kekuatan dan kasih karunia-Nya. Kita harus melatih karakter dan dengan demikian membuatnya kuat. Di situlah tanggung jawab kita. Buah rohani berupa kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan dan penguasaan diri harus kita pelajari seperti bahasa baru atau bahasa kedua, sampai kita, berkat belajar dan berlatih, berbicara dalam bahasa itu karena kebiasaan. Karakter rohani harus menjadi hal yang biasa dalam hidup kita.

Karakter tampak pada saat yang menentukan, dan bila kita berada di bawah tekanan atau dalam percobaan. Karena itu Paulus juga berkata bahwa kita jangan merawat tubuh untuk memuaskan keinginan daging, tetapi harus mengenakan Tuhan Yesus Kristus (Roma 13:14). Karakter yang teguh (jadi karakter yang terlatih dan yang dikejar dengan tekun) dapat melawan godaan untuk meninggalkan prinsip-prinsip rohani dalam situasi-situasi ekstrem, prinsip-prinsip yang telah ia pelajari sejak kelahiran kembalinya dan yang ia hargai sebagai jalan Allah.

Bagaimana kita melatih karakter? Dengan belajar dan menerapkan. Kita harus belajar untuk memahami seperti apa “karakter rohani” itu. Seolah-olah karakter itu diresepkan kepada saya, supaya saya menjadikannya bagian dari batin saya. Dengan langkah-langkah kecil kita makin lama makin menerapkan sifat-sifat ini, karena kita menghendakinya.

Sementara temperamen sepanjang hidup hampir tidak berubah, karakter mengalami perubahan, baik ke arah yang baik maupun ke arah yang buruk. Dasar karakter adalah kehendak dan kekuatannya untuk dapat menegaskan diri. Kita mempunyai hati yang baru dan kehendak yang diperbarui. Itulah awal suatu hidup yang baru, yang sampai ke tujuannya harus disertai oleh kehendak untuk berubah.

Sama seperti teori temperamen, kata *karakter* tidak terdapat di dalam Alkitab. Yang paling dekat dengannya adalah istilah alkitabiah kebajikan (Filipi 4:8; 1 Petrus 2:9 [sifat Allah]; 2 Petrus 1:3, 5). Alkitab tidak mengikuti ajaran kebajikan

para filsuf pada zamannya. Kesamaannya sebagian terletak pada apa yang menjadi ciri kebajikan, dan sebagian pada kenyataan bahwa kebajikan itu dilatih dan dibiasakan. Dilihat secara alkitabiah, kebajikan atau karakter dan perubahannya menuju keserupaan dengan Kristus bertujuan kepada Allah sendiri dan Kerajaan-Nya. Bukan prestasi diri demi diri sendiri, melainkan kekuatan kehendak yang diperbarui oleh Roh Kudus dan pelaksanaan yang mengalir darinya bagi kemuliaan Allah dan bagi kebaikan orang lain – itulah yang sesuai dengan gambaran dan tujuan Alkitab bagi perubahan kita, yang akan bermuara pada tujuan akhir, yaitu dunia baru Allah.

“Perhatikanlah pikiranmu, sebab pikiran menjadi perkataan.

Perhatikanlah perkataanmu, sebab perkataan menjadi tindakan.

Perhatikanlah tindakanmu, sebab tindakan menjadi kebiasaan.

Perhatikanlah kebiasaanmu, sebab kebiasaan menjadi karaktermu.

Perhatikanlah karaktermu, sebab karakter menjadi nasibmu.”

16. Kata Penutup

Ada masa-masa ketika segala sesuatu terasa melampaui kekuatan kita dan kita tidak tahu lagi apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan. Kadang-kadang daging muncul dengan kuat, sehingga kita heran dan terkejut akan diri kita sendiri. Kadang-kadang kita sama terkejutnya akan sikap acuh tak acuh kita. Semua itu akan kita jumpai dan akan menyertai kita, selama kita, dalam keberadaan kita di dunia ini, berada di jalan menuju penyempurnaan. Pernyataan ini tidak dimaksudkan untuk memaafkan apa pun. Tetapi kita juga mau tetap jujur, bila yang dipersoalkan adalah seberapa banyak kebenaran rohani berkembang di dalam hidup kita.

Marilah kita menguatkan hati, tanpa menyerah! Sekalipun di dalam hati kita rasanya ingin menyerah, menyerah adalah jalan keluar yang paling buruk. Sikap pasrah dan kapitulasi berasal dari daging dan dari Iblis!

Bapa menolong kita pada setiap langkah – tidak peduli betapa kecil atau betapa besar langkah itu. Kita harus maju di jalan menuju tujuan. Sekalipun kita mengalami masa-masa ketika kita menjauh dari Dia, Ia dekat kepada kita, dan selalu cukup satu langkah untuk kembali ke dalam pelukan-Nya.

Mungkin pendakian gunung-gunung itu begitu menyita waktu dan begitu melelahkan, sehingga sekarang Anda tidak lagi melihat hutan karena banyaknya pohon. Memang, jika semua teks Alkitab tentang tema ini dikumpulkan, hasilnya adalah sesuatu yang luas. Tetapi kita mengalami pertumbuhan dalam pemahaman rohani yang dikerjakan oleh Allah. Dan hal itu memang membutuhkan waktu. Kita tidak dapat memaksakannya dan juga tidak dapat mempersingkatnya. Allah menempuh jalan-Nya bersama kita. Ia ada di pihak kita, dan kita berada dalam pemeliharaan-Nya. Ia tidak berdiri di belakang kita seperti seorang mandor budak, yang hanya tertarik pada kesalahan dan kegagalan kita. Sebaliknya: Ia telah menerima kita sebagai putra-putra atau anak-anak-Nya dan memberikan segala sesuatu ke tangan kita, supaya kita dapat hidup bagi kemuliaan-Nya.

Bahkan Paulus berkata untuk menghibur kita, bahwa di jalan menuju kemuliaan ia belum mencapai tujuan itu dan juga belum menjadi sempurna.

Tetapi arahnya benar; ia berlari-lari kepada tujuan, karena ia telah ditangkap dan dipegang oleh tujuan itu – oleh Kristus. Itulah rahasianya.

Perpindahan pihak, serta segala usaha, segala penyerahan diri, segala jerih payah, segala penyangkalan diri dan segala ketegasan, tidak akan sia-sia. Di dalam kemuliaan kita tidak akan lagi memiliki kesempatan yang hanya sekali ini. Karena itu waktu kita “di dalam tubuh” (2 Korintus 5:10), di dalam keberadaan kita di dunia ini, sangat luar biasa berharganya. Waktu itu tidak dapat diulang, dan kesempatan-kesempatan yang ada di dalamnya tidak akan ditawarkan lagi kepada kita.

“Allah memberikan kepada kita bukan roh ketakutan

(keputusasaan, rasa cemas),

melainkan *(roh)*

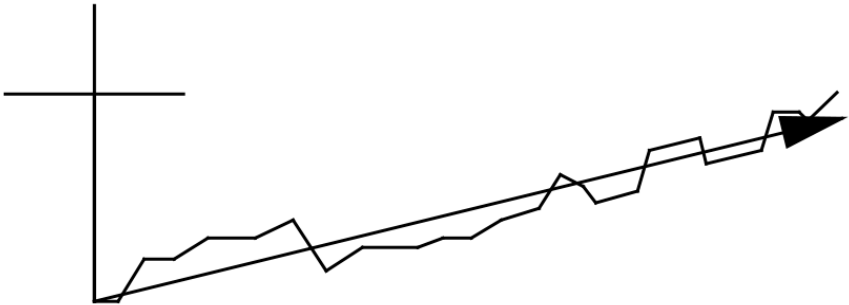
yang membangkitkan kekuatan,

dan kasih

dan ketertiban

(disiplin, pengendalian diri, keseimbangan).”

2 Timotius 1:7



Jalan kita menuju tujuan bukan hanya pendakian yang terus-menerus dalam pertumbuhan rohani dan pengudusan. Ada jalan menurun, ada masa diam dan kemandekan, tetapi juga ada jalan mendaki. Arahnya harus benar, dan kita ditarik oleh tujuan itu sendiri – dengan mata yang tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan!

17. Daftar Pustaka¹⁰³

- Adams, Jay E., *Grundlagen biblischer Seelsorge*, Gießen, 1983.
- Anderson, Neil T., *Neues Leben – neue Identität*, Lage, 1994.
- Anderson, Neil T., *Restored, Experience Life with Jesus*, Franklin, USA, 2007.
- Anderson, Neil T., *Spiritual Warfare*, Ventura, California, USA, 2000.
- Anderson, Neil T., *Steps to Freedom in Christ*, Oxford, 2000.
- Anderson, Neil T., *Winning the Battle within*, Eugene, Oregon, USA, 2004.
- Barclay, William, *Geist oder Fleisch*, Augsburg, 1967.
- Binde, Fritz, *Vom Geheimnis des Glaubens*, Wuppertal, 1979.
- Bullinger, Dr. E. W., *Die zwei Naturen in dem Kind Gottes*, Düsseldorf, 1907.
- Burkhardt, Helmut, *Christ werden, Bekehrung und Wiedergeburt*, Gießen, 1999.
- Custance, Arthur C., *Man in Adam and in Christ*, Grand Rapids, 1975.
- Edman, V. Raymond, *Das ausgetauschte Leben*, Kassel, 1963.
- Eldredge, John, *Der ungezähmte Christ*, Gießen, 2005.
- Gahan, M. C., *The Soul's Transfer from Adam to Christ*, Michigan, 1957.
- Gibson, Jean, *Training im Christentum 3*, Bielefeld, 1990.
- Heijkoop, H. L., *Der Heilige Geist*, Zürich, 1955.
- Hession, Roy, *Nicht ich – sondern Christus*, Bad Liebenzell, 1980.
- Hille, Rolf (penyunting), *Ein Mensch, was ist das?*, Wuppertal, 2004.
- Hole, F. B., *Das große Heil Gottes*, Zürich, 1979.
- Ironside, Henry Allen, *Heiligung – Zerrbild und Wirklichkeit*, Bielefeld, 1989.
- Käser, Ernst, *Rechtfertigung des Lebens*, Herblingen, 1989, edisi ke-2.
- Kelly, William, *Die Lehre des NT über den Heiligen Geist*, Neustadt, 1975 (1880).
- Kettling, Siegfried, *Wer bist du, Adam?*, Wuppertal, 1978.
- Lutze, Erwin W., *Das widerspenstige Ich*, Bielefeld, 2011.
- MacDonald, William, *Der vergessene Befehl: Seid heilig!*, Bielefeld, 1988.
- Markmann, Otto, *Weiter zu etwas Höherem*, Sebuah tanggapan kritis terhadap buku “Das normale Christenleben” karya Watchman Nee.
- Mauerhofer, Erich, *Der Kampf zwischen Fleisch und Geist bei Paulus*, Frutigen, 1980.

103. Saya memakai literatur yang disebutkan ini dan sebagian juga mengutipnya. Namun daftar ini sama sekali tidak berarti bahwa saya setuju dengan semua pernyataan dalam buku-buku yang tercantum.

- Medema, H. P., *Romeinen 7; Het normale en het abnormale christelijke leven*, Vaassen, 1998.
- Modersohn, Ernst, *Die herrliche Freiheit der Kinder Gottes*, Bielefeld, 2008.
- Nee, Watchman, *Befreiung*, Stuttgart, 1978.
- Nee, Watchman, *Das normale Christenleben*, Wuppertal, 1972.
- Nee, Watchman, *Der geistliche Christ*, Jilid 1 – 3, Heerbrugg, 1975.
- Nee, Watchman, *Freiheit für den Geist*, Winterthur, 1969.
- Nee, Watchman, *Geistliche Erkenntnis*, Berneck, 1978.
- Nitsche, Walter / Peters, Benedikt, *Dämonische Verstrickungen – Biblische Befreiung*, Berneck, 1989.
- Nitsche, Walter, *Versagen und innere Zerrissenheit*, Berneck, 1989.
- Ouweneel, Willem J., *Geestelijke Strijd*, Vaassen, 1998.
- Ouweneel, Willem J., *Geloofs-Zekerheid*, Vaassen, 1996.
- Ouweneel, Willem J., *Hoe lief heb ik uw Wet!*, Vaassen, 2001.
- Paxson, Ruth, *Life on the Highest Plane, God's Plan for spiritual Maturity*, Grand Rapids, 1983.
- Pink, Arthur, *Practical Christianity*, Michigan, 1974.
- Ryrie, Charles C., *Ausgewogen statt abgehoben*, Dillenburg, 1994.
- Ryrie, Charles C., *Hauptsache gerettet?*, Dillenburg, 1998.
- Ryrie, Charles C., *Ihr werdet Kraft empfangen*, Dillenburg, 2003 (1965).
- Schirmacher, Thomas, *Ethik*, Jilid 1, *Das Gesetz der Liebe*, Nürnberg, 2001.
- Steidl, Grant, *Konflikt!, Der Christ im Widerstreit*, Hückeswagen, 1992.
- Steinberger, Georg, *Das Geheimnis eines siegreichen Lebens*, Stuttgart, 1983.
- Stott, J. R. W., *Men Made New*, London, 1966.
- Thomas, Major W. Ian, *Christus in euch – Dynamik des Lebens*, Holzgerlingen, 2008.
- Thomas, Major W. Ian, *The Indwelling Life of Christ*, Colorado Springs, 2006.
- Thomas, Major W. Ian, *The Saving Life of Christ*, Grand Rapids, 1961.
- Thomas, Major W. Ian, *Tote können nicht sterben*, Neuhausen-Stuttgart, 1973.
- Trumbull, Charles G., *Befreiung von der Macht der Sünde*, Basel, 1986.
- Willard, Dallas, *Aus dem Herzen leben* (judul asli: *Renovation of the Heart*), Gießen, 2004.
- Willard, Dallas, *The Divine Conspiracy, Rediscovering our hidden Life in God*, New York, 1997.

Tulisan singkat, artikel, dan esai tentang topik ini

- Blackburn, John S., *Die Befreiung im Römerbrief*.
 Böhm, Heinz, *Die geleugnete Wirklichkeit*, Berneck, 1993.
 Cutting, George, *Die beiden Naturen*, Zürich.
 Cutting, George, *Freedom from Sin: What is it?*
 Ebertshäuser, Rudolf, *Mit Christus gekreuzigt und auferweckt*, Leonberg, 2009.
 Glassford, Greg, *Hey, Fleisch! Hier spricht dein Geist!*, Hamburg, 2004.
 Grant, F. W., *Deliverance: What is it?*
 Grant, F. W., *Life in Christ and sealing with the Spirit*, Bedford.
 Grant, F. W., *Some Themes on the second Part of Romans*, Bedford.
 Grant, F. W., *The two Natures and what they imply*, Bedford.
 H. E. C., *The Believer's two Natures*.
 Herrick, Greg, *Old Man and New Man in Paul*, 1999.
 John MacArthur's One Nature Teaching,
<http://www.middletownbiblechurch.org/doctrine/1natjm01.htm>
 Lüscher, Albert, *Der alte und neue Mensch*, Langenthal, 1971.
 Lüscher, Albert, *Euer Leben ist verborgen*, Langenthal.
 Pink, Arthur W., *The Christian in Romans 7*.
 Scofield, C. I., *The two Natures*.
 Trachsel, Walter, *Ein reines Herz?*, Frutigen.
 Trachsel, Walter, *Gibt es ein Leben im Sieg*, Frutigen, 2003.
 Trachsel, Walter, *Heilig sein oder heilig werden?*, Frutigen, 2009.
 Trachsel-Pauli, Ernst, *Heiligung nach Geist, Seele und Leib*, Frutigen, 2000.
 Wallis, Reginald, *The new Life, Talks with Christians about Practical Victory*, New Jersey, 1932.

Situs web

- <http://www.bibelkommentare.de>;
<http://www.biblecentre.org/>;
<http://www.bodedesheils.nl/>
<http://www.soundwords.de/>
<http://www.streitenberger.com/>: Milis Bibelgriechisch (bahasa Yunani Alkitab) (akses bebas, tempat bertukar pikiran bagi orang-orang yang menguasai

bahasa Yunani; kesempatan untuk mengajukan pertanyaan tentang teks Alkitab dari segi bahasa dan mendapat jawaban).

Kitab tafsiran

Brockhaus-Kommentar zur Bibel, Wuppertal, 1985.

Calvin, Johannes, *Auslegung der kleinen paulinischen Briefe*, Neukirchen, 1963.

Cecil, A. P., *A Summary of the Epistle to the Romans*.

Coates, C. A., *Ein Überblick über den Brief an die Römer*, Leipzig.

Cousar, Charles B., *Galatians, A Commentary for Teaching and Preaching*, Atlanta, 1982.

Darby, J. N., *The Collected Writings*, Winschoten, 1972 (cetak ulang).

Ellicott, Charles John, *Bible Commentary*, London, 2004 (cetak ulang).

Grant, F. W., *The Numerical Bible*, New Jersey, 1901.

Greijdanus, Dr. S., *Korte Verklaringen*, Kampen, 1932.

Hoehner, Harold W., *Ephesians, An exegetical Commentary*, Michigan, 2002.

Jantzen, Herbert, *Vorträge zu Röm 6 – 8*, 1997.

Kelly, William, *Lectures Introductory*, 1869.

Kelly, William, *Lectures on the Epistle to the Ephesians*, Oak Park.

Kelly, William, *Notes on the Epistle to the Romans*, Sunbury, 1981 (1873).

Kelly, William, *The Bible Treasury*, Winschoten.

Kelly, William, *The Epistles of Peter*, London, 1904.

Kramer, G. H., *Christus ons leven*, Vaassen, 1994.

Lee, Witness, *Der Brief des Paulus an die Epheser*, Stuttgart, 1980.

Lincoln, William, *Assembly Writer Library*, Glasgow, 1980.

MacDonald, William, *Kommentar zum NT*, Jilid 1, Bielefeld, 1992.

Medema, H. P., *De nieuwe Mens*, Vaassen, 1991.

Medema, H. P., *Der Brief an die Römer*, Bielefeld, 1992.

Medema, H. P., *Het leven is geopenbaard, De Eerste Brief van Johannes*, Vaassen, 1993.

Nicholson, J. B., dan Waugh, G. P., *Was die Bibel lehrt, 1. und 2. Petrusbrief*, Dillenburg, 1991.

Ouweneel, W. J., *De vrijheid van de Geest*, Vaassen, 1997.

Ouweneel, W. J., *Christus unser Leben*, Schwelm, 1984.

Remmers, Arend, *In Christus gesegnet*, Hückeswagen, 2004.

- Schaeffer, F., *Allein durch Christus, Die zentralen acht Kapitel des Römerbriefs*, Holzgerlingen, 1999.
- Smith, Hamilton, *The Epistle to the Ephesians*, Edinburgh.
- Smith, Hamilton, *The Epistles of Peter, An Expository Outline*, Edinburgh.
- Stadelmann, Helge, *Der Epheserbrief*, Neuhausen-Stuttgart, 1993.
- Stallan, Fred, *Was die Bibel lehrt, Römerbrief*, Dillenburg, 2001.
- Stanley, Charles, *On the Epistle to the Romans*, London, 1885.
- Stott, John R. W., *Die Botschaft des Epheserbriefes*, Nürnberg, 2001.
- Stott, John R. W., *The Letters of John, Tyndale New Testament Commentaries*, Nottingham, 1964, 1988.
- Wasserzug, Gertrud, *Der Römerbrief*, Böblingen, 1984.
- Witmer, John A., *Romans, The Bible Knowledge Commentary*, 1983.
- Wolston, W. T. P., *Simon Peter, His Life and Letters*, Edinburgh, 1892.
- Wuest, Kenneth S., *Romans in the Greek New Testament*, Michigan, 1955.

Singkatan yang digunakan untuk versi Alkitab lainnya

- Elb *Elberfelder Übersetzung, nicht revidiert*, Berlin, 1961.
- ER *Elberfelder Übersetzung, revidierte Fassung*, R. Brockhaus Verlag Wuppertal, edisi ke-8 2001.
- Luther 1912 *Die Heilige Schrift nach der deutschen Übersetzung Martin Luthers*, Stuttgart, 1912.
- Menge *Die Heilige Schrift Alten und Neuen Testaments*, diterjemahkan oleh Dr. H. Menge, Berlin, 1960.
- NeÜ *Neue evangelistische Übersetzung* oleh Karl-Heinz Vanheiden, Dillenburg, 2010.
- Schl 2000 *Die Bibel, übersetzt von F. E. Schlachter (Version 2000)*, Genf, edisi ke-1 2003.
- Schlachter *Die Heilige Schrift des Alten und Neuen Testaments*, diterjemahkan oleh F. E. Schlachter, Genf, 1990.

Tentang penulis

Hans-Jörg Ronsdorf, lahir tahun 1964, menikah dengan istrinya, Christine. Mereka mempunyai 5 orang anak dan tinggal di Allgäu, Bayern. Sesudah menempuh pendidikan sebagai pembuat perkakas (*Werkzeugmacher*), ia bekerja di berbagai bidang usaha, dan sudah lebih dari 10 tahun bekerja secara mandiri sebagai konsultan dan pemasok di bidang industri pengecatan.

Ia adalah salah seorang penatua di Christliche Gemeinde (jemaat Kristen) di Kempten dan melayani dalam pemberitaan firman dan dalam pelayanan pengajaran Alkitab.

Hans-Jörg Ronsdorf

Namun Orang Mati Tetap Hidup (Und die Toten leben doch)



Keabadian Jiwa

240 halaman, sampul lunak

ISBN 978-3-89397-227-2

Apakah orang mati tetap hidup – atau apakah kematian adalah akhir dari segala keberadaan? Apakah manusia jatuh ke dalam tidur jiwa – atau apakah ia tetap memiliki kesadaran sesudah kematian? Inilah pertanyaan-pertanyaan yang menyibukkan setiap manusia. Tujuan buku ini adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, tetapi juga memberikan pengharapan. Tema pokoknya adalah pertanyaan tentang keabadian jiwa. Orang mati yang hidup – Alkitab memecahkan paradoks ini: Kematian bukanlah akhir, melainkan awal dari suatu kehidupan yang tidak akan pernah berakhir. Kebenaran pernyataan ini dijamin

oleh seorang Pribadi yang mati dan bangkit – Yesus Kristus, yang kembali dari kerajaan maut dan membuka jalan yang membawa kepada hidup.